



PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

untuk Perguruan Tinggi





BUKU AJAR MATA KULIAH WAJIB UMUM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia

2016

Catatan Penggunaan:

Tidak ada bagian dari buku ini yang dapat direproduksi atau disimpan dalam bentuk apapun misalnya dengan cara fotokopi, pemindaian (*scanning*), maupun cara-cara lain, kecuali dengan izin tertulis dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Hindu
Hak Cipta pada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Copyright©2016

Dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi

ISBN 978-602-70089-4-6

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku ini merupakan Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum yang dipersiapkan pemerintah untuk menjadi salah satu sumber nilai dan bahan dalam penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia seutuhnya. Buku bahan ajar ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, berkoordinasi dengan Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan. Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Katolik ini merupakan “bahan ajar yang dinamis” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, terakhir diperkaya dengan muatan kesadaran pajak. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Cetakan ke-1: 2016
Disusun dengan huruf HP Simplified Light, 11 pt

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PEMBELAJARAN DAN KEMAHASISWAAN

Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 3 tentang kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Sejalan dengan agenda revolusi karakter bangsa dalam Nawacita, Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) di perguruan tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat. Peningkatan kemampuan pikir, rasa, dan perilaku yang lebih bermartabat sebagai landasan membangun lingkungan di sekitarnya yang dikenal dengan *General Education* sehingga lulusan eksis dan siap menghadapi tantangan global dan perilaku yang lebih integratif dengan berbagai disiplin ilmu.

Pada kesempatan ini saya menghimbau kepada semua Perguruan Tinggi agar segera menggunakan Buku Ajar MKWU sebagai wahana pendidikan karakter Bangsa Indonesia yang memperkuat "*softskills*" lulusan sehingga membentuk karakter kuat keindonesiaan yang siap menghadapi tantangan dan peluang kehidupan yang semakin kompleks di abad 21.

Saya memberikan apresiasi kepada Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan yang telah berkontribusi dalam memperkaya materi buku ini dengan penguatan kesadaran pajak. Terima kasih kepada tim penyusun buku dan semua pihak yang telah memberikan dedikasi dan masukan yang sangat berharga.

Akhir kata semoga buku ajar ini bermanfaat bagi perguruan tinggi dan dapat membentuk sikap insan Indonesia yang beradab, berilmu, profesional dan berkepribadian Indonesia yang kokoh di era MEA dan global, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan kehidupan bangsa.

Jakarta, Juni 2016
Direktur Jenderal

Intan Ahmad

KATA PENGANTAR

DIREKTUR PEMBELAJARAN

Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) pada Perguruan Tinggi memiliki posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transformasi sikap serta perilaku mahasiswa Indonesia melalui proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan dan pembentukan karakter bangsa perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan materi yang dinamis mengikuti perkembangan yang senantiasa dilakukan secara terus menerus, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman, serta semangat belanegara.

Penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan mengacu kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), ditindaklanjuti dengan penulisan buku ajar yang dapat dijadikan sumber aktivitas pembelajaran MKWU dalam rangka mendidik lulusan yang berkarakter Bangsa Indonesia. Pokok bahasan dalam buku ini sengaja disajikan dengan pendekatan aktivitas pembelajaran berpusat pada mahasiswa (student centered learning/SCL). Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik melalui proses berpikir kritis, analitis, induktif, deduktif, reflektif serta memicu “high order thinking” melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata dan menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat sejalan dengan konsep *General Education*.

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim penulis, atas dedikasi dan kerja kerasnya .

Akhirnya, semoga Buku ini bermanfaat dalam upaya mewujudkan cita cita revolusi karakter bangsa. Buku ini masih harus disempurnakan, untuk itu kami mengharapkan masukan dan kritik dari para pembaca untuk perbaikan buku ini.

Jakarta, Juni 2016
Direktur Pembelajaran

Paristiyanti Nurwardani

Tim Penyusun:

- Paristiyanti Nurwardani (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Hestu Yoga Saksama (Direktorat Jenderal Pajak)
- Salman Habeahan (Universitas Tri Sakti)
- Daniel Kotan (Kementerian Agama)
- Antonius Sinaga (Kementerian Agama)
- Edi Mulyono (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Sanityas Jukti Prawatyani (Direktorat Jenderal Pajak)
- Aan Almaidah Anwar (Direktorat Jenderal Pajak)
- Evawany (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Fajar Priyautama (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan)
- Ary Festanto (Direktorat Jenderal Pajak)

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI)-SIKAP

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -KETERAMPILAN UMUM LEVEL 6 (D4/S1)

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan pekerjaan yang spesifik di bidang keahliannya serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang yang bersangkutan;
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
3. Mampu mengkaji kasus penerapan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni sesuai dengan bidang keahliannya dalam rangka menghasilkan prototype, prosedur baku, desain atau karya seni, Mampu menyusun hasil kajiannya dalam bentuk kertas kerja, spesifikasi desain, atau esai seni, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
5. mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan prosedur baku, spesifikasi desain, persyaratan keselamatan dan keamanan kerja dalam melakukan supervisi dan evaluasi pada pekerjaannya;
6. mampu melihat dan mengembangkan jaringan kerja sama dan hasil kerja sama didalam maupun di luar lembaganya;
7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
8. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
9. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -KETERAMPILAN KHUSUS LEVEL 6 (D4/S1)

Dirumuskan oleh forum prodi sejenis atau pengelola prodi (dim hal tdk memiliki forum Prodi)

KOMPETENSI LULUSAN (SNDIKTI) -PENGETAHUAN LEVEL 6 (D4/S1)

Dirumuskan oleh forum prodi sejenis atau pengelola prodi (dim hal tdk memiliki forum Prodi)

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
BAB I PANGGILAN HIDUP MANUSIA MENURUT KITAB SUCI.....	5
A. Siapakah Manusia dalam Kitab Suci	5
B. Proses Mengamati (Studi Kasus)	6
C. Mengapa Manusia Diciptakan Menurut Gambar Allah	7
D. Menalar, Menggali Argumentasi Pemahaman & Hakikat Manusia sebagai Citra Allah.....	9
1. Martabat Manusia sebagai Citra Allah	11
2. Martabat Manusia sebagai Anak Allah.....	13
3. Martabat Manusia sebagai Pribadi Sosial.....	14
E. Mengomunikasikan Panggilan dan Tugas Perutusan Manusia sebagai Citra Allah.....	17
F. Rangkuman.....	19
G. Tugas Proyek.....	20
BAB II RELASI MANUSIA DENGAN DIRI SENDIRI, SESAMA, LINGKUNGAN, DAN TUHAN	22
Pengantar	22
A. Proses Menelusuri Relasi Manusia dengan Diri Sendiri, Sesama dan Tuhan.....	23
B. Persoalan Dasar dalam Membangun Relasi dengan Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan, dan Tuhan.....	24
C. Menggali Sumber dan Argumentasi Relasi Manusia dengan Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan dan Tuhan	24

1. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	24
2. Hubungan Manusia dengan Sesamanya.....	25
3. Hubungan Manusia dengan Lingkungannya.....	28
4. Hubungan Manusia dengan Tuhan	31
D. Mengomunikasikan Relasi Manusia dengan Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan dan Tuhan.....	33
E. Rangkuman dan Afirmasi Relasi Manusia dengan Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan dan Tuhan.....	36
F. Tugas Proyek	39
BAB III AGAMA DAN IMAN DIHIDUPI DALAM PLURALITAS.....	40
Pengantar	40
A. Pluralitas Agama.....	41
1. Pengalaman Religius	41
2. Agama, Wahyu, dan Iman	48
B. Dialog antarumat Beragama.....	75
1. Menelusuri Pemahaman tentang Dialog antarumat Beragama	75
2. Menanya tentang Dialog antarumat Beragama	76
3. Menggali Ajaran Gereja tentang Kerukunan.....	76
4. Membuat Argumen Tentang Dialog antarumat Beragama.....	82
5. Mendeskripsikan/Mengomunikasikan tentang Dialog antar-Umat Beragama.....	82
6. Rangkuman	82
7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar	83
C. Kerjasama antarumat Beragama di Indonesia untuk Membangun Persaudaraan Sejati.....	84

1. Menelusuri Pemahaman Kerja Sama antarumat Bergama di Indonesia.....	84
2. Menanya Kerja sama antarumat Bergama di Indonesia	86
3. Menggali Sumber Ajaran tentang Kerjasama antarumat Beragama di Indonesia untuk Membangun Persaudaraan Sejati	86
4. Membuat Argumentasi Kerja sama antarumat Beragama di Indonesia.....	89
5. Mendeskripsikan Kerja Sama antarumat Bergama di Indonesia.....	89
6. Rangkuman	89
7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar	89
BAB IV YESUS KRISTUS	90
Pengantar	90
A. Kitab Suci Sumber Mengenal Yesus	91
1. Menelusuri Siapakah Yesus Kristus Itu.....	91
2. Menanya Siapakah Yesus Kristus itu?.....	93
3. Menggali Sumber Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru tentang Yesus Kristus	93
4. Membangun Argumen Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru tentang Janji dan Pemenuhan Janji Allah	98
5. Mengomunikasikan Siapakah Yesus Kristus Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru tentang Kedatangan Yesus Kristus	98
6. Rangkuman	99
7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar	99
B. Hakikat dan Makna Kerajaan Allah Sebagai Inti dan Wujud Karya Yesus di Tengah Dunia	101
1. Menelusuri Latar Belakang Yesus Mewartakan Kerajaan Allah	101

2. Menanya tentang Yesus Mewartakan Kerajaan Allah	102
3. Menggali Sumber Informasi dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Yesus Mewartakan Kerajaan Allah	102
4. Membangun Argumentasi tentang Yesus Mewartakan Kabar Baik, Kerajaan Allah.	117
5. Mengomunikasikan Yesus Kristus Mewartakan Kerajaan Allah ...	118
6. Rangkuman	118
7. Tugas belajar lanjutan/Projek	118
C. Makna Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus	119
1. Mengamati Peristiwa Sengsara, Wafat, dan Kebangkitan Yesus .	119
2. Menanya tentang Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus	119
3. Menggali Sumber Kitab Suci serta Ajaran Gereja Tentang Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus.....	119
4. Membangun Argumen tentang Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus.	134
5. Mengomunikasikan tentang Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus	134
6. Rangkuman	134
7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar	135
D. Makna Allah Tritunggal Mahakudus.....	136
1. Menelusuri/Mengamati Pemahaman tentang Tritunggal Mahakudus	136
2. Menanya tentang Tritunggal Mahakudus	137
3. Menggali Sumber Kitab Suci serta Ajaran Gereja Tentang Allah Tritunggal Mahakudus.....	137
4. Membangun Argumen Tentang Allah Tritunggal Mahakudus	148

5. Mengomunikasikan Allah Tritunggal Mahakudus	148
6. Rangkuman	149
7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar	149
BAB V GEREJA DAN IMAN YANG MEMASYARAKAT	150
Pengantar	150
A. Asal Gereja	151
1. Menelusuri Asal-usul Gereja.....	151
2. Menanya Asal-usul Gereja	153
3. Menggali Informasi tentang Asal-usul	159
4. Menalar Asal-usul Gereja	159
5. Mengomunikasikan Asal-usul Gereja	163
6. Tugas Projek.....	163
B. Hakikat Gereja	164
1. Menelusuri Hakikat Gereja	164
2. Menanya Hakikat Gereja.....	166
3. Menggali Informasi tentang Hakikat Gereja	168
4. Menalar Hakikat Gereja (Sifat Gereja)	169
5. Mengomunikasikan Hakikat Gereja.....	173
C. Gereja Universal dan Gereja Lokal	173
1. Mengamati Keadaan Gereja Universal dan Gereja Lokal	173
2. Menanyakan Arah Dasar Gereja Lokal.....	181
3. Mengumpulkan Informasi tentang Kegiatan Gereja Lokal	182
4. Menalar Tugas Gereja dan Sakramennya	182
5. Mengomunikasikan Gereja sebagai Jemaat Terpadu.....	188
D. Mewujudkan Iman dalam Masyarakat (Ajaran Sosial Gereja).....	190

1. Mengamati Masalah Sosial yang Terjadi dalam Masyarakat.....	190
2. Munculnya Kesenjangan Sosial dalam Masyarakat	191
3. Mengumpulkan Informasi tentang Masalah Sosial dalam Masyarakat	191
4. Menalar Ajaran Sosial Gereja.....	197
5. Mengkomunikasikan	197
6. Kesimpulan Ajaran Sosial Gereja	197
7. Tugas Proyek.....	198
DAFTAR PUSTAKA	199

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional merupakan sistem pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003, Psl. 3).

Sesuai dengan ideologi negara dan budaya bangsa Indonesia, implemmentasi sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menumbuhkembangkan nilai-nilai iman dan Ketuhanan Yang Maha Esa, moral, etika, dan kepribadian, serta berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, peduli dan peka terhadap keprihatinan bangsa dan masyarakat, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran Agama Katolik perlu diwujudkan dalam kurikulum semua jalur dan jenjang pendidikan. Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Katolik dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Semua hal tersebut merupakan landasan dan kerangka berpikir untuk memahami profil mata kuliah Pendidikan Agama Katolik secara utuh.

Buku ini secara konseptual dan paradigmatis diharapkan dapat merealisasikan tujuan akhir atau visi dan misi Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi Umum yakni: menjadi sarjana yang beriman kepada Allah berpolakan Pribadi Yesus Kristus dan mampu mempertanggungjawabkan imannya di tengah masyarakat. Secara instrumental imperatif visi dan misi tersebut secara koheren dan utuh mengembangkan seluruh dimensi psiko-spiritual tersebut dengan dasar Kompetensi Inti (KI) yang berfungsi sebagai elemen pengorganisasi (*organizing element*) dalam penulisan buku ini.

Buku Pendidikan Agama Katolik diharapkan dapat mengemban misi multidimensional, yakni: (i) mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia utuh yang profesional dan kompeten sebagai misi psikopedagogis; (ii) menyiapkan

peserta didik untuk hidup dan berkehidupan dilandasi oleh nilai-nilai moral keagamaan, sebagai misi moral-sosial); (iii) Membangun budaya pembela kehidupan (*pro-life*), peka dan peduli dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat sebagai salah satu determinan kehidupan yang terlibat dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat sebagai misi sosiokultural; dan bagi dunia akademik/keilmuan. Selain ketiga misi tersebut dikembangkan misi (iv) melakukan dan/atau memanfaatkan hasil penelitian dan pengembangan (*research and/or development*) untuk membangun pendidikan agama Katolik yang holistik dan inklusif sebagai sistem pengetahuan terpadu (*integrated knowledge system*) dan pengabdian pada masyarakat membangun hidup bersama (*learning to live together*) dalam masyarakat yang pluralis.

Untuk mewujudkan visi dan memenuhi misinya, Pendidikan Agama Katolik di perguruan tinggi memilih dan mengorganisasikan substansi dalam buku ini sebagai berikut.

- a. Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa akan ajaran Agama Katolik semakin meningkat sehingga keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan semakin bertumbuh;
- b. Mahasiswa semakin mengenal dirinya sebagai Citra Allah sehingga kepekaan dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya semakin bertumbuh;
- c. Mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dan moral Katolik sesuai dengan profesinya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat;
- d. Mahasiswa semakin menyadari diri sebagai anggota Gereja dan terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat;
- e. Mahasiswa semakin memurnikan motivasinya sebagai umat beragama dan mampu berdialog dan bekerjasama dengan agama-agama non-Kristiani;
- f. Mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai iman dan moral Katolik dalam membangun hidupnya sebagai seorang Katolik yang dewasa dengan berpolakan Pribadi Yesus Kristus sehingga mahasiswa kelak menjadi 100% Katolik dan 100% warga negara.

Dalam penyajian Buku Bahan Belajar (B3), keseluruhan elemen tujuan Pendidikan Agama Katolik diorganisasikan sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*) berbasis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan menggunakan kerangka berpikir keilmuan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan

mengomunikasikan hasil penalarannya, yang dirumuskan secara adaptif sesuai dengan konteksnya. Setiap bab secara holistik mengakomodasi masing-masing Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang relevan.

Buku ini membahas 4 pokok penting dalam 5 bab dan merupakan proses pergumulan hidup beriman seorang Katolik. Dalam Bab I dibahas tentang panggilan hidup manusia menurut Kitab Suci. Panggilan, tugas, dan perutusan manusia sebagai citra Allah yang tertuang dalam Kitab Kejadian (Kej. 1: 26-31) diuraikan agar mahasiswa semakin menghayati hidupnya sebagai citra Allah. Dalam Bab II dibahas sikap dan perilaku dalam membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan dengan terbuka dan jujur.

Beriman dan beragama merupakan dua tema penting yang seringkali disamakan. Orang beragama sering dianggap orang yang beriman walaupun dalam kehidupan sehari-hari umat beragama seringkali jatuh pada formalisme agama; beragama dilihat hanya sekedar menjalankan syariah dan ritual keagamaan. Tema iman dan agama dibahas dalam Bab III. Sebelum masalah iman dan agama diulas, terlebih dahulu diuraikan macam-macam pengalaman religius dan iman, pengertian dan motivasi beragama. Dalam pendidikan agama Katolik dibahas pluralitas agar mahasiswa semakin terbuka berdialog dan membangun kerukunan antarumat beragama dan kerjasama untuk menanggapi masalah-masalah aktual dewasa ini.

Tema tentang Yesus Kristus dibahas dalam Bab IV dan merupakan tema sentral yang memberikan roh dalam seluruh bab dalam buku ini. Siapa dan bagaimana Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah dibahas dengan bersumber pada Kitab Suci. Mahasiswa diharapkan dapat memahami makna wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai penyelamat dunia. Konsep Tritunggal dibahas sebagai satu kesatuan integral (mencipta, menyelamatkan, dan memelihara) dengan membandingkan konsep Tritunggal Maha Kudus dalam relasi sesama manusia di tengah masyarakat untuk mengembangkan perilaku jujur, peduli, cinta damai sebagai bagian dari cerminan murid Yesus.

Gereja hadir di tengah dunia untuk mewujudkan visi dan misi Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah. Dalam Bab V dibahas asal-usul dan dinamika hidup Gereja sebagai karya Roh Kudus dan usaha manusia sehingga mahasiswa dapat memahami hakikat Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Model-model Gereja dan tugas perutusannya serta masalah-masalah sosial di tengah masyarakat dianalisis dalam perspektif Ajaran Sosial Gereja sehingga mahasiswa semakin aktif terlibat dalam kehidupan menggereja di tengah masyarakat.

Buku ini merupakan bahan pembelajaran minimal yang membutuhkan pengayaan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah. Semoga buku ini dapat menjadi bahan acuan untuk pembelajaran agama Katolik di Perguruan Tinggi Umum.

BAB I

PANGGILAN HIDUP MANUSIA MENURUT KITAB SUCI

A. Siapakah Manusia dalam Kitab Suci

Apakah Anda menyadari bahwa hidup manusia amat berharga dari bukti sikap manusia yang selalu berusaha mempertahankan hidupnya? Jika ia sakit, ia akan berusaha untuk sembuh. Manusia tidak akan menyia-nyiakannya atau mempertukarkan hidupnya dengan hal-hal yang kurang berarti.

Tema tentang manusia ditempatkan sebagai tema sentral oleh agama-agama di samping ajaran tentang Allah dalam dogmatika. Agama Katolik juga demikian, hal ini tampak dalam permulaan Kitab Suci yakni kitab Kejadian yang menempatkan kisah mengenai penciptaan. Tuhan menciptakan segala sesuatu untuk manusia, dan manusia itu diciptakan untuk melayani Allah, untuk mencintai-Nya dan untuk mempersembahkan seluruh ciptaan kepada-Nya. Tidak ada makhluk yang diciptakan dengan martabat yang luhur seperti manusia.

Pada bab pertama ini Anda akan masuk pada pembahasan tentang siapa manusia dalam pandangan Kitab Suci. Sumber utama untuk mengenal siapa manusia adalah Kitab Suci. Dalam Kitab Kejadian 1: 26-31, Allah menciptakan manusia secitra dan segambar dengan Allah. Anda diharapkan mengenal diri sebagai pribadi, Citra Allah dan dipanggil agar mampu hidup sebagai Citra Allah yang bersyukur atas keberadaan dirinya, menghargai hak azasi manusia, dan mampu bekerjasama dengan sesama, menjaga kelestarian lingkungan hidup serta mampu berelasi dengan Tuhan sebagai pencipta kehidupan.

Setelah mempelajari siapakah manusia dalam Kitab Suci, Anda diharapkan memahami asal-usul, hakikat, panggilan, tugas dan perutusan manusia sebagai citra Allah, sehingga dapat membangun hidup yang lebih bermartabat; semakin peduli dan tanggap terhadap situasi sosial masyarakat sebagai bagian dari panggilan hidup manusia sebagai Citra Allah. Sikap dan perilaku yang jujur dan terbuka dalam membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan merupakan harapan yang ingin dibangun dalam proses pembelajaran pada bab pertama buku ini.

B. Proses Mengamati (Studi Kasus)

Sebelum masuk pada pokok bahasan dalam bab pertama ini, Anda diminta mengamati terlebih dahulu beberapa gambar di bawah ini:



Gambar 1.1. Isi rumah yang terbakar

Mengamati: Cermatilah kasus di bawah ini !

Suatu ketika terjadi kebakaran di rumah Anda, dan Anda berada di dalam rumah tersebut. Akibat arus pendek, rumah Anda terbakar dan dengan cepat api menyebar. Hanya hitungan detik Anda diminta untuk bertindak cepat, menyelamatkan barang berharga yang ada dalam rumah tersebut agar tidak hangus dilalap si jago merah. Anda harus melakukan sesuatu dengan cepat dan jangan menunggu orang lain bertindak. Situasinya sangat genting, Anda harus menyelamatkan diri Anda dan isi rumah yang sangat penting dan berharga. Waktunya sangat singkat hanya hitungan detik, bila Anda lalai si jago merah akan melalap Anda dengan seluruh isi rumah sampai hangus. Dibutuhkan sikap yang bijak dan tindakan yang cepat dan tepat.



Anda diminta setelah mengamati gambar di atas dapat menjawab pertanyaan dengan jujur dan terbuka apa adanya. Apa pun jawaban Anda tidak mempengaruhi penilaian dan pandangan dosen terhadap diri Anda. Kejujuran dan keterbukaan Anda yang paling penting dalam menjawab pertanyaan ini.

- 1. Apa yang akan Anda lakukan jika kebakaran terjadi sebagaimana dilukiskan dalam kasus di atas ?*
- 2. Mengapa Anda memilih untuk melakukan hal tersebut ?*

3. *Dalam situasi genting seperti dalam kasus kebakaran tersebut Anda diminta bertindak cepat untuk menyelamatkan harta yang paling berharga dalam rumah itu, apa yang Anda selamatkan ? Dan mengapa Anda memilih menyelamatkan hal tersebut ?*

Diskusi singkat ini dimaksudkan untuk menggali pemahaman dan pengalaman Anda tentang paham dan skala nilai dalam hidup Anda. Latar belakang kondisi sosial, arus materialisme dan budaya masyarakat modern tentu ikut mempengaruhi paham dan setiap pilihan Anda. Apakah Anda memandang manusia sebagai makhluk yang paling berharga? Atau, mungkin saja paham materialisme yang mengutamakan uang dan harta yang lebih bernilai dalam hidup Anda. Apa pun jawaban Anda bukan untuk menentukan penilaian melainkan sebagai gambaran, persepsi mengenai skala nilai dan pemahaman Anda tentang suatu masalah, dan bagaimana Anda memandang manusia. Diskusi singkat ini merupakan pengantar untuk masuk pada Bab I (satu) materi perkuliahan Agama Katolik yang membahas tentang siapa dan bagaimana panggilan hidup manusia dalam Kitab Suci.

C. Mengapa Manusia Diciptakan Menurut Gambar Allah

Apakah Anda menyadari bahwa pertanyaan tentang siapa manusia merupakan pertanyaan pokok dalam setiap agama. Ada banyak definisi atau pandangan tentang manusia, antara lain: makhluk yang berbicara (*animal loquens*), hewan yang memiliki akal budi (*animal rationale*), makhluk simbolik (*a symbolic animal*), makhluk yang beretika (*ethical being*), makhluk yang memiliki rasa estetis (*an aesthetical being*); makhluk religius (*a religious being*) (Tarigan, 2013) dan masih banyak definisi lain. Paham atau definisi tersebut memberikan gambaran tentang manusia dari sudut pandang tertentu. Sadar akan keterbatasan setiap definisi, Anda dapat memahami bahwa manusia itu adalah pribadi (*persona*). Siapa manusia dan bagaimana Anda memaknai kehidupan merupakan pertanyaan eksistensial dalam diri setiap manusia.

Menurut filsuf Plato, manusia merupakan *animal society* yaitu hewan/binatang/ makhluk sosial dan makhluk yang senang bergaul/berkawan untuk hidup bersama. Status makhluk sosial selalu melekat pada diri manusia. Manusia tidak bisa bertahan hidup secara utuh hanya dengan mengandalkan dirinya sendiri saja. Sejak lahir sampai meninggal dunia, manusia memerlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Menurut filsuf Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon*, makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya. Artinya, makhluk yang selalu hidup bermasyarakat. Diri manusia sejak dilahirkan

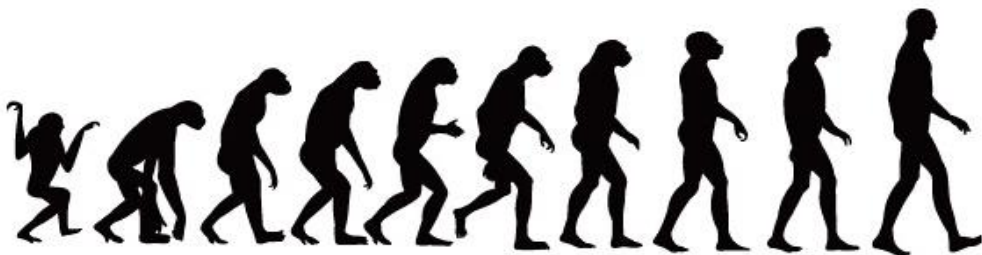
sudah memiliki hasrat/bakat/naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya.

Kitab Kejadian menuliskan kisah penciptaan menekankan bagaimana Allah menempatkan manusia sebagai ciptaan-Nya yang khusus. Manusia disebut sebagai gambar Allah (*imago Dei*) yang mewakili Allah di dunia. Artinya, keberadaan manusia menunjukkan bahwa Allah ada. Manusia menjadi begitu sangat penting dan berarti karena segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya. Pertanyaan yang tidak bisa dihindari dan yang harus kita gali adalah: siapa sebenarnya manusia itu, dari mana manusia berasal, apa ciri khas dan sifat manusiawi, apa yang membuat manusia itu berkedudukan di atas makhluk-makhluk lainnya, dan apa yang merupakan martabatnya?

Persoalan itu telah dicoba dijawab dengan tegas oleh begitu banyak ahli pikir. Ada berbagai pendapat dan teori tentang manusia. Misalnya, teori evolusi Charles Darwin. Dalam teori evolusi Charles Darwin dijelaskan bahwa seluruh makhluk hidup termasuk manusia berasal dari nenek moyang yang sama. Pertanyaan besar yang selalu mengganggu pikiran manusia dari abad ke abad adalah pertanyaan mengenai asal-usul manusia.

Menurut Frans Dahler dalam bukunya mengenai “Asal dan Tujuan Manusia” usaha untuk menjawab hal ini menjadi pangkal lahirnya mitos- mitos, dongeng-dongeng kuno, berbagai macam filsafat dan agama-agama. Sejak ribuan tahun lamanya, manusia menciptakan gambaran akan asal- usulnya sendiri.

Dengan segala kemampuannya, meskipun meraba-raba dalam kegelapan, ia berusaha mencari tahu jawaban akan persoalan berkaitan dengan asal-usulnya sendiri.



Gambar: 1.3. Gambar manusia dalam teori Evolusi Darwin
Sumber: <http://freedesignfile.com/>

Seratus lima puluh tahun sesudah Charles Darwin mempublikasikan “*The Origin of Species by Means of Natural Selection*”, masalah evolusi masih panas diperdebatkan. Teori Darwin kelihatan bertentangan total dengan apa yang dipercayai dunia Kristiani tentang asal-usul dunia dengan segala isinya, tentang penciptaan, sebagaimana ditulis dalam dua bab pertama Kitab Kejadian, yaitu bahwa “langit dan bumi” dengan segala isinya diciptakan langsung oleh Allah dalam waktu enam hari dan bahwa ciptaan terakhir adalah manusia, Adam dan Hawa, yang ditempatkan dalam taman firdaus. Waktu itu, orang memperkirakan bahwa penciptaan itu terjadi kurang dari 10.000 tahun lalu. Keyakinan ini merupakan dasar pandangan dunia Kristiani. Buku Darwin seakan-akan meruntuhkannya. Ada tiga teori pokok mengenai asal-usul alam raya dan organisme hidup, yaitu Darwinisme, Creationism dan teori Intelligent design (Suseno, S.J., F.M., 2014, hal. 152-169).

Kitab Kejadian melukiskan tentang penciptaan dan memberikan kepada manusia tempat mulia dalam alam semesta. Penciptaan manusia tidak hanya merupakan penutup dari segenap karya ciptaan Allah, tetapi dalam penciptaan manusia itu terkandung penggenapan dan makna dari seluruh pekerjaan Allah. Manusia diperintahkan memenuhi bumi dan menaklukkannya, dan manusia berkuasa atas semua makhluk (Kej. 1:27-31). Kesaksian yang sama tentang kekuasaan manusia dan tentang tempatnya yang sentral di alam ciptaan ini, diberikan lagi di tempat-tempat lain (Am. 4:13; Yes. 42:5-6; Mzm. 8:5-9; 104:14-15), dan secara mengagumkan diberikan dalam inkarnasi (bdk lbr. 2).



Anda diminta menganalisis tiga teori tentang asal-usul manusia dan alam raya (teori Darwinisme, teori Creationism, dan Teori Intelligent). Anda juga dapat membaca bagaimana pandangan Kitab Suci tentang siapa manusia dalam Kitab Kejadian 1 : 26–30? Anda diharapkan menggali gambaran manusia dalam Kitab Suci; dan memberikan pertanyaan tentang siapa manusia dalam Kitab Suci, dan panggilan serta tugas perutusan manusia sebagai citra Allah dalam Kitab Suci. Anda dapat mengajukan beberapa pertanyaan penting seperti pertanyaan di bawah ini.

- 1. Apa pendapat Anda mengenai teori tentang asal-usul manusia ?*
- 2. Dalam teori Creationism, mengapa Allah menciptakan manusia segambar dan secitra dengan Allah ?*
- 3. Menurut Anda apa rencana Allah terhadap manusia. Anda diminta menganalisis panggilan, tugas dan perutusan manusia sebagai citra Allah dalam teks Kitab Kejadian 1: 26 – 30 ?*

D. Menalar, Menggali Argumentasi Pemahaman & Hakikat Manusia sebagai Citra Allah

Apakah Anda menyadari bahwa martabat manusia adalah dasar hak-hak asasi manusia yang tidak diberikan oleh orang lain ataupun oleh pemerintah, dan negara?

Martabat manusia lahir secara kodrati bersamanya dan terlepas dari lingkungan kebudayaannya. Martabat ini, tidak dapat dirampas oleh orang lain, dan hanya dapat dicemarkan oleh manusia itu sendiri. Orang yang tidak mau menghormati martabat orang lain sebagai manusia, ia mencemarkan martabatnya sendiri sebagai manusia.



Gambar 1.4. Pejabat publik melaporkan pajak yang merupakan salah satu tindakan menghargai dasar hak-hak asasi manusia
Sumber : www.pajak.go.id

Bila Anda memberikan perhatian mengenai penghargaan kepada martabat manusia dewasa ini, seringkali Anda terancam oleh berbagai hal persoalan yang dihadapi manusia, antara lain: kemiskinan struktural, pengangguran, bisnis narkoba, aborsi, kekerasan dan pencemaran lingkungan. Manusia kerap kali dihargai bukan karena dia pribadi yang unik sebagai ciptaan Allah, tetapi tidak jarang manusia diukur dan dihargai kemanusiaannya berdasarkan apa yang melekat dalam dirinya seperti; harta, kekayaan, pangkat dan jabatan.

Gereja Katolik menegaskan keluhuran martabat manusia adalah citra Allah. "Baiklah Kita menjadikan manusia itu menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayab di bumi (Kejd. 1: 26). Sumber yang lengkap untuk memahami hakikat manusia ada dalam Kitab Suci (PL, PB) dijelaskan bahwa martabat manusia sebagai Ciptaan Allah, Martabat Manusia sebagai Anak Allah, dan martabat manusia sebagai Pribadi Sosial.

1. Martabat Manusia sebagai Citra Allah

Berdasarkan kitab Kej. 1:26-28; dan Kej. 2:7-8, 15-18, 21-25 tampak bahwa manusia diciptakan oleh Allah Sang Pencipta pada hari ke-6 dengan bersabda dan bertindak. Dalam kisah penciptaan itu, manusia diciptakan dalam proses yang terakhir setelah semua yang ada di alam semesta diciptakan. Artinya, manusia diciptakan sebagai puncak ciptaan Allah. Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, dengan karunia istimewa yaitu akal budi, hati/perasaan, dan kehendak bebas. Adanya karunia akal- budi menjadikan manusia bisa atau memiliki kemampuan untuk memilih, karunia hati/perasaan menjadikan manusia bisa merasakan, dan karunia kehendak bebas menjadikan manusia mampu membangun niat-niat.

Karunia-karunia itu menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran dan kebebasan.



Gambar 1.5 Kodrat/jatidiri manusia sebagai citra Allah.
Sumber: Waruwu, Membangun Budaya Berbasis Nilai, hal. 165.

Gambaran yang paling tepat mengenai siapakah manusia di hadapan Allah secara iman Kristiani terdapat dalam Kitab Mazmur 8:1-10. Demikian juga gambaran siapakah manusia di hadapan Allah secara iman Kristiani terdapat dalam Kitab Yesus Bin Sirakh 17:1-11. Pandangan dan ajaran resmi Gereja Katolik tentang manusia diuraikan dalam Gaudium et Spes artikel 12. Kitab Suci mengajarkan bahwa manusia

diciptakan “menurut gambar Allah”; ia mampu mengenal dan mengasihi Penciptanya; oleh Allah manusia ditetapkan sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini (Kej 1:26; Keb 2:23), untuk menguasainya dan menggunakannya sambil meluhurkan Allah (Sir. 17:3-10). “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau menjadikannya berkuasa atas buatan tangan- Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya” (Mzm 8:5-7).

Allah menempatkan martabat manusia di atas ciptaan yang lain. Hanya manusia yang secitra dengan Allah. Dari segala ciptaan yang kelihatan, hanya manusia "mampu mengenal dan mencintai Penciptanya dan oleh Allah manusia ditetapkan sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini, untuk menguasainya dan menggunakannya sambil meluhurkan Allah" (GS 12,3). Lebih tegas lagi para Bapa Konsili menyatakan bahwa "Allah sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka merupakan satu keluarga, dan saling menghargai dengan sikap persaudaraan. Sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami muka bumi (Kis 17:26). Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan, yakni Allah sendiri" (GS 24,1). Manusia merupakan satu-satunya makhluk, yang Allah kehendaki demi dirinya sendiri (bdk. GS 24,3).



Gambar 1.6. Janin bayi dalam kandungan ibunya berumur 39 minggu.
Sumber: <http://images.agoramedia.com/>

Martabat manusia itu mulia karena hidupnya tergantung pada Allah. Asal mula dan sumber kehidupan manusia adalah Allah, yang menjadi pemberi dan penopang kehidupan. Karena martabat manusia sangat mulia dan luhur, kehidupan manusia harus dilindungi sejak pembuahan dalam kandungan. “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur

kepada-Mu oleh karena kejadianku dasyat dan ajaib; ajaib apa yang kamu buat dan jiwaku benar-benar menyadarinya” (Mzm. 139; 13 – 14).

Martabat manusia sebagai citra Allah merupakan landasan penghargaan terhadap hak azasi manusia. Semua hak azasi berakar dalam kodrat kemanusiaan yang lahir bersamaan dengan manusia. Nilai-nilai kemanusiaan itu berasal dari Tuhan, pencipta alam semesta. Setiap manusia memperkembangkan kepribadiannya dalam hubungannya dengan sesama atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Setiap diskriminasi, dan paksaan dalam hal agama, misalnya, selalu bertentangan dengan kemanusiaan dan ke-Tuhan-an. Oleh karena itu, para pemeluk agama harus menjadi pelopor dalam menegakkan hak-hak asasi manusia. Hak asasi manusia merupakan syarat mutlak untuk perkembangan demokrasi yang sehat. Setiap penganut agama harus menjunjung tinggi hak-hak asasi karena itu berasal dari Tuhan sendiri (Jacobus Tarigan, 2013).

2. Martabat Manusia sebagai Anak Allah

Manusia sebagai makhluk ciptaan yang mempunyai citra dan rupa Allah mempunyai tujuan yang diberikan oleh Allah sendiri. Tujuan hidup manusia sangat mempengaruhi martabat manusia. Tujuan hidup manusia itu pada dasarnya di luar segala daya pemikiran manusia, di luar segala perhitungan manusia bahkan di luar pengertian manusia itu sendiri.

Tujuan hidup manusia pada dasarnya bersifat transendental (bersifat ilahi dan mengatasi segala-galanya), yaitu memenuhi kerinduan manusia mencapai kesempurnaan dalam segala-galanya, yaitu suatu kebahagiaan abadi berupa kehidupan kekal, hidup berbahagia bersama Allah Bapa di surga (Lihat Yoh. 17:1-3; 1Yoh. 3:2; 1Kor. 2:9). Dalam teks tersebut dilukiskan bahwa tujuan hidup manusia masing-masing adalah persatuan dengan hidup Allah Tritunggal untuk selamanya. Sebagai anak Allah, manusia terpanggil untuk hidup bersatu dengan Bapa-Nya sesuai dengan rencana Allah. Martabat manusia sebagai anak Allah merupakan kunci untuk memahami sebenarnya siapa manusia.

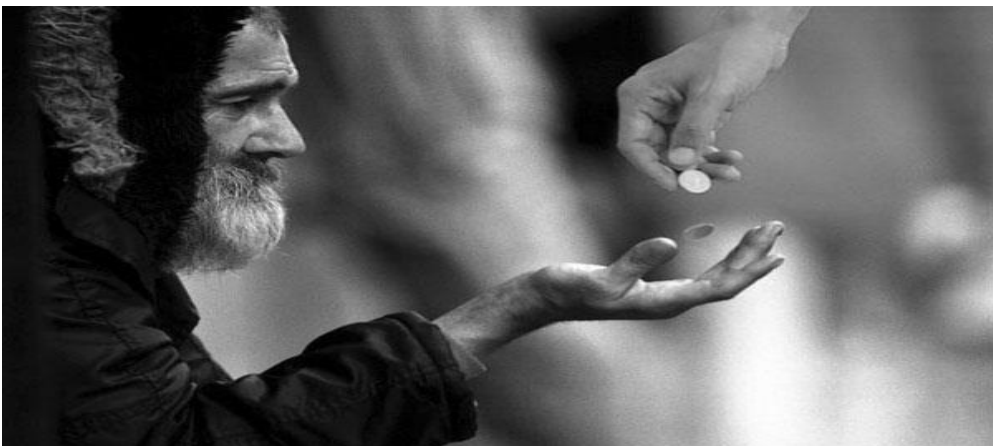
Manusia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah Bapa berkat wafat dan kebangkitan Kristus yang memanggil manusia untuk lahir kembali sebagai anak Allah. Maka martabat manusia tidak tergantung pada bangsa, jenis, usia, bakat, kedudukan dan keberhasilan seseorang. Martabat manusia melebihi semua hal tersebut. Allah telah mengangkat manusia sebagai anak-Nya dengan menyerahkan

Putra-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Maka, martabat manusia diangkat dan disempurnakan dalam relasi dengan Yesus Kristus Putra Allah (1Yoh. 4:9-10).

3. Martabat Manusia sebagai Pribadi Sosial

Apakah Anda pernah mendengar ada pepatah mengatakan: “No man is an island”, artinya ‘manusia tidak ada yang hidup sendirian.’ Dalam kehidupannya manusia sadar akan dirinya bersama dengan orang lain. Manusia bersama dengan orang lain, secara bersama-sama memberikan arti dan nilai dan saling memanusiaawikan. Anda menjadi pribadi justru dalam pengakuan dari sesama. Manusia diciptakan untuk berelasi dan bersekutu. Relasi dan persekutuan ini memperlihatkan suatu ketergantungan dasariah antarmanusia sebagai makhluk yang selalu ada bersama. Karena itu, manusia hidupnya tergantung satu sama lain. Allah tidak menciptakan manusia seorang diri: sebab sejak awal mula “la menciptakan mereka pria dan wanita” (Kej. 1:27). Rukun hidup mereka merupakan bentuk pertama persekutuan antarpribadi. Sebab dari kodratnya yang terdalam, manusia bersifat sosial; dan tanpa berhubungan dengan sesama ia tidak dapat hidup atau mengembangkan bakat-pembawaannya.

Hidup di tengah-tengah manusia lain merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, sebagai citra Allah manusia adalah pribadi sosial, yang di satu sisi sebagai anugerah yang layak “disyukuri” dan di lain pihak mengandung tugas panggilan/perutusan yaitu “membangun”. Karenanya, kita perlu membangun kesadaran bahwa kita hidup dalam suatu komunitas kebersamaan. Kesadaran itu, hendaknya dihayati dengan sikap-sikap yang menunjang tercapainya kerja sama dan saling pengertian dan peduli di antara sesama manusia.



Gambar 1.7. Seseorang yang peduli dengan memberi sedekah kepada kakek yang sedang duduk mengemis. (Sumber: <http://mybroadband.co.za/vb/attachment.php>)

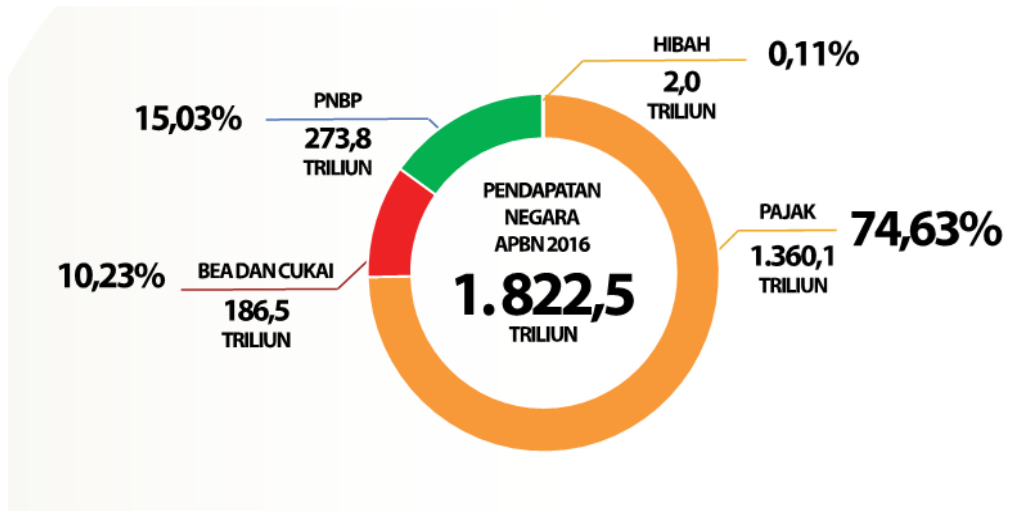
Dari penjelasan dan uraian di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa relasi sosial manusia dipahami dalam penilaian martabat manusia yang tidak bisa terpisah dari kenyataan bahwa ia diciptakan oleh Allah. Hal itu berarti luhurnya martabat manusia diakui, dihormati dan dijunjung tinggi karena iman akan Allah, maka kepercayaan bahwa Allah itu Sang Pencipta sekaligus mengandung kepercayaan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang mulia dan bermartabat luhur. Karena martabat luhur manusia hanya diakui dalam iman akan Allah sebagai Sang Pencipta dan dalam diri Yesus Kristus, Putera Allah yang tunggal.

Manusia menentukan sikap dan hubungannya dengan sesama. Dengan akal budinya, dan kemampuan membedakan yang baik dan yang jahat, serta dengan kehendak bebasnya, manusia bertanggungjawab atas perbuatannya. Martabat setiap manusia diuji dalam relasi membina dirinya dengan sesamanya, dan keberhasilan kemanusiaannya dinilai dari sisi kadar etis-moralnya, bukan pada apa yang dimiliki dan melekat pada dirinya.

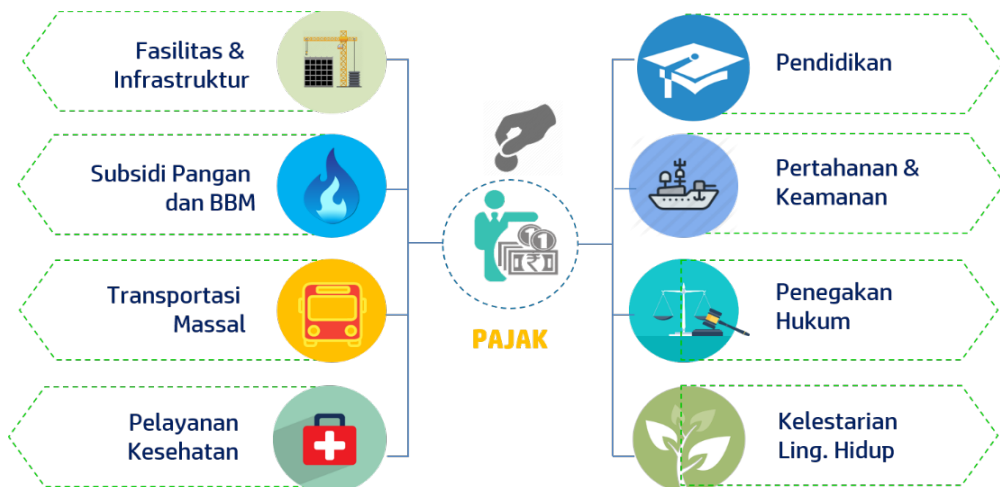
Dalam konteks bernegara, kepekaan sosial diwujudkan dalam bentuk membayar pajak dengan benar, tepat waktu dan tidak memanipulasi kewajiban pajaknya.



Gambar 1.8 Pemberian Kartu Keluarga Sejahtera dan Kartu Indonesia Sehat merupakan salah satu bentuk saling tolong menolong. Hal tersebut karena masyarakat yang mampu berbagi kepada pihak yang kurang mampu melalui pembayaran Pajak (Sumber: jateng.tribunnews.com)



Gambar 1.9 Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang membiayai sebagian besar fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi, dan lain-lain (Sumber: Kementerian Keuangan RI)



Sumber: Kementerian Keuangan RI

Gambar 1.10 Manfaat pajak bagi pembiayaan negara yang dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari



1. Amati dan analisislah kasus-kasus yang timbul di tengah masyarakat yang merupakan pelanggaran terhadap martabat manusia sebagai Citra Allah. Rumuskanlah masalah-masalah aktual pelanggaran terhadap Hak Azasi Manusia yang menjadi keprihatinan Gereja.
2. Menurut pengamatan Anda mengapa pelanggaran tersebut terjadi.

3. *Rumuskanlah apa dan bagaimana usaha Anda untuk mengatasi agar pelanggaran hak asasi tersebut tidak terulang kembali, (diskusikan dalam kelompok, hasil diskusi dibuat dalam bentuk paper dan dikumpulkan).*

E. Mengomunikasikan Panggilan dan Tugas Perutusan Manusia sebagai Citra Allah

Apakah Anda menyadari bahwa dalam kisah penciptaan ditegaskan bahwa segala yang ada di muka bumi adalah hasil karya ciptaan Allah. Manusia merupakan puncak dari seluruh ciptaan Allah. Kepada manusia diberikan martabat yang luhur dan kuasa untuk mengatur dan menata segala ciptaan-Nya. Keluhuran martabat manusia diberikan oleh Allah tentu dengan maksud dan tujuan yang luhur dan mulia. Ada panggilan tugas perutusan manusia yang terkandung didalamnya. Dalam kesadaran ini, kerap kali orang mengatakan bahwa hidup adalah rahmat, panggilan dan perutusan. Pernyataan ini mencoba menguak bagaimana posisi manusia dalam karya penyelenggaraan ilahi. Setiap manusia yang terlahir di dunia pasti mendapatkan rahmat. Rahmat tersebutlah yang membuat manusia hadir dalam identitasnya yang sangat personal, dalam segala keunikannya. Dalam setiap kelahiran manusia, menurut cara apa pun, termasuk yang disebut sebagai kehamilan yang tidak diinginkan, di sana ada kehendak Ilahi. Tanpa kehendak Ilahi, kelahiran takkan terjadi. Jadi, bukan karena kebetulan seseorang terlahir dari pasangan ayah dan ibunya.

Setiap manusia yang terlahir, dipanggil untuk turut serta dalam karya penyelenggaraan Ilahi. Tidak terkecuali dan tidak pandang bulu, apa pun agamanya, suku bangsanya, bahasanya, profesinya, di mana pun dan kapan pun ia hidup, dia dipanggil untuk turut serta dalam karya penyelenggaraan-Nya. Panggilan ini berlaku untuk seluruh kehidupan manusia. Selama orang itu mampu, panggilan itu akan tetap datang padanya. Demikian juga dengan tugas perutusan manusia. Karena hidup adalah perutusan, setiap orang yang menjawab panggilan tersebut akan diutus untuk turut dalam karya penyelenggaraan ilahi.

Bagaimana cara Anda ikut dalam karya penyelenggaraan Tuhan? Ada banyak cara, mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Bunda Teresa dari Kalkuta mengatakan, mulailah dari senyuman. Tersenyum pada setiap orang yang kita jumpai adalah cara sederhana untuk ikut dalam karya penyelenggaraan Ilahi. Dengan senyuman ramah, orang lain yang melihat akan senang, dan bisa jadi orang yang melihat itu akan mampu berkarya dalam satu hari itu dengan hati yang senang. Karena senyuman satu orang, orang lain bisa berkarya selama satu hari dengan hati

gembira. Jadi, apa pun yang Anda miliki, dan apa pun yang menjadi tugas Anda, itu bukanlah kebetulan. Tuhanlah yang menempatkan Anda di posisi-posisi tersebut.



Sumber: <https://swordsoftruth.files.wordpress.com>

Gambar 1.11. Mother Theresia menggendong seorang anak kecil dengan penuh kehangatan dan cinta.

Setiap manusia sebenarnya diberi tugas dan tanggung jawab sosial. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan talentanya masing-masing, dengan kelebihan dan kekurangannya. Ada orang yang diciptakan untuk pandai mengatur uang, maka ia pun menjadi kaya akan harta duniawi. Ada orang yang diciptakan untuk memiliki otak yang cerdas, maka ia menjadi ilmuwan. Ada orang yang diciptakan untuk melihat peristiwa kehidupan secara lebih jernih, maka ia menjadi bijaksana. Ada orang yang diciptakan dengan kemampuan tangan yang luar biasa, maka ia menjadi teknisi, menjadi tukang. Ada orang yang diciptakan dengan kemampuan mengatur orang lain, maka ia menjadi pemimpin. Ada orang yang diciptakan dengan kemampuan untuk bisa menyembuhkan, maka ia menjadi dokter. Semuanya itu dimaksudkan agar manusia saling melengkapi, bekerja sama, dan saling membutuhkan satu sama lain.

Jika konsep hidup adalah rahmat, panggilan dan perutusan ini kita padukan dengan konsep tanggung jawab sosial, maka kita akan menyadari bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia sebenarnya diciptakan untuk berbagi talenta. Tuhan menghendaki kita untuk ikut membangun peradaban manusia. Ajakan ini hendaknya ditanggapi. Tuhan memang memberikan kebebasan. Jika Anda tidak menanggapi, akan ada dua implikasi. Pertama, talenta Anda tidak akan optimal digunakan, bahkan

bisa jadi tersia- siakan. Kedua, bisa jadi tempat yang seharusnya Anda isi, tetap menjadi kosong. Tindakan seperti ini bisa mengganggu perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, apa pun tugas Anda, jalani tugas itu dengan senang hati, karena Tuhan membutuhkan Anda di tempat tersebut.



Gambar 1.12.Orang-orang dari berbagai profesi; mereka saling membutuhkan.
<http://thumb7.shutterstock.com>



1. *Mengamati berbagai bentuk panggilan hidup dalam gambar di atas dan deskripsi mengenai panggilan hidup manusia, tugas dan perutusan manusia sebagai citra Allah, pertanyaan apa yang muncul dalam hati Anda.*
2. *Rumuskanlah panggilan dan perutusan yang Anda cita-citakan sebagai Citra Allah dan diskusikan dalam kelompok, hasil diskusi dipresentasikan di kelas!*

F. Rangkuman

Manusia menjadi berharga karena manusia memiliki harga diri baru sehingga hidupnya bernilai. Memperhatikan keprihatinan yang terjadi di masyarakat mengenai pelanggaran terhadap hak asasi manusia, Konsili menekankan sikap hormat kepada manusia, sehingga setiap orang wajib memandang sesamanya, tidak seorang pun terkecualikan, sebagai dirinya yang lain, terutama mengindahkan perihidup mereka beserta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup secara layak.

Apa saja yang berlawanan dengan kehidupan, misalnya pembunuhan, penumpasan suku, pengguguran, euthanasia dan bunuh diri ; apa pun yang melanggar keutuhan pribadi manusia seperti kondisi-kondisi hidup yang tidak layak sebagai manusia,

pemenjaraan yang sewenang-wenang, pembuangan orang-orang perbudakan, penculikan, pelacuran, perdagangan wanita dan anak-anak; begitu pula kondisi-kondisi kerja yang memalukan, sehingga kaum buruh diperalat semata-mata untuk menarik keuntungan dan tidak diperlakukan sebagai pribadi-pribadi yang bebas dan bertanggungjawab; itu semua dan hal-hal lain yang serupa merupakan perbuatan yang keji. Sementara mencoreng peradaban manusiawi, perbuatan-perbuatan itu lebih mencemarkan mereka yang melakukannya, daripada mereka yang menanggung ketidakadilan, dan sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta (Gaudium et Spes, Art. 27).

“Makna paling luhur martabat manusia terletak pada panggilannya untuk memasuki persekutuan dengan Allah. Sudah sejak asal mulanya manusia diundang untuk berwawancara dengan Allah. Sebab manusia hanyalah hidup, karena ia diciptakan oleh Allah dalam cinta kasih-Nya, dan hidupnya lestari berkat cinta kasih-Nya. Dan manusia tidak sepenuhnya hidup menurut kebenaran, bila ia tidak dengan sukarela mengakui cinta kasih itu, serta menyerahkan diri kepada Penciptanya” (GS 19; 1).

Manusia adalah citra Allah yang melebihi seluruh alam sekitarnya. Dengan cara yang berbeda dan unik, setiap orang mencerminkan kemahamuliaan Ilahi. Setiap orang adalah istimewa dan tidak tergantung. Manusia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah Bapa berkat wafat dan kebangkitan Kristus, yang memanggil kita untuk lahir kembali sebagai anak Allah.

G. Tugas Proyek

1. Mencari model sarjana Katolik atau tokoh dalam gereja Katolik atau santo santa yang mencerminkan perjuangan hidup sebagai manusia citra Allah dalam membela kemanusiaan, dan hidupnya merupakan perwujudan panggilan dan perutusan Tuhan.
2. Belajar dari tokoh-tokoh yang disebutkan di atas Anda diminta membuat suatu rancangan hidup Anda belajar dari tokoh atau santo dan santa dengan membangun hidup berpolakan pribadi Yesus.

BAB II

RELASI MANUSIA DENGAN DIRI SENDIRI, SESAMA, LINGKUNGAN, DAN TUHAN



Pengantar

Apakah Anda sadar bahwa manusia zaman ini seringkali mengalami kehilangan orientasi hidup dan pandangan yang menyeluruh tentang kehidupan. Mungkin Anda juga paham bahwa usaha mewujudkan panggilan dan perutusan manusia sebagai citra Allah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Manusia mengalami pergumulan, persoalan dasar khususnya dalam membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Persoalan dasar manusia dalam membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan kerap kali dipengaruhi cara pandang Anda dalam menanggapi sebuah masalah. Seperti apa yang dikatakan oleh seorang Filsuf bernama Efectus; "bukan masalah itu yang mengganggu Anda tetapi bagaimana Anda memandang masalah itu". Menyadari bahwa manusia dari kodratnya adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, manusia hanya dapat tumbuh dan berkembang ketika ia mampu membangun relasinya yang baik dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan.

Anda diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran ini dapat menghayati diri sebagai citra Allah dalam menjalani pergumulan hidup dalam relasi dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan. Anda semakin menghayati panggilan dan perutusan manusia sebagai citra Allah yang bermartabat luhur dan

terbuka, jujur dalam membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan.

Bagaimanakah Anda memaknai kehidupan?



Setiap waktu Anda alami secara unik
Sekali untuk selamanya

A. Proses Menelusuri Relasi Manusia dengan Diri Sendiri, Sesama dan Tuhan

Kehidupan Yang Berkualitas

Seorang profesor diundang untuk berbicara di sebuah basis militer pada tanggal 1 Desember. Di sana ia berjumpa dengan seorang prajurit yang tidak mungkin dilupakannya, bernama Ralph. Ralph dikirim untuk menjemput sang profesor di bandara. Setelah saling memperkenalkan diri, mereka menuju ke tempat pengambilan koper. Ketika berjalan keluar, Ralph sering menghilang. Banyak hal yang dilakukannya. Ia membantu seorang wanita tua yang kopernya jatuh dan terbuka. Kemudian mengangkat dua anak kecil agar mereka dapat melihat sinterklas. Ia juga menolong orang yang tersesat dengan menunjukkan arah yang benar. Setiap kali ia kembali ke sisi profesor itu dengan senyum lebar menghiasi wajahnya. "Dari mana Anda belajar melakukan hal-hal seperti itu?" tanya sang profesor. "Melakukan apa?", kata Ralph. "Dari mana Anda belajar untuk hidup seperti itu?", tanya sang profesor. "Oh", kata Ralph, "Selama perang, saya kira". Lalu ia menuturkan kisah perjalanan tugasnya di Vietnam. Juga tentang tugasnya saat membersihkan ladang ranjau, dan bagaimana ia harus menyaksikan satu per satu temannya tewas terkena ledakan ranjau di depan matanya. "Saya belajar untuk hidup di antara pijakan setiap langkah", katanya. "Saya tidak pernah tahu apakah langkah berikutnya merupakan pijakan yang terakhir, sehingga saya belajar untuk melakukan segala sesuatu yang sanggup saya lakukan tatkala mengangkat dan memijakkan kaki. Setiap langkah yang saya ayunkan merupakan sebuah dunia baru, dan saya kira sejak saat itulah saya

B. Persoalan Dasar dalam Membangun Relasi dengan Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan, dan Tuhan

Apakah ada masalah dengan diri Anda ? Atau Anda merasa hidup Anda baik-baik saja, dan Anda sudah hidup secara berkualitas. Anda diminta mendiskusikan pertanyaan di bawah ini setelah Anda menyimak kisah sang prajurit Ralf dalam kisah di atas.

1. Pertanyaan apa yang bisa Anda ajukan terhadap pengalaman Ralph sehingga ia dapat membangun hidup yang berkualitas?
2. Menurut Anda mengapa Ralph berhasil membangun hidup yang berkualitas melalui pengalaman hidupnya sebagai seorang tentara? Bagaimana ia memaknai relasinya dengan dirinya, sesama, lingkungan yang ia jumpai dan Tuhan?
3. Anda diminta mengidentifikasi persoalan dasar apa yang Anda hadapi dalam membangun relasi dengan diri sendiri. Jelaskan mengapa persoalan dasar tersebut muncul!

C. Menggali Sumber dan Argumentasi Relasi Manusia dengan Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan dan Tuhan

1. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Manusia ketika diciptakan sudah dilengkapi dengan segala daya kemampuan akal budi, hati nurani dan kebebasan. Allah menganugerahkannya agar manusia mampu mengembangkan hidupnya demi kebahagiaan manusia. Dalam perjalanan hidupnya manusia kerap kali lupa diri akan kodratnya sebagai manusia ciptaan Tuhan yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan dengan Sang Penciptanya. Kesombongan manusia mengakibatkan hubungan dengan dirinya sendiri menjadi terganggu yaitu keterasingan diri manusia itu sendiri, menjadikan manusia asing terhadap dirinya sendiri. Dalam kitab Kejadian dikisahkan bagaimana manusia setelah didapati melanggar tatanan surgawi, manusia malu dan telanjang (kej. 3: 7), ini pertanda bahwa ketika manusia menjadi asing dihadapan Allah, manusia menjadi asing bagi dirinya sendiri. Manusia kehilangan hakikatnya sebagai gambar Allah, ia kehilangan gambar yang hendak diwujudkan, ia malu dan telanjang.



Gambar 2.1. Seorang Pemuda yang sedang merenungkan siapa dirinya.
Sumber: www.plus.google.com

Manusia berusaha mengenal dirinya dan mengenal alam semesta. Ia ingin lebih tahu siapa dirinya dan bagaimana alam semesta. Disinilah letak persoalan mendasar hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Manusia yang tidak mengenal dirinya dengan baik mengakibatkan ketidakmampuannya untuk menerima dirinya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Pengenalan dan penerimaan diri yang baik akan menentukan sikap dan tindakannya baik terhadap sesama, Tuhan maupun lingkungannya. Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini mempunyai kaitan, hubungan dan saling ketergantungan. Barang siapa mengenal dirinya, sungguh dia akan mengenal Tuhannya, sebab dengan pengenalan itu, manusia mengetahui bahwa selain Tuhan, tidak ada makhluk lain yang bisa menciptakan dirinya dan alam semesta ini menuju kesempurnaan.

2. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dapat dibedakan melalui hak dan kewajibannya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan bagian dari masyarakat. Hubungan manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Oleh karena itu, harkat dan martabat setiap individu diakui secara penuh dalam mencapai kebahagiaan bersama. Masyarakat merupakan wadah bagi para individu untuk mengadakan interaksi sosial dan interelasi sosial. Interaksi merupakan aktivitas timbal balik antarindividu dalam suatu pergaulan hidup bersama. Interaksi yang dimaksud berproses sesuai dengan perkembangan jiwa dan fisik manusia masing-masing serta sesuai dengan masanya. Dengan demikian, tidak setiap

kumpulan individu merupakan masyarakat. Dalam kehidupan sosial terjadi bermacam-macam hubungan atau kerjasama, antara lain hubungan antarstatus, persahabatan, kepentingan, dan hubungan kekeluargaan. Sebagai makhluk sosial, manusia dikaruniai oleh Sang Pencipta antara lain sifat rukun dengan sesama manusia.



Gambar 2.2. Beberapa orang anak remaja memanjat pohon Pinang Waktu HUT Kemerdekaan R.I. 17 Agustus, menunjukkan kerjasama.
Sumber: <http://www.muudu.com>

Sebagai pribadi sosial, hidup dalam kebersamaan memang tidak mudah, karena seringkali terjadi konflik kepentingan antara satu dengan yang lain karena masing-masing saling berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap untuk saling pengertian, saling menghormati, dan saling kerjasama menuju suatu tatanan hidup bersama yang baik. Ciri utama sikap yang menekankan semangat sebagai pribadi sosial adalah solidaritas dan subsidiaritas. Dalam hal ini, kita perlu waspada pada mentalitas egosentrisme, yang mengutamakan bertindak dan mengukur segalanya dengan ke-AKU-an yang kelewat batas kewajaran (egois). Dalam kisah penciptaan, krisis/kehilangan identitas manusia sebagai ciptaan Allah bermuara pada rusaknya hubungan relasional yang utuh dan benar dengan Allah. Hal ini mengakibatkan rusaknya hubungan yang utuh dan benar dengan sesamanya manusia.

Keseimbangan dan kesetaraan antarmanusia yang menjadi warna paling jelas dalam relasi manusia dengan sesamanya di "Taman Eden" telah rusak oleh keinginan manusia untuk menjadi superior dari yang lain. Sifat-sifat semacam ini melahirkan suatu kehidupan yang berorientasi pada supremasi diri, golongan (suku, agama dan

ras) dan melihat manusia atau kelompok yang lain lebih rendah. Manusia Kain (dalam kisah Kain dan Habel) tidak mampu menerima kelebihan sesamanya (Habel), ia merasa berada pada subordinasi Habel oleh sebab itu ia mengambil keputusan untuk mengakhiri hak kemanusiaan saudaranya untuk hidup, ia lalu membunuh Habel. Kehidupan yang berdasar pada ketidakseimbangan inilah yang melahirkan kebencian, permusuhan bahkan pembunuhan manusia oleh manusia.



Gambar 2.3. Manusia yang menunjukkan sikap saling memukul, rusaknya hubungan manusia dengan sesamanya.

Sumber : <http://www.newkidscenter.com>

Bila Anda mengamati dalam kehidupan sehari-hari, relasi manusia dengan sesamanya seringkali menjadi sangat fungsional dan dilandasi oleh kepentingan yang sifatnya semu. Persahabatan pun dibangun atas dasar kepentingan tersebut.

Tidak mengherankan persahabatan tersebut bisa berubah menjadi permusuhan, rivalitas yang bisa saling menafikan dan bahkan melenyapkan hanya karena kepentingan mereka berbeda. Bagi mereka tidak ada persahabatan yang abadi, dan yang abadi adalah kepentingan. Ketika terjadi kompetisi relasi antarsesama pun berubah menjadi hukum rimba, siapa kuat dia menang, homo homoni lupus, manusia menjadi serigala terhadap sesamanya.

Sifat egoisme manusia menjadikan manusia tidak menghargai manusia dan kemanusiaan sebagai karya cipta Allah yang mulia. Anda harus menyadari bahwa orang lain bukanlah ancaman terhadap pribadi Anda. Anda harus mengakui sesama sebagai “Engkau” yang dipanggil bersama membangun relasi personal. Aku menjadi aku karena engkau. Dan Engkau tampil bagi saya sebagai suatu “rahmat” (Marthin Buber). Oleh karena itu, sikap dasar yang ideal dalam kehidupan bersama adalah cinta yang hakikatnya merangkum segala-galanya dan mendasari sikap solidaritas dan subsidiaritas antarsesama manusia. Anda dipanggil membangun hubungan

berdasarkan sikap saling menghormati dan dengan disertai kerelaan melayani Tuhan dan sesama.



1. *Anda diminta merefleksikan bagaimana relasi antarmanusia dewasa ini. Apa yang membuat relasi manusia dengan sesamanya menjadi rusak?*
2. *Menurut pendapat Anda bagaimana seharusnya manusia membangun relasi dengan sesamanya? Carilah landasan sosiologis, biologis, psikologis dan spiritual relasi manusia dengan sesamanya!*

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Apakah Anda menyadari bahwa manusia memiliki kekuasaan besar dari Tuhan?

Dalam Kitab Suci manusia merupakan penguasa seluruh dunia:

"Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej. 1:28). Ia adalah wakil Allah: "menurut gambar Allah ia diciptakan" (Kej. 1:27).

Manusia adalah pusat alam semesta (Sir. 17:3-10). Kesadaran manusia sebagai "gambar Allah", "wakil Allah", "pusat dunia" ini dapat menyeret manusia menjadi pengisap alam semesta, penguasa sewenang-wenang terhadap ciptaan lain.

Kesadaran itu seharusnya mengundang manusia ikut serta mengatur, memelihara, menciptakan kembali dunianya. Manusia hanyalah bagian dari seluruh ciptaan dan hidupnya disangga oleh alam semesta. Jadi, manusia harus menyadari dan menempatkan dirinya sebagai pelayan dalam keterarahan dunia kepada Allah.

Sang Pencipta memberi kuasa kepada manusia untuk menaklukkan alam agar manusia dapat hidup, dan kehidupan manusia tetap ada dan terus berlangsung. Manusia tidak bisa hidup tanpa menggunakan segala sesuatu yang ada pada alam. Ketergantungan manusia-alam atau alam-manusia, menjadikan manusia menggunakan hasil alam untuk kelangsungan hidup dan kehidupannya. Manusia-alam atau lingkungan hidup-manusia, kedua-duanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam perkembangannya, sebagai upaya menaklukkan alam, manusia mengeksploitasi serta mengeksplorasi alam untuk mencapai keinginan dan tujuannya. Dengan kemampuan dan kemajuan yang ada, manusia melakukan eksploitasi dan eksplorasi dalam perut bumi, di permukaan bumi, serta di luar bumi atau alam semesta sehingga merusak keseimbangan alam. Demikian juga, eksploitasi dan eksplorasi di permukaan bumi, misalnya; membendung air sungai, mengambil hasil hutan, hasil laut, gas dan minyak dalam perut bumi; mengubah

struktur alam dengan pembangunan, dan lain-lain. Semuanya itu, menjadikan bumi, pada satu sisi tertata baik; namun pada pihak lain, bumi dibiarkan dalam keadaan yang berantakan karena ketidakpedulian manusia.



Gambar 2.4. Rusaknya lingkungan hidup akibat illegal logging.
Sumber: cloudfront.net



Gambar 2.5. Masyarakat yang peduli dengan lingkungan hidup.
Sumber: <https://sarilinablog.files.wordpress.com/>

Sifat dan sikap egois dan keserakahan, pada umumnya telah mendorong manusia mengeksploitasi alam sehingga keharmonisan ekosistem menjadi terganggu dan rusak. Manusia menjadi lupa bahwa ulahnya akan menghancurkan lingkungan tempat ia berada. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memandang bahwa alam merupakan objek yang perlu dieksploitasi sehingga sumber daya alam habis dikeruk untuk kepentingan segelintir manusia. Keseimbangan alam dirusak,

kekayaan alam dieksploitasi dengan tanpa batas dan tanpa memperhatikan keseimbangan alam. Keteraturan ekosistem menjadi rusak akibat penetrasi manusia. Karena itu, alam bereaksi terhadap tindakan manusia, hingga mengakibatkan kehancuran hidup dan kesengsaraan manusia.

Kerusakan dan ketidakseimbangan tersebut semakin parah dengan penggunaan hasil teknologi yang tidak ramah lingkungan, berdampak pada perubahan iklim dan musim, serta kerusakan pada alam. Akibatnya, muncul berbagai bencana alam dan berbagai penyakit karena ulah oknum manusia yang merusak alam. Misalnya, banjir akibat eksploitasi hasil hutan, tanpa reboisasi; gelombang pasang yang mencapai darat, karena tanaman pesisir pantai dirusak; lenyapnya berbagai spesies flora dan fauna karena lingkungan hidupnya dirusak; naiknya suhu bumi, akibat pemanasan global, dan lain-lain.

Masalah lingkungan hidup menjadi semakin kompleks sehingga dituntut perhatian yang penuh, keterlibatan total, baik pada taraf ilmu maupun dalam keputusan-keputusan politik pembangunan. Menemukan kembali keseimbangan dalam lingkungan hidup hanya dapat terjadi jika manusia mau kembali kepada pemahaman yang benar mengenai kuasa manusia atas alam. Penguasaan yang diberikan kepada manusia oleh Sang Pencipta bukanlah suatu kuasa mutlak, dan juga tidak dapat dikatakan bahwa manusia bebas menggunakan dan menyalahgunakan atau memakai barang-barang sekehendak hatinya sendiri. Jadi, ada hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara manusia-alam. Ketika manusia berdosa, keharmonisan hubungan tersebut menjadi rusak, termasuk lingkungan hidup. Pemberdayaan alam, tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan dibutuhkan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development).

Relasi manusia dengan alam tidak sekedar hubungan fungsional. Relasi manusia dengan alam dapat menghantar manusia dalam pengalaman religius yang membuat manusia semakin mensyukuri keindahan alam dan keagungan Allah sang pencipta alam semesta. Pengalaman ini dialami oleh warga di India ketika melakukan napak tilas di alam, sebagaimana dilukiskan penulis buku *Chelestine Prophecy*, John Renville. Jadi, alam adalah ciptaan Allah yang indah dan perlu dirawat dan disyukuri sehingga alam memberikan berkat bagi manusia di dunia, bukan sebaliknya.



1. *Menurut Anda apa penyebab rusaknya relasi manusia dengan alam ? Cermatilah tindakan manusia yang sering merusak lingkungan.*
2. *Bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam? Rumuskanlah relasi manusia dengan alam dengan membuat suatu penyuluhan atau bakti sosial untuk menjaga lingkungan hidup yang bersih dan asri.*
3. *Bagaimana mengembangkan pembangunan ramah lingkungan, pembangunan yang berkelanjutan ?*

4. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Apakah Anda sadar bahwa manusia terbatas dan Allah tidak terbatas. Dalam pertemuan dengan Allah yang tidak terbatas, manusia tidak hanya mengalami perbedaan radikal dengan Tuhan, tetapi juga ketergantungan pada-Nya. Dengan berefleksi atas pemahaman dasar mengenai penciptaan, manusia dapat berkata bahwa ciri khas penciptaan ialah bahwa manusia dan dunia seluruhnya diberi hidup oleh Allah. Manusia seratus persen tergantung pada Allah namun sekaligus seratus persen bebas dan mandiri. Bagi orang beriman, penciptaan bukan hanya berarti kesadaran akan kemakhlukannya, melainkan pengakuan akan tindakan kasih dan perhatian Allah. Apa yang tertulis dalam kitab nabi Yeremia, dirasakan oleh semua orang: "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau" (Yer.1:5). Allah menciptakan manusia sebagai mitra dialog, dan menjadi sahabat-Nya. Dari kebebasan-Nya yang tak terbatas, Tuhan mengadakan manusia sebagai subjek yang bebas juga, yang otonom, berdikari.

Manusia diciptakan Tuhan di muka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Melalui kesempurnaannya itu manusia bisa berpikir, bertindak, berusaha, dan bisa menentukan mana yang benar dan baik. Di sisi lain, manusia meyakini bahwa dia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Hubungan yang utuh dan benar dengan Allah: manusia dibahasakan sebagai salah satu ciptaan dalam relasinya dengan Allah yang merupakan satu- satunya Sang Pencipta. Inilah identitas dan eksistensi yang utuh dan benar pada waktu penciptaan. Dalam relasi yang demikian, manusia menikmati hidup yang penuh harmoni, keseimbangan, kebebasan dan damai sejahtera serta kasih. Ini yang dikenal dengan suasana surgawi "taman Eden". Eksistensi dan identitas yang demikian ini telah dirusak oleh manusia itu sendiri dengan keinginannya untuk menjadikan dirinya sebagai penguasa, pencipta, sebagai yang berkuasa atas dirinya dan atas yang lain, sebagai yang superior dalam hubungannya dengan sesama dan dengan lingkungannya sendiri.



Gambar 2.6. Manusia pertama Adam dan Eva di Taman Eden.
Sumber: <https://s3.amazonaws.com>

Relasi yang utuh telah dipatahkan oleh manusia ketika manusia jatuh dalam kesombongan sehingga manusia merasa tidak lagi membutuhkan Sang Penciptanya. Manusia telah menjadi pencipta bagi dirinya sendiri, ia berkuasa atas dirinya dan yang lain. Tindakan dan sikap sebagai penguasa atas yang lain inilah mengakibatkan rusaknya identitas atau dapat dikatakan krisis identitas. Artinya manusia tidak lagi menjadi manusia sebagai ciptaan yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, imago Dei. Adam menuduh Hawa sebagai sumber dosa (pelanggaran) yang juga berarti manusia secara tidak bertanggungjawab telah menjadikan sesamanya objek kepuasan dirinya. Krisis/kehilangan identitas manusia sebagai ciptaan Allah bermuara pada rusaknya hubungan relasional yang utuh dan benar dengan Allah. Hal ini mengakibatkan rusaknya hubungan yang utuh dan benar dengan sesamanya manusia.

Lalu bagaimana dengan nasib manusia yang telah kehilangan hakikat kemanusiaannya? Iman Kristen melihat kecenderungan manusia untuk terus menerus berada lingkaran dosa, manusia memiliki kecenderungan untuk menyalahgunakan "gambar Allah" atau fungsinya sebagai wakil Allah di bumi. Manusia tidak mampu dan tidak berdaya sama sekali untuk keluar dan membebaskan dirinya. Karena begitu besar cinta Allah akan manusia, Allah mau membantu manusia. Allah mengambil inisiatif atau yang mempunyai hak dan kemampuan untuk memperbaiki ciptaan-Nya atau memulihkan manusia. Ia Yang Mahaagung, Yang Tidak Terhampiri itu menghampiri manusia untuk memprakarsai tindakan pemulihan, agar manusia kembali menjadi manusia yang hidup dalam relasi yang benar dan utuh dengan Penciptanya, dengan sesamanya, dengan alam lingkungannya dan dengan dirinya

sendiri. Tindakan pemulihan citra dan gambar manusia oleh Allah ini dilakukan dengan menghampiri manusia. Supaya Ia, Yang Tak Terhampiri itu, dikenal oleh manusia, Ia menjadi manusia dalam manusia sempurna Yesus Kristus. Agar manusia kembali mengenal hakikatnya sebagai gambar Allah, Allah sendirilah yang harus hadir. Ia hadir dalam "bahasa atau bentuk" yang dikenal oleh manusia: Allah menjadi manusia. Inilah substansi dari ajaran Inkarnasi dalam iman Kristen: bukan manusia menjadi Allah tetapi Allah yang menjadi manusia agar manusia kembali pada posisinya semula sebagai manusia yang mempunyai martabat mulai dan luhur.

Pada hakikatnya manusia memiliki hubungan yang perlu dijalankan, yaitu hubungan secara vertikal dan horizontal. Hubungan secara vertikal merupakan hubungan manusia kepada Tuhan. Hubungan vertikal ini sangat pribadi, individual, dan spiritual. Hanya manusia dan Tuhan yang tahu seberapa kedekatan itu. Dalam membangun relasi personal dengan Tuhan, manusia sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial manusia dengan relasi dengan dirinya, sesama yang seringkali tidak genuine, tetapi dipenuhi kepalsuan dan kepuraan-puraan. Kehidupan keberagamaan manusia zaman ini yang seringkali jatuh pada formalism: menjalankan syariah atau ritual keagamaan tanpa menyadari membuat relasi manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan telah kehilangan rohnya. Manusia dalam berelasi dengan Tuhan terkadang kurang jujur, takut membuka jati diri yang sebenarnya. Relasi inilah yang harus dipulihkan kembali agar manusia dapat hidup dan berelasi dengan Tuhan seperti kata sang Pemazmur: "Dengan telanjang aku keluar dari rahim ibuku, dengan telanjang juga aku datang menghadap Tuhan". Relasi yang jujur, terbuka apa adanya dengan segala kekurangan dan keterbatasan manusia datang kepada Tuhan untuk mencari dan menemukan apa kehendak Tuhan dalam diri Anda.



1. *Bagaimana Anda mengamati relasi manusia dengan Tuhan: apakah manusia masih terbuka, jujur datang menghadap Tuhan ?*
2. *Apa usaha Anda untuk memulihkan relasi manusia dengan Tuhan?*

D. Mengomunikasikan Relasi Manusia dengan Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan dan Tuhan

Apakah Anda menyadari bahwa salah satu kenyataan khas dalam diri manusia adalah bahwa dalam hatinya yang terdalam dia memiliki suatu kepekaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib, suatu keterbukaan dan keterarahan kepada hal-hal yang bersifat transenden, yang mengatasi dirinya sendiri. Kenyataan inilah yang akhirnya membuat

manusia mampu terbuka pada hal-hal yang bersifat ilahi, bahkan yang membuatnya mampu mencari dan mengakui adanya Tuhan serta mengimaninya. Keterbukaan transendental ini memperlihatkan dengan jelas bahwa manusia memiliki orientasi hidup yang tidak hanya terbatas pada lingkup dirinya sendiri, sesama, dan dunia fana, melainkan mengatasinya. Akan tetapi, dengan keterbatasan dan keterarahan yang demikian, manusia masuk dalam pencarian yang tidak pernah selesai, karena apa yang menjadi objek pencariannya itu tidak pernah bisa dia lakukan sepenuhnya. Itulah sebabnya usaha pencarian manusia menjadi sebuah sikap tunduk dan penyerahan diri kepada Sang Gaib.

Hal gaib yang dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang dipercayai oleh manusia sebagai sesuatu yang nyata adanya namun tidak kelihatan di mata. Yang dimaksud dengan yang gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata, yang dalam pengertian kepercayaan manusia primitif, maupun dalam pengertian kepercayaan manusia beragama modern disebut sebagai “Tuhan” atau “Allah” (Gea, A.A, dkk. 2006, hal. 7).

Kepercayaan akan kekuatan gaib bukanlah sesuatu yang dipaksakan kepada manusia, lepas dan jauh dari pengalaman hidupnya. Ada banyak pengalaman hidup manusia yang tidak dapat ditangkap dan diterangkan secara rasio semata. Pengalaman-pengalaman tersebut telah mengantarkan manusia pada keterbukaan, dan bahkan kepada pengakuan adanya kekuatan lain yang melampaui kekuatannya sendiri dan segala kekuatan yang ada dalam dunia ini. Pengalaman manusia tentang adanya kekuatan yang mengatasi dirinya, selain memperlihatkan ketakberdayaan dan keterbatasan manusia, sekaligus juga memperlihatkan keistimewaan manusia sebagai makhluk religius. Inilah cikal-bakal muncul dan berkembangnya kepercayaan manusia dalam membangun relasi dengan Tuhan.



Gambar 2.7. Yesus sedang menyelamatkan Petrus yang hampir tenggelam dalam perahu ketika Yesus ada bersama Petrus.
Sumber: <http://orig15.deviantart.net>

Pengalaman hidup manusia ada yang menyenangkan dan ada juga yang mengecewakan. Pengalaman menyenangkan, pengalaman menggembirakan telah mendatangkan kekaguman dalam hati manusia. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman menyedihkan, pengalaman yang membuat manusia tidak mampu mengatasinya membuat manusia untuk merenung lebih dalam mengenai dirinya sendiri. Pengalaman yang menyedihkan, menakutkan contohnya pengalaman yang dialami Petrus ketika ia mau tenggelam dalam perahu bersama Yesus. Pengalaman Petrus bersama Yesus membuat Petrus kagum dan mengikuti Yesus.

Pengalaman akan keterbatasan manusia membuka hati dan jiwa manusia untuk berelasi dengan sesamanya, dengan lingkungan hidupnya, dan dengan Sang Kuat Kuasa yang mengatasi dirinya yaitu Tuhan. Rudolf Otto menyebutnya sebagai misteri, yaitu sesuatu yang tidak pernah dimengerti namun tidak dapat ditangkap keberadaannya dalam pengalaman manusia (Theo Hubers, 1992; hal. 58). Keterbukaan hati manusia terhadap hal-hal yang bersifat adikodrati adalah suatu kenyataan dalam hidup manusia adanya pengalaman eksistensial-transendental manusia. Untuk mendalami masalah ini perlu direnungkan cerita berikut.

KERINDUAN

Ada seorang pemuda yang mendekati seorang pertapa dengan permintaan, tunjukkan kepadaku bagaimana saya dapat menemukan Tuhan". Pertapa itu bertanya, "Berapa besar kerinduanmu ini?". Orang muda itu menjawab, "Lebih dari apa pun di dunia ini". Pertapa itu membawa orang muda tersebut ke tepi sebuah danau dan mereka masuk ke dalam air danau sampai danau mencapai leher. Kemudian pertapa itu mengangkat tangannya dan menekan kepala orang muda itu ke dalam air. Orang muda itu berjuang dengan susah payah, tetapi pertapa itu tidak melepaskannya sampai dia hampir tenggelam. Ketika mereka kembali ke tepi danau, pertapa itu bertanya kepada orang muda tersebut, "Anakku, ketika engkau berada di dalam air, apa yang engkau inginkan lebih dari segala yang lain?" Tanpa ragu orang muda itu menjawab, "Udara". "Baik, ketika engkau ingin menemukan Tuhan seperti engkau menginginkan udara, maka matamu akan terbuka terhadap keajaiban Tuhan". (Paul J. Wharton)

Keterbukaan manusia membangun relasi dengan sesama merupakan ungkapan dari sikap berlaku baik dengan diri sendiri. Kalau digali lebih dalam lagi, keterbukaan dalam berelasi harus dilandasi relasi yang baik dengan Tuhan. Semua relasi yang baik pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya sikap yang baik terhadap dunia nyata

yakni dalam memperlakukan alam tempat Anda berpijak serta penyerahan manusia pada Tuhan.

E. Rangkuman dan Afirmasi Relasi Manusia dengan Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan dan Tuhan

Apa yang terjadi apabila seseorang membuka hati terhadap sesamanya? Membuka hati terhadap sesama berarti bahwa Anda tersentuh oleh penderitaan atau harapan atau kebutuhannya dan karena itu, tanpa pertimbangan apakah itu menguntungkan bagi Anda sendiri, dalam solidaritas, Anda membantu agar orang tersebut mendapatkan keadilan. Itulah yang disebut oleh Filsuf Immanuel Kant disebut “moralitas”, yaitu tindakan semata-mata karena Anda berkehendak baik bukan karena ada perhitungan atau karena terpaksa. Itulah yang dimaksud dengan kesadaran moral. Orang yang membuka hati dan tangannya kepada saudaranya menyadari bahwa itu sebagai kewajiban moral. Suara hatilah yang merupakan kesadaran moral berhadapan dengan situasi konkret – yang mengatakan: bukalah hatimu kepada dia, meskipun merepotkan dan tidak ada ganjaran.

Membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan membutuhkan hati nurani sebagai pedoman. Hati nurani menyuarakan tuntutan mutlak untuk selalu memilih yang baik dan menolak yang buruk. Itu berarti tidak lain bahwa dalam hati nurani Anda bertemu dengan realitas mutlak yang menuntut Anda memperhatikan Anda, dan Anda merasa malu apabila Anda mengelak dari tuntutannya. Dengan kata lain, siapa yang mengikuti suara hatinya, dia akan taat pada tuntutan mutlak untuk memilih yang baik dan menolak yang buruk sehingga Anda akan dapat bertumbuh dalam mengembangkan relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan. Tarikan Yang Mutlak, yang baik dapat saja tidak diikuti – apabila Anda menyerah terhadap tarikan ego: emosi, nafsu, kepentingan, rasa benci, dan dendam.

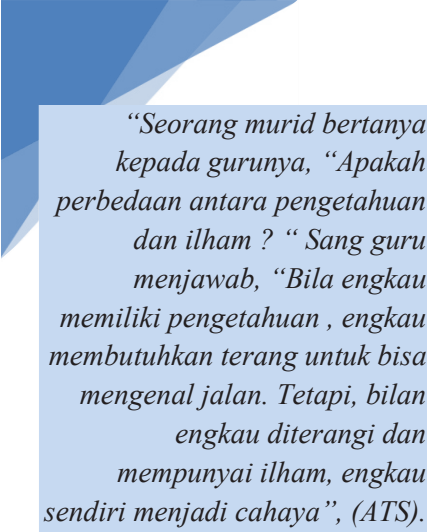
Mengapa Yesus dapat mengatakan bahwa siapa yang membuka hatinya pada sesamanya, membuka terhadap Yesus yang dalam keyakinan Kristiani adalah Allah di antara kita, wajah yang Mutlak. Anda kiranya dapat mengerti mengapa Gereja Katolik dapat mempertahankan bahwa hanya dengan iman orang diselamatkan. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan pada Yesus, bahkan tidak percaya pada Allah, dapat diselamatkan apabila ia taat pada suara hatinya. Iman dalam arti yang paling inti adalah sikap pasrah nyata kepada Yang Mutlak, Yang Baik yang terjadi setiap kali Anda memilih sikap moral dan bukan pengakuan lisan eksplisit suatu keyakinan religius (Suseno, 2014, hal.8-9). Suara hati menjadi dasar dan pedoman

membangun relasi dengan diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan. Renungkan cerita-cerita berikut.

Saya bertaruh, sebahagian besar dari Anda akan menominasikan si bungsu. Dan si ayah juga demikian. Masalah ini menjadi pelik, karena menurut adat-istiadat, si sulunglah pewaris takhta. Ia sangat berambisi untuk itu. Sedang si bungsu, selain paling buncit, perempuan lagi. Jadi, ia kalah status, gelar dan gender. Bagaimana jalan keluarnya? Konsultan angkat tangan. Rujukan buku teks tidak ada. Sang patriarch akhirnya hanya bisa mengandalkan wibawa dan hikmatnya sebagai sebagai ayah. Lalu dipanggilnya ketiga anaknya. Dibentangkannya persoalan secara gambling. Diuraikannya plus-minus setiap anaknya. Dianalisisnya kemungkinan sukses masing-masing memimpin grup usaha itu menuju millennium ketiga. Dialog pun dimulai. Sang ayah segera maklum, dead lock akan terjadi. Sudahlah, aku akan memutuskan sendiri siapa penggantikmu, kata orangtua itu akhirnya. Ketiganya takzim menurut. Seminggu kemudian, si ayah datang dengan sebuah ujian. "Barangsiapa bisa mengisi ruang ini sepenuh- penuhnya, dialah penggantikmu," katanya sambil menunjuk ruang rapat yang cuma terisi empat kursi dan sebuah meja bundar. "Budget maksimum Rp. 1 juta," tambahnya lagi. Kesempatan pertama jatuh pada si sulung. Enteng, pikirnya. Besoknya, dipenuhinya ruangan itu dengan cacahan kertas berkarung-karung. Memang ruangan itu menjadi padat. "Bagus, besok giliranmu," kata sang ayah kepada anak keduanya. Duapuluh empat jam kemudian, ruangan itu pun dipenuhinya dengan butiran styro-foam yang diperolehnya dengan menghancurkan bekas-bekas packaging. "Oke, besok giliranmu," kata sang patriarch menunjuk putrinya. Esoknya, ketika acara inspeksi dimulai, ternyata ruangan masih kosong. "Lho, kok kosong?" Tanya ketiganya hampir serempak. Sang putri diam saja. Dimatikannya saklar lampu. Dari sakunya dia mengeluarkan sebatang lilin. Ditarunya di atas meja. Lalu disulutnya dengan sebatang korek api. "Lihat, ruangan ini penuh dengan terang. Silahkan dinilai, apakah ada celah kosong taktersinari," katanya kalem. Tak terbantah siapapun, dia dinyatakan menang dan sang putripun berhak menduduki kursi tertinggi.

Manusia diberikan kemampuan untuk bertindak bijaksana dalam mengatasi persoalan dasar yang sulit, tidak hanya sekedar menggunakan kemampuan berpikir rasional-intelektual semata. Kebijaksanaan membuat seseorang terhindar dari membuat kesalahan dalam memutuskan atau melakukan sesuatu. Kebijaksanaan tidak sekedar memerlukan olah pikiran atau kecerdasan intelektual tetapi terutama olah hati yang merupakan access point Anda kepada the higher knowledge, yaitu kepada Tuhan sendiri. Kecerdasan spiritual membimbing Anda meraih kedamaian (peace), merasakan keamanan (secure), penuh cinta (loved), dan bahagia (happy).

Dalam kehidupan Anda sehari-hari terdapat banyak hal yang tidak selalu bisa Anda selesaikan dengan hanya mengandalkan kemampuan intelektual semata. Ada hal-hal yang memerlukan kemampuan spiritual atau kebijaksanaan. Orang bijaksana akan lebih mampu memberikan pertimbangan yang mengatasi berbagai pertimbangan lain. Anda akan dapat melihat sesuatu dari sudut pandang lain, yang kiranya dapat menjawab persoalan dengan lebih tepat dan benar. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, orang yang bijaksana akan lebih mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah orang lain. Orang bijaksana akan lebih tahu apa yang terutama diharapkan dari dirinya serta sebaliknya ia dapat bertindak atau melakukan apa dalam situasi dan kondisi tertentu.



“Seorang murid bertanya kepada gurunya, “Apakah perbedaan antara pengetahuan dan ilham ? “ Sang guru menjawab, “Bila engkau memiliki pengetahuan , engkau membutuhkan terang untuk bisa mengenal jalan. Tetapi, bila engkau diterangi dan mempunyai ilham, engkau sendiri menjadi cahaya”, (ATS).

Sang putri dalam kasus yang disampaikan di atas mendapatkan takhta yang sudah disiapkan oleh orang tuanya sebagai warisan berharga karena ia mampu bertindak bijaksana. Penulis Kitab Amsal mengungkapkan hal ini: “Berbahagialah orang yang mendapat hikmat dan memperoleh kebijaksanaan. Sebab lebih baik mendapat kebijaksanaan daripada memperoleh perak dan emas murni. Lebih berbahagialah hikmat daripada permata, dan lebih mahal dari pada harta benda. Apa pun juga yang dapat diinginkan hati tak mungkin mengimbangi kebijaksanaan” (Amsal 3: 13 – 15).

“Makna paling luhur martabat manusia terletak pada panggilannya untuk memamsuki persekutuan dengan Allah. Sudah sejak asal mulanya manusia diundang untuk berwawancara dengan Allah. Sebab manusia hanyalah hidup, karena ia diciptakan oleh Allah dalam cinta kasih-Nya, dan lestari hidup berkat cinta kasih-Nya. Dan manusia tidak sepenuhnya hidup menurut kebenaran, bila ia tidak dengan sukarela mengakui cinta kasih itu, serta menyerahkan diri kepada pencipta-Nya” (GS 19, 1).

Dan sejak dahulu kala manusia membangun relasi dengan dirinya, sesama, lingkungan, dan Tuhan, dan menyatakan melalui pandangan iman dan pola tingkah laku religius (seperti doa, kurban, upacara dan meditasi) atas berbagai cara usaha manusia menemukan Tuhan. Semua agama di dunia berusaha menjawab kerinduan

hati manusia dengan cara beraneka ragam, yaitu dalam mengemukakan jalan yang terdiri dari kaidah-kaidah kelakuan dan upacara suci, ajaran. Agama bukan merupakan tujuan terakhir dari kecenderungan rohani manusia, melainkan jalan ke tujuan hidup manusia, yaitu Tuhan.

F. Tugas Proyek

1. Anda diminta menganalisis faktor penyebab rusaknya relasi manusia dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan. Bagaimana usaha serta komitmen Anda untuk memulihkan kembali relasi tersebut sesuai dengan panggilan, tugas dan perutusan Anda sebagai Citra Allah.
2. Anda diminta untuk menata dan membuat suatu profil cita-cita hidup Anda dengan belajar dan bercermin pada pribadi Yesus.

BAB III

AGAMA DAN IMAN DIHIDUPI DALAM PLURALITAS



Sumber: <https://upload.wikimedia.org/>
Gambar 3.1. Kegiatan keagamaan.

Pengantar

Pada bab I, Anda telah mempelajari tema tentang siapakah manusia itu. Anda telah menemukan jawabannya bukan? Pada bab III ini Anda akan mendalami tema tentang Agama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Hal ini dapat dilihat pada Pancasila sebagai dasar negara, yang sila pertamanya Ketuhanan yang Maha Esa ditempatkan. Sila tersebut menjiwai keempat sila berikutnya.

Para pendiri negara atau founding fathers kita sejak awal memang menyadari keanekaragaman agama, keyakinan, suku, budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dengan demikian, mereka bertekad bulat meletakkan dasar negara Pancasila sebagai perekat hidup bangsa Indonesia.

Sebagai bangsa religius, sejatinya masyarakat Indonesia hidup dalam harmoni, sebagai konsekuensi perwujudan ajaran agama yang dianutinya. Semua agama mengajarkan nilai-nilai hidup universal tentang persaudaraan, cinta kasih, saling menolong, gotong royong, toleransi dalam hidup bersama. Dalam kenyataannya kita melihat banyak kejadian atau peristiwa gesekan-gesekan, pertikaian antarumat

beragama, yang tentu saja menjadi paradox dengan ajaran agama itu sendiri. Kita mungkin sudah beragama, namun belum beriman sesungguhnya.

Untuk semakin memahami makna agama itu, pada bab III ini Anda akan mempelajari tentang pluralitas agama, dan kerukunan antarumat beragama. Selesai mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat menganalisis ajaran agama Katolik dan mampu bekerja sama dengan umat beragama lain untuk menanggapi masalah- masalah aktual dewasa ini.

Secara khusus sesudah mempelajari bab ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan arti dan macam-macam pengalaman religius;
2. menganalisis pandangan Gereja Katolik terhadap agama lain (Dokumen Konsili Vatikan II *Nostrae Aetate*: di luar Gereja ada Kebenaran dan keselamatan)
3. menjelaskan upaya kerja sama antarumat beragama untuk membangun persaudaraan sejati.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada dua kompetensi dasar dari kegiatan pembelajaran ini, yang akan dibahas.

1. Pluralitas Agama. Berkaitan dengan topik pembahasan tentang pluralitas agama ini, Anda akan menggumuli pemahaman tentang, pengalaman religius, makna agama, iman dan wahyu.
2. Kerukunan antarumat beragama. Dalam pembelajaran tentang kerukunan antarumat beragama ini, Anda akan menggumuli topik pembahasan tentang dialog antarumat beragama menurut ajaran Gereja Katolik, dan kerja sama antarumat beragama untuk membangun persaudaraan sejati di Indonesia.

A. Pluralitas Agama

1. Pengalaman Religius

a. Menelusuri Pemahaman tentang Pengalaman Religius

Bacalah cerita berikut ini!

Ada seorang ahli dari Eropa yang atheis (tidak percaya kepada Tuhan) akan mengadakan penelitian di padang gurun Sahara Afrika. Ia menggunakan seorang penduduk asli untuk menjadi penunjuk jalan baginya di padang gurun itu. Dalam perjalanan mereka, setiap kali si ahli yang tidak percaya kepada Tuhan itu melihat penunjuk jalan berdoa pada pagi, siang, dan malam hari.

Menyaksikan hal itu, si ahli berkata kepada si penunjuk jalan bahwa Allah itu tidak ada. Penunjuk jalan itu diam saja.

Pada suatu hari, ketika pagi-pagi mereka keluar dari kemah, mereka melihat jejak kaki unta di depan kemah mereka. Si ahli itu berkata kepada penunjuk jalan, “tadi malam, ada orang yang lewat di depan kemah kita ini!”. Kata penunjuk jalan, “saya tidak percaya!” Si Ahli itu berkata lagi, “mengapa engkau tidak percaya? Jejak-jejak ini menunjukkan bahwa ada orang semalam lewat di depan kemah kita.

Semua orang yang melihat jejak ini akan percaya bahwa ada orang yang meninggalkan jejak ini!”. Penunjuk jalan itu berkata, “bagaimana Tuan dapat percaya kepada manusia hanya karena jejak-jejak yang ditinggalkan, yang mudah terhapus, tetapi tuan tidak percaya kepada Allah yang meninggalkan jejak-Nya di langit, dan di seluruh alam ini pada segala musim?” Si ahli pun terdiam.

Kemudian, mereka meneruskan perjalanannya. Pada suatu ketika, mereka kehilangan arah dan kehabisan bekal. Merekapun kelaparan dan kehausan. Pada saat itu si penunjuk jalan masih menyimpan sedikit air di kantung airnya, namun ia tak menyentuhnya. Ternyata ia menyimpan air itu hanya untuk tuannya yang atheis itu. Akhirnya pada suatu hari tenaganya habis. Tampaknya ia akan mati. Beberapa saat lagi. Sebelum mati, ia menyerahkan persediaan air yang terakhir kepada si ahli yang atheis itu. Ketika saat-saat menjelang kematiannya, si ahli itu memeluknya dan berkata, “sekarang saya percaya kepada Allah yang engkau percaya, yang meninggalkan jejak-Nya di seluruh alam ini, terlebih yang ada di dalam dirimu!”

(Disadur dari cerita W.Hoffsuemmer, dalam Lalu, 2006)



Gambar : 3.2. Jejak unta di padang gurun
Sumber: www.keyword-suggestions.com

b. Menanya tentang Pengalaman Religius

Cerita sufi di atas menggambarkan pengakuan seorang atheis atas keberadaan Allah melalui seorang penunjuk jalan di padang Sahara. Allah Maha Pengasih yang diimani mungkin tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan nyata sebagaimana yang ditunjukkan oleh penunjuk jalan di gurun Sahara itu. Apa lagi, dia hanyalah orang yang biasa-biasa saja dibanding si peneliti yang berprofesi sebagai seorang ilmuwan.

Sekarang cobalah cermati kembali kisah tersebut, kemudian cobalah Anda merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk berdiskusi dalam kelompok! Pertanyaan-pertanyaan hendaknya berkaitan dengan topik pembelajaran ini yaitu tentang pengalaman religius. Selanjutnya, Anda dapat membandingkan dengan pengalaman iman satu dengan yang lain.

c. Menggali Ajaran Gereja tentang Pengalaman Religius

1) Makna Pengalaman Religius

Menurut buku Iman Katolik, (KWI, 1996), pengalaman religius pada hakikatnya berarti bahwa manusia mengakui hidupnya sendiri sebagai pemberian dari Allah. Dengan mengakui hidup sebagai pemberian, ia mengakui Allah sebagai “Pemberi Hidup”. Pengalaman ini terjadi dalam kehidupan manusia di tengah-tengah dunia. Dalam pengalaman ini manusia mengalami dirinya sebagai makhluk yang sangat terbatas, yang tidak berdaya, bahkan bukan apa-apa di hadapan Yang Ilahi, Allah, yang menyentuhnya. Allah itulah segala-galanya, dasar dan sumber hidupnya, seluruh keberadaannya.



Gambar : 3.3. Saat teduh dalam doa
Sumber: kevinmd.com

Dalam keterbatasannya manusia merasa ditarik dan terpesona oleh Yang Ilahi, Yang Tak Terbatas, bahkan merasa ada ikatan dengan Yang Tak Terbatas itu, entah dalam bentuk apa.

Memandang hidup sebagai pemberian merupakan penafsiran yang secara positif mengartikan hidup sebagai sesuatu yang pantas disyukuri, sebagai anugerah yang menggembirakan. Sikap positif terhadap hidup ini adalah suatu “pilihan”, suatu sikap yang diambil manusia dengan bebas. Manusia bebas, bebas menghargai hidup dan bebas menerimanya sebagai “nasib”. Pilihan bebas ini tentu amat dipengaruhi oleh pengalaman hidup sendiri. Pengalaman yang membahagiakan kiranya lebih mudah mendorong manusia ke arah sikap positif terhadap hidup. Sedangkan pengalaman kegagalan dan kekecewaan dapat membawa orang kepada keputusan dan pemberontakan terhadap hidup. Tidak jarang terjadi bahwa justru kesulitan dan perjuangan hidup membuat orang semakin sadar akan keterbatasannya dan mengarahkan hatinya kepada Dia yang diakui sebagai sumber hidup. Juga, dalam sengsara dan penderitaan, manusia tetap bebas mengambil sikap positif terhadap hidup. Sikap ini mungkin lebih religius sifatnya daripada sikap yang lahir dari kegembiraan yang dangkal, sebab hanya bila manusia dapat menerima hidup sebagai pemberian, secara implisit ia juga mengakui Sang Pemberi hidup.

Dengan berefleksi atas pengalamannya sendiri, manusia harus mengakui bahwa ia memang mempunyai hidup, tetapi ia tidak berkuasa atas hidupnya sendiri. Sering kali manusia mengalami dengan pahit sekali bahwa ia tidak dapat melakukan apa yang ingin dilakukan, entah karena kelemahan fisik atau psikis, entah juga karena ketidakberdayaan moral (seperti yang dikatakan Paulus dalam Rm 7:15). Banyak situasi hidup membuat manusia sadar bahwa ia tidak berkuasa atas hidupnya sendiri.

Namun, manusia tidak hanya “menemukan” hidupnya. Ia menerimanya sebagai hidupnya sendiri. Oleh karena itu, ia juga mengembangkan dan mengarahkan hidup yang diterimanya. Manusia mengembangkan diri dan dunia sekitarnya. Dalam usaha itu ia mengikuti hati nurani atau suara hati.

Dalam bukunya, *Le Milieu Diuin*, Teilhard de Chardin berkata, “Melihat Allah, yang hadir di mana-mana, itu berarti suatu visi, suatu perasaan mendalam, semacam intuisi, yang terarah kepada sifat-sifat luhur kenyataan hidup. Pandangan ini tidak mungkin dicapai langsung dengan pikiran atau keterampilan manusia. Sama seperti hidup sendiri begitu juga intuisi, yang merupakan puncak pengetahuan empiris, merupakan suatu anugerah.” Dalam rahim semesta alam, setiap jiwa hidup untuk Allah, dalam Tuhan kita. Dari pihak lain, segala sesuatu juga barang material yang ada di sekitar

kita ada untuk jiwa kita. Demikianlah, di sekitar kita segala hal yang konkret melalui jiwa kita terarah kepada Allah dalam Tuhan kita.

Manusia mengalami hidupnya sendiri dalam keterarahan kepada kepenuhan, yang disebut Allah. Di situ setiap orang menyadari kehadiran Allah, bukan sebagai objek, melainkan sebagai jawaban terakhir bagi hidup sendiri. Keyakinan akan adanya Allah tidak lepas dari kehidupan manusia, maka kepercayaan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman. Ada pengalaman-pengalaman tertentu yang membawa pada kepercayaan, namun ada pula pengalaman-pengalaman lain yang tidak. Pengalaman yang membawa manusia percaya kepada Allah sebagai hakikat tertinggi adalah pengalaman religius.

2) Macam-macam Pengalaman Religius

Ada beberapa macam pengalaman religius yang dialami oleh manusia yaitu antara lain :

- a) Pengalaman eksistensial yang dalam dirinya belum menyatakan hubungan secara langsung dengan Allah. Misalnya; pengalaman-pengalaman profan yaitu berhasil, gembira, gagal, sedih, tidak lulus, dan sebagainya.
- b) Pengalaman eksistensial yang dalam dirinya mulai mengarah kepada Allah. Misalnya, pengalaman-pengalaman keterbatasan manusia yaitu: kelahiran, kehidupan, kematian, penyakit, dan sebagainya.
- c) Pengalaman eksistensial yang dalam dirinya menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan Allah. Misalnya pengalaman kehidupan beragama yaitu : doa, meditasi, dan sebagainya

3) Pandangan beberapa filsuf tentang pengalaman religius

Pengalaman- pengalaman eksistensial yang menyatakan transendensi manusia ada banyak, berikut ini akan dipaparkan empat pandangan mengenai pengalaman religius.

- a). Pengalaman Eksistensial menurut Paul Tillich

Paul Tillich menyatakan pandangannya tentang pengalaman religius dengan pengalaman takut. Dalam perasaan takut manusia kehilangan pegangan hidup, sehingga manusia menjadi tak berdaya. Dalam keadaan yang tidak berdaya dan mencekam tersebut manusia mengharapkan pertolongan dari luar dirinya. Pertolongan tersebut berasal dari Allah.

b). Pengalaman Eksistensial menurut Levinas

Dalam menyatakan pandangannya tentang pengalaman religius Levinas menonjolkan pengalaman pertemuan dengan seseorang dalam cinta. Pada dasarnya manusia diciptakan saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, masing-masing manusia mempunyai keunikan. Perbedaan tersebut bersifat komplementer, yaitu berbeda untuk saling membuka hati, saling melengkapi, saling menyempurnakan dan saling mencintai. Menurut hakikatnya manusia terarah kepada sesuatu yang berlainan sama sekali dari dirinya sendiri yang jauh melebihi dirinya yaitu ke arah Allah. Jadi cinta manusia kepada sesamanya menjadi dasar untuk mencintai Allah.

c). Pengalaman Eksistensial menurut Teilhard de Chardin

Teilhard de Chardin menyatakan pandangannya tentang pengalaman religius dengan teori evolusi, yaitu bertolak dari fisika dan antropologi. Dari tahap ke tahap suatu organisme dan alfa ke omega selalu mengalami perkembangan atau perubahan. Begitu pula organisme manusia dari tahap ke tahap selalu mengalami perubahan. Allah berada di luar organisme manusia, karena Allah adalah Alfa sekaligus Omega, yaitu Allah sebagai asal dari manusia sekaligus tujuan manusia.

d). Pengalaman Eksistensial menurut Rudolf Otto

Rudolf Otto menyatakan pandangannya tentang pengalaman religius sebagai berikut:

Allah dihayati sebagai transenden sekaligus Allah dihayati sebagai Imanen.

Allah yang transenden (jauh). Allah adalah misteri, manusia tidak bisa menjangkau Allah secara keseluruhan.

Allah yang Imanen (dekat). Manusia merasakan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari campur tangan Allah.

Allah dihayati sebagai *mysterium tremendum* sekaligus Allah dihayati sebagai *mysterium fascinans*. *Mysterium Tremendum*, Allah dihayati sebagai misteri yang Mahabesar, Mahakuasa, Mahadahsyat, menggetarkan dan menakutkan sehingga manusia merasa kecil dan lemah di hadapan Allah dan mengimani Allah sebagai yang Mahakuasa, Mahabesar, Mahasempurna. *Mysterium Fascinans*, Allah dihayati sebagai yang suci, yang penuh kebaikan, penuh belas kasihan, yang menarik, menggembirakan,

membahagiakan, sehingga manusia merasakan Allah sebagai yang Mahakasih, Mahacinta, Maharahim, Mahabijaksana, Maha Pengampun.

d. Membuat Argumen tentang Pengalaman Religius

Pengalaman-pengalaman religius menyangkut seluruh manusia. Apa yang disentuh dalam pengalaman-pengalaman adalah hidup dalam arti sesungguhnya, yakni sebagai rahasia yang mempunyai akar dalam keseluruhan realitas. Pengalaman ini adalah mengenai apa yang tidak dapat dikatakan, yang merupakan dasar dari segalanya, dan sekaligus melebihi segala-galanya. Oleh karena segala-galanya dibawa oleh rahasia itu, pengetahuan tentangnya terdapat di mana-mana, di dalam setiap pengalaman, walaupun sering kali secara anomin saja, yaitu tidak disadari. Pengalaman hanya dapat disebut pengalaman religius jika sungguh-sungguh disadari hubungan dengan rahasia hidup itu. Memang dalam pengalaman semacam itu Allah tidak hadir sebagai objek sehingga dapat dimengerti dalam ide yang terang, akan tetapi sebagai apa yang dituju saja. Mungkin juga nama Allah tidak diberikan pada tujuan pengalaman-pengalaman itu. Cukuplah rahasia hidup dialami secara demikian sehingga dinyatakan kemutlakkan dan kekuasaannya terhadap manusia yang mengalaminya.

Berdasarkan pemahaman tentang pengalaman religius tersebut (sesuai ajaran Gereja), sekarang cobalah Anda menemukan beberapa contoh pengalaman religius dalam keseharian hidup Anda! Tunjukkan bahwa itu sungguh-sungguh merupakan pengalaman religius.

e. Mendeskripsikan/ Mengkomunikasikan Pengalaman Religius

Sekarang cobalah Anda membuat suatu refleksi tentang makna pengalaman religius dan pengalaman iman dalam hidup manusia! Untuk mempertajam deskripsi Anda, selain membaca dari sumber utamanya yaitu Kitab Suci, Anda juga perlu membaca buku-buku Ajaran Gereja Katolik, serta serta berbagai sumber lainnya!

f. Rangkuman

Menurut ajaran Konsili Vatikan II beriman berarti “dengan bebas menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah” (DV 5). Inti pokok iman terdapat dalam hubungan pribadi dengan Allah, bukan dalam pengetahuan mengenai Allah. Pengetahuan dan penyerahan terjadi bersama-sama, tetapi tidak berarti bahwa pengetahuan dan penyerahan sama saja. Dalam hal ini kita dapat membedakan pengalaman religius dan iman.

Kedua-duanya, baik iman maupun pengalaman religius, menyangkut hubungan manusia dengan Allah, tetapi arahnya berbeda. Pengalaman religius berpangkal pada manusia sendiri, sedangkan pengalaman iman bertolak dari sabda Allah. Pengalaman religius mulai dengan kesadaran diri manusia sebagai makhluk, yang mengakui Allah sebagai dasar dan sumber hidupnya. Sebaliknya pengalaman iman berarti jawaban atas panggilan Allah. Dalam pengalaman religius, manusia dalam keterbatasannya sadar bahwa ia terbuka terhadap Yang Tak Terbatas.

g. Tugas Belajar Lanjut/Projek

Studi pustaka pada Dokumen Konsili Vatikan II, khusus dalam Dekrit tentang Dei Verbum, kemudian membuat refleksi kritis atas dokumen tersebut yang dikaitkan dengan pengalaman religius yang Anda alami dalam hidupmu. Hasil refleksi tersebut kemudian di-sharing-kan di kelas.

2. Agama, Wahyu, dan Iman

a. Menelusuri Pemahaman tentang Makna Agama, Wahyu, dan Iman

Renungkan kisah berikut ini!

Piter (bukan nama sebenarnya) adalah seorang umat Katolik yang sangat rajin ke gereja pada setiap hari minggu. Piter selalu duduk di deretan paling depan, tidak seberapa jauh dari altar imam. Kadang, karena datang terlambat, Piter tetap maju ke depan untuk mencari tempat duduk yang masih tersisah. Bahkan bila terpaksa, karena tempat duduk di depan sudah penuh, ia mengambil kursi plastik untuk didudukinya di depan. Menyaksikan semangat Piter untuk beribadat di gereja, patutlah diapresiasi, karena bila dibandingkan dengan banyak umat lainnya, yang meski datang lebih dahulu, selalu mengambil tempat di tenda yang ada di depan halaman gereja. Piter selama ibadat berlangsung selalu tampak kusuk berdoa, dan setelah misa usai, ia selalu menyempatkan diri untuk berdoa di depan patung Bunda Maria.

Sikap Piter yang alim dalam gereja berbanding terbalik ketika ia berada di luar halaman gereja. Hampir semua petugas parkir di lapangan parkir gereja mengenal dengan baik siapakah Piter ini. Menurut para petugas parkir, Piter adalah salah satu umat Katolik yang kerap kali membuat masalah. Dikisahkan bahwa ia suka memarkirkan mobil sesukanya, meski sudah diarahkan oleh petugas parkir. Sering pula ia mencaci-maki petugas parkir karena ia diminta untuk memarkirkan mobilnya secara benar agar tidak menghalangi

pengendara lainnya. Atas ulah-ulahnya yang dilakukan berkali-kali itu, tukang parkir kadang iseng menggemboskan ban mobilnya.

Suatu ketika di hari Minggu setelah usai misa, Piter yang usianya sudah lebih dari 50 tahun itu, keluar dari lapangan parkir, namun di jalan raya sangat ramai lalu-lalang umat yang hendak pulang dan juga orang lain (nonumat Katolik), yang juga menggunakan jalan itu. Ketika itu, ada seorang umat gereja lain yang melewati jalan itu setelah beribadat di gerejanya. Piter yang hendak keluar dengan mobilnya di jalan itu merasa dihalangi. Pertengkaran pun tak terelakan. Piter mencaci maki pengendara motor dari gereja tetangga itu. Untungnya bahwa pengendara motor itu tidak meladeni umpatan Piter, ia bahkan dengan santun meminta maaf dan mengucapkan, “maaf ya pak, Tuhan Yesus memberkati!”. Piter bukannya menyadari kesalahannya, ia malah terus memarahi pengendara itu dengan berkata bahwa “Eh....lu jangan bawa-bawa nama Tuhan Yesus ya, goblok!”. Banyak orang yang menyaksikan peristiwa itu geleng-geleng kepala, ada yang berkata “sangat memprihatinkan orang ini”.

Waktu berlalu, Piter pun pulang dengan hati yang panas.

(oleh Daniel Boli Kotan)

b. Menanya Tentang Makna Agama, Wahyu dan Iman

Kisah di atas adalah kisah nyata seorang yang beragama Katolik. Kita mengandaikan bahwa Piter juga orang yang beriman katolik, apalagi usianya sudah setengah abad. Namun, apakah usia seseorang, atau tingkat pendidikan seseorang, bahkan kerajinan seorang katolik dalam beribadat dapat menjamin dia sebagai orang yang beriman Katolik?

Setelah menyimak dengan baik kisah di atas, sekarang cobalah Anda merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan makna dan hakikat agama, iman dan wahyu serta bagaimana hubungan timbal-balik antara ketiganya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut cobalah didiskusikan bersama teman dan dosenmu!

c. Menggali Sumber Ajaran Gereja tentang Agama, Wahyu, dan Iman

Setelah Anda mendiskusikan makna agama dan iman, serta wahyu sejauh yang Anda pahami selama ini sebagai orang Katolik, sekarang cobalah Anda mengeksplorasi sumber-sumber ajaran, baik ajaran Gereja Katolik maupun literatur lainnya yang membahas tentang makna agama, iman dan wahyu serta korelasi antara ketiganya. Referensi yang dapat menjadi rujukan bagi Anda untuk mendalami pemahaman

tentang hal-hal tersebut (agama, iman, wahyu) antara lain, dokumen Konsili Vatikan II, buku psikologi agama yang ditulis oleh P.Nico Dister, OFM, dan lain-lain. Anda juga dapat mengunjungi website-website resmi Gereja Katolik yang membahas tema-tema terkait. Pada era komunikasi digital (internet) saat ini, Anda diharapkan aktif menemukan banyak sumber belajar untuk memperkaya pemahaman Anda tentang tema-tema pembelajaran yang sedang dipelajari.

Berikut ini disampaikan beberapa penjelasan tentang agama, iman dan wahyu untuk melengkapi diskusi Anda tentang agama, iman dan wahyu.

1) Agama

a) Pengertian

Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut- penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat melihat beberapa unsur dalam definisi diatas sebagai berikut:

- Agama disebut jenis sistem sosial; Artinya bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan; suatu sistem sosial,
- dapat dianalisis karena terdiri atas suatu kaidah yang kompleks dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan pada suatu tujuan.
- Agama berpusat pada kekuatan-kekuatan nonempiris; Artinya bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan dari “dunia luar” yang “dihuni” oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh, dan roh tertinggi.
- Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan di atas untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat disekitarnya. Yang dimaksud dengan kepentingan adalah keselamatan di dalam dunia sekarang ini dan keselamatan di “dunia lain” yang dimasuki manusia sesudah kematian.

Thomas F.O. Dea memakai definisi yang banyak dipakai dalam teori fungsional: Agama ialah pendayagunaan sarana-sarana supraempiris untuk maksud-maksud nonempiris atau supraempiris. Dalam definisi tersebut sangat terasa bahwa pendayagunaan sarana-sarana supraempiris semata-mata ditujukan kepada kepentingan supraempiris saja. Seakan-akan manusia yang beragama hanya

mementingkan kebahagiaan “akhirat” dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini. Hal itu tidak sesuai dengan pengalaman. Banyak orang berdoa kepada Tuhan untuk kepentingan sehari-hari yang dirasa tidak akan tercapai hanya dengan kekuatan manusia sendiri. Misalnya, menjelang ujian banyak mahasiswa berdoa untuk lulus ujian, orang sakit berdoa untuk kesembuhan.

Pengertian agama sangat luas dan hampir selalu diwarnai oleh pandangan keagamaan dari orang yang mengusahakan pembatasan mengenai agama itu. Jadi, agama merupakan pengungkapan iman dalam arti luas. Dalam agama iman mendapat bentuk yang khas, yang memungkinkan orang beriman mengkomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman maupun yang tidak. Dalam agama orang memperlihatkan sikap hatinya di hadapan Allah. Sikap manusia di hadapan Allah antara lain tampak dalam sikap dan tanggung jawabnya terhadap alam semesta, sesama dan dirinya sendiri.

Secara fenomenologis atau secara lahiriah (tampak) agama mencakup gejala-gejala yang berkaitan dengan hubungan khusus antara manusia dan “yang melampaui manusia” (transenden) atau “yang keramat/kudus serta gaib”. Agama biasanya mencakup segala perwujudan dan bentuk hubungan manusia dengan yang suci.

b) Tujuan Agama

(1) Permasalahan

Pada umumnya kalau orang ditanya tentang tujuan beragama, kita akan mendapatkan jawaban bahwa dengan beragama orang ingin memperoleh keselamatan atau masuk sorga. Pemahaman keselamatan atau masuk sorga biasanya dikaitkan dengan apa yang disebut kehidupan kekal sesudah kematian.

Pengalaman umum dari kehidupan beragama menampakkan adanya kesenjangan antara tujuan yang akan dicapai dalam hidup beragama dengan realitas kehidupan beragama itu sendiri (sebagai “usaha” untuk mencapai keselamatan atau masuk sorga). Hal ini tampak dari kesan bahwa hal-hal yang menyenangkan, menggembirakan dalam kehidupan beragama secara kuantitas pada umumnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan hal-hal yang membebani, menyesak dan yang membosankan dari kehidupan beragama. Hal-hal yang membebani, menyesak dalam kehidupan beragama banyak yang bersangkutan paut dengan : kewajiban berdoa dan beribadat, ajaran-ajaran yang dogmatis yang jauh dari realitas kemampuan untuk melaksanakannya, aturan-aturan agama yang mengekang manusia dalam menikmati hidup ini,

pengalaman-pengalaman berdoa yang terasa kering ataupun tidak terkabulkan. Ajaran agama yang menyangkut kepentingan sorgawi kelihatan bertentangan dengan kepentingan duniawi.

Pertanyaan dasar yang muncul :

Bagaimana mungkin terjadi bahwa pemahaman tentang memperoleh hidup selamat atau masuk surga itu seolah tidak sepadan dengan kesusahan dalam menghayati hidup beragama dengan menjalani ajaran, aturan agama serta menjauhi larangan-larangannya?

(2) Keselamatan, Masuk Surga

Keselamatan atau masuk surga sebagai tujuan hidup beragama adalah : hidup dekat atau damai dengan Allah Sang Pencipta dan sesama. Karena yang mempunyai surga atau keselamatan itu Allah, kita ingin hidup damai, dekat dengan Allah dan mulai dalam hidup ini sepentasnya "berbaikan" dengan Allah.



Sumber: Katolisitas.org

Gambar 3.4. Suasana surgawi menurut St. Thomas Aquina, cahaya surgawi.

Allahlah yang menyelamatkan manusia. Kalau keselamatan atau surga itu hidup damai, dekat dengan Allah, keselamatan itu tidak hanya dapat kita peroleh nantinya dalam kehidupan kekal sesudah kematian saja tetapi juga, kalau kita mau, mulai dalam kehidupan saat ini pun kita dapat memperolehnya. Hal ini akan menjadi jelas kalau kita menerima pemahaman ini.

Allah telah memberikan atau menawarkan keselamatan-Nya kepada seorang manusia yaitu Sang Penerima Wahyu. Sang Penerima Wahyu ini biasanya disebut

Nabi atau Rasul Allah (bagi orang Kristen Sang Penerima Wahyu adalah Sang Wahyu itu sendiri yaitu Yesus Kristus). Sang manusia, yang pribadi dan hidupnya berkualitas tinggi, dia yang dekat dan damai dengan Allah di dalam hidup sehari-harinya.

Sang Penerima Wahyu ini diberi tugas untuk menyampaikan wahyu Allah kepada semua orang. Pada saat awal, penyampaian dilaksanakan kepada sahabat-sahabat dekatnya. Para sahabat ini diajak dan diajari oleh Sang Penerima Wahyu untuk bersama dengan-Nya hidup yang baik dan pantas dihadapan Allah, hidup dekat dan damai dengan Allah. Sahabat-sahabat Sang Penerima Wahyu ini selanjutnya menyampaikan wahyu kepada orang lain. Dari generasi ke generasi akhirnya wahyu Allah ini sampai kepada kita dalam bentuk kitab suci dan dalam bentuk ajaran-ajaran mengenai hidup yang baik dan pantas dihadapan Allah serta di dalam larangan-larangan jangan sampai manusia melakukan sesuatu sehingga manusia jauh dan Allah. Tata cara hidup yang pantas dan baik dihadapan Allah yang bersumberkan pada wahyu Allah inilah yang saat ini disebut Agama. Ajaran dan aturan agama berperan sebagai tuntunan untuk memperoleh keselamatan atau untuk masuk sorga, sedangkan larangan-larangan agama berperan sebagai peringatan (yang mengingatkan) bagi manusia : kalau melanggar larangan itu manusia akan jauh dari Allah, tidak selamat, akan jauh dari masuk sorga. Kalau pemahaman ini diterima, agama bukan hanya sebagai pegangan hidup, bukan hanya sebagai sarana untuk mencapai sorga, tetapi juga (malahan pertama-tama) sebagai wahana untuk mengalami, menghidupi, mewujudkan sorga didalam hidup saat ini yang menuju ke kehidupan sorga kekal sesudah kematian.

Bagi kita saat ini, kalau kita mengikuti suatu agama berarti kita mengiyakan, mengamini wahyu Allah, kedamaian dengan Allah yang dulu telah diterima oleh sang penerima wahyu. Kalau kita mau, dalam menghayati hidup beragama dengan menjalani ajaran dan aturan agama serta menjauhi larangan-larangannya, kita sudah selamat, sudah masuk sorga. Dengan kata lain; menghayati hidup beragama adalah mewujudkan dan mengembangkan hidup selamat atau hidup sorgawi di dunia ini, dan besok sesudah mati minimum keselamatan yang kekal abadi. Kalau keselamatan, hidup dekat damai dengan Allah itu juga mulai bisa dihidupi dalam hidup saat ini, dan keselamatan ini menjadi tujuan dasar dan tujuan akhir dari seluruh kehidupan manusia, kiranya mereka yang mencita-citakan hidup sorgawi akan secara terus menerus, tanpa putus-putus mewujudkan dan mengembangkan hidup sorgawi ini. Kepentingan

duniawi yang bertentangan dengan kepentingan hidup sorgawi biasanya hanyalah kepentingan duniawi yang menjauhkan manusia dari Allah. Dari sekian banyak kepentingan duniawi ternyata banyak pula yang sejalan dengan kepentingan sorgawi (mis : seksualitas dalam perkawinan, semua agama menerima bahwa lembaga perkawinan itu sebagai sesuatu yang sakral).

Allah adalah Allah Sang Pencipta, Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah yang mengasihi dan menyayangi ciptaan-Nya. Kalau orang beragama itu adalah orang yang ingin dan sudah damai dengan Allah, orang beragama itu akan mengasihi Allah dan juga mengasihi semua ciptaan Allah. Orang beragama dan beriman akan menjadi pengasih Allah, pengasih sesama manusia, dan penyayang alam raya ini (ciptaan Allah). Allah dalam mengasihi manusia ciptaan-Nya sangat tampak ketika Allah berkehendak menyelamatkan manusia khususnya mereka yang menderita kemiskinan : miskin ekonomis, miskin kesehatan, miskin pendidikan, miskin hak asasi manusia, miskin rohani, dsb.

c). Dimensi-Dimensi Agama

(1) Dimensi Praktis-Ritual

Dimensi ini tampak dalam upacara atau tindak ritual yang dibuat oleh manusia sebagai pengungkapan simbolis mengenai hubungan manusia dengan dasar muasal hidup, dengan Allah yang penuh misteri.



Gambar 3.5. Ritual umat Katolik.
Sumber: Koleksi Penulis

Upacara-upacara ini biasanya juga disertai dengan bentuk doa-doa tertentu yang mengungkapkan maksudnya, apakah itu sebagai permohonan, sebagai pujian, sebagai kerelaan hati berkorban, sebagai ungkapan tobat, dsb.. Termasuk dimensi ini pula segala perayaan hari raya agama-agama, pantang dan puasa, dan sebagainya.

(2) Dimensi Emosional-Eksperiensial

Dimensi ini menunjuk pada perasaan dan pengalaman para penganut agama yang bervariasi. Peristiwa-peristiwa khusus, gaib, luar biasa yang dialami para penganut menimbulkan pelbagai macam perasaan seperti kesedihan dan kegembiraan, kekaguman dan sujud, atau ketakutan yang membawa kepada pertobatan. Topik yang penting dalam dimensi pengalaman keagamaan antara lain yang disebut mistik, saat si pemeluk merasakan kesatuan erat dengan yang ilahi.

(3) Dimensi Naratif-Mitis



Gambar 3.6. Kisah penciptaan.
Sumber: vatican.va

Dimensi ini menyajikan kisah atau ceritera-ceritera suci untuk direnungkan dan dipetik maknanya. Dengan bermacam-macam bentuk bahasa, manusia menuturkan tentang Penciptanya, dan menuturkan apa yang telah dilaksanakan Penciptanya, baginya dan bagi seluruh umat manusia.

Tidak mungkin dituturkan semuanya. Bahasa manusia tidak mencukupi untuk menuturkan-Nya. Dibuatlah bermacam-macam kisah, seperti kisah

penciptaan manusia beserta alam semesta; bermacam-macam mitos dst.. Terlalu agunglah yang ingin dituturkan manusia, melebihi kemampuan membahaskannya, sebab Pencipta itu melampaui manusia sendiri, mengatasi apa saja yang dapat ditangkap pancainderanya. Ia transenden. Ia disebut dengan bermacam-macam nama: Tuhan, Allah, Yahwe, Yang Mahasuci, Yang Mahakasih, Hyang Widhi, Hyang Murba Wisesa, Gusti, Yang Mahabaik, dan sebagainya. Karena keinginan manusia untuk menghormatinya, ada manusia yang menggambarkan-Nya dan menuturkannya dengan bermacam-macam gambar ataupun bentuk-bentuk yang dapat dilihat, seperti arca, tulisan, lambang, dsb. Ada pula manusia, karena merasakan keagungan dan kesucian-Nya, menghindari semua bentuk gambar atau arca yang ingin mengungkapkan-Nya.

Selain ceritera-ceritera tentang Sang Pencipta, terdapat pula cerita-cerita tokoh-tokoh suci, pahlawan atau kejadian-kejadian penting dalam pembentukan agama yang bersangkutan.

(4) Dimensi Filosofis-Doktrinal

Dimensi ini menyajikan pemikiran rasional, argumentasi dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agama, pendasaran hidup dan pengertian dari konsep-konsep yang dianut oleh agama itu.

Pemikiran-pemikiran tersebut, karena makin terinstitusi, menjadilah seperangkat ajaran atau doktrin. Kendati dasarnya sama, yaitu menghormati Allah dan sekaligus menghormati sesama dan alam semesta, ajaran-ajaran tersebut selanjutnya memunculkan kekhususan-kekhususan dari keyakinan-keyakinan agama atau aliran-aliran kepercayaan. Di situlah pemahaman-pemahaman dasar pandangan-pandangan hidup dicetuskan. Bila demikian, segi-segi ajaran dalam suatu keyakinan tampak saling berkaitan dan menjadi resmi. Pertanyaan-pertanyaan dasar manusia, terungkap disitu.

(5) Dimensi Legal-Etis

Dimensi ini menyangkut perwujudan keyakinan dalam bentuk perilaku moral dalam arti luas. Ajaran-ajaran agama yang menjadi keyakinan dan pandangan hidup agama tertentu, tentu saja bukan sekadar untuk diketahui tetapi terutama untuk dilaksanakan dan diwujudkan dalam hidup.

Bahwa keyakinan-keyakinan hidup tersebut membawa akibat bagi perilaku manusia sudahlah wajar. Ada perilaku manusia yang dinyatakan baik, dan ada perilaku manusia yang dinyatakan jahat. Pandangan hidup perkembangan prinsip-prinsip, nilai-nilai dan norma-norma bagi sikap dan perilaku para penganut-Nya, baik pribadi maupun bersama. Prinsip-prinsip, nilai-nilai dan norma-norma tersebut pada umumnya terkait dalam ajaran atau doktrin dari pandangan tersebut. Kerap kali pandangan hidup memberi gagasan dan dorongan untuk bertindak yang tertentu secara nyata: membalas kejahatan atau mengampuni; membiarkan orang lain celaka demi peraturan keagamaan atau menolongnya kendati tidak menepati peraturan keagamaan; berbuat supaya dirinya bahagia atau lebih mengutamakan kebahagiaan orang lain, dst.

(6) Dimensi Sosial-Institusional

Dimensi ini menyangkut paguyuban dari pemeluk agama. Paguyuban-paguyuban atau persekutuan-persekutuan ini lahir, sebagai kemandirian orang-orang yang merasa searah dan sekeyakinan di dalam menghayati bakti mereka kepada Allah. Demikianlah kelompok agama dan aliran-aliran kepercayaan terlahirkan. Ada pula persekutuan-persekutuan yang sangat jelas mempunyai kesadaran bahwa mereka berkumpul karena “dipanggil dan dikumpulkan” oleh Allah sendiri menjadi umat-Nya.

Dimensi ini juga mengatur kehidupan bersama, keorganisasian, kepengurusan, pemilihan dan penahbisan pemimpin dan pengembalaan.

(7) Dimensi material

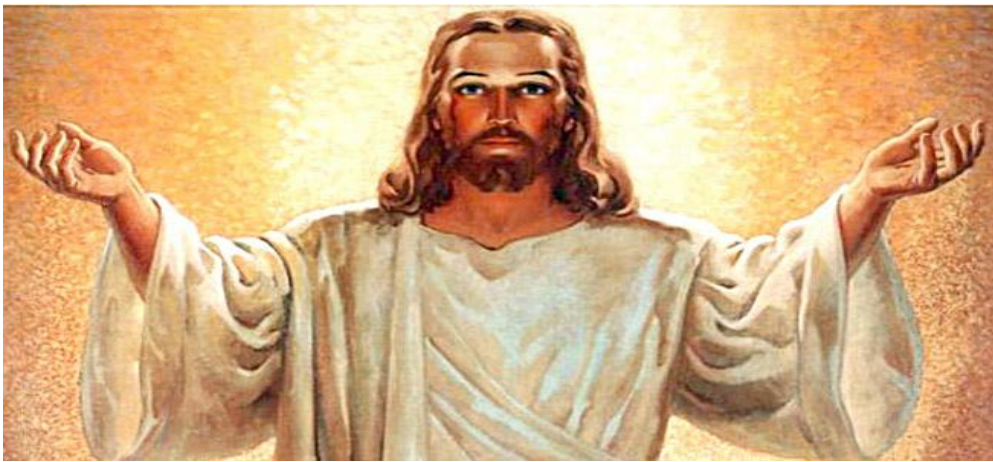
Dimensi ini menyangkut barang-barang, benda-benda, alat dan sarana yang digunakan untuk pemujaan atau untuk pelaksanaan kehidupan agama. Bangunan-bangunan dan gedung ibadat termasuk dalam dimensi ini.

Semua dimensi itu penting antara lain untuk menjamin hubungan dengan yang suci dan yang ilahi. Terhadap yang suci itu, manusia merasa kurang pantas, sama sekali tergantung, takut atau takwa karena sifat-Nya yang dahsyat (tremendum); tetapi manusia sekaligus merasa pula tertarik kepadanya karena sifat-sifat-Nya yang mempesonakan (fascinosa). Pada tingkat tertentu yang suci itu tampak dalam bentuk yang-ilahi yang bersifat personal baik dalam bentuk tunggal (Tuhan, Allah), maupun dalam bentuk majemuk (dewa-dewi, ilah-ilah). Di beberapa agama yang-ilahi itu

menentukan tingkah laku manusia secara normatif dengan menyampaikan firman-Nya.

2) Wahyu

Manusia dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan karena wahyu Tuhan. Wahyu tentang Tuhan termuat dalam Kitab Suci. Dalam Dei Verbum 2 dikatakan bahwa : "Allah berkenan mewahyukan diri-Nya. Dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan dengan kelimpahan Cinta Kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya".



Gambar 3.8. Yesus Kristus.
Sumber: <http://www.fixthisnation.com>

Allah menyatakan diri kepada manusia dalam pertemuan pribadi. Dalam pertemuan itu, Allah tidak hanya memperkenalkan diri-Nya saja tetapi juga menyingkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya. Wahyu Allah bukan informasi, melainkan komunikasi yang mengundang partisipasi. Manusia diajak bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Hubungan pribadi dengan Allah itulah intisari wahyu. Perwayuan itu terjadi bertahap-tahap, langkah demi langkah.

3) Iman

Sejauh dilihat dari pihak Allah yang menjumpai dan memberikan diri kepada manusia, wahyu merupakan pertemuan Allah dan manusia. Dilihat dari pihak manusia yang menanggapi wahyu dan menyerahkan diri kepada Allah, iman adalah pertemuan yang sama. Dalam Dei Verbum 5 (DV 5) dikatakan: "Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman.



Gambar 3.9. Bunda Maria, iman yang sempurna
Sumber: Koleksi penulis

Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya. "

4) Agama dan Wahyu

Yang-Ilahi biasanya berkaitan dengan suatu pengalaman para pendiri agama-agama, yang lazimnya dinamai wahyu. Wahyu ini mencakup pandangan antara lain tentang Yang-Ilahi itu sendiri, tentang kehendak-Nya, tentang arti kehidupan manusia dan asal-usulnya, tentang-akhirat, tentang jalan mencapai keselamatan di dunia ini dan sesudahnya, tentang tuntutan akhlak/moral serta tentang cara-cara beribadat. Biasanya apa yang diterima sebagai wahyu dicantumkan dalam kitab-kitab yang dipandang suci.

Rasa keagamaan membuat manusia insaf akan adanya suatu kekuasaan, yang melebihi segala-galanya dan sangat penting bagi keselamatannya. Dengan menggunakan akal-budi serta pengalamannya, manusia dapat mengetahui adanya Zat yang Mutlak itu dan beberapa kewajiban terhadap- Nya. Baru wahyulah, yang

disampaikan oleh yang Mahatinggi itu sendiri, yang memungkinkan manusia memberi jawaban yang tepat, yaitu iman. Dalam iman atau kepercayaan, manusia menerima sabda Allah dan tunduk kepada-Nya dengan akal budi dan perbuatannya.

Menurut ajaran iman Katolik, tentang wahyu, diyakini sungguh bahwa Allah tidak tinggal tersembunyi, tetapi berkenan menyatakan diri kepada manusia. Konsili Vatikan II mengatakan:

“Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya. Dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya” (DV 2).



Gambar 3.10. Abraham, bapak orang beriman menuju Tanah Terjanji

Allah menyatakan diri kepada manusia dalam pertemuan pribadi. Dalam pertemuan itu, Allah tidak hanya memperkenalkan diri-Nya saja, tetapi juga menyingkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya. Wahyu Allah bukan informasi, melainkan komunikasi yang mengundang partisipasi. Manusia diajak bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Hubungan pribadi dengan Allah itulah intisari wahyu. Perwahyuan itu terjadi bertahap-tahap, langkah demi langkah.

Sejarah pewahyuan Allah dimulai dengan pewahyuan kepada Abraham dalam Perjanjian Lama. “Berfirmanlah Tuhan kepada Abram, ‘pergilah dari negerimu dan dari sanak-saudaramu dan dari rumah bapakmu ini, ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati

engkau serta membuat namamu masyhur” (Kej. 12:1). Tidak dikatakan, bagaimana Tuhan bersabda kepada Abraham. Hanya dikatakan, bahwa Tuhan bersabda dan bahwa Abraham taat. Abraham pergi ke dalam kegelapan, meninggalkan tanah air dan pergi ke tempat yang tidak dikenal olehnya, tanpa bekal yang lain kecuali sabda Tuhan. Abraham yakin betul akan sabda Allah itu. Seluruh hidupnya ditentukan oleh janji Allah itu. Misteri wahyu Allah dan iman Abraham adalah misteri pertemuan Abraham dengan Allah.

Sejarah pewahyuan itu berjalan terus, dari Abraham ke Musa, dari Musa ke zaman para raja dan nabi zaman pembuangan, melalui sejarah Yahudi sampai kepada Yesus dan Gereja, dan akhirnya sampai kepada kita. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa “melalui wahyu itu kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang Allah dan keselamatan manusia tampak bagi kita dalam Kristus, yang sekaligus menjadi pengantara dan kepenuhan seluruh wahyu”.

Pada awal surat Ibrani dikatakan, “Setelah, pada zaman dahulu, Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibr. 1:1-2). Dalam diri Yesus pewahyuan Allah mencapai puncak keakraban dan kedekatannya. Kesempurnaan dan kepenuhan wahyu datang dalam Yesus Kristus, yang tidak hanya “menyampaikan firman Allah” tetapi yang adalah “Firman Allah” sendiri. Yesus adalah “Imanuel, yang berarti: Allah beserta kita”. Dalam diri Yesus Allah memberikan diri secara penuh kepada manusia. Yesus adalah wahyu Allah yang penuh dan menentukan.

Menurut iman Kristiani Yesus tidak hanya menyampaikan wahyu Allah, tetapi mewujudkan wahyu itu dalam diri-Nya, dalam hidup, wafat dan kebangkitan-Nya. Wahyu Allah bukanlah pertama-tama suatu ajaran, melainkan janji Allah mengenai karya keselamatan-Nya. Keselamatan itu tidak lain dari kesatuan Allah dengan manusia dan terlaksana dengan sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus.

Nabi Musa sudah berkata: “Bangsa besar manakah yang mempunyai Allah yang demikian dekat kepada mereka seperti Tuhan, Allah kita, yang dekat dengan kita setiap kali kita memanggil-Nya? (Ul. 4:7).

5) Agama dan Iman

Selain berkaitan dengan wahyu, agama juga berkaitan dengan iman, tetapi tidak identik dengannya. Agama merupakan ungkapan lahiriah dan konkret dari hubungan batin manusia dengan Allah; atau lebih tepat (sekurang-kurangnya untuk tradisi

Yudeo-Kristiani): jawaban batin manusia terhadap hubungan yang diprakarsai Allah. Inisiatif Allah adalah Wahyu, dan jawaban manusia kepada-Nya adalah iman. Iman sebagai sikap dan sebagai penyerahan diri manusia kepada Allah tidak kelihatan, tetapi terwujud dalam berbagai pengungkapan sikap yang bercorak pribadi maupun sosial. Agama sebagai ungkapan bersama, yaitu ungkapan umat beragama, di satu pihak mengungkapkan iman, dan di lain pihak (seharusnya) memudahkan dan mendukung iman semua anggota umat, khususnya dalam menghadapi aneka tantangan hidup sehari-hari.

Jadi, agama ada demi iman yang pada intinya adalah sikap pribadi orang beragama. Oleh karena itu, bukan hanya salah, melainkan fatal, jika 'beragama' diartikan terutama sebagai tekad untuk menjalankan kewajiban dan hukum agama saja.

Agama yang dipandang dan diamalkan terutama sebagai perangkat upacara, hukum dan ajaran, kehilangan jiwanya dan merosot. Segi lahiriah tetap penting, karena manusia adalah makhluk jasmani dan sosial, tetapi tidak boleh menjadi aspek utama. Kalau seluruh tenaga dipusatkan pada pelaksanaan segi lahiriah, apalagi kalau didasarkan alasan sosio-politis, agama menjadi 'kuat' tetapi membeku, bahkan bisa menjadi monster yang tega menggunakan berbagai cara kekerasan yang kejam (penganiayaan oleh umat-umat beragama) terhadap anggota agama sendiri maupun yang lain. (Ingat akan zaman inquisisi dalam Gereja Katolik).

Menyangkut iman ini ada beberapa hal yang menurut ajaran iman Katolik kiranya perlu disadari sungguh.

(a) Ketaatan iman terhadap wahyu Allah yang diterima dengan bebas dan sukarela
Iman adalah tanggapan terhadap wahyu Allah. Konsili Vatikan II berkata: "Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan **ketaatan iman**. Demikianlah manusia dengan **bebas** menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya" (DV 5).

Konsili berkata tentang ketaatan iman, seperti yang pernah diungkapkan oleh St. Paulus dalam Rm. 1:5; 16:26. Tuhan menyapa manusia sebagai sahabat dan mendekatinya sedekat mungkin. Allah tetap Allah, dan dihadapan Allah manusia harus tetap mengaku diri sebagai "hamba yang tak berguna" (Luk 17:10). Sikap ini merupakan pokok iman. Konsili Vatikan II mengatakan "kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya". Tekanan ada pada kepatuhan penuh, sebab hanya

iman seperti itu dapat menjadi jawaban wajar terhadap wahyu Allah, sebagaimana kelihatan pada Abraham. Iman adalah penyerahan total kepada Allah yang menyerahkan diri tidak karena terpaksa, melainkan “dengan sukarela”. Sebagaimana Allah “dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia” begitu juga jawaban manusia berasal dari hati yang tulus dan ikhlas. Sudah sejak semula Gereja menekankan bahwa iman bersifat bebas merdeka.

“Salah satu pokok yang amat penting dalam ajaran Katolik, yang tercantum dalam sabda Allah dan terus menerus diwartakan oleh para Bapa Gereja, yakni manusia wajib secara sukarela menjawab Allah dengan beriman; maka dari itu, tak seorang pun boleh dipaksa melawan kemauannya sendiri untuk memeluk iman. Sebab pada hakikatnya kita menyatakan iman kita dengan kehendak yang bebas, karena manusia tidak dapat mematuhi Allah yang mewahyukan diri, kalau ia, sembari ditarik oleh Bapa, tidak dengan bebas menyatakan kepada Allah ketaatan imannya, yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan” (DH 10).

Kebebasan itu tidak hanya berarti kebebasan fisik, tanpa paksaan dari luar. Bahkan kebebasan itu juga bukan hanya berarti kebebasan berpikir dan kemerdekaan mengambil keputusan menurut keyakinannya sendiri. Malahan kebebasan ini lebih daripada mengikuti suara hati dan menentukan arah hidup sendiri. Dengan bebas manusia memasuki kemerdekaan anak-anak Allah (lih. Rm. 8:21), yakni kemerdekaan seseorang yang dibebaskan dari segala rasa takut dan merasa diri aman dalam tangan Tuhan. Kebebasan iman berarti keyakinan bahwa lebih baik menyerahkan diri kepada kebaikan Tuhan daripada memusatkan segala perhatian pada diri sendiri. Kasih Allah menembus rasa takut dan bela diri, yang mengurung manusia dalam dirinya sendiri dan membuatnya menjadi budak perasaannya sendiri. Iman membebaskan karena memecahkan belenggu ketakutan dan kecurigaan.

Dalam iman, manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya. Iman berarti jawaban atas panggilan Allah, penyerahan pribadi kepada Allah yang menjumpai manusia secara pribadi juga. Dalam iman manusia menyerahkan diri kepada Sang Pemberi Hidup.

(b) Iman merupakan suatu karunia

Iman bukan sekedar suatu pengalaman religius, walaupun pengalaman religius itu merupakan pengalaman dasar. Di atas pengalaman religius itu dibangun iman,

penyerahan kepada Allah, pertemuan dengan Allah. Pengalaman religius bisa dialami manusia dari daya dirinya sendiri, tetapi iman selalu merupakan karunia. Manusia dari dirinya sendiri tak mungkin mengenal Allah. Dengan kekuatannya sendiri ia hanya bisa mengetahui Allah. Mengetahui Allah memang tidak sama dengan mengenal Allah. Mengetahui dan mengimani Allah merupakan suatu karunia, yang tak dapat digapai dengan kekuatan sendiri.

Pengenalan dan percaya kepada Allah sungguh merupakan suatu karunia. Umat Kristen mengenal Allah secara pribadi sebagai Bapa, melalui Yesus. "Tidak seorang pun mengenal Bapa, selain Anak dan orang yang kepadanya Anak berkenan menyatakan-Nya" (Mat 11:27). Iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang hanya mungkin karena rahmat Allah. Akan tetapi, iman tidaklah buta. Orang beriman mengetahui kepada siapa ia percaya. Unsur pengetahuan ini, yang berakar dalam pengalaman hidup dan pengalaman religius manusia, sungguh-sungguh bersifat insani. Oleh sebab itu, pengalaman religius perlu dibedakan (bukan dipisahkan!) dari iman sendiri. Mengenai hal ini tradisi Katolik dan tradisi Protestan berbeda pendapat. Protestantisme sangat menekankan ketidakmampuan manusia (karena dosanya) untuk mengenal, bahkan mengetahui Allah. Sebaliknya tradisi Katolik mengajarkan bahwa tanpa pengetahuan yang sungguh manusiawi, (artinya yang berakar dalam pengalaman hidup dan pengalaman religius manusia) iman kurang "kena" pada manusia. Tanpa pengetahuan yang sungguh manusiawi mengenai Allah, iman kurang rasional dan dalam arti itu juga kurang manusiawi.

(c) Unsur pengetahuan dalam iman

St. Paulus mengatakan bahwa "apa yang tidak tampak dari Allah, yaitu kekuatannya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat menjadi tampak dari karya-Nya sejak dunia diciptakan" (Rm. 1:20). Konsili Vatikan II mengatakan bahwa Allah dapat dimengerti dengan terang kodrati budi manusia". Konsili Vatikan II melengkapi pernyataan itu dengan mengatakan bahwa pengetahuan itu tidak boleh dilepaskan dari iman dan wahyu. Memang, kalau seseorang tidak mengakui bahwa Tuhan itu ada, ia juga tidak terbuka lagi bagi wahyu Tuhan. Pengetahuan manusia bukanlah dasar iman. Konsili Vatikan II mempertahankan bahwa dalam iman juga ada unsur pengetahuan yang sungguh rasional oleh karena itu berakar dalam pengalaman hidup manusia.

Pengalaman religius, iman, dan pengetahuan merupakan aspek-aspek dalam hidup orang beriman. Orang yang beriman tahu lebih mendalam mengenai Allah

justru dalam penyerahan iman. Orang tidak dapat menyerahkan diri kepada Allah, kalau ia tidak mengetahui siapakah Allah itu. Supaya dapat beriman dengan sungguh-sungguh, manusia harus mengetahui kepada siapa ia menyerahkan diri. Selanjutnya dalam penyerahan itu orang memasuki pengetahuan lebih mendalam.

(d) Iman dan Rasio

Rasionalitas adalah unsur hakiki kehidupan manusia, maka iman tidak mungkin tanpa rasionalitas. Rasionalitas iman pertama-tama berarti pertanggungjawaban iman sebagai sikap manusia yang rasional, emosional dan moral, dalam perjumpaan manusia dengan Allah.

Memang sifat menyeluruh dari iman sulit dapat dimengerti oleh pandangan yang rasional, apalagi yang rasionalistis. Karena iman merupakan sikap, rasionalitas iman pertama-tama menyangkut motivasi atau alasannya: Mengapa orang percaya dan menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan, sebagaimana Ia mewahyukan diri secara konkret dalam suatu peristiwa sejarah, yang bersifat unik dan khusus. Dengan demikian, rasionalitas menyangkut analisis (rasional) mengenai pengalaman khusus hidup manusia. Sebab dalam diri manusia, dalam arah atau perspektif budi dan hatinya, harus dicari dasar untuk sikap hidup yang disebut iman.

Iman tidak terlepas dari pengalaman hidup dan pengalaman religius yang terkandung di dalamnya. Rasionalitas iman merumuskan pengalaman dasar (pengalaman hidup dan pengalaman religius) sedemikian rupa, sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Sebagai sikap manusiawi, iman dapat dirumuskan dalam kata-kata yang dapat dimengerti oleh setiap orang yang mau berpikir mengenai hidupnya sendiri, sejauh orang beriman mau berpegang pada "bahasa umum" dan tidak mengurung diri di dalam logat suatu ilmu tertentu.

Dari pihak ilmu ada satu tuntutan lagi yang pantas diperhatikan oleh iman: jangan a priori, jangan mengambil sikap sebelum mengenal situasi, selalu bersikap kritis, pertama-tama terhadap pikiran dan pandangannya sendiri. Setelah mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan, perlulah juga merumuskannya sedemikian rupa sehingga dapat mengomunikasikannya kepada orang lain. Pendapat orang lain dapat menolong untuk menilai dan meninjau kembali secara kritis pendapatnya sendiri. Fanatisme tertutup mengubah iman menjadi ideologi, yang tidak lagi berdasarkan pengalaman melainkan kepicikan pandangan.

Yang pokok dalam iman adalah pengalaman menyerahkan diri secara total kepada Allah. Sifat rasionalnya tampak dari refleksi atas pengalaman itu, bukan dari teori-teori mengenai Allah dan pengalaman. Refleksi dan perumusan jatuh nomor dua, iman sebagai sikap dan penyerahan adalah yang pertama. Iman adalah rasional bukan karena dibuktikan, tetapi karena dipertanggungjawabkan.

6) Agama dan Kebajikan Utama: Iman, Harap, Kasih

Hampir semua agama mengajarkan dan melandasi diri dengan ajaran dan penghayatan akan iman, harapan, dan kasih. Ketiganya merupakan kebajikan utama banyak agama. Demikian pula dengan agama atau Gereja Katolik. Gereja menyebut diri “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih”. Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama.



Gambar 3.11. Bunda Teresa, mewujudkan imannya
Sumber: Ensiklopedi Gereja

Dalam Kitab Suci dibedakan antara iman yang menyambut Sabda Allah, pengharapan yang terarah kepada karunia keselamatan, dan kasih yang menerima sesama manusia. Kesatuan antara iman dan pengharapan jelas, sebab “Allah adalah Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya, terhadap orang yang

kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya” Tuhan tidak mengingkari janji. Percaya kepada Tuhan berarti “percaya akan kasih setia-Nya untuk seterusnya dan selamanya”, sebab terhadap setiap orang Allah itu setia pada janji-janjiNya. “Allah yang memanggil kamu adalah setia”, kata St. Paulus, “dan karena itu Ia tidak membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu” (1 Kor 1:9; 10:13).

Pengharapan berarti kepercayaan pada janji-janji Allah. Oleh karena itu, harapan adalah daya gerak iman. Dengan iman, orang menyambut Allah yang datang kepadanya; dengan harapan orang mau mendatangi Allah sendiri. Tentu saja, dari kekuatannya sendiri manusia tidak mampu mendatangi Allah. Akan tetapi, karena ia mengetahui bahwa “Allah yang memanggil adalah setia”, ia berani mengandalkan panggilan Allah dan mengarahkan diri kepada-Nya penuh gairah. Pengharapan adalah iman, yang seolah-olah tidak sabar lagi mengejar rahmat Allah; kalau-kalau dapat menangkapnya, karena dia sendiri sudah ditangkap oleh Allah. Iman disempurnakan dalam pengharapan.

Tanda iman dan harapan adalah kasih. Dalam hal ini paling jelas ajaran St. Yohanes: “Jikalau seorang berkata, ‘Aku mengasihi Allah’, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya”. Titik pangkal adalah kasih kepada Allah. Kalau manusia telah menyerahkan diri kepada Allah dalam iman dan pengharapan, itu merupakan awal kasih kepada Allah. Bagi orang beriman, lebih-lebih dalam pengharapan, Allah adalah tujuan dan pegangan hidup. Mudah sekali orang berkata bahwa ia mengasihi Allah, namun ternyata hal itu tidak dapat dikontrol. Yohanes berbicara mengenai tanda bukti bahwa kita benar-benar mengasihi Allah, ialah kasih kepada sesama. Allah jelas mengasihi kita. Seluruh alam ciptaan dan terutama karya penyelamatan-Nya yang memuncak dalam pengutusan Anak-Nya, menjadi bukti. Jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, haruslah kita juga saling mengasihi, bukan dengan perkataan atau dengan lidah, melainkan dengan perbuatan dan dalam kebenaran. Kasih yang dinyatakan dalam perbuatan adalah sikap pokok hidup orang beriman. Oleh karena itu, Paulus berkata: “Tinggal tiga ini, iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar diantaranya ialah kasih” (Kor. 13:13). Kasih adalah “pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan” (Kol. 3:14).

7) Agama dan Budaya



Gambar 3.12. Misa inkulturatif.
Sbr: Dokumen Gereja Katolik

Manusia melaksanakan agamanya secara bersama dengan umat seiman dalam aneka upacara ibadat, misalnya merayakan ibadah penerimaan anggota baru, inisiasi, menjalankan perintah-perintah agama seperti puasa, berpantang, merayakan pesta dan menjalankan ziarah, dsb. Semua ini adalah aspek sosial agama. Seluruh kompleks perwujudan lahiriah serta sosial ini sering pula dimaksudkan dengan agama atau religi. Agama dalam arti seperti ini, dilaksanakan di tengah-tengah khalayak ramai. Sejauh agama berupa lembaga sosial, terjadi pengaruh timbal-balik antara agama dan masyarakat. Agama menerima dari lingkungan sosio-budaya sarana-sarana seperti bahasa, cara-cara ekspresi simbolis, tata pergaulan, nilai-nilai etis, dst.

Beberapa bentuk lahiriah dan cara mengekspresikan keyakinan keagamaan sudah digunakan secara turun-temurun, sehingga bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai suatu yang mutlak tidak terpisahkan dari iman (umpamanya, bahasa 'suci', tata upacara ibadat, kedudukan wanita, bentuk lembaga-lembaga sosial seperti mesjid, pure atau gereja). Padahal sebenarnya, bentuk-bentuk tertentu meskipun bentuk itu sudah terdapat pada zaman pendiri agama itu – hanya kebetulan, bukan hakiki dan dengan demikian sebenarnya juga terbatas pada lingkungan kebudayaan tertentu saja, sehingga boleh dan kadang-kadang harus diubah dalam lingkungan kebudayaan lain (misalnya hubungan agama dengan negara, kedudukan wanita, bahasa ibadat).

Iman yang lepas dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan, bukanlah iman yang konkret dan sebetulnya bukan iman yang benar. Iman yang konkret selalu menyangkut hidup yang konkret, dan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat serta kebudayaan. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang asing bagi iman. “Inkulturası” sebetulnya sesuatu yang aneh, seolah-olah ada iman di luar kebudayaan dahulu, yang kemudian mencoba masuk ke dalam suatu kebudayaan tertentu dan “mengenakan” kebudayaan itu bagaikan pakaian. Iman dari semula dihayati dalam suatu kebudayaan tertentu dan senantiasa mendapat bentuk yang baru. Iman tidak pernah terikat pada satu kebudayaan atau bahasa. Konsili Vatikan II malah berani berkata, bahwa Allah sendiri “telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman” (GS 58). Tidak semua orang akan setuju dengan pernyataan ini. Ada agama yang berpendapat bahwa wahyu Allah terikat pada bahasa dan kebudayaan tertentu, dan bahwa “terjemahan” dalam kebudayaan lain, bukan lagi wahyu Allah yang asli.

Dalam agama Kristen, khususnya dalam Gereja Katolik, ada pandangan yang lain. Wahyu berarti Allah yang menyapa manusia, dan iman itu jawabannya. Supaya wahyu itu berarti bagi manusia, Allah berbicara dengan bahasa manusia, dan manusia menjawab dengan bahasa serta kebudayaannya sendiri. Khususnya kalau orang mulai berpikir mengenai imannya dan berbicara dengan orang lain, mau tidak mau, ia harus memakai bahasa dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Kalau tidak, ia tidak dapat berpikir dan tidak dapat berbicara. Di tempat yang sama, Konsili Vatikan II juga berkata, “Gereja, di sepanjang zaman dan dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam”. Hal ini sebenarnya bukan sesuatu yang sangat istimewa, sebab “kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah kenyataan kebudayaan yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa kita. Pada dasarnya, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan warisan dan kekayaan rohaniah rakyat kita. Semua agama besar yang sekarang diakui oleh pemerintah, datang dari luar negeri: Hindu dan Budha datang dari India (abad ke-5 dan ke-6), Islam dari Arab melalui India (abad ke-13), Kristen dari Palestina lewat Eropa (abad ke-12 dan ke-16). Semua ditampung dan disambut dalam kebudayaan Indonesia dan mendapat bentuknya sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Supaya dapat dihayati secara konkret, semua agama mengambil wujud kebudayaan masyarakat. Dari sudut kebudayaan dan bahasa tidak ada perbedaan

yang terlampau besar antara agama-agama di Indonesia. Sama-sama berbahasa dan berkebudayaan Indonesia, dan sama-sama juga menghadapi masalah perubahan kebudayaan Indonesia dalam zaman modernisasi dan globalisasi. Perubahan dalam cara berpikir dan dalam cara bergaul serta dalam penghayatan hidup sendiri, tidak dapat tidak mempengaruhi penghayatan iman juga, dan terutama mengubah pengungkapan dan komunikasi iman. Iman yang sama dihayati dalam bentuk agama yang berbeda atau berubah.

Sering kali timbul kesulitan karena orang kurang membedakan antara iman dan agama. Bentuk penghayatan iman sebagaimana ada sekarang, dan yang sering kali diwarisi turun temurun, dialami dan dipandang sebagai kehendak dan perintah Allah sendiri. Padahal banyak hal berkembang dalam sejarah dan berkaitan langsung dengan situasi dan kondisi umat pada waktu tertentu. Kita hendaknya bisa membedakan mana inti iman, mana yang hanya kemasannya. Inti iman kita adalah Putera Allah telah menjadi manusia. Bahwa Ia terlahir sebagai warga Yahudi bukan pokok iman kita. Merupakan inti iman kita pula bahwa Ia telah datang ke bumi manusia, bahwa “kebetulan” Ia datang ke Palestina, bukanlah inti iman kita.

Demikian pula iman kristiani telah “datang” ke Indonesia dalam kemasannya budaya Timur Tengah dan Barat. Kita hendaknya bisa membedakan mana isi dan mana kemasannya. Kemasannya bisa diganti, isinya tidak. Namun, kemasannya itu penting. Orang bisa beriman secara autentik kalau kemasannya juga autentik. Orang Indonesia hanya bisa beriman sebagai orang Indonesia, dalam konteks budaya Indonesia.

Oleh karena itu, agama perlu dikaji terus-menerus, apakah masih merupakan wahana iman yang benar atau terlampau dipengaruhi oleh unsur-unsur lain dari masyarakat dan kebudayaan. Sering kali kata-kata dan istilah dari satu agama masuk ke dalam yang lain melalui bahasa dan kebudayaan. Itu tidak perlu ditakuti, tetapi harus disadari dan diwaspadai. Orang menghayati iman kepada Allah bukan sendirian, tetapi dalam hubungan dengan orang lain. Kendati demikian, iman tetap merupakan sikap pribadi, yang menuntut tanggung jawab pribadi. Betapapun terintegrasikan ke dalam masyarakat dan kebudayaan, iman tidak pernah dapat menjadi sikap ikut-ikutan saja. Di dalam masyarakat dan kebudayaan, orang beriman selalu berusaha menghayati hubungannya dengan Allah secara pribadi dan bertanggung jawab.

Setiap agama juga mempunyai bahasa yang khusus, sebab bahasa agama ditentukan bukan hanya oleh situasi aktual, tetapi (terutama) oleh sejarah dan tradisi. Di sini perlu ditemukan suatu keseimbangan, jangan-jangan kata-kata yang khusus itu juga bagi para penganut agama sendiri berbau asing dan sebetulnya tidak jelas. Hal itu berlaku

lebih lagi bagi bahasa teologi, yang tidak hanya tergantung pada tradisi agama dan situasi kebudayaan setempat, tetapi juga pada tuntutan ilmiah. Sebagai suatu ilmu, teologi harus memakai bahasa ilmiah. Perlu dihindarkan agar bahasa teologi tidak dipakai sebagai bahasa agama, supaya semua orang yang bukan ahli teologi tidak merasa asing terhadap agamanya sendiri. Teologi bukan iman, melainkan refleksi (ilmiah) atas iman. Oleh karena itu, bahasa teologi tidak sama dengan bahasa iman dan juga tidak sama dengan agama.

Dunia kini mengalami perubahan sosial yang paling besar dalam riwayatnya. Agama-agama diharapkan sanggup menafsirkan kenyataan ini bersumber pada wahyu yang diimani dan diamalkan. Dalam tafsiran ini agama tetap berpegang pada otonomi bidang duniawi. Dalam sejarah, agama-agama pernah menjadi penggerak waktu masyarakat menghadapi masa mendatang yang menantang. Namun, tidak jarang juga agama berperan sebagai penghalang antara lain karena pemeluknya kurang menghayati apa yang katanya mereka imani.

8) Agama dan Politik

Antara agama dan politik senantiasa ada kaitannya. Ada macam-macam kaitannya. Misalnya, terdapat golongan yang merupakan umat agama, tetapi memandang diri bukan hanya sebagai umat agama saja, tetapi juga sebagai suku, etnis atau bangsa. Ada identifikasi umat agama dengan masyarakatnya, tidak terpisahkan, seperti antara agama Hindu dan bangsa India. Bisa juga karena alasan politis seperti antara Kekaisaran Romawi sesudah abad ketiga dan Gereja Orthodox.

Kalau suatu golongan memandang diri sebagai golongan agama, tetapi sekaligus juga sebagai golongan sosial, bahkan politis, golongan itu akan dilihat dan dinilai tidak hanya dari sudut agama, tetapi juga dari sudut dan ukuran politis, sosial, dan hukum. Dalam suatu negara, ada golongan-golongan agama yang sekaligus menjadi golongan sosial kemasyarakatan tentu akan menimbulkan pelbagai kesulitan. Dalam hal keyakinan agama, harus diakui bahwa orang memiliki kebebasan pribadi untuk menghayatinya, tetapi dibidang kemasyarakatan dan politik tidak mungkin golongan-golongan itu mengikuti sistemnya sendiri-sendiri. Tidak mungkin dalam suatu negara ada sistem demokrasi, sekaligus teokrasi. Berdasarkan Pancasila, sekaligus berasaskan agama tertentu. Tidak mungkin pula memajukan martabat pribadi, sekaligus mempertahankan poligami, dsb.

Kalau suatu golongan yang bersifat agama dan sekaligus politis, ditentang dari segi politik atau hukum oleh golongan lain, bahkan oleh anggota golongan sendiri,

hendaknya bisa diterima bahwa yang ditentang bukan agamanya tetapi segi politik atau hukumnya.

Argumentasi politis harus dapat dipahami serta dinilai dengan akal budi sehat dan menurut logika politis. Kalau dalam percaturan politis, golongan itu merujuk kepada wahyu atau perintah ilahi yang diimani, ini adalah suatu argumentasi kuat dari segi agama, tetapi lemah sekali bagi politisi yang seiman sekalipun. Argumentasi keagamaan hanya dapat diterima oleh para politisi dan orang dari golongan agama lain sejauh isinya meyakinkan an sich dan dilihat dari segi duniawi semata-mata. Bahwa suatu pandangan sosio-politis diangkat dari wahyu, buku suci, tradisi, dan sebagainya, itu belum membuktikan apa-apa dalam bidang politik, karena asalnya dari bidang lain. Berargumentasi dalam bidang tertentu dengan menggunakan dalil, norma, dan hukum yang berlaku dalam bidang lain, belum membuktikan apa-apa.

Dengan uraian ini tidak dimaksudkan, bahwa nilai-nilai keagamaan tidak boleh mempengaruhi kehidupan sosial dan politis. Bahkan sebaliknya! Hanya pengaruh itu tidak boleh langsung, artinya: suatu cita-cita keagamaan (seperti tidak boleh berdusta, orang-orang miskin harus ditolong) diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat politis bukan sebagai cita-cita keagamaan, tetapi karena dipandang dari segi kebijaksanaan politis perbuatan ini baik demi kepentingan bersama masyarakat terlepas dari segi agama. Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam agama direalisasikan oleh masyarakat politis karena sifat kemanusiaan dan bukan karena sifat keagamaan.

Nilai-nilai dari agama justru dapat menyumbang banyak pada masyarakat dan kebudayaan, jika agama membina 'kemanusiaan yang adil dan beradab' seperti antara lain rasa tanggung jawab terhadap milik bersama, keadilan, peri kemanusiaan sebagai tugas kemanusiaan dengan motivasi keagamaan. Sebab, nilai-nilai kemanusiaan ini akhirnya berakar pada Pencipta manusia itu sendiri juga. Para penganut agama jangan memaksakan pandangan keagamaan kepada masyarakat karena alasan keagamaan. Agama yang mau menguasai masyarakat merosot menjadi suatu ideologi yang berbahaya.

Kini pengaruh agama sebagai agama (bukan sebagai ideologi) sangat kurang. Para pemeluk agama-agama besar pun mudah mengalah pada kebiasaan jelek seperti korupsi, kurang tanggung jawab (dalam administrasi, bisnis, perjanjian) dan ikut menindas golongan lain (etnis, rasial, agama, sosial). Walaupun ada orang yang karena agamanya melawan arus, hal ini pada umumnya terbatas pada bidang keluarga dan urusan pribadi saja. Dalam multi krisis pada pergantian milenium

pemeluk agama-agama hampir tidak ada yang berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat kita. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah arti memeluk suatu agama atau keyakinan, kalau pengalamannya, keteladannya tidak berpengaruh?

Jadi agama-agama sebagai kelompok dapat memperkembangkan pandangannya tentang hubungan antara masyarakat dan negara.

(a) Pandangan Ontokratis

Pandangan ini terdapat pada masyarakat tradisional, yang pranata sosialnya merupakan pranata keagamaan. Hidup sehari-hari dan agama menyatu. Tidak ada beda antara profan dan sakral. Mengerjakan ladang, membangun rumah dsb. merupakan agama, merupakan ibadah. Hasil kerja bukan ditentukan oleh teknik, tetapi oleh unsur supranatural.

(b) Pandangan Teo-nomis

Pandangan ini melihat adanya kesatuan antara agama dan politik, antara hal rohani dan jasmani. Berbeda dengan pandangan pertama di atas yang lebih mengutamakan mitos-mitos dan mistik, pandangan kedua ini lebih bersumber pada hukum-hukum ilahi. Bentuk kedua ini ditemukan di Eropa pada abad Pertengahan, sebelum masa sekularisasi dan masa Pencerahan.

(c) Pandangan yang Memisahkan antara Agama dan Negara

Pandangan ini dianut oleh negara-negara modern dewasa ini, termasuk Indonesia. Jadi selalu diupayakan adanya pemisahan tegas antara agama dan negara.

(d) Pandangan Keterlibatan Kritis

Pandangan ini muncul dari teologi politik baru atau teologi politik kritis dan teologi pembebasan. Kedua aliran teologi ini melihat dan memahami hubungan antara iman dan problematik sosial-politik kemasyarakatan. Pandangan ini memberikan perhatian yang kritis terhadap tingkah laku dan fenomena sosial politik yang sedang terjadi.

Afoisme Sufyan Thauri (+ 778) dengan tepat merumuskan hubungan antara kuasa duniawi dan para agamawan: 'Penguasa yang paling baik bergaul erat dengan orang yang pandai dalam ajaran keagamaan dan ahli agama yang paling jelek adalah mereka yang mengiringi penguasa'. Jadi, agama dan pemerintah berlangsung dengan baik, bila penguasa mengenal dan mengamalkan etika/kaidah, tetapi keduanya merosot bila etika ditentukan oleh kepentingan politik dan tunduk kepadanya.

d. Membuat Argumen Tentang Agama Wahyu dan Iman

Anda telah menemukan data informasi tentang makna agama, wahyu dan iman dalam Kitab Suci, dan Ajaran Gereja. Sekarang cobalah Anda menghubungkan keterkaitan antara agama, wahyu dan iman.

e. Mendeskripsikan/Mengkomunikasikan tentang Agama, Wahyu dan Iman

Setelah Anda menggali sumber dari teks-teks Kitab Suci serta Ajaran Gereja Tentang agama, wahyu, dan iman sekarang cobalah Anda membuat sebuah refleksi kritis tentang perwujudan agama, wahyu dan iman dalam hidup sehari-hari.

f. Rangkuman

- Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut- penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.
- Wahyu, sejauh dilihat dari pihak Allah yang menjumpai dan memberikan diri kepada manusia, merupakan pertemuan Allah dan manusia.
- Dilihat dari pihak manusia yang menanggapi wahyu dan menyerahkan diri kepada Allah, disebut sebagai iman.
- Iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang hanya mungkin karena rahmat Allah. Akan tetapi, iman tidaklah buta. Orang beriman mengetahui kepada siapa ia percaya. Unsur pengetahuan ini, yang berakar dalam pengalaman hidup dan pengalaman religius manusia, sungguh- sungguh bersifat insani. Oleh sebab itu, pengalaman religius perlu dibedakan (bukan dipisahkan!) dari iman sendiri.

g. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar

Setelah Anda mendalami pokok bahasan tentang, agama, iman dan wahyu, selanjutnya Anda diminta untuk studi pustaka tentang fenomena agama di Indonesia, dan bagaimana Anda menyikapi fenomena itu sebagai orang Katolik.

B. Dialog antarumat Beragama

1. Menelusuri Pemahaman tentang Dialog antarumat Beragama

Bacalah artikel berikut ini!



Gambar 3.13. Pluralitas agama di Indonesia

“Hari libur dalam rangka Natal dan Tahun Baru hampir tiba. Teman saya yang Nasrani tidak pulang kampung untuk liburan. Teman saya bercerita tentang pengalaman liburan Natalnya tahun kemarin di kampung halamannya yaitu di Lampung Tengah. Dia menceritakan tentang tradisi kerukunan dan kebersamaan antara umat Nasrani dengan umat Muslim di sana. Dia terkejut, karena baru pertama kali menyaksikan bagaimana kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama.

Pada saat hari Natal kemarin, banyak orang beramai-ramai mengenakan jilbab mendatangi rumah orang Nasrani satu persatu. Dia mengira kalau rombongan itu hendak mengaji. Akhirnya dia bertanya kepada saudaranya, "Mereka itu hendak kemana?". Dan saudaranya berkata, "Oh, mereka itu berkeliling ke rumah orang Nasrani untuk mengucapkan selamat Natal, dan sebaliknya ketika mereka sedang merayakan hari raya Idul Fitri, kami pun beramai-ramai mengunjungi rumah orang Muslim untuk mengucapkan selamat hari raya Idul fitri serta saling meminta maaf."

Selain itu juga katanya ada tradisi mereka saling berbagi makanan yang disajikan di hari Natal, mereka berbagi supaya umat muslim di sana merasakan makanan khas di hari Natal. Tetapi yang pasti masakan itu halal. Begitu pula sebaliknya, ketika lebaran umat muslim berbagi makanan kepada umat Nasrani, supaya mereka juga merasakan makanan khas di hari Lebaran.

Sungguh saya merasa terharu ketika diceritakan pengalaman teman saya tadi, teman saya seorang Nasrani dan dia sangat terkesan dengan liburannya kemarin. Karena hal itu berbeda jauh ketika dia merasakan liburan hari Natal di Jakarta ini, yang penuh dengan keegoisan dan kurang bersahabat. Mengutip dari postingan +Annisa al Muchsinun (lupa postingannya)"Yang jelas, pasti ada alasan Tuhan membuat kita berbeda-beda, untuk mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menghargai sebuah perbedaan. Semestinya semakin kita memperdalam ajaran agama kita, semakin kita mengerti dan semakin kita menghargai ajaran agama orang lain. Dan pada saat kita bisa semakin saling menghargai dan menghormati, berarti kita semakin naik level dong. Semua agama baik, semua ajaran baik. Bagiku agamaku, bagimu agamamu. Setaat apapun peribadatanmu toh DIA tidak akan suka ketika kita tidak bisa menghargai sesama, memperuncing perbedaan, dan selalu merasa agama kita paling benar."Jaga kerukunan sesama umat manusia. Jangan jadikan perbedaan sebagai masalah. "(Elly Ermawati/ [ttps://plus.google.com](https://plus.google.com))

2. Menanya tentang Dialog antarumat Beragama

Setelah menyimak artikel di atas, sekarang cobalah Anda merumuskan beberapa pertanyaan reflektif tentang hal-hal yang berkaitan dengan dialog antarumat beragama dalam rangka membangun kerukunan dalam hidup bersama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dapat Anda diskusikan bersama teman-teman sekelas dan dosenmu.

3. Menggali Ajaran Gereja tentang Kerukunan



Gambar 3.14. Paus Fransiskus, bersama presiden Palestina, Abbas, Presiden Israel, Ishak Rabin, dan uskup ortodox dalam acara Doa bersama di Vatikan untuk perdamaian di Tanah Suci

Gereja universal telah merancang perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain melalui momentum Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal dalam abad modern. Dekrit penting dalam Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia adalah *Nostrae Aetate*.

Dekrit ini secara khusus berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Gereja dalam dekrit *Nostra Aetate* menandakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang”

Melalui dekrit *Nostra Aetate* (NA) Gereja telah menggagas babak baru sejarah pengakuan realitas pluralisme religius dan ingin membuka diri terhadap kebenaran yang terdapat dalam agama-agama nonkristen. Dalam konteks Gereja Indonesia, hal yang paling mendesak adalah bagaimana kita membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan “perbedaan” antaragama menuju persaudaraan nasional yang kokoh. Salah satu gagasan paling relevan adalah melalui dialog antarumat beragama. Melalui dialog ini kiranya dapat bermanfaat bagi pemulihan dan perwujudan hubungan antaragama yang kerap kali dilanda oleh berbagai konflik.

Peta agama-agama di Indonesia menunjukkan adanya perjumpaan antara aneka bentuk keagamaan. Ada agama suku atau agama asli dan ada aneka agama internasional. Semua hidup bersama dalam harmoni toleransi dan dialog dan semua dalam bentuk bagaimanapun mengalami pengaruh satu dari yang lain. Agama-agama di Indonesia hidup dan berkembang dalam hubungan (kadang-kadang dalam konfrontasi) satu dengan yang lain. Pengaruh itu biasanya tidak langsung, melainkan berjalan melalui bahasa dan kebudayaan yang sama. Dengan demikian, banyak istilah dan rumusan dari agama yang satu juga dipakai dalam agama yang lain, tetapi sering dengan arti yang berbeda. Oleh karena itu, kita perlu mengenal dan mengetahui agama-agama yang lain itu, bukan hanya demi dialog dan hubungan baik antaragama, tetapi juga supaya dengan lebih tepat mengetahui dan menyadari kekhasan dan jati diri agamanya sendiri.

Oleh Konsili Vatikan II, dialog antara Gereja Katolik dan agama-agama lain sangat didorong dan dimajukan. Umat Katolik dinasihati “supaya dengan bijaksana dan

penuh kasih , melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka” (NA.2). Konsili mengharapkan supaya “dialog yang terbuka mengajak semua untuk dengan setia menyambut dorongan-dorongan Roh serta mematuhinya dengan gembira” (GS.92). Oleh karena itu, sesudah Konsili Vatikan II dialog antaragama diadakan di mana-mana.

Dalam sebuah dokumen resmi dari 1991, dialog dan pewartaan, malah ditegaskan bahwa “Konsili Vatikan II dengan jelas mengakui nilai-nilai positif, tidak hanya dalam hidup religius orang beriman pribadi, yang menganut tradisi keagamaan yang lain, tetapi juga dalam tradisi religius itu sendiri”. Dengan tegas Konsili Vatikan II mengatakan bahwa “di luar persekutuan Gereja pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran” (LG.8). Maka dialog tidak hanya berarti hubungan baik antara agama. Dalam dialog semua orang, baik yang Kristiani maupun yang lain, diajak agar memperdalam sikap iman di hadapan Allah. Dalam pertemuan dengan agama lain, justru karena berbeda, orang digugah dari kelesuan rutin supaya menemukan arah yang sesungguhnya dari iman dan kepercayaan.

Dialog yang benar berarti kesaksian iman, bukan perbandingan (atau konfrontasi) perumusan. Sebagaimana agama harus dimengerti “dari dalam” , dari pengalaman iman pribadi, begitu juga dialog antaragama pertama-tama berarti penghayatan iman bersama. Oleh karena itu dialog antaragama, yang adalah dialog iman, tidak pernah dapat dilepaskan dari kasih dan pengharapan. Kasih sebagai tanda penyerahan kepada Tuhan; pengharapan sebagai keterbukaan untuk karya Roh, yang “bertiup ke mana ia mau” (Yoh. 3:8). “Gereja, yang mengembara di dunia ini, dalam sakramen-sakramen serta lembaga-lembaganya yang termasuk dunia ini, mengemban citra jaman sekarang yang akan lalu” (LG.48). Apa yang dikatakan Konsili Vatikan II mengenai Gereja, berlaku untuk semua agama. Agama, sebagai pengungkapan iman dalam bahasa dan kebudayaan masyarakat, bersifat sementara. Justru karena ikatannya pada sejarah kebudayaan, agama tidak mutlak. Yang mutlak hanyalah Allah dan iman kepadanya. Segala yang lain bersifat sementara dan tidak mutlak.

Salah satu masalah yang selama ini agak terabaikan dalam sistem pendidikan kita ialah kurangnya perhatian terhadap upaya penumbuhan kesadaran akan pluralitas sebagai inevitable destiny (kenyataan yang tak dapat dihindarkan) pada bangsa Indonesia. Merupakan kenyataan yang tak dapat disangkal bahwa bangsa Indonesia

terdiri atas berbagai kelompok etnis, kelompok agama, suku bangsa, adat istiadat, status ekonomi, dan status pendidikan.

Dalam perjalanan sejarah, tampak bahwa kita sudah bisa tinggal bersama dalam masyarakat pluralis, namun kita belum mampu memahami makna spiritual dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan. Masalah itulah yang selama ini menjadi akar terjadinya berbagai katastropi (malapetaka) sosial yang mengerikan sebagaimana tampak dalam konflik dan kerusuhan sektarian, termasuk di dalamnya menyangkut agama, di berbagai tempat.

Pengalaman buruk dan mengerikan itu sempat dituding sebagai salah satu bentuk nyata kegagalan pendidikan di sekolah. Secara lebih khusus, kegagalan tersebut dihubungkan dengan pendidikan agama di sekolah. Bisa jadi benar kalau pendidikan agama di sekolah turut menyumbang terpuruknya moralitas dan spiritualitas bangsa dalam menghayati dan mewujudkan pluralisme, namun harus dikatakan juga bahwa banyak faktor lain yang ikut berperan di dalamnya.

Keprihatinan yang dipaparkan ini menyiratkan perlunya dikembangkan suatu pendidikan agama yang mampu menanamkan sikap toleran dan inklusif sehingga relasi dalam pluralitas dapat berjalan secara harmonis dan damai. Perlu dibangun suatu sistem pendidikan agama yang mampu menghilangkan stereotipi dan prasangka negatif terhadap kelompok lain.

Oleh karena itu, dalam pendidikan agama di sekolah perlu diajarkan nilai-nilai positif yang bersifat universal yang terdapat dalam semua agama, selain mengajarkan nilai-nilai khusus yang menjadi kekhasan ajaran masing-masing agama. Siswa perlu dihantar kepada kesadaran dan penghayatan bahwa ada nilai-nilai yang sama dalam semua agama, sekaligus ada pula nilai-nilai yang berbeda.

Hal yang tak kalah pentingnya dalam pendidikan agama adalah mengembangkan pandangan yang positif terhadap agama lain. Dalam hal ini diperlukan kesediaan untuk mereinterpretasi dan merekontekstualisasi ajaran agama masing-masing dalam memandang agama lain.

Gereja Katolik mempunyai pandangan yang positif mengenai agama-agama atau tradisi keagamaan nonkristen, sebagaimana tampak dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Hal ini terungkap dalam NA 2: "Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Gereja memandang dengan penghargaan yang tulus cara hidup dan cara bertindak, peraturan dan ajaran agama-agama itu, yang biarpun dalam banyak hal berbeda dengan apa yang dipahami dan

dianjurkan Gereja, tidak jarang memantulkan cahaya Kebenaran, yang menerangi semua manusia”.

Menurut Gereja, agama apa pun pada dasarnya merupakan pengungkapan hidup jiwa dari manusia. Melalui agama mereka mengungkapkan upaya manusia selama jutaan tahun untuk mencari Allah (EN 53). Oleh sebab itu, agama mengungkapkan keinginan manusia yang mendalam untuk mencari pembebasan dari kecemasan hidup (NA 2), yang diungkapkan dengan ajaran untuk berdoa. Ungkapan-ungkapan tersebut menyiratkan secara mengesankan pengalaman manusia akan nilai-nilai keselamatannya.

Menurut LG 13 semua manusia dipanggil menjadi umat Allah yang baru. Akan tetapi, tidak semua tergabung dan terarah kepadanya dengan cara yang sama. Itulah sebabnya Gereja bertugas agar semua manusia berhubungan lebih erat dalam aneka jalinan masyarakat, jalinan teknik dan budaya, sehingga dapat mencapai kesatuan seutuhnya dengan Kristus.

Bagi Gereja, agama dan tradisi keagamaan merupakan hasil rahmat Allah, yang tidak selalu harus secara eksplisit melalui kepercayaan kepada Kristus (kepercayaan kristen). Kepada mereka pun Allah telah mewahyukan diri, biarpun belum secara lengkap, tidak selengkap dalam iman Kristen. Sebab Kristus adalah pemenuhan wahyu Allah secara definitif, tradisi keagamaan mempunyai keterarahan kepada Kristus (LG 16).

Gereja Katolik mengakui dan memandang positif agama lain dan nilai-nilai keselamatan yang ditampilkannya sebagai karya Roh Kudus yang aktif, real, dan universal. Sebab, Roh Kudus telah berkarya jauh sebelum Kristus dimuliakan (AG 4). Kendati pewahyuan kepada mereka belum lengkap, namun mereka telah ikut andil berpartisipasi dalam sejarah keselamatan manusia dan pewahyuan Allah.

Pandangan positif Gereja terhadap agama lain seperti diuraikan ini mengandung konsekuensi terhadap isi dan tujuan pelayanan pendidikan.

“Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, anak-anak dan para remaja hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh cita rasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan tepat, pun pula dapat berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif” (KHK Kan.795).

Bentuk-Bentuk Dialog antarumat Beragama

Dialog dengan umat beragama lain secara khusus di Indonesia sangat relevan sampai dewasa ini karena pelbagai pertentangan maupun kekerasan yang bernuansa “agama” masih sangat kuat mewarnai situasi hidup dan tingkah laku masyarakat Indonesia. Dialog yang hendak dibangun dalam membina dan membangun semangat kerukunan hidup beragama bukan sebatas pada diskusi, tetapi saling mendengarkan, saling memberi dan menerima, mencari dan belajar untuk semakin memahami, memperdalam dan memperkaya satu sama lain. Sidang Para Uskup se-Asia (FABC) menyebutkan bahwa dialog antarumat beragama, mempunyai empat dimensi perwujudan, yakni:

1) Dialog Kehidupan

Setiap penganut agama berjuang untuk membangun hidup bersama sebagai tetangga secara damai dan dengan saling membantu dalam mengatasi pelbagai persoalan. Segala kesusahan dan kesulitan masyarakat adalah bagian dari kehidupan Gereja. Karena itu, umat Kristiani terdorong untuk membantu masyarakat keluar dari persoalannya bahkan lebih dari itu kita perlu membangun persaudaraan sejati. Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis. Krisis yang paling terasa dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia adalah krisis ekonomi yang menyebabkan masyarakat kecil kekurangan sandang, pangan dan papan. Dalam kondisi seperti ini, Bapak Uskup mengajak para imam dan segenap umatnya untuk terlibat meringankan beban penderitaan masyarakat kecil. Melalui kerja sama dengan masyarakat, umat Kristiani baik pada tingkat Keuskupan, Paroki, maupun lingkungan menggalakkan berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan membagi sembako, pengobatan gratis maupun mengirimkan bantuan untuk korban bencana alam. Kegiatan-kegiatan sosial seperti ini merupakan salah satu upaya Gereja Katolik Indonesia untuk terus membangun relasi yang harmonis dengan pemeluk beragama lain.

2) Dialog Tindakan

Setiap pemeluk agama bekerja sama untuk mengusahakan keadilan dan perdamaian. Salah satu bentuk kerja sama konkret antara Gereja Katolik dengan pemuka agama lainnya setidaknya bisa dilihat dari usaha-usaha untuk menyerukan perdamaian. Usaha perdamaian ini terungkap dalam surat Gembala yang dibuat oleh KWI dan PGI tahun 2001 dengan tema, “Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain” (Bdk. 1 Tes 5:13b) dan kemudian diulangi pada surat Gembala Prapaska 2002 oleh KWI dengan tema, “Rekonsiliasi Membawa Damai”.

3) Dialog Pengalaman Religius

Dialog antara orang yang berakar secara mendalam dalam tradisi religius mereka dan berusaha untuk mensharingkan pengalaman religius itu untuk saling memperkaya. Salah satu wujud konkret Gereja Katolik dalam mensharingkan pengalaman iman kepada umat lain adalah melalui kegiatan Natal bersama. Kegiatan ini secara implisit memperlihatkan upaya umat Kristiani untuk menyebarkan iman dan tradisi religiusnya kepada umat lain melalui acara/kegiatan yang mereka tampilkan. Secara personal, umat Kristiani juga memperlihatkan imannya kepada umat lain dengan cara menghargai setiap praktek religius agama lain. Bentuk penghargaan itu terletak pada kesadaran umat Kristiani untuk menghargai umat lain yang sedang menjalankan ibadatnya atau memberikan karya amal misalnya memberikan sedekah kepada tetangga yang berkekurangan.

4. Membuat Argumen Tentang Dialog antarumat Beragama

Anda telah menemukan data informasi tentang membangun kerukunan hidup dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja. Sekarang cobalah Anda merumuskan argumentasi berdasarkan fakta Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang kerukunan tersebut!

5. Mendeskripsikan/Mengomunikasikan tentang Dialog antar-Umat Beragama

Setelah Anda menggali sumber dari teks-teks Kitab Suci serta Ajaran Gereja tentang kerukunan hidup, sekarang cobalah Anda membuat sebuah refleksi tentang makna kerukunan dalam hidup bersama dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.

6. Rangkuman

- Dekrit Nostra Aetate menandakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang”
- Gereja telah menggagas babak baru sejarah pengakuan realitas pluralisme religius dan ingin membuka diri terhadap kebenaran yang terdapat dalam agama-agama nonkristen. Dalam konteks Gereja Indonesia, hal yang paling mendesak adalah bagaimana kita membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan “perbedaan” antaragama menuju persaudaraan nasional yang kokoh. Salah satu

gagasan paling relevan adalah melalui dialog antarumat beragama. Melalui dialog ini kiranya dapat bermanfaat bagi pemulihan dan perwujudan hubungan antaragama yang kerap kali dilanda oleh berbagai konflik.

7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar

Mahasiswa dibagi dalam enam kelompok kecil. Masing-masing kelompok memilih satu aliran agama, kecuali Katolik, yaitu, Kristen (Protestan), Islam, Hindu, Budha, Khong Hut Chu. Tugas kelompok adalah mempelajari agama tersebut, latar belakang, asal usul, inti ajarannya. Kegiatan ini dapat melalui studi pustaka, wawancara pada narasumber yang berkompeten. Setelah mempelajarinya, buatlah sebuah laporan tertulis dalam bentuk paper. Lengkapi hasil studi itu dengan analisis tentang nilai-nilai kehidupan apa yang sama dalam agama itu dengan ajaran agama Katolik. Apa saja tantangan dan peluangnya dalam membangun/mengembangkan dialog antar umat beragama di Indonesia. Selanjutnya hasil kerja kelompok (paper) dipresentasikan pada pertemuan/kuliah berikutnya.

Sebagai aksi nyata, bersama teman-temanmu mengadakan aksi sosial bersama teman mahasiswa dari agama lain di kampus atau di luar kampus.

C. Kerjasama antarumat Beragama di Indonesia untuk Membangun Persaudaraan Sejati

1. Menelusuri Pemahaman Kerja Sama antarumat Bergama di Indonesia

Simaklah kisah berikut ini



Gambar 3.15. Gereja Immanuel.
Sumber:<http://wisata.kompasiana.com>

Bicara kerukunan antarumat beragama bagi warga Ambon sudah tidak heran lagi. Tidak hanya sekedar berteori tetapi sudah menerapkan kerja sama, rasa persaudaraan di antara penganut agama berbeda. Namun, tragedi kerusuhan beberapa tahun lalu adalah mimpi buruk yang tidak disangka sebelumnya. Adat Pelagandong, yang sudah tertanam erat di warga Ambon seakan hancur begitu saja. Pelagandong intinya mengajarkan, apa pun agamamu, dari mana asalmu, kita di sini (tanah Ambon) adalah bersaudara.

Saat berkenalan dengan seorang dosen di salah satu universitas di Ambon, sebagai saksi mata langsung kerusuhan, ia tidak habis berpikir. Puluhan tahun dalam sejarah, Belanda mencoba memecah belah melalui isu agama tidak berhasil. Herannya justru bangsa sendiri yang melakukan malah berhasil. Tentu yang dimaksud adalah oknum warga dari luar Ambon yang punya maksud-maksud tertentu ingin menghancurkan persaudaraan melalui isu agama.

Hila adalah salah satu kawasan di utara pulau Ambon. Perjalanan dari kota Ambon dengan kendaraan pribadi bisa di tempuh kurang lebih 1.5 jam. Informasinya mayoritas penduduk di Hila beragama Islam. Karena banyak pendatang dari pulau Buton yang sudah tinggal turun temurun.

Yang menarik di Hila selain benteng Amsterdam, peninggalan Belanda yang terkenal, ada sebuah gereja bernama Gereja Immanuel. Dalam catatan sejarah gereja ini termasuk tertua di provinsi Ambon. Sudah berdiri seratus tahun lebih. Di gereja ini umat Kristiani puluhan tahun dapat menjalankan ibadahnya. Selain itu juga terdapat mesjid tua bernama Wapaue Kaitetu. Letaknya tidak berjauhan dari gereja Immanuel.

Sayangnya jejak sebagai gereja tertua sudah punah. Penyebabnya adalah kerusakan. Tanpa dapat dicegah dan disangka-sangka adalah sekelompok warga yang tidak dikenal menghancurkan gereja ini. Sungguh tragis. Warga setempat menangis. Menyesalkan tidak berdaya mencegah perusakan tersebut. Umat Kristiani tidak hanya di Ambon juga menyesalkan penghancuran gereja warisan sejarah ini.

Akhirnya dengan semangat persaudaraan yang tidak mudah padam warga setempat gotong royong membangun kembali gereja ini. " Kami, yang beragama Islam, ikut membangun kembali gereja ini", kata guide yang mendampingi saya melihat gereja ini. Menyadari bahwa rumah ibadah ini adalah milik bersama.

Pembangunan kembali tidak serta merta asal membangun. Sebagai warisan sejarah, para ahli sejarah juga dilibatkan. Malah ahli sejarah dari Belanda juga ikut terlibat. Jauh-jauh datang untuk ikut membangun kembali gereja tua ini. Lho kok?

Wajar mereka terlibat karena ingin membangun seperti aslinya. Nah mereka-mereka ini punya catatan teknis mengenai gereja. Dari ukuran, tinggi, bentuk, sampai yang kecil seperti luas jendela. Berdasarkan data itulah pembangunan gereja dilakukan. Jadi tidak sembarangan asal membangun.

Oooo sampai begitu ya. Aku terkagum-kagum membayangkan betapa kesungguhan membangun kembali gereja ini. Membayangkan suasana ceria, semangat, keakraban diantara warga yang terlibat saat proses pembangunan.

Sekarang gereja ini bisa kita lihat kembali. Meski sudah tidak asli namun tetap menampilkan corak orisinalnya. Kerukunan dan persaudaraan yang sempat rusak sudah kembali pulih. Gereja ini adalah saksi bagaimana persaudaraan di antara umat beragama terjadi di tempat ini.

(Alfa Dolfin) Sumber:<http://wisata.kompasiana.com>

2. Menanya Kerja sama antarumat Bergama di Indonesia

Setelah menyimak kisah di atas sekarang cobalah Anda merumuskan beberapa pertanyaan tentang kerja sama antarumat beragama di Indonesia. Teks-teks Kitab Suci dan ajaran Gereja apa saja yang mengajarkan tentang pentingnya kerja sama untuk membangun persaudaraan sejati?

Diskusikanlah bersama-sama, pertanyaan-pertanyaan tersebut bersama teman dan dosenmu!

3. Menggali Sumber Ajaran tentang Kerjasama antarumat Beragama di Indonesia untuk Membangun Persaudaraan Sejati

a. Ajaran/Pandangan Gereja Katolik

1) Kitab Suci

Gereja berpedoman pada sikap Yesus. Semasa hidup-Nya di bumi ini Yesus ternyata menyapa dan bersahabat dengan siapa saja apa pun keyakinan dan agamanya. Misalnya, Ia menyapa dan berdialog tentang keselamatan dengan wanita Samaria itu (Yoh. 4:1-42). Oleh orang-orang Yahudi, bangsa Samaria dianggap bangsa yang setengah kafir. Yesus menolong perwira Romawi dari Kapernaun yang hambanya sakit (Mat 8:5-13). Bangsa Romawi adalah bangsa penyembah dewa-dewa. Yesus juga mendengarkan permohonan wanita Siro-Fenesia yang anak perempuannya kerasukan roh jahat. Wanita ini adalah orang asing dari suku-suku penyembah berhala (Mrk 7:24-30) Yesus rupanya tidak mempersoalkan agama, tetapi belas kasih dan persaudaraan.

Untuk menegaskan sikap-Nya itu, Yesus pernah menceritakan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Orang Samaria itu sanggup menjadi sesama bagi orang lain yang menderita, tanpa memandang asal-usul dan latar belakang hidupnya. Orang yang berbeda suku, agama, cara beribadah, dan berbeda kebudayaannya ditolongnya, dikasihinya sepenuh hati, dengan segenap jiwa dan akal budinya. Itulah persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati manusia sesama makhluk Tuhan. Persaudaraan sejati tidak dibatasi oleh ikatan darah, suku, atau agama. Setiap manusia siapa pun dia sungguh harus dikasihi sebagai saudara dan sesama.

2) Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II dalam dokumennya “Nostra Aetate” no. 1 dan 2 mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati agama-agama dan kepercayaan lain, sebab dalam agama-agama itu terdapat pula kebenaran dan keselamatan. Kita hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan yang sejati demi keselamatan manusia dan bumi tempat tinggal kita ini.

b. Usaha-Usaha untuk Membangun Persaudaraan Sejati antarpemeluk Agama-Agama

1) Usaha-Usaha untuk Menghindari Kerusuhan:

- a) Kita berusaha supaya jangan sampai agama diperalat untuk kepentingan politik dan ekonomi.
- b) Kita mengambil sikap untuk menjauhkan diri dari setiap provokasi yang muncul dari fanatisme buta.
- c) Kita menjaga supaya jangan sampai terjadi pencemaran terhadap simbol-simbol agama manapun.

2) Usaha-Usaha Positif Mengadakan Pelbagai Bentuk Dialog dan Kerja Sama

Ada pelbagai bentuk dialog yang dapat kita kembangkan dengan saudara-saudari umat Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Aliran kepercayaan dan agama asli, antara lain:

a). Dialog kehidupan

Kita sering hidup bersama dengan umat dalam suatu lingkungan atau daerah. Dalam hidup bersama itu kita tentu berusaha untuk bertegur sapa, bergaul, dan saling mendukung dan membantu satu sama lain. Hal itu dilakukan bukan saja demi tuntutan sopan santun dan etika pergaulan, tetapi juga tuntutan iman kita. Jadilah dialog kehidupan.

b). Dialog karya

Dalam hidup bersama dengan umat lain, sering kita diajak dan didorong untuk bekerja sama demi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas dan luhur. Kita bekerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan,

kegiatan sosial karitatif, kegiatan rekreatif, dsb.. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu kita dapat lebih saling mengenal dan menghargai.

c). Dialog Iman

Dalam hal hidup beriman kita dapat saling memperkaya, walaupun kita berbeda agama. Ada banyak ajaran iman yang sama, ada banyak visi dan misi agama kita yang sama. Lebih dari itu, semua ternyata kita mempunyai perjuangan yang sama dalam menghayati ajaran iman kita, dan dalam hal ini kita dapat saling belajar, saling meneguhkan dan saling memperkaya. Sebagai umat katolik, kita dapat memberikan kesaksian iman kita tentang bagaimana kita menghayati nilai-nilai injili seperti: cinta kasih, solidaritas, pengampunan, permintaan maaf, kebenaran, kejujuran, perdamaian dsb.. Apa yang dapat kita pelajari dari agama Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Aliran Kepercayaan dan agama asli?

Dari agama Islam kita dapat belajar sikap pasrah, kepercayaan yang teguh pada Allah Yang Maha Esa, ketekunan dalam berdoa secara teratur, dan sikap tegar menolak kemaksiatan.

Dari agama Hindu dan Budha (juga Aliran Kepercayaan) kita dapat belajar misalnya tentang penekanan pada hal-hal batin. Agama Hindu dan Budha (demikian juga agama-agama orientalis lainnya) sangat menekankan doa batin, meditasi, kontemplasi. Yoga dan pelbagai seni bermeditasi lainnya sangat disukai dan dipraktikkan di seluruh dunia.

Dari agama Konghucu (juga agama Budha) kita dapat belajar tentang penekanan dan penghayatan umatnya pada hidup moral dan perilaku. Mereka sangat menekankan praktik hidup yang baik.

Dari Aliran Kepercayaan dan agama asli kita dapat belajar tentang kedekatan mereka pada alam lingkungan hidup. Khususnya agama asli percaya akan keharmonisan seluruh kosmos ini. Ada mata rantai kehidupan yang melingkupi seluruh alam raya ini, yang tidak boleh dirusakkan. Umat agama asli selalu membuat upacara sebelum mereka mengolah tanah atau menebang pohon, semacam tindakan minta izin kepada sesama saudara sekehidupan. Dalam gerakan melestarikan ekologi saat ini rupanya kita perlukan menimba inspirasi dari agama asli ini.

Kalau kita perhatikan dan melaksanakan semua usaha ini, dengan sendirinya akan terbangun persaudaraan yang sejati antara pemeluk agama- agama.

4. Membuat Argumentasi Kerja sama antarumat Beragama di Indonesia

Anda telah menemukan informasi Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang pentingnya kerja sama dalam rangka membangun persaudaraan sejati. Sekarang cobalah Anda membuktikan bahwa pesan Kitab Suci dan Ajaran Gereja sungguh dilaksanakan Gereja Katolik di Indonesia!

5. Mendeskripsikan Kerja Sama antarumat Bergama di Indonesia

Setelah Anda menggali sumber dari teks-teks Kitab Suci dan Ajaran Gereja, tentang membangun kerja sama, serta sekarang cobalah Anda membuat sebuah refleksi kritis tentang kasus-kasus pertikaian, atau kerusuhan antarumat beragama di Indonesia.

6. Rangkuman

- Konsili Vatikan II (Nostra Aetate” no. 1 dan 2) mengajarkan bahwa kita hendaknya menghormati agama-agama dan kepercayaan lain, sebab dalam agama-agama itu terdapat pula kebenaran dan keselamatan.
- Kita hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan yang sejati demi kesejahteraan, dan keselamatan manusia seluruhnya. Kita perlu aktif membangun dialog manusiawi antarsesama manusia untuk menciptakan kerukunan hidup sebagai sesama manusia.

7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar

Buatlah sebuah rencana aksi untuk mengadakan kerja sama dengan teman-teman dari agama lain untuk menciptakan persaudaraan sejati di dalam kampus atau di luar kampus!

BAB IV

YESUS KRISTUS

Pengantar

Pada bab IV ini Anda akan mendalami tema tentang hidup Yesus Kristus dan karya Penyelamatan-Nya. Bagi orang Kristiani (Katolik), Yesus Kristus adalah pusat imannya. Dapat dikatakan bahwa umat Kristiani itu ada karena Yesus itu ada. Maka syarat penting bagi setiap orang Kristen adalah berusaha mengenal Yesus Kristus secara lebih mendalam.

Sumber utama untuk mengenal Yesus Kristus, hidup dan karya penyelamatan-Nya ialah Kitab Suci, dan Tradisi Gereja. Pada dasarnya Kitab Suci tidak menceritakan riwayat hidup Yesus, melainkan mewartakannya sebagai Tuhan dan raja Penyelamat yang hidup sekarang dan sepanjang segala abad. Karena itu, Anda perlu menemukan, menyimak dan menganalisis hubungan Kitab Suci Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru untuk memahami makna perjanjian dan pemenuhan perjanjian dalam sejarah karya keselamatan Allah.

Setelah mempelajari warta Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang Yesus, Sang Juru Selamat, Anda akan menggumuli hakikat dan makna Kerajaan Allah sebagai inti dan wujud karya Yesus di tengah dunia. Setelah mempelajari hakikat dan makna Kerajaan Allah, Anda diajak untuk mendalami makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai penyelamat dunia. Kegiatan pembelajaran tentang Yesus Kristus ini, diakhiri dengan pembahasan tentang Allah Tritunggal. Apa konsep Tritunggal Maha Kudus sebagai kesatuan integral (mencipta, menyelamatkan, dan memelihara) dalam mengembangkan relasi sesama manusia di tengah masyarakat.

Selesai mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat memahami hidup, karya dan pewartaan Yesus Kristus yang ditulis dalam Kitab Suci dan diwartakan oleh Gereja. Untuk mencapai kompetensi dasar dari kegiatan pembelajaran ini, akan dibahas secara berturut-turut pokok-pokok bahasan tentang: (i) Kitab Suci, sumber mengenal Yesus Kristus; (ii) Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah; (iv) Sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus; (v) Allah Tritunggal Mahakudus.

Secara khusus diharapkan bahwa sesudah mempelajari bab ini, Anda dapat : (i) Menganalisis hubungan Kitab Suci Perjanjian Lama dengan Kitab Suci Perjanjian Baru berkaitan dengan kedatangan Yesus sebagai Juru Selamat; (ii) Menjelaskan hakikat dan makna Kerajaan Allah sebagai inti dan wujud karya Yesus di tengah dunia; (iii) Menganalisis makna sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai penyelamat dunia; (iv) Menganalisis konsep Tritunggal Maha Kudus sebagai kesatuan integral (mencipta, menyelamatkan, dan memelihara) dalam mengembangkan relasi sesama manusia di tengah masyarakat.

A. Kitab Suci Sumber Mengenal Yesus

1. Menelusuri Siapakah Yesus Kristus Itu

Pernahkah Anda bertemu dengan seseorang yang memiliki magnet personal begitu besar sehingga dia selalu menjadi pusat perhatian publik dunia? Mungkin karena kepribadiannya atau kecerdasannya? Tetapi adakah sesuatu dari dia yang spesifik, jauh lebih memesona, menakjubkan? Itulah yang terjadi dua ribu tahun silam terhadap seseorang yang bernama Yesus Kristus. Keagungan Yesus sangat jelas bagi mereka yang melihat dan mendengar-Nya. Namun, ketika hampir seluruh orang besar perlahan-lahan hilang dalam peredaran buku-buku sejarah, Yesus anak tukang kayu dari kampung Nazareth, tetap jadi fokus pembahasan di banyak buku dan media lainnya. Bahkan hingga detik ini, sosok pribadi yang satu ini masih terus menjadi tema sentral diskusi dan debat oleh banyak orang, entah pada forum diskusi para akademisi, agamawan, maupun pada forum diskusi masyarakat awam pada umumnya.

Sekarang coba Anda bayangkan, sudah berapa juta eksemplar buku, majalah, koran, tabloid, jurnal yang telah diterbitkan, belum termasuk Alkitab yang hampir tak terhitung jumlah cetakannya yang tersebar di seantero bumi, juga yang bersemayam di dunia maya pada era digital saat ini. Para pengikut Yesus Kristus pun tidak sedikit. Menurut data kependudukan dunia, para pengikut Kristus lebih dari 2 miliar dari sekitar 6,5 miliar penduduk bumi. Dari 2 miliar lebih pengikut-Nya itu, terdapat sekitar 1,2 miliar orang bersatu dalam komunitas Gereja Katolik Roma yang dipimpin oleh Sri Paus, penerus tahta rasul Petrus di negara kota Vatikan, pusat peradaban dunia.

Salah satu diantara miliaran pengikut Yesus itu, tentu Anda bukan? Sebagai pengikut Yesus, Anda diasumsikan telah mengenal Dia dengan dari pelbagai sumber. Hal ini perlu dicamkan karena banyak orang, termasuk para mahasiswa Katolik yang mengakui dirinya sebagai pengikut Kristus, namun kurang mengenal siapakah

sesungguhnya Yesus Kristus sehingga ia tidak mampu mempertanggungjawabkan imannya dengan baik dan benar di hadapan orang lain, khususnya orang-orang yang tidak seiman. Banyak pula orang Katolik yang rajin beribadat, namun perilakunya bertolak belakang dengan pola hidup Yesus yang ia imani itu. Banyak orang Katolik ketika dilantik menjadi pejabat negara atau lembaga swasta, sosial, gerejani dengan bersumpah atas nama Tuhan, sambil meletakkan tangannya di atas Alkitab, seraya berjanji menjadi pelayan masyarakat yang jujur, adil serta bijaksana, namun secepat kilat menyangkal janjinya dan bernafsu menjadi koruptor, atau pencuri uang rakyat demi kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompoknya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena negara kita termasuk salah satu negara terkorup di dunia bukan? Bagi para koruptor, khususnya yang beragama Katolik, Yesus itu bukanlah siapa-siapa dalam hidupnya, karena yang terpenting dalam hidupnya adalah ideologi mamon; materialisme, hedonisme yang memicu budaya korupsi. Sungguh memprihatinkan bukan?

Sebagai refleksi Anda untuk menelusuri pribadi Yesus Kristus itu, sekarang cobalah mengamati gambar-gambar berikut ini!

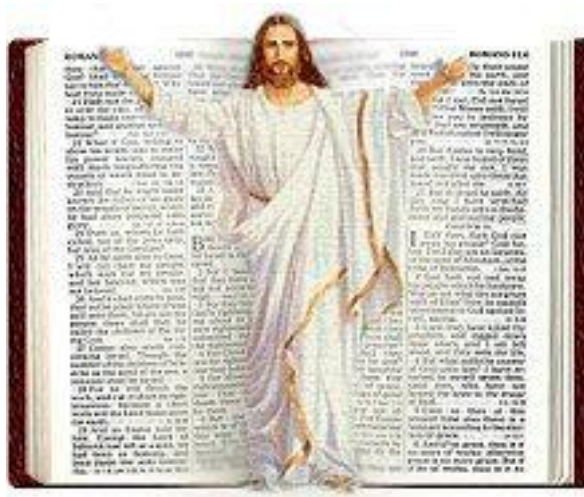


Gambar 4.1-4. Yesus Kristus

2. Menanya Siapakah Yesus Kristus itu?

Setelah memerhatikan keempat figur atau profil Yesus Kristus dalam gambar-gambar di atas, sekarang cobalah Anda merumuskan beberapa pertanyaan reflektif analitis tentang siapakah Yesus Kristus yang Anda kenal selama perjalanan hidupmu hingga kini! Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dapat Anda diskusikan atau sharingkan bersama teman-teman sekelas dan dosenmu!

3. Menggali Sumber Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru tentang Yesus Kristus



Gambar 4.5. Yesus Kristus dan Kitab Suci

Bersyukurlah, bahwa Anda telah menelusuri Yesus Kristus dengan refleksi tentang Yesus Kristus sejauh yang Anda kenal dalam hidupmu. Sejak masih kecil, orang tua pasti menceritakan kepada Anda tentang Yesus. Ketika berdoa, nama Yesus selalu disebut-sebut dalam rumusan doa resmi Gereja atau doa spontan, juga diulas dalam kotbah imam di mimbar altar.

Untuk mengenal Yesus Kristus secara lebih intens, lebih mendalam maka Anda harus mempelajari nas-nas Kitab Suci atau Alkitab! Karena sumber paling otentik yang berisi informasi tentang siapa Yesus Kristus adalah dalam Kitab Suci (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dan juga tradisi Gereja. Mungkin Anda bertanya-tanya, “apakah memang...tokoh Yesus Kristus sudah dikisahkan dalam Perjanjian Lama?” Kalau dalam Perjanjian Baru, kisahnya memang *full* Yesus, tetapi kalau Perjanjian lama? Kitab Suci Perjanjian Lama itu sebagai persiapan kedatangan Yesus! Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?

Sekarang marilah menggali naskah-naskah Kitab Suci atau Alkitab untuk memahami sejarah penyelamatan Allah, yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus sebagai pemenuhan harapan mesianis (keselamatan). Selain Alkitab, Anda dapat menelusuri tradisi-ajaran Gereja yang terekam dalam dokumen-dokumen ajaran Gereja sepanjang masa, misalnya antara lain Dokumen Konsili Vatikan II, juga ensiklik-ensiklik atau ajaran para Bapak Suci (Paus), serta para Bapak Gereja, dan sebagainya. Dokumen-dokumen ini dapat menjadi sumber belajar yang sangat kaya untuk mengenal lebih mendalam tentang Yesus, Sang Mesias, Anak Allah yang hidup. Bila Anda belum memiliki buku-buku dokumen ajaran Gereja, Anda dapat merambah dunia digital, membuka website atau situs-situs resmi Gereja Katolik yang menyediakan segala informasi tentang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja sepanjang masa. Ada beberapa situs internet yang dapat Anda kunjungi untuk menemukan informasi yang Anda perlukan dalam kegiatan pembelajaran ini, misalnya di www.yesaya.org, www.komkat-kwi.org, www.imankatolik.org, www.katolisitas.org, www.mirivica.org, www.vatican.va (situs resmi Vatikan), dan lain-lain. Selain itu, Anda juga dapat membaca Kitab Suci digital, buku-buku rohani digital, yang kini banyak tersedia dalam gadget yang Anda miliki. Jika kita punya banyak waktu untuk chatting dengan orang lain melalui media digital, Anda pun dapat memperkaya pengetahuan keimanan Anda melalui sarana digital yang sama.

a. Yesus dalam Kitab Suci Perjanjian Lama



Gambar 4.6. Gulungan kuno Kitab Suci
Sumber: <http://www.getgodhelp.com/>

Anda memiliki Kitab Suci bukan? Sungguh disayangkan, bila sebagai pengikut Yesus, Anda belum memiliki Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Bagaimana mungkin Anda dapat mengenal Yesus Kristus, secara pribadi, secara mendalam sementara Anda tidak memiliki Alkitab yang merupakan sumber paling otentik untuk mengenal pribadi, warta dan karya Yesus Kristus.

Yesus, Sang Mesias atau Juru Selamat sudah dinubuatkan, atau diwartakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Sekarang cobalah cari dan temukan ayat-ayat Kitab Suci Perjanjian Lama yang mengungkapkan janji keselamatan Allah kepada bangsa Israel, bahwa akan datang seorang utusan Allah yang membebaskan manusia dari segala penderitaan. Utusan Allah itu disapa dengan nama Anak Manusia, Juru Selamat, Mesias, dan sebagainya.

Format berikut ini sekedar membantu Anda untuk kegiatan eksplorasi Anda.

No	Teks Kitab Suci/Pasal/Ayat	Isi teks Kitab Suci

b. Yesus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Yesus Kristus, Sang Mesias, Anak Allah, diwartakan secara istimewa dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Bahkan dapat dikatakan bahwa Kitab Perjanjian Baru merupakan Kitab yang berisi tentang peristiwa Yesus Kristus.



Gambar 4.7. Kitab Suci Perjanjian Baru
Sumber: Ensiklopedi Gereja

Sekarang coba Anda secara pribadi atau dalam kelompok diskusi kecil mencari, menemukan sebanyak-banyaknya teks-teks Kitab Suci Perjanjian Baru, mulai dari Injil Mateus hingga Kitab Wahyu yang mewartakan tentang Yesus adalah Mesias, Sang Juru Selamat, pemenuhan janji Allah. Tulislah bab, pasal, ayat berapa, serta inti pesan dari Kitab Suci Perjanjian Baru yang berkisah tentang Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Bagan berikut ini dapat Anda gunakan untuk mengisi temuan Anda.

No	Teks Kitab Suci/Pasal/Ayat	Isi teks Kitab Suci

Berikut kutipan dari ajaran Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Verbum Dei*) yang menjelaskan tentang hubungan timbal-balik antara kedua Kitab Suci tersebut.

1) Kitab Suci Perjanjian Lama

“Allah yang mahakasih dengan penuh perhatian merencanakan dan menyiapkan keselamatan segenap umat manusia. Dalam pada itu Ia dengan penyelenggaraan yang istimewa memilih bagi diri-Nya suatu bangsa, untuk disertai janji-janji-Nya. Sebab setelah mengadakan perjanjian dengan Abraham (lih. Kej. 15:18) dan dengan bangsa Israel melalui Musa (lih. Kel. 24:8), dengan sabda maupun karya-Nya Ia mewahyukan Diri kepada umat yang diperoleh-Nya sebagai satu-atunya Allah yang benar dan hidup sedemikian rupa sehingga Israel mengalami bagaimanakah Allah bergaul dengan manusia. Dan ketika Allah bersabda melalui para Nabi, Israel semakin mendalam dan terang memahami itu, dan semakin meluas menunjukkannya diantara para bangsa (lih. Mzm. 21:28-29; 95:1-3; Yes. 2:1-4; Yer. 3:17). Adapun tata keselamatan, yang diramalkan, diceritakan dan diterangkan oleh para pengarang suci, sebagai sabda Allah yang benar terdapat dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama...” (DV 14).

2) Kitab Suci Perjanjian Baru

“Sabda Allah, yang merupakan kekuatan Allah demi keselamatan semua orang yang beriman (lih. Rom. 1:16), dalam Kitab-Kitab Perjanjian Baru disajikan secara istimewa dan memperlihatkan daya kekuatannya. Sebab setelah genap waktunya (lih. Gal 4:4), Sabda yang menjadi daging dan diam di antara kita penuh rahmat dan kebenaran (lih. Yoh 1:14). Kristus mendirikan Kerajaan Allah di dunia, dengan karya dan sabda-Nya menampakkan Bapa-Nya dan Diri-Nya sendiri, dengan wafat, kebangkitan serta

kenaikan-Nya penuh kemuliaan, pun dengan mengutus Roh Kudus menyelesaikan karya-Nya. Setelah ditinggikan dari bumi Ia menarik semua orang kepada diri-Nya (lih. Yoh. 12:32, Yun). Dialah satu-satunya, yang mempunyai sabda kehidupan kekal (lih. Yoh. 6:68). Adapun rahasia itu tidak dinyatakan kepada angkatan-angkatan lain, seperti sekarang telah diwahyukan dalam Roh Kudus kepada para Rasul-Nya yang suci serta para Nabi (lih. Ef. 3:4-6,), supaya mereka mewartakan Injil, membangkitkan iman akan Yesus Kristus dan Tuhan, dan menghimpun Gereja. Tentang peristiwa-peristiwa itu dalam Kitab-Kitab Perjanjian Baru terdapat kesaksian kekal dan ilahi". (DV.17)

3) Hubungan antara Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru.

"Tata keselamatan Perjanjian Lama terutama dimaksudkan untuk meyiapkan kedatangan Kristus Penebus seluruh dunia serta Kerjaan al Masih, mewartakannya dengan nubuat-nubuat (lih. Luk. 24:44; Yoh. 5:39; 1Ptr. 1:10), dan menandakannya dengan pelbagai lambang (lih. 1Kor. 10:11). Kitab-kitab perjanjian Lama, sesuai dengan keadaan umat manusia sebelum zaman pemulihan keselamatan oleh Kristus, mengungkapkan kepada semua orang pengertian tentang Allah dan manusia serta cara-cara Allah yang adil dan rahim bergaul dengan manusia. Meskipun juga mencantumkan hal-hal yang tidak sempurna dan bersifat sementara, kitab-kitab itu memaparkan cara pendidikan ilahi yang sejati [28]. Maka kitab-kitab itu, yang mengungkapkan kesadaran hidup akan Allah, yang mencantumkan ajaran-ajaran yang luhur tentang Allah serta kebijaksanaan yang menyelamatkan tentang perihidup manusia, pun juga perbendaharaan doa-doa yang menakjubkan, akhirnya secara terselubung mengemban keselamatan kita, kitab-kitab itu harus diterima dengan khidmat oleh Umat beriman kristiani" (DV.15).

"Allah, pengilham dan pengarang kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Baru, dalam kebijaksanaan-Nya mengatur (Kitab suci) sedemikian rupa, sehingga Perjanjian Baru tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama terbuka dalam Perjanjian Baru [29]. Sebab meskipun Kristus mengadakan Perjanjian yang Baru dalam darah-Nya (lih. Luk. 22:20; 1Kor. 11:25), namun Kitab-kitab Perjanjian Lama seutuhnya ditampung dalam pewartaan Injil [30], dan dalam Perjanjian Baru memperoleh dan memperlihatkan maknanya yang penuh (lih. Mat. 5:17; Luk. 24:27; Rom. 16:25-26; 2Kor. 3:14-16) dan sebaliknya juga menyinari dan menjelaskan Perjanjian Baru".(DV.16).

4. Membangun Argumen Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru tentang Janji dan Pemenuhan Janji Allah

Anda telah menemukan teks-teks Kitab Suci, baik Perjanjian Lama (PL) yang mengisahkan tentang janji penyelamatan dari Allah dan Perjanjian Baru (PB) yang berisi pemenuhan janji Allah akan seorang penyelamat atau Mesias yaitu Yesus Kristus. Sekarang cobalah Anda menghubungkan teks-teks dari kedua Kitab Suci tersebut! Untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kedua kitab yang berkaitan dengan janji Allah, Anda dapat memperkuatnya dengan membaca buku-buku tafsir Perjanjian Lama dan tafsir Perjanjian Baru (misalnya buku karangan Pater Groenen, OFM,), juga membaca buku Dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dalam Dekrit tentang Sabda Ilahi (Dei Verbum), buku Ensiklopedi Gereja, serta membuka situs-situs resmi milik Gereja atau lembaga-lembaga Katolik yang mendokumentasikan ajaran-ajaran Gereja sepanjang masa.

5. Mengomunikasikan Siapakah Yesus Kristus Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru tentang Kedatangan Yesus Kristus

Anda telah menemukan banyak teks Kitab Suci Perjanjian Lama dan teks Perjanjian Baru yang menjelaskan tentang karya keselamatan Allah yang berpuncak pada Yesus Kristus. Sekarang cobalah mendeskripsikan temuan-temuan atas teks tersebut! Selain menggunakan Alkitab sebagai sumber pertama dan utama, Anda juga dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar yang lain, misalnya buku-buku tafsir Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru, dan dokumen-dokumen Ajaran (Magisterium) Gereja untuk memperkaya sekaligus mempertajam gambaran atau ulasan Anda tentang Yesus (Mesias), dalam sejarah keselamatan Allah.

Apabila Anda mengalami kesulitan menemukan buku-buku yang dimaksud Anda dapat mengunjungi perpustakaan-perpustakaan digital yang tersebar pada situs-situs (internet) resmi milik Gereja atau lembaga-lembaga Katolik. Bila mengalami kesulitan untuk menemukan sumber-sumber belajar yang dimaksud, Anda dapat mengunjungi website resmi Gereja Katolik seperti yang telah disebutkan di atas.

Setelah mendeskripsikan pesan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang janji dan pemenuhan janji Allah dalam diri Yesus Kristus, sekarang buatlah sebuah refleksi tentang Yesus Kristus! Refleksi tersebut bisa Anda tuangkan dalam berbagai bentuk, misalnya berupa ungkapan, puisi, atau cerita pengalaman hidupmu bersama Yesus.



Gambar 4.8. Yesus dan Anak muda

Setelah menuliskan refleksi pribadimu tersebut, berbagilah kepada teman-temanmu dalam kelompok kecil atau dalam kelas untuk semua teman dan dosen kuliah Pendidikan Agama Katolik.

6. Rangkuman

Sejarah keselamatan Allah tertulis dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru. Karena itu, setiap orang kristen wajib hukumnya membaca Kitab Suci agar memahami sejarah keselamatan Allah sejak awal penciptaan dunia. Karenanya Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru saling kait satu dengan yang lain.

7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar

- Susunlah silsilah Yesus Kristus berdasarkan nas Kitab Suci!
- Susunlah suatu bagan atau semacam perpustakaan Kitab Suci Perjanjian Lama yang terdiri dari 45 kitab dan Kitab Suci, dan Perjanjian Baru yang terdiri dari 27 Kitab!
- Untuk semakin memahami secara komprehensif dari pembahasan tentang Kitab Suci Perjanjian Lama sebagai persiapan kedatangan Yesus Kristus, dan Kitab Suci Perjanjian Baru sebagai peristiwa Yesus, Anda ditugaskan untuk membaca dokumen Konsili Vatikan II, khususnya pada Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Verbum Dei*) dan juga buku “Iman Katolik” yang dikeluarkan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia. Mengingat bahwa Anda telah mendalami Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci yang bernubuat tentang Yesus, Sang Mesias,

pada tugas belajar lanjut ini, Anda diminta untuk mempelajari secara khusus apa yang diajarkan Tradisi Gereja tentang Yesus. Karena Tradisi Gereja merupakan sumber otentik selain Kitab Suci untuk memahami bahwa Yesus Kristus sebagai pemenuhan janji keselamatan Allah. Tugas ini dapat dikerjakan secara kelompok, dan hasil pekerjaan kelompok Anda dapat dilaporkan pada pertemuan berikutnya.

Aksi

- Selain tugas tersebut, Anda juga diminta untuk membentuk kelompok kecil untuk kegiatan pendalaman Kitab Suci. Waktu dan tempat di dalam atau di luar kampus, terutama pada momen khusus yaitu bulan Kitab Suci (September), pada masa adven, dan masa prapaskah. Tujuannya agar Anda semakin mengenal Yesus Kristus dan meneladani-Nya dalam kehidupanmu sehari-hari.

B. Hakikat dan Makna Kerajaan Allah Sebagai Inti dan Wujud Karya Yesus di Tengah Dunia

1. Menelusuri Latar Belakang Yesus Mewartakan Kerajaan Allah

Ketika sebuah bangsa dan negara mengalami keterpurukan di segala sektor kehidupan, oleh karena krisis ekonomi, krisis politik, krisis sosial, krisis kepemimpinan, krisis keamanan, krisis kepercayaan sehingga berdampak pada penderitaan rakyat, timbul harapan atau kerinduan rakyat pada umumnya untuk mendapatkan seorang pemimpin yang baik, kuat, bijaksana, terpercaya untuk menyelamatkan kehidupan mereka dari penderitaan atau bahkan kematian yang sistematis.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa misalnya, sejak dulu kala hingga sekarang, dikenal sebuah falsafah berupa mitos tentang "Ratu Adil". Mitos ini mewacanakan "kerinduan" masyarakat Jawa pada umumnya akan hadirnya suatu "pemerintahan negara" yang adil dan mampu mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Suatu kerinduan yang membumi dan mungkin terjadi. Kenyataan sejarah, pada zaman sebelumnya, Jawa pernah mencapai "pemerintahan negara" yang dirindukan rakyat tersebut. Mitos 'Ratu Adil' bila kita selisik mendalam adalah ungkapan pujangga yang mewakili "suara rakyat tertindas". Atau bisa disejajarkan dengan wacana yang digulirkan Bung Karno, "Amanat Penderitaan Rakyat" (Ampera). Maka dengan sendirinya mitos tersebut akan selalu hidup di batin rakyat yang mendambakan pemerintahan negara yang berpihak kepada nasibnya.

Marilah melihat sepintas perjalanan hidup bangsa kita sejak zaman kolonial hingga saat ini. Bangsa ini mengalami berbagai macam cobaan dan tantangan. Setelah ratusan tahun dalam cengkraman para penjajah, akhirnya dapat melepaskan diri dari kekejaman bangsa penjajah. Para pemimpin kita bersatu setelah lama cerai-berai karena terjebak dalam permainan politik adu domba kolonial Belanda, kemudian jatuh lagi ke tangan kolonial Jepang yang masuk ke Indonesia berkedok sebagai sesama saudara se-Asia. Setelah kemerdekaan diraih susah-payah melalui perjuangan semua anak bangsa kala itu, hingga saat ini kita belum bisa berdiri tegak sebagai bangsa yang berdaulat. Sejak zaman orde lama, orde baru, hingga zaman reformasi saat ini, kita belum sepenuhnya berdaulat, khususnya berdaulat pada bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan, serta keamanan. Singkat kata, hingga saat ini, sebagian besar masyarakat Indonesia merindukan kehadiran sosok pemimpin yang mampu membawa bangsa ini keluar dari krisis hidup yang

berkepanjangan. Dapatkah Anda menjelaskan beberapa indikator yang menggambarkan bahwa bangsa kita yang besar ini belum sepenuhnya berdaulat?

Dalam Alkitab, kita menemukan kisah-kisah tentang masyarakat/umat Yahudi yang merindukan kedatangan seorang Mesias (Penyelamat) untuk membebaskan mereka dari segala belenggu penderitaan. Situasi sulit yang menimbulkan pengharapan akan datangnya seorang Mesias itu bergulir sampai pada zaman Yesus. Ketika itu masyarakat/umat Yahudi hidup dalam penderitaan, oleh karena ulah bangsa penjajah maupun oleh perilaku kelompok-kelompok masyarakat Yahudi tertentu seperti kelompok agamawan, pro penjajah, kaum bangsawan, tuan tanah, dan sebagainya. Dalam situasi tekanan hidup dari kelompok itulah, timbul pengharapan akan hadirnya seorang Juru Selamat, atau Mesias. Yesus pun hadir di tengah masyarakat Yahudi dan mulai berkarya. Pribadi-Nya sungguh mempesona, begitu pula karya-karya-Nya sungguh menakjubkan. Dia menjadi tokoh idola banyak orang, sekaligus menjadi musuh orang-orang yang merasa terancam kepentingan pribadi dan kelompoknya.

2. Menanya tentang Yesus Mewartakan Kerajaan Allah

Berdasarkan uraian tentang masalah pelik yang dihadapi bangsa Yahudi kala itu, sekarang cobalah Anda secara mandiri atau dalam kelompok kecil merumuskan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan bersama guna mengetahui situasi umat/masyarakat Yahudi merindukan seorang Mesias, serta ciri, hakikat dan makna Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus! Untuk merumuskan pertanyaan, perlu Anda perhatikan situasi geografis (Palestina), politik, ekonomi, sosial dan religius saat itu. Situasi atau kondisi-kondisi tersebut merupakan latar belakang masyarakat Yahudi merindukan kehadiran seorang Mesias, atau Juru Selamat.

3. Menggali Sumber Informasi dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Yesus Mewartakan Kerajaan Allah

Setelah Anda menelusuri situasi-kondisi yang melatarbelakangi kerinduan masyarakat Yahudi akan hadirnya seorang Mesias, atau seorang penyelamat, sekarang cobalah Anda secara pribadi atau kelompok kecil mengeksplorasi teks-teks Kitab Suci Perjanjian Baru yang menceritakan tentang Yesus mewartakan Kerajaan Allah! Temukanlah sebanyak-banyaknya teks Kitab Suci yang berbicara tentang hal tersebut!

Berikut beberapa penjelasan Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Yesus mewartakan Kerajaan Allah.

a. Situasi Palestina Waktu Yesus Muncul

1). Situasi geografis Palestina

Secara geografis Palestina dibagi atas tiga daerah yang cukup berbeda:

Yudea



Gambar 4.9. Dataran Yudea

Yudea merupakan daerah pegunungan yang terletak di sekitar Yerusalem dan Bait Allah. Lahan daerah ini agak gersang dan kering. Di sini dibudidayakan buah zaitun dan lain-lainnya, sedangkan peternakan kambing dan domba merupakan kegiatan yang tersebar luas.

Penduduknya selain petani garapan dan gembala, adalah buruh-buruh di Yerusalem dan kaum elit di kota-kota, khususnya kota Yerusalem. Penduduk Yudea menganggap dirinya orang Yahudi asli. Yudea, khususnya Yerusalem dan Bait Allah adalah pusat agama, pusat kehidupan politik, ekonomi, dan budaya pada umumnya.

Galilea



Gambar 4.10. Tanah Galilea

Daerah ini merupakan bentangan lahan yang subur dan merupakan tanah yang luas untuk tanaman jagung dan peternakan besar. Di daerah ini terdapat dua rute perdagangan: satu Damsik menuju ke laut, dan dua dari Damsik ke Yerusalem.

Pedagang-pedagang asing mempunyai pengaruh besar di daerah ini. Hal ini menjadi salah satu ciri Galilea, yaitu terkenal sebagai daerah dengan budaya campuran. Oleh orang-orang Yahudi di Yudea, mereka dianggap orang-orang udik.

Samaria



Gambar 4.11. Dataran Samaria

Samaria adalah wilayah yang terletak antara Yudea dan Galilea. Penduduknya berdarah campuran. Orang-orang Yahudi sudah berbaur dan menikah campur dengan penduduk asli dan penduduk sekitar. Oleh orang-orang Yudea, mereka dianggap tidak murni Yahudi lagi.

Mereka dianggap setengah kafir dan selalu dilecehkan oleh orang-orang yang menganggap dirinya masih murni. Pada perayaan-perayaan keagamaan Yahudi, mereka tidak lagi pergi ke Yerusalem. (Ingat akan kisah-kisah Injil yang menceritakan orang-orang Samaria selalu diremehkan oleh bangsa Yahudi, tetapi selalu ditokohkan oleh Yesus).

2). Situasi Politik

Setelah masa pembuangan Israel di Babilonia, enam abad sebelum Yesus, Palestina tunduk kepada Kerajaan Persia, Yunani, dan Kekaisaran Romawi. Secara internal masyarakat Palestina dikuasai oleh raja-raja dan pejabat boneka yang ditunjuk oleh penguasa Roma. Selain pejabat-pejabat boneka itu, masih ada kelas pemilik tanah yang kaya raya dan kaum rohaniwan kelas-tinggi yang suka menindas rakyat demi kepentingan dan kedudukan mereka. Golongan-golongan ini sering memihak penjajah supaya mereka tidak kehilangan hak istimewa atau nama baik didepan penjajah, karena Roma mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang.



Gambar 4.12. Raja Herodes Antipas

Struktur kekuasaan ini digambarkan seperti berikut: Puncak kekuasaan politik adalah procurator Yudea. Ia harus seorang Romawi. Ia berwenang menunjuk raja dan Imam Agung yang dipilih dan empat kalangan yang mempunyai pengaruh di dalam masyarakat pada waktu itu. Di Yudea Imam Agung berperan di bidang politik sebagai raja selain sebagai pemimpin agama. Di Galilea kekuasaan dipegang oleh raja Herodes Antipas (seorang raja boneka Romawi).

Dominasi militer terlihat dengan kehadiran tentara Romawi di mana-mana. Mereka diambil dari Siria atau Palestina, tetapi tidak dari kalangan Yahudi. Kadang-kadang situasi yang menekan tidak tertahankan, sehingga timbul pemberontakan yang umumnya digerakkan oleh kaum Zelot yang bermarkas di Galilea, namun selalu dapat dipadamkan. Biasanya terjadi banjir darah dalam penumpasan. Itu sebabnya, pengharapan akan datangnya tokoh dan masa messianik yang nasionalistik bertumbuh subur di kalangan pejuang Zelot.

3). Situasi Ekonomi

Penduduk desa biasanya memiliki lahan-lahan kecil saja yang menghasilkan hasil pertanian. Sebagian besar tanah dikuasai oleh para tuan tanah kaya yang tinggal di kota-kota. Lahan-lahan luas yang terdapat di Galilea dipergunakan untuk menanam jagung serta peternakan besar, yang secara tidak langsung dikuasai oleh para tuan tanah yang tinggal di kota-kota yang bergerak dalam bidang ekonomi kota serta perdagangan internasional. Rakyat kebanyakan menjadi penggarap atau gembala.

4). Situasi Sosial

Masyarakat Palestina terbagi dalam kelas-kelas. Di daerah pedesaan terdapat tiga kelas atau kelompok sosial: tuan tanah besar (biasanya mereka tidak tinggal di lahan mereka), pemilik tanah kecil, pengrajin, kaum buruh, dan budak.

Di daerah perkotaan terdapat tiga lapisan masyarakat: yang tergolong dalam lapisan tertinggi ialah kaum aristokrat, imam, dan awam. Dalam lapisan tertinggi terdapat juga pedagang-pedagang besar dan pejabat-pejabat tinggi. Disusul kelas menengah bawah yang terdiri dari para pengrajin, pejabat-pejabat rendah, awam atau imam, dan kaum Lewi.

Pada lapisan paling bawah terdapat kaum buruh yang pada umumnya bekerja di sekitar Bait Allah. Akhirnya terdapat kaum proletar marginal yang tidak terintegrasi dalam kegiatan ekonomi, yang terdiri dari orang-orang yang dikucilkan oleh masyarakat karena suatu sebab yang bukan ekonomis.

Menurut orang Yahudi, dosa itu dapat berjangkit seperti kuman penyakit. Oleh sebab itu, orang baik-baik tidak boleh bergaul dengan orang-orang berdosa. Selain kelas-kelas di atas terdapat pula pelbagai bentuk diskriminasi misalnya diskriminasi rasial, seksual, pekerjaan, dsb.

5). Situasi Religius



Gambar 4.13. Umat Yahudi berdoa di tembok ratapan

Hukum Taurat sangat mewarnai hidup religius orang-orang Yahudi. Kaum Farisi berusaha menjaga warisan dan jati diri Yahudi itu. Mereka menyoroti ketaatan pada setiap pasal hukum. Mereka menjadi rakyat Tuhan berarti taat pada setiap detail hukum. Mereka berusaha menerapkan hukum pada setiap keadaan hidupnya.

Mereka sangat memilih-milih dalam ketaatan mereka. Mereka menaati hukum Tuhan dengan memusatkan perhatian kepada peraturan-peraturan ritual dan ibadat keagamaan. Bagi mereka, menjadi murid Tuhan berarti ketaatan yang ketat terhadap setiap pasal hukum.

Orang-orang farisi gemar memperluas tuntutan-tuntutan kebersihan yang berlaku untuk para imam bagi seluruh masyarakat Israel. Mereka menafsirkan dan kadangkadangkang memanipulasi hukum Taurat demi kepentingan mereka sendiri, sehingga sering mendatangkan beban yang tidak tertahankan bagi rakyat kecil.



Gambar 4.14. Bait Allah di kota Yerusalem

Hukum Taurat menyangkut hari sabat, misalnya, diaplikasikan dengan sangat keras. Pada hari sabat orang tidak boleh: memetik sesuatu untuk dimakan walaupun lapar; menyembuhkan orang sakit; bahkan tidak boleh mengancing kancing baju yang terlepas, dan sebagainya.

Akhirnya perlu dicatat bahwa di dalam masyarakat seperti Palestina pada waktu itu, fungsi religius melampau jangkauan kehidupan beragama. Kekuatan adikuasa hadir di mana-mana dan Bait Allah, lambang kehadiran Tuhan, juga merupakan kekuasaan politik dan ekonomi. Dilihat dari perspektip ini, kiranya jelas tidak mungkin bertindak di bidang agama tanpa sekaligus bertindak di bidang lainnya.

Singkat kata: Rakyat kebanyakan di Palestina sangat tertindas pada saat Yesus muncul. Mereka ditindas secara politis, ekonomis, sosial, bahkan religius. Dalam situasi seperti itu rakyat mengharapkan Kerajaan Allah dan Mesias lekas tiba. (Bandingkan pandangan budaya masyarakat Jawa tentang Ratu-Adil).

b. Yesus Mewartakan dan Memberi Kesaksian tentang Kerajaan Allah

Isi pokok pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah. Supaya pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah sungguh menyapa, tetapi tetap bersifat tawaran, Yesus seringmempergunakan perumpamaan-perumpamaan dalam pewartaan-Nya. Kerajaan Allah adalah sesuatu yang merupakan ajaran dan sekaligus kenyataan menyangkut Allah dan manusia yang akan lebih tertangkap lewat perumpamaan-perumpamaan.



Gambar 4.15. Yesus sedang mengajar

Dalam ungkapan Kerajaan Allah atau Pemerintahan Allah itu terkandunglah suatu kepercayaan dan pengharapan bahwa Tuhanlah yang menguasai dunia ini. Manusia boleh percaya dan berharap bahwa pada suatu ketika Tuhan muncul dan bertindak, mengusir ketidakadilan dan kesusahan dari tengah keberadaan insani kita, yang sampai sekarang masih penuh dengan tanda tanya yang pahit. Kita boleh percaya secara radikal akan daya kekuatan Allah yang menyelamatkan.

Kepada orang-orang yang menanyakan tentang saat kedatangan Kerajaan Allah. Yesus menjawab: "Sesungguhnya Kerajaan Allah ada diantara kamu" (Luk. 17:21). Kerajaan Allah telah tampak dalam diri Yesus. Sebab dalam pewartaan dan perbuatan-Nya selama tiga tahun berkeliling di Palestina, kentaralah bahwa Kerajaan Allah itu ada karena kehadiran Yesus.

Yesus telah datang untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, membebaskan bagi yang tertindas dan memberitahukan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk 4: 19).

Dengan tampilnya Yesus, apa yang dikatakan-Nya dan apa dikerjakan-Nya, menyingsinglah fajar Kerajaan Allah itu. "Berbahagialah mata yang melihat apa yang kamu lihat. Karena Aku berkata kepadamu: banyak nabi dan raja yang ingin melihat

apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya...” (Luk 10:23-24).

Kerajaan Allah tampak dalam tanda-tanda yang dibuat Yesus. Tanda-tanda atau mujizat bukan sekadar menunjukkan keilahian Yesus tetapi menunjukkan bahwa Allah kini sedang bertindak dalam diri Yesus. Bagaimana kita dapat menghayati Kerajaan Allah itu dalam hidup kita sebagai pengikut Yesus?

1). Dalam Kerajaan Allah Kita Harus Percaya kepada Allah, Berpasrah kepada Allah, Mengandalkan Allah saja

Seperti sudah dikatakan bahwa Tuhanlah yang menguasai dunia ini. Manusia harus percaya dan berharap bahwa dalam situasi yang serba tertekan secara politis, ekonomis, sosial dan religius, suatu ketika Tuhan akan muncul dan bertindak, mengusir ketidakadilan dan kesusahan dari tengah keberadaan insani kita yang sampai sekarang masih penuh dengan tanda tanya yang pahit. Kita boleh percaya secara radikal akan daya kekuatan Allah yang menyelamatkan.



Gambar 3.16. Yesus menyembuhkan orang buta

Dalam Kerajaan Allah kita tidak boleh mengandalkan diri atau hal-hal lainnya seperti harta, kekuasaan, senjata, teknologi, dan sebagainya. Dalam kotbahnya di Bukit (Mat 5:1 – 12) Yesus menyapa orang-orang miskin sebagai orang-orang yang berbahagia.

“Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa”.

Mengapa “orang miskin” atau “sengsara ini dinyatakan berbahagia oleh Yesus? Ucapan “berbahagialah, hai kamu...” ada sangkut pautnya dengan sikap hidup yang dapat dimiliki justru oleh orang-orang semacam itu. Justru mereka yang miskin dan menderita, singkatnya tidak memiliki apa-apa dan tidak berdaya di dunia ini, paling condong mengharapkan segalanya dari Tuhan. Satu-satunya sandaran mereka adalah Tuhan. Satu-satunya kekayaan dan kekuatan mereka adalah Tuhan. Tuhan adalah segala-galanya untuk mereka. Mereka inilah yang dinyatakan berbahagia oleh Yesus. Sebaliknya, mereka yang merasa diri mempunyai andil dan mempunyai kekuatan sendiri, misalnya karena kesalahannya tidak terpikirkan oleh Yesus untuk disapa “berbahagia”.

Kiranya jelas yang berbahagia ialah mereka yang menerima Allah sebagai satu-satunya raja mereka. Untuk itu, mereka rela melepaskan raja-raja yang lain, seperti harta dan kehormatan dan rela pula mempertaruhkan segala-galanya termasuk diri mereka sendiri, demi Sang Raja. Bukankah sikap ini sikap yang dihayati oleh Yesus? Orang-orang yang biasa mengandaikan diri seperti para farisi di zaman Yesus tentu tidak menyetujui dan marah dengan ucapan Yesus ini. Mereka melihat kemiskinan sebagai suatu kutukan Tuhan dan karena dosa.

Orang-orang farisi itu suka mengandalkan diri, suka menghitung-hitung perbuatan baik dan jasanya dalam menjalankan hukum Taurat. Mereka mengira bahwa keselamatan dan Kerajaan Allah dapat direbut dengan jasa-jasa mereka. Yesus mengatakan bahwa keselamatan dan Kerajaan Allah merupakan rahmat, merupakan kasih karunia Allah semata-mata. Kekuatan kita hanya terletak pada Allah.

Dengan bersandar pada kekuatan Allah itu, kita harus berjuang menyingkirkan semua penderitaan di dunia ini. Dalam diri Yesus, Allah yang menjadi manusia, Allah mulai mengubah sejarah umat manusia menjadi lebih sejahtera. Yesus berkeliling di Palestina sambil menyembuhkan orang sakit, melegakan orang cemas dan gelisah, membebaskan orang yang tertekan jiwa raganya, bahkan membangkitkan orang mati.

Akan tetapi, kapan suasana kasih, adil, dan damai itu tercipta? Ada kesan Allah tidak atau belum memerintah bumi ini. Ada pembunuhan, pemerkosaan, penindasan, korupsi, perkelahian, dan sebagainya. Ada perang antarnegara, pesawat yang dibajak,

orang-orang yang lapar, kecelakaan lalu lintas, banjir dan tanah longsor yang menelan ratusan jiwa, dan sebagainya. Melihat semua itu, kita biasa saja berkesimpulan bahwa tidak ada Kerajaan Allah di bumi ini. Sekurang-kurangnya belum ada.

Memang Kerajaan Allah belum terlaksana dengan sepenuh-penuhnya, tetapi sudah mulai nyata, sebab melalui Yesus pemerintahan Allah sudah mulai menerobos masuk ke dalam dunia yang rusak ini. Sejak kedatangan Yesus, lebih-lebih sejak kebangkitan-Nya dari alam maut dan sejak turunnya Roh Kudus atas orang-orang yang percaya kepada-Nya, Allah mulai meraja di bumi ini.

Ia mulai meraja sepenuh-penuhnya baru dalam diri Yesus, sebab hanya Dialah yang seluruhnya dirajai Allah. Mulai dari Yesus, pemerintahan Allah semakin meluas, sebab setiap langkah yang diambil oleh Yesus (kini melalui Gereja-Nya) menawarkan keselamatan kepada mereka yang dijumpai-Nya. Dengan demikian terbukalah jalan bagi pemerintahan Allah di dunia ini, sehingga kita dapat pula melihat daftar peristiwa-peristiwa cerah yang banyak membawa harapan.

2). Dalam Kerajaan Allah Harus Dihayati Cinta yang Universal Tanpa Pengkotakan

Yesus mengajarkan cinta tanpa batas suku dan agama, tanpa batas kawan dan lawan. Cinta yang terbuka merangkul siapa saja. Yesus dekat dengan sesama-Nya, maka Ia juga sangat terbuka kepada segala orang. Ia bergaul dengan semua orang. Ia tidak mengkotak-kotakkan dan membuat kelas-kelas di antara manusia. Tidak terbayang dalam pikiran-Nya merangkul hanya sekelompok orang dan menyingkirkan kelompok yang lainnya. Ia akrab dengan semua orang, para rohaniawan (Yoh. 7:42-52) dan penguasa dan bahkan penjajah (Mrk. 7:1-10) yang beritikad baik.

Harus diingat bahwa pergaulan Yesus dengan orang-orang yang berdosa dan najis amat tidak sesuai dengan adat sopan santun dan peraturan agama yang berlaku pada saat itu. Yesus telah menjungkirbalikkan peraturan-peraturan yang telah mapan. Kadang-kadang sikap Yesus memang provokatif, sebagai mana tampak dalam hal-hal berikut:

(a). Sikap Yesus Terhadap Kaum Pendosa

Bagi orang Yahudi dosa itu menular seperti kuman. Kena bayangan seorang berdosa, tinggal serumah dengan orang jahat, apalagi makan bersama dengan mereka berarti kena dosa, menjadi orang berdosa.



Gambar 4.17. Yesus dan wanita tuna susila

Maka seorang yang saleh tidak boleh bergaul dengan orang yang tidak saleh. Seorang Yahudi akan rusak namanya kalau berhubungan dengan seorang kafir. Seorang yang beragama baik dianggap murtad kalau berkontak dengan orang tidak beragama. Bagaimana dengan Yesus? Ia telah melanggar semua peraturan dan adat. Ia bertemu dan menyapa orang-orang setengah kafir seperti bangsa Samaria, mendatangi negeri-negeri orang kafir dan berbicara akrab dengan mereka (Mat 15:21-18).

(b). Sikap Yesus terhadap Wanita

Anggapan masyarakat Yahudi adalah bahwa wanita itu penggoda. Oleh karenanya orang laki-laki, terlebih seorang guru agama tidak boleh berbicara dengan seorang perempuan yang belum dikenalnya.



Gambar 4.18. Yesus dan wanita Samaria

Bagaimana sikap Yesus? Ia bergaul bebas dengan wanita. Bahkan ada wanita-wanita tertentu yang tetap mengikuti-Nya ke mana pun Dia pergi.

Yesus juga menyapa dan bergaul enak dengan wanita-wanita kafir yang belum dikenal-Nya seperti wanita Samaria. Ia tidak saja bergaul dengan sembarang wanita, tetapi juga berusaha dan membela wanita-wanita sundal yang tertangkap basah (Yoh.8:1-11).

Dari contoh-contoh di atas menjadi jelas bagi kita bahwa pergaulan Yesus sangat terbuka, tanpa ambil pusing mengenai adat, kebiasaan, dan peraturan sosial yang sudah ada. Ia berusaha merangkul segala kelompok orang. Yesus tidak mau terikat oleh peraturan yang diskriminatif.

3). Kerajaan Allah Membebaskan

Yesus memaklumkan bahwa Allah itu pembebas. Allah ingin memungkinkan manusia mengembangkan diri secara lebih utuh dan penuh. Dalam pewartaan dan tindakannya, Yesus membebaskan manusia dari:

(a). Setan dan Kerajaannya

Tindakan Yesus mengusir setan atau roh jahat yang dikisahkan cukup sering dalam Injil sebenarnya mau mengatakan bahwa di mana ada Yesus, Sang Penyelamat, roh jahat itu harus menyingkir. Keduanya tidak bisa berada bersama-sama. Tidak ada kompromi untuknya dan Kerajaan Allah mulai menerobos masuk kedalam dunia, kerajaan kegelapan akan terusir.

(b). Dosa dan Kejahatan



Gambar 4.19. Yesus mengusir roh jahat

Selain mengusir roh-roh jahat, Injil menceritakan bahwa Yesus pada banyak kesempatan menghapus dosa-dosa manusia. Dosamu telah diampuni adalah kata-kata yang sering keluar dari mulut Yesus.

Yesus, seperti yang kemudian dikatakan oleh St. Paulus, membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena dosa kita, supaya dalam dia kita dibenarkan oleh Allah (2Kor 5:21). Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai Kitab Suci (1Kor 15:3).

(c). Hukum (Legalisme)

Segala hukum, peraturan, dan perintah harus diabdikan kepada tujuan pemerdekaan manusia. Maksud terdalam di setiap hukum ialah membebaskan (atau menghindarkan) manusia dari segala sesuatu yang (dapat) menghalangi manusia berbuat baik. Begitu pula tujuan hukum Taurat. Sikap Yesus terhadap hukum Taurat dapat diringkaskan dengan mengatakan bahwa Yesus selalu memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih.

Orang yang tidak peduli dengan maksud dan tujuan suatu hukum asal saja huruf hukum ditepati, akan bersikap legalistis: pemenuhan hukum secara lahiriah dipentingkan sedemikian rupa sehingga semangat hukum kerap kali dikorbankan. Ketika, misalnya, kaum farisi mau menerapkan hukum sabat dengan cara yang merugikan perkembangan manusia, walaupun huruf hukum ditepati, Yesus mengajukan protes demi tercapainya tujuan hukum Sabat, yakni kesejahteraan manusia jiwa raganya .



Gambar 4.20. Yesus mengajarkan hukum kasih

Menurut keyakinan orang Yahudi, hukum Sabat adalah kurnia Allah demi kesejahteraan manusia (1ih. Ul. 5:12-15; Kel. 20:8-11; Kej. 2:3). Akan tetapi sejak pembuangan Babilonia (587-538 SM), hukum Sabat oleh para rabi cenderung ditambah dengan larangan-larangan yang sangat rumit. Memetik butir gandum sewaktu melewati ladang yang terbuka tidak dianggap sebagai pencurian.

Kitab Ulangan yang bersemangat perikemanusiaan mengizinkan perbuatan tersebut. Hukum seperti yang ditafsirkan para rabi melarang orang menyiapkan makanan pada hari Sabat dan karenanya melarang menuai dan menumbuk gandum. Dengan demikian, para rabi menulis hukum mereka sendiri yang bertentangan dengan semangat manusiawi Kitab Ulangan. Hukum ini semakin menjadi beban dan bukan lagi bantuan guna mencapai kepenuhan hidup sebagai manusia.

Maka Yesus mengajukan protes. Ia mempertahankan maksud asli Allah dengan hukum sabat itu. Yang dikritik Yesus bukanlah hukum sabat sebagai pernyataan kehendak Allah, melainkan cara hukum itu ditafsirkan dan diterapkan. Mula-mula hukum sabat itu hukum sosial yang bermaksud memberikan kesempatan kepada manusia beristirahat, berpesta, dan bergembira setelah enam hari bekerja. Istirahat dan pesta itu memungkinkan manusia selalu ingat siapakah sebenarnya manusia itu dan untuk apakah hidup. Sebenarnya hukum sabat mengatakan kepada kita bahwa masa depan kita bukan kebinasaan, tetapi pesta. Pesta itu sudah boleh mulai kita rayakan sekarang dalam hidup di dunia ini dalam perjalanan kita menuju Sabat yang kekal.

Cara unggul mempergunakan hari Sabat ialah menolong sesama (Mrk 3:1-5). Hari Sabat bukan untuk mengabaikan kesempatan berbuat baik. Pandangan Yesus tentang Taurat adalah pandangan yang bersifat memerdekakan sesuai dengan maksud asli hukum Taurat itu sendiri.

4. Membangun Argumentasi tentang Yesus Mewartakan Kabar Baik, Kerajaan Allah.

Anda telah menemukan data informasi tentang situasi (geografis, politik, ekonomi, sosial dan religius) yang menjadi latar belakang umat/bangsa Yahudi merindukan seorang Mesias. Sekarang cobalah Anda merumuskan argumentasi berdasarkan fakta Kitab Suci bahwa situasi, kondisi, kehidupan umat/ masyarakat bangsa Yahudi

itu menjadi latar belakang kehadiran Yesus yang mewartakan khabar baik Kerajaan Allah!

5. Mongomunikasikan Yesus Kristus Mewartakan Kerajaan Allah

Situasi geografis, politik, ekonomi, sosial dan religius menjadi latar belakang umat/bangsa Yahudi merindukan seorang Mesias. Pada saat itu Yesus pun tampil mewartakan Kerajaan Allah. Sekarang cobalah Anda mendeskripsikan apa ciri, hakikat dan makna Kerajaan Allah sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus.

Setelah membuat deskripsi, cobalah mengungkapkan interpretasi Anda tentang makna Kerajaan Allah itu dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

6. Rangkuman

- Isi pokok pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah. Supaya pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah sungguh menyapa, tetapi tetap bersifat tawaran, Yesus sering mempergunakan perumpamaan-perumpamaan dalam pewartaan-Nya. Kerajaan Allah adalah sesuatu yang merupakan ajaran tetapi sekaligus kenyataan menyangkut Allah dan manusia yang akan lebih tertangkap lewat perumpamaan-perumpamaan.
- Dalam ungkapan Kerajaan Allah atau Pemerintahan Allah itu terkandunglah suatu kepercayaan dan pengharapan tertentu, bahwa Tuhanlah yang menguasai dunia ini. Manusia boleh percaya dan berharap bahwa pada suatu ketika Tuhan muncul dan bertindak, mengusir ketidak-adilan dan kesusahan dari tengah keberadaan insani kita, yang sampai sekarang masih penuh dengan tanda tanya yang pahit. Kita boleh percaya secara radikal akan daya kekuatan Allah yang menyelamatkan.

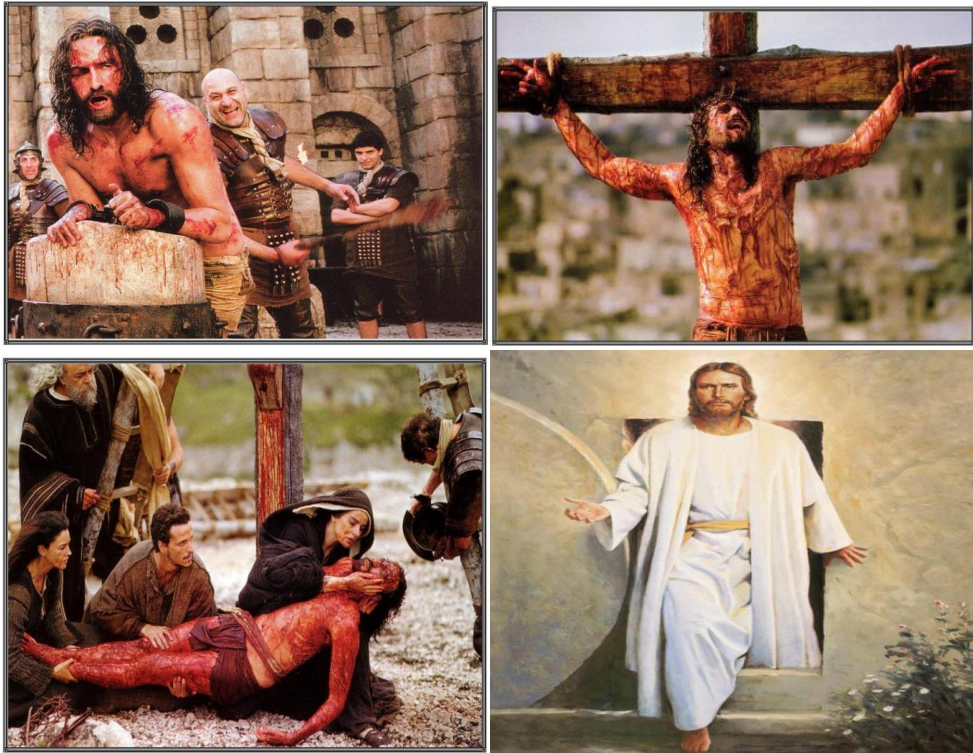
7. Tugas belajar lanjutan/Projek

Untuk memperkaya pemahaman Anda tentang topik pembelajaran ini, selain menggali dari sumber utamanya yaitu Kitab Suci, Anda juga perlu membaca buku-buku Ajaran Gereja Katolik, misalnya dokumen Konsili Vatikan II (khususnya *Dei Verbum* = Wahyu Ilahi), juga buku "Iman Katolik" yang dikeluarkan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), buku Ensiklopedi Gereja oleh P. Heuken, SJ, dan buku lainnya, juga mengunjungi website Katolik termasuk perpustakaan digital milik beberapa Universitas Katolik yang ada di dunia maya/virtual. Setelah membaca sumber-sumber tersebut, buatlah rangkumannya.

C. Makna Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus

1. Mengamati Peristiwa Sengsara, Wafat, dan Kebangkitan Yesus

Amatilah dengan saksama gambar-gambar berikut ini!



Gambar 4.21-24

2. Menanya tentang Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus

Anda telah mengamati gambar-gambar tadi bukan? Tentu Anda sudah memiliki gambaran terhadap peristiwa yang ada pada gambar-gambar itu. Sekarang cobalah Anda, secara pribadi (perorangan) atau dalam kelompok merumuskan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang pesan gambar tersebut untuk didiskusikan bersama-sama!

3. Menggali Sumber Kitab Suci serta Ajaran Gereja Tentang Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus

Setelah Anda menelusuri kisah sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, kemudian merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa hidup Yesus, cobalah Anda secara pribadi atau dalam kelompok kecil mengeksplorasi

teks-teks Kitab Suci Perjanjian Baru yang mengulaskan peristiwa hidup Yesus itu! Temukanlah sebanyak-banyaknya teks Kitab Suci yang berbicara tentang hal tersebut!

No	Teks Kitab Suci	Isi Cerita

Berikut ini beberapa ulasan tentang sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus menurut Kitab Suci (Alkitab) dan ajaran Gereja.

a. Sengsara Yesus

Pewartaan dan kesaksian Yesus tentang Kerajaan Allah merupakan kabar baik bagi rakyat jelata. Namun, bagi para petinggi agama, maupun pemerintahan, kehadiran Yesus dengan pewartaan serta perbuatan-Nya yang menggembirakan banyak orang, terutama rakyat banyak itu justru menjadi duri dalam daging bagi mereka.

1). Yesus di Mata Para Petinggi Agama

Warta dan tindakan Yesus dianggap merombak agama Yahudi. Hal ini jelas di mata para pemuka agama. Padahal agama sajalah yang menjamin kelangsungan bangsa Yahudi. Barangsiapa merongrong agama, membahayakan bangsa. Apabila perubahan agama menimbulkan murka Allah, habislah riwayat bangsa Yahudi. Yesus berasal dari “udik”, dan suku yang tidak kokoh agamanya. Tidak ada nabi yang berasal dari Galilea. Yesus tidak berijazah, tidak berpendidikan, dengan hak apakah ia mengutik-utik Kitab Suci? Bagi para pemuka agama, Yesus itu tidak mempunyai backing pengetahuan (pendidikan) apapun dalam hal Kitab Suci, keluarganya sederhana, anak tukang kayu dari kampung udik Nazareth, teman-temannya rakyat jelata dan mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai wewenang dalam urusan agama sedikit pun. Apa yang dibuat Yesus?

(a). Yesus Bergaul dengan Sampah Masyarakat

Ahli-ahli Taurat dan golongan Farisi melihat bahwa Ia makan dengan kaum papa dan miskin.

(b). Yesus Melanggar Taurat

- Ia menyatakan semua makanan halal!
- Ia menyentuh orang kusta
- Ia tidak berpuasa.

(c). Yesus Melanggar Adat Saleh

- Ia berbicara dengan perempuan, Ia membela wanifa pezinah, Ia makan dengan tangan najis.
- Ia melanggar sabat, Ia berkata: Sabat untuk manusia, dan bukan manusia untuk sabat.”

(d). Yesus Mencapuri Urusan Para Pemuka Agama

Imam Agung bertanggung jawab atas Bait Allah tetapi Yesus mengusir para pedagang di sana. Dia ada hak apa? Orang macam ini berani mengatakan, bahwa Ia mengerti apa yang dikehendaki Allah, bahwa Ia mengenal Allah lebih daripada para nabi dahulu, lebih daripada Musa. Musa berbicara dengan Allah dari muka ke muka, namun tukang kayu ini mau apa? Di mata para petinggi agama Yesus itu provokator.

2). Yesus di Mata Petinggi Pemerintahan

Pada masa Yesus, situasi Palestina tidaklah tenteram. Selalu ada usaha- usaha untuk melawan pemerintah Romawi. Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah dan pernyataan diri-Nya sebagai Mesias dapat menumbuhkan harapan bangsa Yahudi akan datangnya Mesias. Harapan ini akan mendorong mereka untuk memberontak. Dengan demikian, tindakan Yesus dapat menumbuhkan pemberontakan politis seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang zellot. Hal itulah yang telah dijadikan alasan para pemuka agama Yahudi untuk menghukum Yesus dan menghadapkan-Nya pada Pilatus. Dalam peristiwa penangkapan dan pengadilan Yesus, pasukan Romawi diperalat oleh para pemuka agama yang mengisyaratkan bahwa Yesus dan pengikut-Nya termasuk dalam kelompok orang yang mau memberontak. Markus menceritakan, “...pada waktu itu adalah seorang yang bernama Barabas sedang dipenjarakan bersama beberapa pemberontak lainnya. Mereka telah melakukan pembunuhan dalam pemberontakan” (Mrk 15:7). Keributan di Bait Allah ketika Yesus dan orang-orang-Nya menghalau para pedagang, mungkin saja membuat pemerintah kolonial Romawi waspada. Ketika bangsa-Nya sendiri menyerahkan Yesus, mereka rupanya tidak terlalu berkeberatan untuk mengamankan Dia.

Berdasarkan latar belakang atau argumentasi para pemuka agama pemerintahan kala itu, Yesus divonis untuk mati. Seluruh majelis agama menolak Yesus. Dengan suara bulat mereka memutuskan Dia harus dihukum mati. Imam Agung, pemimpin yang dipilih Allah untuk menggembalakan umat-Nya, membuang Yesus. Ponsius Pilatus, gubernur sipil menghukum Yesus. Murid-murid dan teman- teman Yesus

tidak seorang pun membela-Nya. Mereka semua meninggalkan Dia. membiarkan Dia mati terkutuk disalib.

Menurut keyakinan Yahudi, mati disalib merupakan tanda bukti bahwa seseorang dibuang oleh Allah. Hukuman mati di salib itu lebih dari mencabut nyawa saja. Mati di kayu salib berarti: dibuang oleh bangsa, terkutuk oleh Allah. Mayat seorang terhukum harus segera dikuburkan, karena mengotori dan menajiskan tanah yang diberikan Allah.

b. Wafat Yesus

1). Wafat Yesus Adalah Konsekwensi Langsung dari Pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah



Gambar 4.25. Yesus dipangkuan Bunda Maria

Wafat Yesus tidak dapat dilepaskan dan seluruh perjalanan karya dan hidup-Nya. Telah dikemukakan, bahwa Yesus sudah mengetahui penderitaan dan kesengsaraan yang ditanggung-Nya. Bahkan Ia sudah memberitahukan kepada para murid-Nya bagaimana Ia menderita, wafat dan disalibkan. Tugas perutusan Yesus untuk mewartakan Kerajaan Allah yang dilaksanakan melalui sabda dan tindakan-tindakan-Nya akan membawa diri-Nya pada penderitaan.

Yesus sadar bahwa segala sabda dan tindakan-Nya membawa konsekuensi penderitaan. Ia telah datang untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; memberitakan pembebasan bagi orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta; membebaskan orang-orang tertindas, dan memberitakan Tahun Rahmat Tuhan telah datang.

Yesus menyampaikan adanya tatanan hidup baru di bawah pemerintahan Allah. Pewartaan Yesus dalam sabda dan tindakan-Nya sangatlah radikal. Para penguasa, tua-tua bangsa Yahudi, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat sangat tersinggung dengan segala sepak terjang Yesus. Yesus melihat dan menyadari bahwa kesaksian yang paling kuat dan paling final tentang kesungguhannya mewartakan Kerajaan Allah ialah kesiapan-Nya untuk mati demi pewartaan-Nya itu. Apa jadinya jika Yesus lari dari resiko pewartaan-Nya. Tentu saja seluruh pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah tidak akan dipercayai lagi. Yesus harus menghadapi resiko pewartaan-Nya dengan kepala tegak. Yesus yakin dengan sikap-Nya dan konsekwen berani menghadapi maut, akan memberanikan semua murid-murid dan pengikut-pengikut-Nya di kelak kemudian hari untuk mewartakan dan memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah, walaupun harus mempertaruhkan nyawa-Nya.

Kerelaan Yesus dalam menghadapi kematian-Nya mencapai puncaknya dalam penyerahan hidup-Nya, ketika Ia berseru dengan suara nyaring, “Ya Bapa, kedalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku”. Kerelaan untuk menderita demi kerajaan Allah telah ditunjukkan Yesus sampai kematian-Nya. Inilah juga ajakan yang Dia nyatakan kepada para pengikut-Nya, “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikuti Aku” (Luk.9:23).

2). Wafat Yesus sebagai Tanda Ketaatan dan Kesetiaan-Nya pada Bapa

Penyaliban Yesus memang merupakan konsekuensi atas sabda dan tindakan-Nya. Sabda dan tindakan Yesus yang mewartakan kebaikan dan cinta kasih Allah kepada semua manusia, termasuk yang berdosa, telah membuat Dia dibenci dan dimusuhi.

Oleh orang-orang yang membenci dan memusuhi-Nya, Ia disiksa dan dibunuh. Yesus menerima semua yang terjadi atas diri-Nya dengan rela, karena itulah yang dikehendaki oleh Allah dalam rencana penyelamatan-Nya. “Yesus memandang kematian-Nya bukan sebagai nasib, melainkan sebagai kurban yang mengukuhkan Perjanjian Baru antara Allah dan umat manusia seluruhnya”. Yesus sadar bahwa kejahatan dan dosa manusia harus diterima-Nya. Oleh karena itu, Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Para murid Yesus diberi teladan untuk memberi pengampunan dan untuk menyerahkan nyawa sebagai wujud kesetiaan terhadap tindakan demi Kerajaan Allah.

Tugas untuk mewartakan Kerajaan Allah menuntut kesetiaan dengan taruhan nyawa. Oleh karena itu, peristiwa salib yang membawa kematian Yesus bukanlah kegagalan. Peristiwa salib justru merupakan tahap yang menentukan dalam karya penyelamatan Allah. Melalui wafat Yesus disalib, dosa dan kejahatan manusia juga “dimatikan”. Wafat Yesus menjadi peristiwa penyelamatan yang membarui hidup manusia, karena setelah wafat-Nya, Allah tidak meninggalkan Dia. Yesus dibangkitkan dari kematian itu. Wafat Yesus memperlihatkan cinta kasih Allah kepada manusia.

Yesus menyadari bahwa kematian adalah bagian dari rencana Bapa-Nya. Sabda yang dinyatakannya, “Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya”, terjadi sudah dalam kematian-Nya. Dia setia kepada kehendak Bapa-Nya, Ia taat sampai mati. Yesus mengganti ketaatan-Nya untuk ketidaktaatan kita. “Jadi sama seperti ketidaktaatan satu orang, semua orang yang telah menjadi orang yang berdosa, demikian pula bagi ketaatan satu orang, semua orang menjadi orang yang benar” (Rm. 5:19). Dengan ketaatan-Nya sampai mati, Yesus menyelesaikan tugas-Nya sebagai hamba yang menderita: seperti yang dikatakan dalam Yes 53:10.12.

3). Wafat Yesus Adalah Tanda Solidaritas Yesus dengan Manusia yang Paling dalam dan Final

Dalam pandangan orang Timur Tengah Kuno, salib merupakan hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan. Pada zaman Yesus, hukuman salib diberlakukan bagi orang yang memberontak. Orang-orang Yahudi yang memberontak kepada pemerintahan Roma akan menerima hukuman salib apabila tertangkap. Salib menjadi lambang kejahatan.

Wafat Yesus “untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan” (1 Kor. 1:23). Tetapi menurut Paulus, bagi

orang-orang yang percaya akan Allah, peristiwa Yesus disalibkan mempunyai arti baru. Untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi maupun orang yang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan Hikmah Allah. Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmahnya daripada manusia (1 Kor. 1:24-25). Dalam diri Yesus yang wafat disalib itu Allah berkarya. Salib Yesus tidak terpisahkan dengan datangnya Kerajaan Allah, Yesus mati disalibkan supaya Kerajaan Allah dapat datang.



Gambar 4.26. Yesus wafat di kayu salib

Dalam peristiwa salib, kita dapat mengenal penyertaan Allah dalam hidup manusia. Allah yang berbelas kasih tidak pernah meninggalkan manusia. Sekalipun manusia mengalami kesengsaraan dan penderitaan Allah tetap menjadi Allah beserta kita (Emanuel). Kesengsaraan dan wafat Yesus menjadi tanda agung kehadiran Kerajaan Allah karena memberi kesaksian siapa diri Allah sebenarnya: Allah yang Mahakasih.

Allah dalam diri Yesus telah solider dengan manusia. Ia telah senasib dengan manusia sampai kepada kematian, bahkan kematian yang paling hina. Tidak ada wujud

solidaritas yang lebih final dan lebih hebat dari itu. Yesus rela mati disalib di antara dua penjahat. Ia telah menjadi manusia, sama dengan kaum tersisih dan terbuang.

4). Wafat Yesus Menyelamatkan Manusia

Kematian Yesus yang mengerikan bukanlah sebagai akibat dan kejadian kebetulan, tetapi merupakan bagian dari misteri penyelamatan Allah seperti yang dikatakan oleh St. Petrus dalam khotbahnya yang pertama bagi orang-orang Yahudi Yerusalem pada waktu pentakosta: "Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan-tangan bangsa durhaka" (Kis. 2:23).

Kitab Suci sudah meramalkan rencana penyelamatan ilahi melalui kematian. "Hamba-Ku yang Benar" sebagai misteri penebusan yang universal, inilah yang akan membebaskan manusia dari perbudakan dosa. St. Paulus dalam pengakuan iman menyatakan, "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai Kitab Suci" (1 Kor. 15:3).

Yesus mati untuk kepentingan kita. Hal ini ditegaskan melalui surat pertama St. Petrus yang menyatakan, "Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dan cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan barang yang fana, bukan pula dengan perak dan emas, melainkan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah domba yang tidak bernoda dan tak bercacat. Oleh Dialah kamu percaya kepada Allah, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan yang telah memuliakan-Nya, sehingga imanmu dan pengharapanmu tertuju pada Allah" (1 Ptr. 1:18-20). Dosa manusia telah dimatikan melalui kematian. Dengan mengutus anak-Nya dalam rupa seorang hamba, dan seperti manusia pada umumnya kecuali dalam hal dosa, "Dialah yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (2 Kor. 5:21).

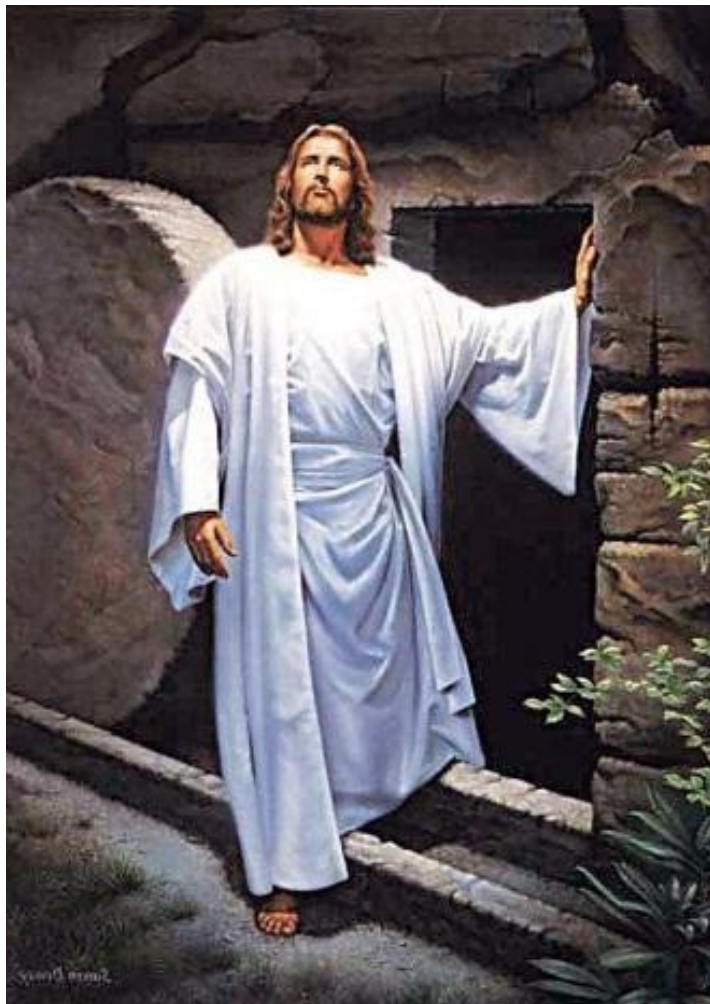
Penyerahan diri Yesus kepada Allah yang telah mempersatukan kita kembali dengan Allah. Telah terjadi rekonsiliasi antara kita dengan Allah dengan kematian Yesus disalib.

c. Kebangkitan Yesus Kristus

Kitab Suci tidak menceritakan bagaimana persisnya Yesus bangkit, yang diceritakan panjang lebar adalah kubur yang kosong dan penampakan-penampakan Yesus kemudian. Bagaimanapun juga pengalaman dan keyakinan para murid bahwa Yesus bangkit, seperti sudah diramalkan-Nya terlebih dahulu, telah menjadi titik balik dan

hidup dan pewartaan mereka. Mereka yang mula-mula mulai ragu, bingung dan putus asa oleh kematian Yesus, kemudian bangkit lagi penuh harapan dan berani melanjutkan karya Kristus. Paulus kemudian menulis: “Jika Kristus tidak bangkit, sia-sialah kita percaya” (1 Kor. 15:17).

Kebangkitan Kristus juga tidak berarti bahwa Kristus hidup kembali. Kebangkitan Kristus tidak seperti kebangkitan Lazarus (Yoh.11;44) atau pemuda dari Nain (7:14-15) ataupun anak Yairus (Mrk. 5:41-42). Mereka semua dikembalikan kepada kehidupan yang fana ini dan beberapa waktu kemudian akan mati lagi. Tidak kemudian halnya dengan Yesus.



Gambar 4.27. Yesus bangkit

Dengan kebangkitan-Nya Ia masuk ke dalam kemuliaan Bapa-Nya. Kristus sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi. Maut tidak berkuasa lagi atas Dia (Rm. 6:9). Oleh karena itu, kebangkitan dalam Kitab Suci sering di sebut

'Peninggian'. Yang paling pokok ialah bahwa Yesus sekarang hidup dalam kehidupan ilahi, duduk di sebelah kanan Allah. Kebangkitan berarti pemulihan, peninggian kepada kemuliaan Ilahi.

1). Kebangkitan Yesus Berarti Allah Membenarkan dan Melegitimasi Warta dan Karya Yesus

Kematian disalib bagi agama Yahudi berarti bahwa seseorang telah dibuang dan dikutuk oleh seluruh bangsa dan oleh Allah. Kematian Yesus disalib bagaimanapun juga menggoncangkan iman dan hidup para murid-Nya. Dengan kematian Yesus disalib itu berarti Allah telah meninggalkan Yesus. Doa Yesus disalib pun menegaskan keyakinan itu. "Allahku, Allahku mengapa Engkau meninggalkan Aku?". Doa dan seseorang yang merasa ditinggalkan Allah. Oleh sebab itu, tidak perlu heran bahwa kematian Yesus disalib sungguh menggoncangkan iman dan hidup para murid-Nya.

Pengalaman dan keyakinan bahwa Yesus telah bangkit menghidupkan kembali iman dan harapan mereka. Ia menjadi titik balik yang menentukan bagi pewartaan dan hidup mereka. Dengan kebangkitan Yesus menjadi jelas bahwa Allah tidak meninggalkan Yesus. Ia telah meninggalkan Yesus. Allah telah membenarkan dan melegitimasi semua pewartaan dan karya Yesus. Allah telah menerima seluruh hidup Yesus. Layaklah Yesus dimuliakan ke surga dan didudukkan disebelah kanan Allah.

2). Kebangkitan Yesus Menyelamatkan Manusia dari Kuasa Dosa dan Kuasa Maut

Kebangkitan Yesus menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan kuasa maut. Sebenarnya kita tidak hanya diselamatkan oleh wafat Kristus, melainkan juga oleh kebangkitan-Nya. Dalam kematian menjadi jelas bahwa Kristus sungguh satu dari kita. Oleh karena itu, kita yakin dalam iman bahwa kita juga boleh mengambil bagian dalam kebangkitan-Nya.



Gambar 4.28. Yesus bangkit, bertemu Maria Magdalena

Karena kamu, Ia menjadi miskin, supaya kamu menjadi kaya oleh kemiskinan-Nya, kata Paulus (2 Kor 8:9). Yesus tidak hanya wafat untuk kita, Ia juga dibangkitkan untuk kita (2 Kor 5:15). Berulang kali dikatakan, bahwa Allah yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh Kuasa-Nya. Jikalau kita percaya bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, kita percaya juga bahwa Allah akan membawa mereka yang telah meninggal bersama-sama dengan Dia (1Tes. 4:14).

Salah satu unsur penting dalam liturgi Paska adalah liturgi pembaptisan. Dengan pemberkatan air dan pembaruan janji baptis kita ambil bagian dalam kematian-Nya. Dengan demikian, kita dikuburkan bersama-sama Dia oleh pembaptisan dalam kematian. Sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru (Rom 6:3-4). Pembaptisan adalah ungkapan dan pengakuan iman kita akan Kristus yang bangkit. Maka pembaptisan adalah pusat dan pokok perayaan Paska dan disusul perayaan syukur ekaristi atas karya keselamatan Allah itu.

d. Makna Wafat dan Kebangkitan Yesus Bagi Kita Dewasa Ini

Kita sudah melihat bahwa misi pokok Yesus Kristus ialah mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah. Kesaksian-Nya yang paling final dan paling agung

tentang Kerajaan Allah adalah kematian-Nya disalib. Dengan kematian itu Yesus mau menunjukkan bahwa Ia taat kepada kehendak dan rencana Allah serta Ia solid dengan manusia.



Gambar4.29. Bunda Teresa dan Paus Yoh.Paulus II; saksi Yesus abad XXI
Sumber: Hidup Katolik.com

Allah tidak mau bahwa Yesus mati konyol. Oleh sebab itu, Ia membangkitkan Yesus dari kematian. Dengan membangkitkan dan meninggikan Yesus, Allah melegitimasi semua pewartaan dan kesaksian Yesus tentang Kerajaan Allah. Allah ternyata berpihak kepada Yesus.

Menyadari ini semua, kita sebagai pengikut-pengikut Kristus hendaknya tergerak untuk melanjutkan misi-Nya. Situasi negeri kita rasanya tidak berbeda jauh dengan situasi di Palestina waktu Yesus muncul. Masyarakat kita saat ini sangat menderita oleh permainan politik kaum elit, tekanan ekonomi, jurang-jurang strata sosial, pertentangan suku dan agama dsb.

Bagaimana kita dapat membangun Kerajaan Allah di negeri kita ini? Kita harus mengikuti jejak Kristus apapun tantangannya! Allah yang telah memuliakan Yesus karena Ia telah melaksanakan kehendak Bapa untuk membangun Kerajaan Allah di bumi ini, akan memuliakan kita pula, kalau kita mengikuti jejak Yesus: membangun

Kerajaan Allah di bumi ini. Apa kiranya yang harus kita perjuangkan untuk membangun Kerajaan Allah di bumi ini?

1). Kita Hendaknya Menerima Allah sebagai Raja



Gambar 4.30. Yesus adalah kekuatan kita

Yesus selalu melihat Allah Bapa sebagai kekuatan dan backing-Nya. Oleh sebab itu, Ia tidak pernah gentar untuk menghadapi pelbagai tantangan, termasuk kematian-Nya. Ia telah menyongsong kematian-Nya dengan kepala tegak. Ia percaya Allah tidak akan meninggalkan-Nya. Allah adalah kekuatan-Nya. Allah adalah benteng hidup-Nya.

Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk beriman seperti Dia, bersandar pada Allah. Untuk mengandalkan Allah dalam hidup ini, para pengikut-Nya tidak boleh bersandar dan mengandalkan hal-hal lain seperti kekuasaan, kekayaan, teknologi, dsb.. Bahkan kita tidak boleh mengandalkan diri dan kekuatan sendiri. Di hadapan Allah kita harus menjadi orang miskin yang tidak mengandalkan siapa-siapa atau apa pun juga. Hanya Allahlah kekuatan dan kekayaan kita.

Sebagai anggota Gereja dan masyarakat, pertama-tama kita harus menjadi orang-orang yang mengandalkan dan percaya pada Allah. Menjadi orang beriman. Kita tidak pertama-tama mengandalkan harta kekuasaan, kekuatan, senjata, dan sebagainya. Kalau kita pertama-tama mengandalkan hal-hal itu, kita akan menjadi anggota Gereja dan masyarakat yang sewenang-wenang, lancang menggunakan kekuatan atau senjata. Kita mau menjadi anggota Gereja dan masyarakat yang bersandar pada Allah. Anggota Gereja dan masyarakat yang beriman. Harta, kekuasaan, kekuatan, dan senjata kalau berada dalam tangan seorang yang tidak beriman, akan membawa banyak petaka. Pembantaian sesama warga dalam setiap kerusuhan di Tanah Air, dilakukan oleh orang-orang yang mengandalkan kekuatan dan senjata, bukan mengandalkan Allah.

2). Kita Hendaknya Mencintai Sesama Tanpa Batas-Batas

Yesus menempatkan hukum kasih ini sebagai hukum yang utama dalam Kerajaan Allah, yang daripadanya semua hukum lain bergantung. Ia sendiri menghayati hukum kasih itu. Ia hanya bersendal jepit mengelilingi seluruh Palestina untukewartakan Kabar-Baik dan untuk berbuat baik. Orang buta dibuatnya melihat, orang tuli dibuatnya mendengar, orang lumpuh dibuatnya berjalan, orang lapar dibuatnya menjadi kenyang, orang tertawan dibuatnya menjadi bebas.

Yesus sangat mencintai negeri-Nya. Ia sangat mencintai bangsa-Nya. Ia mencintai semua, tanpa batas-batas. Ia mencintai orang Yudea, tetapi juga Samaria. Ia mencintai yang miskin tetapi juga mencintai yang kaya, ia mencintai yang Yahudi tetapi juga yang kafir. Ia mencintai kawan-kawan-Nya tetapi juga musuh-musuh-Nya.

Sebagai anggota Gereja dan masyarakat kita dipanggil untuk mencintai negeri dan bangsa ini. Seperti Yesus kita harus memberi diri kita seutuh-utuhnya untuk pengabdian kepada tanah air dan bangsa kita.

Alkisah, selama perang kemerdekaan tentara-tentara rakyat yang luka dirawat di pelbagai rumah sakit. Waktu itu banyak pemerhati mengunjung para prajurit yang

luka itu untuk menghibur mereka. Seorang ibu berhenti ditepi tempat tidur seorang anak muda yang baru kembali dari medan pertempuran. Pemuda pejuang itu sudah tidak memiliki tangan kirinya. Si ibu dengan rasa sedih bertanya kepada pemuda itu: “Di mana kamu kehilangan tanganmu?” Dengan bersemangat pemuda pejuang itu menjawab: “Saya tidak kehilangan, saya memberikannya untuk ibu pertiwi”.

Mencintai itu berarti memberi. Puncak dari memberi ialah memberi diri. Sebagai anggota Gereja dan masyarakat kita harus mampu memberi, sampai kepada memberi diri untuk nusa dan bangsa. Mgr. Sugiopranata, Bapak I.Y. Kasimo, Komodor Yos Sudarso dll., dapat menjadi contoh bagi orang-orang Kristiani yang berbakti. Dalam mencintai bangsa ini, kita tidak boleh pilih kasih. Cinta seorang warga kristiani adalah cinta tanpa sekat-sekat. Tidak boleh ada sekat-sekat suku, sekat-sekat agama, sekat sekat ideologi, sekat-sekat politik.

Yesus sangat mencintai manusia. Ia menjunjung tinggi martabat manusia, sehingga ia rela menjadi manusia dan mau mati untuk manusia. Yesus tidak mau martabat manusia dilecehkan, juga oleh hukum-hukum dan peraturan manusia. Ia menegaskan bahwa hukum dan peraturan harus diabdikan untuk manusia, bukan sebaliknya. Ia menentang semangat legalisme yang menindas manusia, yaitu berjuang untuk menegakkan kemerdekaan puteri-puteri Allah.

Isi proklamasi Injil Yesus Kristus ialah Pemerintahan Allah yang ingin mendekatkan kehidupan semua orang kepada kesempurnaannya menjadi manusia yang bermartabat. Legalisme bertentangan dengan Injil, karena merugikan perkembangan manusia. Allah memerintah supaya manusia dapat semakin menjadi manusia dengan semakin menjadi citra Allah.

Selama puluhan tahun kita hidup dalam situasi yang sangat represif. Kita ditindas oleh rezim Orde Baru yang sangat otoriter. Di jaman reformasi ini kita hendaknya kembali kepada cita-cita dan perjuangan aslinya: membela dan memerdekakan rakyat. Patut dicatat bahwa selama gerakan reformasi untuk menumbangkan Orde Baru yang korup dan sewenang-wenang yang dipelopori oleh mahasiswa, banyak pihak telah menampilkan diri secara simpatik untuk mendukung gelombang demonstrasi yang menuntut keadilan dan demokrasi.

Masih ada banyak tantangan dan mungkin kurban-kurban. Perjuangan yang benar dan baik akan dilegitimasi dan ditinggikan oleh Allah, seperti ia telah melegitimasi dan meninggikan perjuangan Yesus Kristus. Perjuangan, penderitaan dan kurban-kurban kita akan dimahkota oleh Allah dengan kebangkitan dan kemuliaan.

4. Membangun Argumen tentang Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus.

Anda telah menemukan data informasi tentang sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja. Sekarang cobalah Anda merumuskan argumentasi berdasarkan fakta Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus!

5. Mengomunikasikan tentang Sengsara, Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus

Setelah Anda menggali sumber dari teks-teks Kitab Suci serta Ajaran Gereja Tentang sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, sekarang cobalah Anda mendeskripsikan apa makna dari sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus serta apa makna hidup Yesus bagi hidup kita!

6. Rangkuman

- Dalam perjalanan hidup-Nya, Yesus juga tidak luput dari penderitaan bahkan sampai wafat di kayu salib. Makna penderitaan yang dialami oleh Yesus pertama-tama merupakan konsekuensi dari tugas perutusan-Nya untuk melaksanakan kehendak Bapa mewartakan dan menegakkan Kerajaan Allah di dunia.
- Sebagai orang yang beriman, kita juga diajak untuk selalu meneladani sikap Yesus dalam menghadapi penderitaan dan kematian yaitu bersikap tabah dan taat penuh pada kehendak Tuhan melalui doa dan melalui penyerahan diri sepenuhnya kepada Penyelenggaraan Ilahi.
- Dengan penderitaan dan kematian Yesus bagi kebanyakan orang Yahudi pada zaman-Nya, Yesus dianggap gagal, penderitaan-Nya sia-sia, dan seluruh karya-Nya seolah musnah seiring dengan kematian-Nya. Dengan kematian-Nya, seolah-olah Yesus tidak akan pernah diperhitungkan lagi. Dengan peristiwa kebangkitan-Nya dari alam maut, Allah membalikkan semua pemikiran tersebut. Kebangkitan Yesus membuat kehadiran Yesus tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Ia hadir di mana-mana dalam hati semua murid-Nya. Kehadiran-Nya itu mampu mempengaruhi hati manusia, menjadi semangat hidup bagi banyak orang.
- Melalui kebangkitan-Nya, orang-orang tidak hanya mengenang karya dan ajaran-Nya, tetapi menjadikan Dia sebagai kekuatan hidup sehari-hari. Kehadiran-Nya mampu membuat orang tidak hanya sanggup meneruskan

karya-Nya melainkan secara aktif dan kreatif melakukannya. Kebangkitan Yesus merupakan pembenaran dari Allah terhadap sabda dan karya-Nya, pembenaran terhadap perjuangan Yesus Kristus.

- Kebangkitan Yesus adalah permulaan dari corak kehidupan baru, kelahiran baru dan permulaan suatu kehidupan yang lebih mulia. Kisah kebangkitan Yesus sendiri tidak banyak dilaporkan dalam Kitab Suci. Namun demikian, bukti-bukti yang dapat menunjukkan bahwa Yesus benar-benar bangkit antara lain: para murid yang melihat kubur Yesus terbuka dan kosong (Yoh. 20: 1-10), kain kafan Yesus yang tertinggal, berita dari malaikat mengatakan Yesus sudah bangkit, dan beberapa kali Yesus menampakan kepada murid- murid-Nya.

7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar

Untuk memperkaya pemahaman Anda tentang topik pembelajaran ini, Anda diminta untuk membaca buku-buku Ajaran Gereja Katolik, misalnya dokumen Konsili Vatikan II, buku Iman Katolik, oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), buku Kristologi: Sebuah Sketsa, oleh Nico Syukur Dister, OFM, buku Ensiklopedi Gereja, oleh P. Heuken, S.J., dan buku-buku lain yang terkait dengan pokok bahasan ini, juga mengunjungi website Katolik termasuk perpustakaan digital milik beberapa Universitas Katolik yang ada di dunia maya/virtual. Setelah membaca sumber-sumber tersebut, buatlah rangkumannya!

D. Makna Allah Tritunggal Mahakudus

Sebagai orang Katolik, hampir setiap hari, bahkan setiap saat dalam mengawali kegiatan apa pun selalu membuat tanda salib, sambil mengucapkan “ Dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus”. Kita menyebutnya sebagai tanda kemenangan Kristus. Pada pokok bahasan ini, Anda secara khusus akan mempelajari tentang makna Allah Tritunggal Mahakudus sesuai ajaran iman Katolik.

1. Menelusuri/Mengamati Pemahaman tentang Tritunggal Mahakudus

Bacalah kisah berikut ini !

Kami Bertiga, Kamu Bertiga

Ketika kapal seorang Uskup berlabuh untuk satu hari di sebuah pulau yang terpencil, Uskup bermaksud menggunakan hari itu sebaik-baiknya. Beliau berjalan-jalan menyusur pantai dan menjumpai tiga orang nelayan sedang memperbaiki pukat. Dalam bahasa Inggris pasaran mereka menerangkan, bahwa berabad-abad sebelumnya penduduk pulau itu telah dibaptis oleh para misionaris. “Kami orang Kristen,” kata mereka sambil dengan bangga menunjuk dada.

Uskup amat terkesan. Apakah mereka tahu doa syahadat? Ternyata mereka belum pernah mendengarnya. Uskup terkejut sekali. Bagaimana orang-orang ini dapat menyebut diri mereka Kristen, bila mereka tidak mengenal sesuatu yang begitu dasariah seperti doa syahadat itu?

“Lantas, apa yang kamu ucapkan bila berdoa?”

“Kami memandang ke langit. Kami berdoa, Kami bertiga, kamu bertiga, kasihanilah kami.” Uskup heran akan doa mereka yang primitif dan jelas bersifat bidaah ini. Sepanjang hari ia mengajar mereka berdoa syahadat. Nelayan-nelayan itu sulit sekali menghafal, tetapi mereka berusaha sebisabisanya. Sebelum berangkat lagi pada pagi hari berikutnya, Uskup merasa puas. Mereka dapat mengucapkan doa syahadat dengan lengkap tanpa satu kesalahan pun.

Beberapa bulan kemudian kapal Uskup kebetulan melewati kepulauan itu lagi. Uskup mondar-mandir di geladak sambil berdoa malam. Dengan rasa senang ia mengenang bahwa di salah satu pulau yang terpencil itu ada tiga orang yang mau berdoa syahadat dengan lengkap berkat usahanya yang penuh kesabaran. Sedang ia termenung, secara kebetulan ia melihat seberkas cahaya di arah timur. Cahaya itu bergerak mendekati kapal. Sambil memandang

keheran-heranan, Uskup melihat tiga sosok tubuh manusia berjalan di atas air, menuju ke kapal. Kapten kapal menghentikan kapalnya dan semua pelaut berjejal-jejal di pinggir ke geladak untuk melihat pemandangan ajaib ini.

Ketika mereka sudah dekat, barulah Uskup mengenali tiga sahabatnya, para nelayan dulu. "Bapak Uskup", seru mereka, "kami sangat senang bertemu dengan Bapak lagi. Kami dengar kapal Bapak melewati pulau kami, maka cepat-cepat kami datang."

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Uskup tercengang-cengang.

"Bapa Uskup," jawab mereka, "kami sungguh-sungguh amat menyesal. Kami lupa akan doa yang bagus itu. Kami berkata:

Aku percaya akan Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, dan akan Yesus Kristus, Putera-Nya yang tunggal Tuhan kita....lantaskami lupa. Ajarilah kami sekali lagi seluruh doa itu!"

Uskup merasa rendah diri dan berkata: "Sudahlah, pulang saja, saudara-saudaraku yang baik, dan setiap kali kamu berdoa, katakanlah saja, "Kami bertiga, kamu bertiga, kasihanilah kami".

(Dari: Burung Berkicau, A .de Mello, S.J.)

2. Menanya tentang Tritunggal Mahakudus

Ketiga nelayan dalam kisah di atas mengungkapkan iman kepercayaannya pada Allah Tritunggal. Mereka tidak sanggup menghafal doa Bapa Kami yang diajarkan oleh bapak uskup, namun mereka menghayatinya dengan sepenuh hati. Kini cobalah merumuskan beberapa pertanyaan berdasarkan kisah tersebut untuk didiskusikan bersama-sama! Pertanyaan-pertanyaan itu tentu saja berkaitan dengan pemahaman para nelayan tentang Allah Tritunggal dan juga bagaimana pemahaman Anda sendiri sebagai orang Katolik tentang siapakah Allah Tritunggal itu?

3. Menggali Sumber Kitab Suci serta Ajaran Gereja Tentang Allah Tritunggal Mahakudus

Setelah Anda menelusuri pemahaman tentang Allah Tritunggal Mahakudus, berdasarkan kisah mistik A. de Mello, kemudian Anda merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan makna Allah Tritunggal Mahakudus.

Apabila kita membaca Kitab Suci kita tidak akan menemukan istilah Tritunggal atau Trinitas dan penjelasan teologis tentang-Nya. Apa yang dimaksudkan dengan istilah itu terkandung dalam Kitab Suci.

a. Ajaran Kitab Suci

1). Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama sering dikatakan bahwa Allah berbicara kepada para nabi dan bapa bangsa. Tentu saja berbicara secara rohani. Kalau Allah sering berbicara dan berkomunikasi dengan manusia, siapa kiranya lawan bicara atau teman berkomunikasi Allah sejak kekal? Apakah Ia Allah yang sepi? Jawaban untuk ini belum dapat diberikan dalam konteks monoteisme sederhana Perjanjian Lama, walaupun Kebijakan Abadi sudah dipersonifikasikan secara puitis. Baca Amsal 8. 22-30. Dalam perikop tersebut dikatakan tentang Hikmah atau Kebijakan Abadi yang diciptakan Allah sebelum segala ciptaan diciptakan.

2). Perjanjian Baru

(a). Injil Sinoptik

Dalam ketiga Injil Sinoptik misteri Tritunggal sudah tersirat pada bab pertama Injil tertua, yakni Injil Markus.

- Ayat-ayat tentang pembaptisan Yesus (Mrk. 1:9-11) bagaikan intisari struktur trinitaris seluruh Injil. Dalam perikop tersebut dikatakan ada suara Allah Bapa dari surga yang mewahyukan Yesus sebagai Putra-Nya yang tercinta, sementara Roh Kudus memperlihatkan diri dalam rupa merpati.
- Pada saat puncak pewartaan-Nya dengan gembira dan dipenuhi dengan Roh Kudus Yesus memuji Bapa, Tuhan langit dan bumi yang tidak dikenal oleh siapa pun selain Putera dan orang yang kepadanya diberitahukan oleh Putera (Luk. 10:21).
- Naskah trinitaris terpenting dalam Injil Sinoptik adalah perintah Yesus yang bangkit. Ia menyuruh para murid-Nya mengajar segala manusia dan membaptis mereka "atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus (Mat.28:19).

Perhatikan: bukan dikatakan atas nama-nama, melainkan atas nama (tunggal).

Ayat ini merangkum struktur dasar trinitaris seluruh Perjanjian Baru, bukan sebagai uraian teoretis, melainkan pesan praktis untuk membaptis orang beriman.

Pembaptisan merupakan kejadian yang mendasari kehidupan seluruh Umat Allah dan setiap orang beriman dengan mengakui kepercayaan akan satu Allah: Bapa-Putera-Roh. Rumus singkat seluruh iman Kristiani ini harus diwartakan “sampai ke ujung bumi!”

(b). Injil Yohanes

- Dalam prolognya (Yoh. 1:1-18) penginjil Yohanes berbicara tentang hubungan kekal antara Bapa dan sang Sabda.
- Dalam amanat perpisahan Yesus (Yoh.14-17), Roh Kudus diperkenalkan sebagai yang berasal dari Bapa (Yoh. 15:26) dan diutus oleh Putera (Yoh.16:7), supaya melanjutkan sepanjang segala zaman apa yang telah dimulai oleh Putera, Yesus berjanji kepada murid-muridNya, “Sang Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa atas nama-Ku akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu” (Yoh. 14:26).
- Puncak uraian yang bercorak trinitaris terdapat dalam Doa Yesus sebagai Imam Agung (Yoh. 17). Dalam doa itu Yesus mengungkapkan bahwa Bapa adalah Hidup Abadi, yang telah memberikan kepada Putera kuasa atas segala yang hidup dan Putera telah meneruskan hidup kepada semua manusia yang mengenal dan mengakui bahwa Yesus adalah Hidup itu. Sebab Dialah (Yesus) Hidup dari Hidup, Terang dari Terang, Allah dari Allah, sejak kekal sebelum apa pun diciptakan. Roh Kudus, yang berasal dari Putera dan Bapa, menganugerahkan Hidup ini kepada semua orang beriman, supaya mereka bersatu dengan Allah, seperti Bapa dan Putera adalah satu. Ini adalah karya Roh, Pemersatu Ilahi. Dengan demikian Bapa dan Putera saling memuliakan di bumi ini dengan kemuliaan yang dimiliki sejak kekal.

(c). Kisah Para Rasul

Dalam Kis. 7:55-56 diceriterakan bahwa sebelum Stefanus dibunuh, Stefanus penuh dengan Roh Kudus, ia menatap ke langit, melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: “Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah”.

(d). Surat-Surat St. Paulus

Dalam surat-surat St. Paulus terdapat banyak rumusan yang bercorak trinitaris, misalnya: “Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus dan kasih Allah (Bapa) serta persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian (2Kor. 13:13). Rumus serupa

tercantum dalam surat kepada umat di Efesus. Dalam Ef. 1:3-14 dijelaskan agak panjang bahwa yang melakukan karya keselamatan adalah Allah yang di sini disebut “Bapa Tuhan kita Yesus Kristus”.

Karya keselamatan itu secara konkret-historis terlaksana dalam Kristus. Sebelum pengarang berbicara mengenai penebusan yang diperoleh karena salib Kristus (Ef. 1:7), dikatakan lebih dulu bahwa “dari semula”, yaitu “sebelum dunia dijadikan” Allah sudah menetapkan rencana keselamatan itu “dalam Kristus”. Kristus itu jalan keselamatan Allah menurut rencana dari semula. Sebagai inti karya Allah itu disebut pewahyuan rencana Allah dalam Kristus. Dengan karya Kristus saja, karya Allah belum lengkap. Karya itu diteruskan oleh Roh Kudus yang merupakan “jaminan” kepenuhan penebusan pada akhir zaman.

Jelas sekali bahwa ajaran mengenai Allah Tritunggal bukanlah suatu teori, yang diwahyukan secara lengkap oleh Yesus atau para rasul, melainkan rangkuman karya Allah yang dilaksanakan dalam Kristus dan Roh Kudus.

b. Ajaran Gereja tentang Allah Tritunggal

Dari pembahasan alkitabiah di atas kiranya sudah jelas bagi kita bahwa keselamatan kita peroleh dari karya Allah yang trinitaris. Keselamatan adalah anugerah Allah Bapa seperti tampak dalam cinta kasih Putera, yang menyerahkan nyawa-Nya bagi kita. Keselamatan ini disampaikan sebagai kehidupan abadi oleh Roh Kudus.

Sepanjang sejarah Gereja kebenaran ini terus direfleksikan secara teologis, membentuk rumus-rumus teologis, antara lain untuk menangkis ajaran-ajaran sesat (bidaah).

Menyangkut rumus-rumus ini, kiranya ada satu dua hal yang perlu diperhatikan. Maka menyangkut pokok keesaan dalam Tritunggal ini, ada baiknya secara berturut-turut dibahas tentang perumusan Keesaan Allah dalam Tritunggal

1). Menyangkut Rumusan

Seluruh persoalan mengenai dogma Allah Tritunggal sebenarnya menyangkut perumusan. Bukan soal kata-kata saja, sebab kata-kata dipilih (dengan saksama) untuk mengungkapkan dan merumuskan pandangan dan keyakinan tertentu. Keyakinan iman itu menyangkut Allah dan pewahyuan-Nya karena itu, sebetulnya di luar jangkauan bahasa manusia. Namun, seandainya manusia sama sekali tidak dapat berbicara mengenai wahyu Allah, wahyu itu sesungguhnya tidak mempunyai arti, karena tidak (bisa) dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, manusia tidak hanya

boleh, tetapi harus berusaha mencari kata- kata yang kiranya cocok guna mengungkapkan dan merumuskan pandangan iman. Tidak boleh dilupakan bahwa rumus-rumus itu mencoba merumuskan keyakinan iman, yang lebih luas daripada keterbatasan kata-kata dan bahasa maka harus diperhatikan antara lain dengan:

(a). Kata-Kata Rumusan Bersifat Analogis

Suatu pengertian disebut analog, jika pengertian itu mengandung kesamaan, tetapi sekaligus perbedaan yang jauh lebih besar. Misalnya Allah Bapa disebut Bapa dan Allah Putera disebut Putera, jelaslah bahwa kebapaan Allah Bapa dan keputraan Allah Putera jauh berbeda dengan kebapaan dan keputraan manusiawi yang biasa kita pahami, walaupun ada semacam kesamaan di antaranya.

Demikian juga kalau kita berbicara tentang satu Allah dan tiga pribadi, untuk kita angka satu dan tiga itu suatu bilangan, seperti kalau kita berpikir tentang satu kendaraan yang mempunyai tiga roda. Tritunggal tidak boleh dipandang sebagai soal bilangan.

(b). Kata-Kata Rumusan Menyangkut Tritunggal Harus Dipahami dalam Konteksnya

Menyangkut rumusan iman “satu Allah, tiga pribadi” harus dilihat latar belakang dan apa maksud dari mereka yang merumuskan iman dengan kata-kata itu? Titik pangkal bukanlah kata atau pembatasan kata, baik dalam bahasa kuno maupun dalam pengertian modern, melainkan keyakinan iman mereka yang menciptakan rumusan iman ini.

Masalah rumusan dogma Allah Tritunggal yang pertama menyangkut istilah pribadi (latinnya persona). Kata itu sekarang mempunyai arti lain dibandingkan dengan arti pada zaman Konsili Konstantinopel dan Kalsedon. Sekarang pun kata itu di Barat (Latin) dan Timur (Yunani) lain artinya.

Kata Latin persona (seperti kata Yunani prosopon) semula berarti “topeng” (yang dipakai dalam sandiwara dan tarian) dan dengan demikian mengungkapkan sesuatu yang “khusus”, yang “unik”, keistimewaan peran yang mau dimainkan. Di Timur (Yunani) kata itu mempunyai arti “wajah”, “penampakan”. Di Barat (Latin) kata persona lebih mendapat arti hukum: subjek yang mempunyai hak dan kewajiban. Kadang-kadang di Timur kata prosopon dapat berarti “subjek”, dengan arti “individu”. Berkembanglah artinya menjadi “penampilan”. Di Timur tekanan tetap ada pada arti “keunikan”, “kekhususan”. Dengan arti itu, kata prosopon juga dipakai untuk

membedakan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Kata yang lebih biasa untuk Tritunggal adalah kata hypostasis, yang dengan lebih jelas mengungkapkan keunikan masing-masing; bukan hanya sebagai penampilan, melainkan sebagai kenyataan obyektif yang khusus dalam menghayati keallahan bersama yaitu “hakikat ilahi” (Yunani: Ousia; Latin: substatia, essetia). Kekhasan itu adalah perbedaan antara Bapa, Putra dan Roh Kudus, sehingga sebetulnya hanya mau dikemukakan perbedaan atau kekhususan dalam hubungan antara ketiganya. Kata hypotasis sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, maka di Barat tetap dipakai kata persona (Yunani: prosopon).

Agustinus amat menyadari bahwa kata Latin persona sebetulnya kurang memadai, maka ia menekankan perbedaan dalam hubungan. Kata Yunani hypotesis dan Latin persona kemudian dipakai juga untuk menyatakan bahwa dalam Kristus kemanusiaan dan keallahan bertemu dalam satu subjek.

Kendatipun ada cukup banyak perbedaan dalam istilah yang dipakai di Timur dan di Barat, akhirnya orang terbiasa berbicara mengenai “satu Allah, tiga pribadi”, tanpa cukup memperhatikan ciri khas dan latar belakang istilah itu. Bila kata “pribadi” dimengerti secara modern, sebagai subjek dan pusat kegiatan dan kehidupan, dengan demikian dinyatakan bahwa dalam Allah ada tiga pusat semacam itu. Itu tidak tepat, karena kalau demikian sebetulnya berarti bahwa ada tiga Allah. Kalau kata “pribadi” dipakai untuk tiga pribadi ilahi, tekanan memang ada pada keunikan masing-masing dalam hubungan dengan yang lain. “Subjek” kegiatan adalah keallahan. Kendati demikian, walaupun juga dalam filsafat modern pribadi tidak diartikan sebagai sesuatu yang tertutup, melainkan yang mendapat kekhasannya dalam hubungan dengan pribadi lain, tidak dapat disangkal bahwa istilah “pribadi” mudah menimbulkan salah paham.

Kalaupun diakui bahwa komunikasi sosial antarmanusia mempunyai dasar dan titik pangkalnya dalam komunikasi Allah, tidak dapat disangkal pula bahwa hubungan dan komunikasi dalam Allah lain daripada antarmanusia. Dalam Allah tidak ada pertentangan antara kemandirian dan hubungan, karena Bapa, Putra dan Roh Kudus saling menerima dengan sempurna. Ketiga pribadi justru mempunyai keunikan masing-masing dalam hubungan dengan yang lain. Allah tidak statis, tertutup. Allah mengomunikasikan diri kepada manusia. Dasar pemberian diri itulah “komunikasi” dalam diri Allah sendiri. Dasar mengkomunikasikan diri kepada manusia, Allah juga memperlihatkan sesuatu dari diri-Nya sendiri. Karena Allah tetap Allah, pewahyuan itu tetap sulit dirumuskan dengan kata-kata manusia.

2). Rumusan: “Satu Allah, tiga pribadi”

Bentuk bahasa rumusan ajaran tentang Tritunggal berasal dari abad ke-3 dan ke-4, yakni dari masa antara Konsili Ekumenis Nicea I (325) dan Konstantinopel (381). S. Basilius Agung, Gregorius dari Nazianz dan Gregorius dari Nyssa pada abad ke-4 di Kapadosia (kini Turki) memprakarsai perumusan. Mereka merumuskan bahwa Hidup Ilahi yang satu dan sama itu dijalankan oleh Bapa sebagai Pemberi, Putera sebagai Penerima dan Roh Kudus sebagai Yang berasal dari Bapa dan Putera.

Perbedaan ‘antara’ ketiga Pribadi Ilahi semata-mata merupakan cara menghayati Hidup (atau Zat) Ilahi yang satu dan sama itu dalam kaitan dengan Pribadi-pribadi yang lain.

Saling memberikan Diri secara total tidak lain artinya dapat saling mencinta. Cintakasih ialah daya pemersatu yang paling kuat, apalagi cintakasih mutlak. Allah tidak hanya mencintai, Dialah Cinta Kekal. Selain mempersatukan secara personal, cinta mengkhususkan kepribadian dia yang mencinta dan yang dicinta. Jadi, semakin bersatu semakin menjadi diri pula.

Bahasa rumusan itu tepat pada waktu itu, namun tidak mutlak untuk segala zaman, sehingga dapat dan perlu disesuaikan dengan terminologi yang lebih modern (tanpa meninggalkan sedikit pun isi dogma fundamental ini). Ajaran tentang Allah Tritunggal yang ‘klasik’ dapat dirumuskan lebih lanjut secara singkat sebagai berikut: Allah-Bapa, Sumber tidak bersumber tetapi ‘sejak kekal’ menerima seluruh Diri-Nya kepada Allah-Putera. Penerima seluruh Diri Bapa ialah Putera. Bapa dan Putera sama dalam segala hal, kecuali dalam cara ‘memiliki’ ke-Allah-an yakni menerima atau menerima-Nya. Penerimaan seluruh ke-Allah-an dari Bapa dan dari Putera ialah Roh Kudus. Sebenarnya Allah tidak ‘memiliki’ apa-apa, tetapi ‘adalah’ segala (secara sempurna). Ia hanya ‘dapat’ memberi Diri seluruhnya secara tidak terbagi. Allah secara murni adalah Pemberi-Diri, yakni selalu dan seluruh Hakikat-Nya. Kemahaesaan adalah hakiki pada-Nya, sehingga mustahil terbagi-bagi, berunsur-unsur. Tidak ada yang bisa dijumlahkan.

Kodrat dihayati Bapa sebagai tidak diberikan kepada-Nya dan sekaligus sebagai memberikan-Nya kepada Putera dan Roh Kudus secara ‘berbeda’. Kepada Putera dengan men-sabda-kan atau me-lahir-kan-Nya. Kepada Roh Kudus dengan menghembus-kan-Nya (bersama dengan Putera). Putera dan Roh Kudus menghayati Kodrat Ilahi yang satu dan sama itu sebagai menerima seluruh Ada Bapa-Nya (walaupun masing-masing menerima-Nya secara berbeda, bukan yang berbeda).

Jadi, seluruh 'perbedaan' antara tiga Pribadi Ilahi tidak lain daripada ber-Allah secara relatif berbeda (atau 'memiliki' Kodrat Ilahi Yang satu dan sama itu secara khas). Dalam Allah Tritunggal terdapat hanya satu kekuasaan, satu kehendak, satu kesadaran-diri, satu kegiatan keluar. Oleh karena itu, istilah 'Pribadi' Ilahi tidak berarti lain daripada 'cara berada secara khas' yakni 'cara khusus menghayati Zat Ilahi dalam hubungan timbal-balik tak terpisahkan dengan kedua cara yang lain'.

Setiap Pribadi Ilahi sejak kekal berada 'dalam' yang lain berkat saling penyerahan diri secara total (!) dalam gerak cintakasih tak terbatas. Jadi, apa yang disebut 'berada secara tiga pribadi' itulah justru sebab dan dasar Kemahaesaan Ilahi sebagai Ilahi. Setiap 'cara berada' tidak terlepas dari kedua 'cara berada' yang lain. Keberadaan relasional ketiga Pribadi atau Cara berada Ilahi itu merupakan Kebahagiaan Mutlak dan melebihi kesatuan dalam bentuk apa pun yang terjangkau oleh pengalaman dan otak manusia.

Keesaan dalam Allah Tritunggal kiranya boleh dipikirkan menurut model "pengabdian timbal-balik" antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Masing-masing pribadi Ilahi melepaskan kekhususanNya (Bapa sebagai Bapa, Putra sebagai Putra, dan Roh Kudus sebagai Roh Kudus) demi "kepentingan umum", artinya demi kesatuan, kemahaesaan Ilahi yang universal. Ketiga Pribadi Ilahi meleburkan diri ke dalam satu Allah yang tunggal. Kepribadian masing-masing Diri Ilahi diperluas menjadi universalitas Allah yang Mahaesa. Maka dari itu, kesatuan Allah justru disebabkan oleh proses saling mengabdikan antara ketiga diri Ilahi.

Allah adalah esa secara istimewa karena Ia Tritunggal. Kesatuan-Nya bercorak bukan hanya tak-terbatas, melainkan juga lain dari kesatuan apa pun di dunia ini, yakni secara sungguh-sungguh ilahi. Ajaran tentang Tritunggal merumuskan, dengan kata lain, puncak Wahyu tentang Allah, seperti dirumuskan secara sederhana dan paling indah oleh St. Yohanes Penginjil. Tidak kebetulan, bahwa murid yang dikasihi Yesus, secara indah merumuskan Wahyu: "Allah adalah Cintakasih" (1 Yoh. 4:16). Cinta hanya mungkin, kalau di satu pihak ada diferensi, yang diserahkan kepada yang lain. Kesatuan yang berdiferensi merupakan prasyarat untuk saling mencintai. 'Keberdua-an' akhirnya menjadi steril, namun berkat trinitas ke-dua-an menjadi ke-satu-an.

Allah 'sejak' kekal artinya tanpa awal, tanpa proses-menjadi, tanpa akhir, 'terus' meng-ada-kan dalam Diri-Nya keesaan dinamis yang paling utuh serta kompak. Oleh karenanya Ia berbagi Cinta kasih sebagai Bapa-Sabda-Roh secara sempurna. Jadi, Allah tidak hanya mencintai, Dialah Cinta kasih, lepas dari ada tidaknya makhluk mana pun yang dapat dicintai oleh-Nya.

Angka 'satu' dan 'tiga' yang digunakan itu tidak dikenakan pada hal yang sama. Selain itu, 'angka-angka' ini pun harus dimengerti secara analog. Allah Yang Esa adalah satu dalam Kodrat-Nya, yang menurut struktur ber-pribadi tiga. Jadi, angka bilangan apa pun dan menghitung-hitung mana pun mustahil diterapkan kepada Allah. Orang yang merasa terganggu oleh 'satu' dan 'tiga' sebenarnya masih jauh dari menyadari misteri Tritunggal. Angka bukan masalah. Ketunggalan dan ketigaan jauh dari segala pengetahuan kuantitatif.

Sifat analognya mengatakan tidak lain daripada bahwa apa yang kita sebut 'satu; dan 'tiga', harus diterapkan kepada Allah dalam arti lebih berbeda daripada sama seperti kita gunakan angka-angka ini. Tiga Pribadi tidak dapat dijumlahkan (karena bukan bilangan)! Usaha seperti ini tolol. Ketiga-pribadian adalah peringatan, supaya orang beriman jangan memakai Keesaan Ilahi terlalu duniawi dan supaya berusaha mendalami arti kemahaesaan dengan memperdalam maknanya: Semakin esa keesaan, semakin kuat kepribadian. Hal ini sudah tampak pada manusia: Dua orang yang berkepribadian kuat sanggup menjalin kesatuan personal yang lebih erat daripada dua orang yang lemah pribadinya. Bersatunya keesaan tidak diukur menurut tiadanya susunan, melainkan menurut daya pemersatu.

Pengakuan iman trinitaris menampakkan struktur dasar segala kebenaran iman: Allah (Bapa) dengan perantaraan Sabda-Nya, yang menjadi manusia Yesus Kristus, adalah keselamatan semua manusia. Keselamatan ini diwujudkan oleh Roh Kudus dalam orang beriman. Keselamatan abadi manusia, inkarnasi Putera, Zat Ilahi yang Tritunggal suatu trilogi misteri ilahi: Cinta kasih Kekal menganugerahkan Diri 'di dalam' Allah sendiri yakni kepada Putera dan Roh dan 'kemudian' dalam kurun waktu dengan pengantaraan Sabda 'keluar dari Allah', mengarah kepada semua orang yang dikuduskan oleh Roh.

3) Kemahaesaan Trinitaris

Makna ajaran tentang Tritunggal berusaha merumuskan Kemahaesaan Allah pada tingkat ilahi (tauhid Kristiani), jadi bukan usaha menyelamatkan keesaan terhadap 'ketigaan'. Keesaan ilahi, yakni adanya hanya satu Allah saja Yang tak terbagi-bagi (tidak terdiri dari bagian-bagian atau nafi tarkib Arab), mustahil sama atau pun mirip kesatuan barang atau makhluk ciptaan mana pun. Ini pasti! Jadi, pemikiran tentang keesaan ilahi dan keesaan duniawi (fisik) lebih menunjukkan perbedaan dari pada persamaannya. Menyamakan keduanya adalah dosa besar. Apa pun Yang-Ilahi tidak boleh disamakan dengan yang duniawi (sirik). Inilah keyakinan semua agama monoteis.

Dalam hal memikirkan dan berbicara tentang Kemahaesaan Ilahi hukum analogi harus benar-benar diperhatikan. Suatu pengertian disebut 'analog', jika pengetahuan itu mengandung kesamaan dan dalam kesamaan itulah sekaligus terdapat perbedaan yang lebih besar. Kemahaesaan Ilahi menyerupai kesatuan duniawi, tetapi dengan cara lebih berbeda dengannya daripada sama dengannya.

Kemahaesaan Allah memahkotai semua tingkat kesatuan. Kesatuan paling rendah ialah yang kuantitatif atau bilangan: mulai dari kesatuan materiil, yang berstruktur paling rapuh (mis. kesatuan batu, air), kesatuan lebih tinggi adalah kesatuan makhluk-makhluk organis dan kemudian yang paling sempurna di dunia ini kesatuan personal-rohani.

Kesatuan seorang pribadi misalnya menyatukan seluruh keanekaragaman jasmaninya dan rupa-rupa dimensi psikisnya dalam kesatuan kesadaran-diri sebagai 'Aku'. Namun, sang pribadi dapat sedalam-dalamnya membuka-diri kepada pribadi (-pribadi) lain. Ia bahkan perlu berbuat demikian untuk berkembang semakin menjadi dirinya, yakni semakin menjadi pribadi. Gagasan pribadi mau-tak-mau berkonotasi antarpribadi. Saling keperluan antarpribadi bukan kekurangan, melainkan akibat dimensi baru pada tingkatan kesempurnaan lebih tinggi dibanding dengan tingkat organis atau bendawi semata. Saling-keperluan menjadi saling-mengisi atau saling mencintai. Cinta tanpa pamrih merupakan puncak kesatuan yang dapat tercapai dan dihayati di dunia ini, karena sejajar dengan kadar bersatunya cinta yang menyempurnakan kepribadian. Tiada yang lebih mempersatukan dan lebih mendewasakan daripada cintakasih sejati. Namun, cintakasih antarmanusia mau-tak-mau selalu terbatas dan terancam. Karena persatuan cinta kasih itu bersifat manusiawi juga. Hal ini tidak terjadi pada Allah, karena kesatuannya bersifat ilahi.

Tingkatan-tingkatan kesatuan adalah tingkat kesempurnaan sejajar dengan tingkatan-tingkatan berada secara anorganis, organis, lalu rohani. Mutlak tidak mungkin kesatuan Allah menyerupai apa yang kita ketahui dari barang bilangan, seperti 'satu' batu, 'satu' pohon, 'satu' pasang manusia. Kata 'satu' dalam bahasa Indonesia menunjuk pada tahap paling rendah itu, kita bisa katakan satu batu, bukan sebatu, seperti seorang.

Misteri Tritunggal menghantar ke ambang pengertian, bahwa Allah adalah lain sama sekali, jauh lebih rohani, esa dan pribadi daripada dapat dipikirkan maupun dibayangkan. Kemahaesaan Ilahi secara kualitatif (atau transenden) melampaui kesatuan duniawi mana pun, sehingga mendasari ketunggalan yang benar-benar

ilahi. Kemahaesaan Ilahi berdiferensiasi dengan melampau kemajemukan unsur-unsur dan susunan seperti terdapat dalam alam ciptaan-Nya.

Tidak mungkin adanya Allah lebih dari satu (hal yang justru mungkin kalau kesatuan bilangan diterapkan kepada Allah). Berkata ada dua Allah sama artinya dengan mengatakan tiada satu Allah pun. Adanya sebagai Tritunggal mendasari keunikan Allah yang benar-benar transenden sifatnya. Ke-Mahaesa-an, Keunikan, Ketunggalan dan sifat tak terbagi dalam Dirinya saling menyandarkan dan mendukung. Bagi para penganut 'monoteisme sederhana' menerangkan sifat dasar tersebut sebagai benar-benar ilahi agak mustahil.

Allah ialah sumber asal dari segala kesatuan dan sekaligus sumber asal dari segala keragaman yang diciptakan-Nya. Sebab, Ia sendiri esa secara mutlak dan sekaligus ber-'pribadi', sehingga melampaui secara kualitatif 'satu' dalam arti bilangan. Andaikata Kemahaesaan Allah itu hanya berarti 'tiada lain seperti Dia', Kemahaesaan sama dengan kesatuan manusiawi. Setiap pribadi manusia pun dalam arti pribadi terdapat satu kali saja atau adalah esa.

Allah Tritunggal merupakan Allah yang satu-satunya (unik), yang tak mungkin dapat didampingi oleh ilah-ilah lain, karena Ia dalam segala hal melampaui mereka secara benar-benar mutlak.

4). Mengalami dan Mensyukuri Karya Allah yang Trinitaris

Dari kisah mistikus de Mello tentang "Kami Bertiga, Kamu Bertiga", dapat kita ketahui bahwa ketiga nelayan itu rupanya tidak paham ajaran teologi tentang Tritunggal. Tetapi mereka menghayati dan mensyukuri karya Allah yang trinitaris dalam hidup mereka. Mereka berdoa: "Kamu bertiga, kami bertiga". Rupanya, doa mereka berkenan di hati Tuhan. Mereka adalah orang-orang suci. Tritunggal bukan soal rumusan, tetapi soal iman, kekaguman, dan rasa syukur untuk karya Allah dalam hidup kita.

Secara antropologis dan aktual dapat dikatakan bahwa kita sebenarnya mengalami kehadiran dan karya Allah yang trinitaris secara nyata, dan secara konkret setiap hari. Kita mengalami karya khas dari Bapa. Kita mengalami karya khas dari Putra. Kita mengalami karya khas dari Roh Kudus.

- Karya khas yang selalu diimani sebagai karya khas dari Allah Bapa ialah menciptakan. Tentu saja karya menciptakan adalah juga karya Putra dan Roh Kudus, tetapi secara manusiawi lebih dipahami sebagai karya Bapa. Kita

mengalami karya penciptaan ini dalam peristiwa kelahiran, pertumbuhan, dan sebagainya.

- Setiap kali kita mendengar tangis bayi-bayi yang baru dilahirkan dan melihat matanya yang bening, kita mengalami karya Bapa yang menciptakan. Setiap kali kita melihat tanaman-tanaman tumbuh, bunga- bunga mekar, burung-burung yang berkicau dan terbang membelah cakrawala, kita mengalami karya Bapa yang menciptakan.
- Setiap kali kita melihat mentari terbit, bintang-bintang gemerlapan di langit, bulan purnama yang terang berderang, dan deburan ombak yang membahana, kita mengalami karya Bapa yang menciptakan.
- Karya khas dari Allah Putra adalah menebus, memperbaiki yang rusak, dan menyembuhkan yang luka lahir batin. Setiap kali kita mengalami peristiwa penyembuhan, peristiwa pertobatan dan permaafan, peristiwa kebangkitan sesudah kejatuhan, dan peristiwa rekonsiliasi/perdamaian, kita mengalami karya Allah Putra yang menebus, yang memulihkan, dan yang memperbaiki.
- Karya khas dari Allah Roh Kudus adalah memperbaharui, meneguhkan, dan mempersatukan. Setiap kali kita mengalami kekuatan dan keikhlasan cinta, terpuhinya pengharapan dan cita-cita, menguatnya rasa persaudaraan dan persatuan, kita mengalami karya Roh Kudus yang penuh daya untuk memperbaharui dan memperindah bumi ini.

Karya Allah yang trinitaris memang selalu kita alami dalam hidup kita. Tritunggal bukan teori, bukan rumusan, tetapi kenyataan yang melingkupi hidup kita, yang harus kita kagumi dan kita syukuri.

4. Membangun Argumen Tentang Allah Tritunggal Mahakudus

Anda telah menemukan data informasi tentang Allah Tritunggal Mahakudus dalam Kitab Suci dan Ajaran Gereja. Sekarang cobalah Anda menghubungkan makna Allah Tritunggal Mahakudus itu sesuai ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja!

5. Mengomunikasikan Allah Tritunggal Mahakudus

Setelah Anda menggali sumber dari teks-teks Kitab Suci serta Ajaran Gereja Tentang Allah Tritunggal Mahakudus, sekarang cobalah Anda membuat sebuah refleksi yang berkaitan dengan penghayatan Anda tentang peran Allah Tritunggal Mahakudus dalam hidup Anda sebagai orang Katolik.

6. Rangkuman

Dogma atau ajaran Gereja mengenai Allah Tritunggal merupakan rangkuman seluruh iman dan ajaran Kristen. Iman akan Allah Tritunggal bukanlah titik pangkal, melainkan kesimpulan dan rangkuman dari seluruh sejarah pewahyuan Allah, serta tanggapan iman manusia.

Inti pokok iman akan Allah Tritunggal ialah keyakinan bahwa Allah (Bapa) menyelamatkan manusia dalam Kristus (Putra) oleh Roh Kudus. Ajaran mengenai Allah Tritunggal pertama-tama bukan berbicara mengenai hidup Allah dalam diri-Nya sendiri, melainkan mengenai misteri Allah yang memberikan diri kepada manusia. Ketiga Pribadi berhubungan satu dengan yang lain. Perbedaan riil antarpribadi itu tidak membagi kesatuan ilahi, maka perbedaan itu hanya terdapat dalam hubungan timbal balik: Bapa dihubungkan dengan Putra, Putra dihubungkan dengan Bapa, dan Roh Kudus dihubungkan dengan keduanya. Walaupun mereka dinamakan tiga pribadi seturut hubungan mereka, namun mereka adalah satu hakikat. Demikianlah iman Kristiani.

7. Tugas Belajar Lanjut/Projek Belajar

Carilah Ajaran Gereja tentang “Syahadat Panjang/Syahadat Nicea- Konstantinopel” dan “Syahadat Pendek/Syahadat para Rasul” . Tulislah secara lengkap bunyi kedua syahadat tersebut, dan jelaskan secara singkat asal-usul, sejarahnya. Sumber buku yang dapat Anda baca, antara lain, buku Katekismus Gereja Katolik, buku Iman Katolik (KWI), buku Puji Syukur, (Komlit KWI), dan buku Ensiklopedi Gereja (Heyken, SJ), dan buku-buku lain serta webiste-website Katolik yang menjelaskan hal tersebut!

BAB V

GEREJA DAN IMAN YANG MEMASYARAKAT

Pengantar

“Gereja bukanlah gedungnya, bukan pula menaranya, lihat di dalamnya Gereja itulah orangnya”. Hal ini mau menggambarkan bahwa Gereja pertama-tama bukan instusinya atau gedungnya tetapi pribadinya. Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni, berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus” (KGK No. 777). Gereja yang ada sekarang berkembang dari zaman Yesus. Titik tolak Gereja itu adalah Gereja Perdana, dari sanalah Gereja bermuara. Bicara soal Gereja ada banyak hal yang perlu dipahami yaitu apa itu Gereja, syarat menjadi anggota Gereja, bagaimana caranya supaya menjadi anggota gereja yang dewasa, tugas Gereja, tugas sebagai anggota Gereja, dan sifat-sifat Gereja itu seperti apa? Yang tidak kalah penting adalah bagaimana Gereja mewujudkan kasihnya terutama bagi mereka yang miskin dan menderita lewat Ajaran Sosial Gereja.

Gereja yang ada sekarang ini ada bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk terlibat dalam masyarakat di sekitarnya. Itulah maksud Yesus sehingga Ia berkata: “Aku datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani”(lih Mat. 20:28). Iman kita akan Yesus Kristus perlu kita wujudkan lewat pelayanan kepada sesama.

Dalam bab ini Anda diharapkan dapat menganalisis gambaran Gereja Universal dan Gereja Indonesia (lokal) dan terlibat aktif di dalam kehidupan Gereja dan masyarakat/dunia.

Untuk mencapai kompetensi dasar dari kegiatan pembelajaran ini, akan dibahas secara berturut-turut pokok-pokok bahasan tentang:

1. Asal usul Gereja
2. Hakikat dan sifat Gereja
3. Gambaran Gereja dan Perutusannya
4. Masalah sosial aktual dewasa ini

A. Asal Gereja

1. Menelusuri Asal-usul Gereja

a. Arti Kata Gereja

Gereja dari kata igreja (Portugis), ecclesia (Latin) dan ekklesia (Yunani) yang berarti kumpulan atau pertemuan atau rapat bagi kelompok khusus. Ekklesia dalam bahasa Yunani dapat juga berarti memanggil. Dalam Perjanjian Baru kata ekklesia diterjemahkan dengan kata 'jemaat' atau 'sidang jemaat' (lih. Kis 5:11, Kis. 7:38; Ibr.2:12; Rom.16:1,5). Dalam Perjanjian Lama bahasa Ibrani kata gehal eddah yang artinya dipanggil untuk bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjukkan (Kel. 12:6) dengan kata "jemaat yang berkumpul". Gereja dapat dimengerti sebagai umat yang dipanggil oleh Tuhan, dan menanggapi panggilan itu.

Apa yang anda lihat dari gambar ini?



Gambar 5.1. Umat berarak menuju Gereja
Dok. Pribadi

b. Kristus sebagai Pendiri Gereja

Yesus Kristus adalah Pendiri Gereja (Mat. 16:18), karena itu Yesus disebut Kepala Gereja. Istilah Kepala mengandung arti tentang "superioritas" Kristus, yaitu berkenaan dengan kuasa, pemerintahan, dan wewenang-Nya atas Gereja (1 Kor. 11:3; Ef. 1:22; 4:15; 5:23; Kol. 1:18; 2:10). Sebutan Kristus sebagai Kepala ini bukan sekadar gelar kemuliaan atau kehormatan umum, tetapi Kristus sungguh-sungguh menjadi Kepala atas umat-Nya. Bahkan Kristus adalah Kepala dari segala yang ada, sebab segala sesuatu telah diletakkan di bawah kaki-Nya (Ef.1:22-23).



Gambar 5.2. Yesus bersama anak-anak
Sumber: www.hikmatdarision.wordpress

Kristus sebagai kepala Gereja, umat diharapkan mau mengikuti kepalanya. Artinya, umat diharapkan mau mengikuti apa yang dilakukan Yesus. Yesus Kristus rela berkorban demi keselamatan sesamanya bahkan menyerahkan nyawanya sekalipun. Dia rela sampai mati, bahkan mati dikayu salib.

c. Cara Hidup Gereja Perdana

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasu-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil



Gambar 5.3: Jemaat Perdana hidup sehat sejiwa
 Sumber: katolisitas.org



1. Menurut anda apa arti Gereja berdasarkan Kisah 2:42-47?
2. Apakah Anda melihat karya Roh Kudus di sana? Ayat mana yang menunjukkan hal itu? Seperti apa kalau kita lihat dalam Gereja sekarang ini?
3. Adakah usaha manusia di sana? Di mana letak usaha manusianya?
4. Hal apa yang bisa dipetik, dari cara hidup jemaat perdana untuk Gereja jaman sekarang?

2. Menanya Asal-usul Gereja

Untuk memahami lebih dalam apa dan dari mana asal-usul Gereja itu, Anda diajak untuk mendalami dan merenungkan pandangan beberapa teman Anda sehubungan dengan paham mereka tentang Gereja.

ANDA MERASA DEKAT DENGAN SIAPA?

ANDRE

Andre, orang Katolik yang dibaptis sejak kecil. Orang tuanya selalu berusaha mendidiknya sebaik mungkin. Ketika Andre menginjak masa remaja, ayah dan ibunya mengantar dia untuk menjadi putra altar. Tugas ini dilaksanakan

dengan begitu tekun, sehingga bila tiba giliran melayani misa, ayah dan ibunya menjadi sedikit repot, karena harus bangun pagi-pagi sekali. Semua itu dilaksanakan dengan bangga, karena anak laki-lakinya berada dekat dengan Tuhan. Itu berarti seluruh keluarga dekat pula dengan-Nya.

Melihat ketekunannya, ketika hampir lulus SMP, pastor paroki menanyakan, apakah Andre mau masuk seminari. Pertanyaan itu cukup lama bertengger dalam hatinya: "Apakah aku dipanggil menjadi imam?" Sepanjang tahun di SMA, Andre dirundung oleh pertanyaan itu. Dia juga berusaha menjawab secara jujur. Untuk itu dia banyak berdoa, membaca buku-buku rohani, dan ketika dia mengikuti retreat pada akhir tahun, pertanyaan itu dijadikannya bahan pembicaraan dengan pastor pembimbing. Akhirnya beberapa minggu sebelum dia lulus ujian SMA, sebuah jawaban diperolehnya, "Andre tidak dipanggil menjadi imam." Dia bermaksud masuk perguruan tinggi. Untung, dia diterima di sebuah perguruan tinggi negeri. Dia kuliah di Fakultas Ekonomi yang memang menjadi pilihan utamanya.

Sudah dapat diterka, apa yang menjadi kegiatan Andre di samping kuliahnya. Andre, seorang yang aktif di dalam Keluarga Mahasiswa Katolik. Andre lah seorang pengurus misa kampus yang selama dua tahun ini tidak pernah gagal menyelenggarakan misa bulanan. Setiap bulan Mei, dia mengundang teman-temannya untuk mengadakan doa rosario. Selama masa Prapaskah, selalu saja dia berhasil menyelenggarakan jalan salib dan ibadat tobat.

Pernah seorang temannya bertanya, "Apakah artinya Gereja bagimu, Andre?" Jawabnya, "Gereja itu seperti bahtera Nuh. Orang-orang yang Tuhan selamatkan dimasukkan ke dalam bahtera itu. Kita dipanggil untuk merawat bahtera itu..." Ketika Andre duduk pada tingkat terakhir, dia sudah menjabat sebagai Ketua Seksi Pembinaan kaum Muda di Dewan Parokinya.

R I A

Lain halnya dengan Ria. Dia juga lahir dari keluarga Katolik yang saleh. Ayah ibunya aktif sekali di paroki. Bayangkan! Ayahnya menjadi Sekretaris Dewan Paroki, dan ibunya menjadi Ketua Seksi Sosial Paroki. Meskipun ayah dan

ibunya sudah mengusahakan agar Ria bersekolah di Sekolah Katolik, namun jarang sekali – kalau tak mau mengatakan tidak pernah – Ria pergi ke gereja pada hari Minggu atau menerima sakramen-sakramen tanpa terlebih dahulu didorong-dorong oleh orangtuanya. Teman-temannya di Sekolah Maria Asumpta, sekolah yang paling terkenal di kotanya, malah bukan orang-orang Katolik. Jangan tanya siapakah teman-teman mainnya. Tak seorangpun yang beragama Katolik. Pernah ibunya minta tolong pada Ria agar mengantarnya ke gereja pada hari Minggu karena pada waktu itu kakak laki-lakinya dan ayahnya sedang pergi ke luar kota. Apa yang terjadi? Ria menjadi sopir ibunya. Memang dia masuk ke dalam gereja dan mengantar ibunya duduk. Tetapi kemudian dia keluar lagi, masuk ke dalam mobilnya, menyalakan mesin, menyalakan AC, menutup pintu rapat-rapat, dan mendengarkan lagu sampai Misa selesai.

Apakah Ria tidak pernah berdoa? Oh, dia berdoa, lengkap: pagi, sore, sebelum dan sesudah makan. Bahkan dia kerap kali berdoa panjang-panjang di malam hari, ketika bumi telah menjadi sepi.

Pada suatu hari, Ria nampak lain. Dia menjadi lebih serius. Sejak itu dia rajin menekuni Kitab Suci. Di kampus, Ria kerap kali berdoa bersama-sama teman-temannya, menyanyi bersama mereka, menukar pengalaman, dan saling menuturkan beban hatinya secara terbuka. Kadang-kadang mereka nampak saling bertangisan. Itu semua terjadi ketika Ria duduk di Semester ketiga dan sejak itu dia lebih rajin berdoa, lebih rajin menghadiri Persekutuan-persekutuan Doa dan santapan-santapan rohani. Tetapi meskipun Ria telah merasa mengalami banyak kemajuan dan merasa lebih dekat dengan Tuhan, namun masih saja dia tidak mau terlibat di dalam kehidupan parokinya, dia tidak banyak bergaul dengan teman-teman Katoliknya, malah bersama-sama teman-teman Protestan dia nampak lebih akrab.

Pada suatu hari, seorang teman Katoliknya bertanya: "Apa arti gereja bagimu?" Jawab Ria: "Gereja bagiku adalah persaudaraan. Di dalam Gereja itu orang saling mengenal dan mencintai. Bukan hanya karena satu Gereja, atau satu bangsa, tetapi satu Allah yang menjadi Bapa. Sejak Allah dipercaya sebagai Bapa, maka sesama menjadi saudara. Saya tidak menemukan saling perhatian, saling cinta, saling kenal secara mendalam di dalam gereja Katolik. Gereja yang satu ini kaku, anonim, terlalu resmi, tidak menyentuh hati. Ayah ibuku terlalu aktif di paroki, ini ternyata menyita waktu yang sebetulnya menjadi hak anak-anaknya. Kami tidak benar-benar dikenal oleh mereka. Pastor paroki pun sebenarnya tidak begitu.

MEDARDUS

Medardus dibaptis ketika ia berada pada semester keempat. Dia dulu bersekolah di SMA Katolik. Sebetulnya dia sudah lama ingin menjadi Katolik, tapi ada saja alasan untuk menundanya. Setelah dia menjadi Katolik, dia aktif di Mudika dan juga menjadi pengurus acara pendalaman iman, studi kitab suci, studi agama-agama lain, dan tak jarang dia menjadi pelopor aksi sosial mahasiswa. Itu tidak hanya dilakukan untuk aksi sosial yang diselenggarakan oleh para mahasiswa Katolik, tetapi juga yang diselenggarakan oleh para mahasiswa lain.

Kalau ada buku terbitan Kanisius atau Arnoldus, dialah orangnya yang melalap duluan. Medardus tidak hanya membaca, tetapi meringkas, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Buku Seri Teologi terbitan Kanisius itu misalnya, telah didalami semuanya. Pastor mahasiswa sering kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kerap kali Medardus sudah lebih dahulu membaca buku terbitan terbaru, sedang Sang Pastor belum sempat menyentuhnya.

"Medardus, apa artinya Gereja bagimu?" tanya Nini yang juga seorang aktivis, pada suatu hari. Jawab Medardus: "Gereja bagiku seperti laboratorium cinta dan perjuangan bagi nilai-nilai kemanusiaan. Di dalam gereja dapat kita uji coba pelaksanaan ajaran cinta kasih Kristus dan rencana penyelamatan manusia. Di dalam Konsili Vatikan II, tepatnya dalam Dokumen Kegembiraan dan Harapan, diuraikan bagaimana seyogyanya sikap dan peri laku Gereja terhadap masalah-masalah dunia. Uji coba itu dilaksanakan bersama teman-teman seiman.

Dari uji coba itu kita peroleh pengalaman dan pengetahuan tentang kelemahan dan kekuatan kita dalam pelaksanaan. Setelah itu kita berusaha mengalaminya di dalam lingkup yang lebih luas. Gereja itu sakramen bagi dunia, artinya tanda keselamatan bagi dunia. Kalau orang melihat Gereja, dia sebetulnya merindukan untuk melihat kebaikan, melihat keselamatannya sedang di dalam proses. Bila seorang melihat Gereja, dia seharusnya dapat merasakan sebagian dari sorga. Maka tujuan orang beriman adalah menjadikan Gereja yang bagus dan memikat, sehingga semakin banyak orang tertarik."

JOKO DAN RINA

Joko dan Rina asyik mempersiapkan pertemuan untuk mengadakan evaluasi Pekan Analisis Sosial yang baru saja selesai minggu yang lalu. Dua orang yang dulu aktif dalam menyelenggarakan misa kampus, retreat, rekoleksi, bible-camp, ziarah, doa rosario dan jalan salib, sekarang sibuk dengan diskusi-diskusi sosial, exposure to the poor, senasib dengan mereka yang kurang beruntung, mengumpulkan anak-anak penjual koran, mewawancarai tukang becak, mengadakan studi tentang penyemir sepatu, menulis tentang mereka itu di media massa, dan honor tulisannya dipergunakan untuk membiayai pertemuan dengan anak-anak itu.

Ketika mereka mengumpulkan dan mengadakan pertemuan dengan burh-buruh yang baru saja diputus hubungan kerjanya, mereka mendapat kesulitan dari petugas keamanan. Tetapi yang terakhir ini membuat Joko dan Rina tambah teman. Mereka jatuh simpati kepada "pasangan sosial" ini. Ketika mereka menyelenggarakan Pekan Analisis Sosial, 40 orang lebih datang memenuhi undangan.

Orang sangat antusias. Mereka mulai tahu bahwa kemiskinan itu bukan nasib, melainkan akibat yang muncul karena ada orang yang terlalu kaya. Lima hari berjalan cepat.

"Apakah Gereja bagimu, Joko?" Jawabnya: "Gereja bukan tujuan bagi dirinya sendiri. Gereja itu sarana manusia beriman untuk melayani masyarakat. Allah menjadi manusia, tidak menjadi manusia begitu saja, melainkan manusia miskin. Si anak Tukang Kayu, lahirnya pun tak sempat dijalankan di tempat yang layak. Sejak Allah menjadi Si Miskin, sebetulnya manusia diundang untuk melihat Orang Miskin dengan mata baru. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang melihat si Papa dan Miskin sebagai perwujudan Allah di dunia dan bila hidup manusia adalah untuk mengabdikan Allah, maka bagi orang yang beriman, hidup ini baru berarti kalau dipergunakan untuk melayani mereka yang berada di dalam penderitaan."

"Dan bagimu, Rina?" – "Bagiku? Sulit menjawabnya. Saya takut, kalau mulai dirumuskan malah lalu menjadi beku, tidak dinamis, dan tidak berfungsi lagi. Saya hanya ingat Matius 25:31-46. Di sana digambarkan tentang pengadilan terakhir. Nampaknya, kita tidak bakal ditanya selama hidup ini, kita memeluk agama apa, pergi ke ibadat yang mana, menjadi anggota Gereja Katolik atau bukan. Yesus mengagetkan kita dengan menunjukkan bahwa Dia adalah yang lapar, yang haus, yang di penjara, sehingga akhirnya Dia berkata, 'Aku berkata

kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.”



Tokoh-tokoh dalam ceritera di atas mau menunjukkan gambaran dan pemahaman seseorang tentang Gereja di dunia ini.

1. Tokoh manakah yang Anda pilih ? Apa alasannya ?
2. Tokoh manakah yang paling tidak cocok menurut Anda ? Alasannya ?
3. Menurut Anda, apakah gereja itu ?

Dalam diskusi bisa juga dipakai gambaran berikut:

Bagaimanakah anggapan kebanyakan warga gereja tentang Gereja?

Pertama, banyak warga gereja memandang Gereja sebagai super market. Mereka memiliki daftar kebutuhan hidup dan rohani yang mereka harapkan dapat mereka peroleh dari Gereja. Mereka mengharapkan bahwa Gereja dapat memberikan layanan yang memuaskan: khotbah-khotbah romo yang cocok dengan kebutuhan, penataan liturgi/misa yang menarik, suasana yang enak, dsb. Jika unsur-unsur ini tidak terpenuhi masuk akallah bila mereka mengunjungi "super-market" lain yang lebih mampu menyediakan layanan yang memuaskan.

Kedua, ada pula warga gereja yang menganggap Gereja sebagai gedung pertunjukan, tempat mereka menonton berbagai pertunjukan seperti vocal group atau paduan suara, sakramen, kemampuan bicara pengkhotbah dsb. Tidak heran kalau mereka cukup jeli melihat berita paroki soal jadwal dan petugas liturgi minggu depan atau sebelum pergi misa telepon dulu ke sekretariat paroki jadwal misa romo, dan siapa petugas koor. Selama misa mereka hanya sebagai penonton, menikmati 'pertunjukan'.

Ketiga, ada pula yang memperlakukan Gereja sebagai klub sosial tempat para anggotanya memperluas pergaulan, mencari lubang-lubang kesempatan untuk memperluas jaring-jaring bisnis. Masuk anggota dewan Paroki agar bisa bisnisnya jalan, dan yang diajak bergabung menjadi anggota dewankeluarganya saja. Pastornya memosisikan diri sebagai manager yang mengemdalikan seluruh roda paroki. Umat hanya ikut apa yang dikatakan romonya.



1. Apa kesan Anda dengan pernyataan-pernyataan diatas?
2. Gambaran Gereja yang mana yang Anda hayati selama ini?
3. Menurut Anda sebaiknya semangat menggereja kita hendaknya seperti apa?
4. Apa yang muncul dalam pikiran anda setelah membaca kisah-kisah tadi?
5. Apa yang perlu ditata di dalam Gereja?

Untuk Anda renungkan:

Gereja katolik di Indonesia sedang giat-giatnya membangun gedung Gereja. Gedung gereja dibangun besar-besar, kerana mereka berpikir gedung itu salah satu identitas gereja. Melirik kebelakang, apa terjadi dengan gereja-gereja di Eropa, banyak gedung Gereja menjadi museum, jarang dikunjungi orang. Gedungnya sudah di sekat-sekat karena terlalu besar. Pertanyaannya apakah masih perlu kita membangun gedung gereja yang besar-besar di Indonesia jangan-jangan nanti nasibnya sama dengan gedung gereja di eropa?

Bahan Refleksi

Menurut pendapat Anda apa masih perlu kita membangun gereja yang besar-besar? Atau apa sebetulnya sekarang ini yang perlu dilakukan oleh Gereja, sehingga tidak terjadi seperti di eropa yang datang ke gereja itu hanya orang yang sudah lanjut usia saja?

3. Menggali Informasi tentang Asal-usul

Setelah melihat realitas di atas Anda diajak untuk menggali berbagai informasi sehubungan dengan Gereja:

1. Apa itu Gereja?
2. Sejarah Gereja?

Sumber-sumber tentang hal ini bisa Anda gali dari:

1. Dokumen Konsili Vatikan II
2. Kitab Hukum Kanonik
3. Kitab Suci
4. Katekismus Gereja Katolik
5. Iman Katolik
6. Situs resmi Gereja dari internet

Kalau hal tersebut tidak bisa Anda temukan di perpustakaan kampus anda bisa mencarinya di perpustakaan paroki Anda tinggal.

4. Menalar Asal-usul Gereja

a. Kitab Suci

Yesus Kristus berseru kepada orang Israel supaya bertobat, percaya kepada-Nya dan masuk ke dalam Kerajaan Allah.

- Dalam Perjanjian Lama, Bangsa Israel disebut sebagai Umat Allah dan sidang rayanya disebut “Quahal” (Ibr.) atau “Ekklesia”(Yun).

Didasarkan pada sejarah Perjanjian Lama, Yesus memilih Dua Belas Rasul sebagai lambang 12 suku Israel yang dipanggil supaya menerima Yesus sebagai Almasih yang diutus Allah untuk mendirikan kerajaan-Nya yang definitif.

- Sebagai Nabi / Guru yang berkeliling:

Yesus membentuk kelompok murid-Nya yang mirip dengan kelompok saleh lainnya pada jaman itu. Namun, ada perbedaan yang sangat mencolok yakni bahwa Yesus memanggil juga orang berdosa, terbuang dan tersingkir dari masyarakat menjadi murid-Nya. (Mrk. 6:34, Mat. 10:6). Inti kelompok murid-Nya adalah: 12 rasul, sejajar dengan 12 suku Israel; namun bedanya Israel, khususnya para pemimpinnya menolak Yesus. Karena itu, Yesus mendidik para murid-Nya untuk mengerti misteri perutusan serta kematian-Nya sebagai dasar Perjanjian Baru dan penyelesaian Perjanjian Lama.

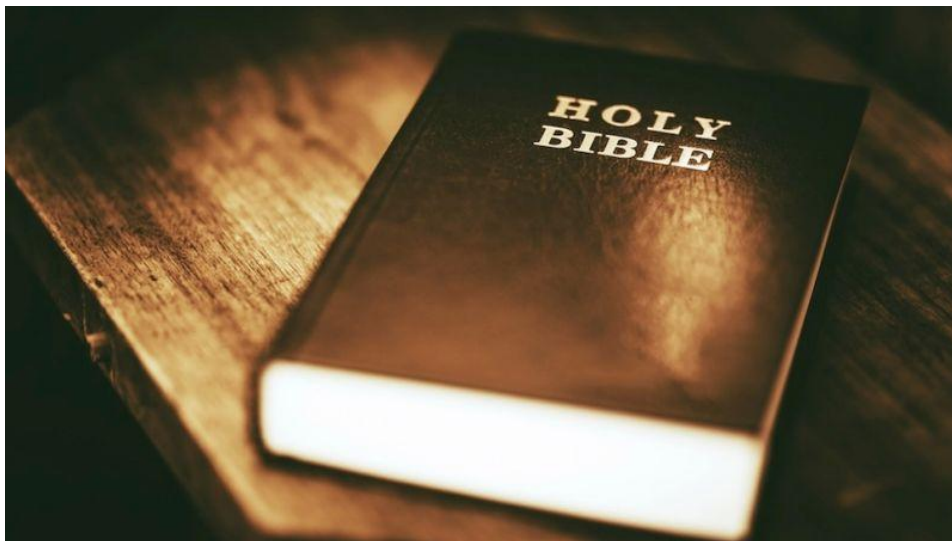
- Sama seperti Yahwe memilih bangsanya dalam Perjanjian Lama, demikian juga Allah memilih dan membentuk umat-Nya yang baru dengan perantaraan Kristus. Kerajaan Allah sudah datang dan ada di antara manusia dalam pribadi Yesus. Kerajaan Allah ini bersifat universal karena Allah adalah Tuhan satu-satunya bagi semua orang. Perjanjian untuk mengenang wafat Yesus demi semua orang itu harus diulangi dalam persaudaraan di antara murid-murid-Nya sampai Ia datang kembali (Luk.22:16.19, I Kor 11:24). Perjamuan itu adalah Ekaristi, pangkal tolak sekaligus puncak kegiatan Gereja (LG art.11).

- Kitab Suci Perjanjian Baru mengandaikan adanya Gereja, memberi kesaksian tentang apa yang diimani dan dilakukan. Setiap kitab yang ditujukan kepada umat tertentu menekankan segi yang berbeda dalam kaitannya dengan Gereja. Misalnya:

Injil Markus : Gereja sebagai penerus kelompok murid-murid Yesus.

Injil Matius : Gereja sebagai Israel Baru.

Injil Lukas : Gereja yang dijiwai Roh Kudus. Injil Yohanes : Gereja sebagai umat beriman.



Gambar 5.4.Kitab Suci sebagai sumber iman
Sumber: <https://i.kinja-img.com>

- Gereja tumbuh dari pewartaan Injil dan Pembaptisan. Gereja berakar dalam hidup, pewartaan dan peristiwa-peristiwa Paskah yakni wafat dan kebangkitan Kristus serta pengutusan Roh Kudus (peristiwa Pentakosta). Gereja bertumbuh dari murid-murid Yesus langkah demi langkah seperti nampak dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus. Gereja didirikan atas dasar keduabelas rasul dan tersusun hierarkis. Petrus diberi peran/fungsi khusus untuk masa depan (Luk. 22:31-32, Mat. 16:18, Yoh.21: 15 – 18).
Roh Kudus sangat berperan dalam seluruh proses pembentukan Gereja selanjutnya. Dengan membimbing Gereja dari dalam, pada hari Pantekosta, Gereja tampil sebagai kelompok murid Yesus yang mewartakan bahwa Yesus adalah Almasih yang ditolak “Israel Lama” tetapi memperoleh “Israel Baru yang sejati”.
- Gereja awal ini dilihat sebagai karya Roh Kudus sebab Roh Kudus secara intensif membimbing umat supaya dari kelompok murid tumbuh suatu umat beriman dengan perlengkapan yang diperlukan seperti: Alkitab, struktur, rumusan-rumusan iman. Kegiatan Roh Kudus tampak dalam berbagai karisma, bimbingan pribadi dan mukjizat-mukjizat.(Yoh. 14:12).
- Sesudah wafat dan kebangkitan Yesus:
Gereja tetap berseru supaya Israel bertobat (Kis 2:36-38; 3:17-26), lalu membuka diri kepada bangsa-bangsa lain (Kis 15: 14).

Paulus memakai kata ekklesia dengan arti: jemaat lokal, khusus umat yang berkumpul untuk merayakan ibadat, tetapi juga seluruh gereja (Gal. 1:3; 1Kor. 10: 32; 12: 28; Kol 1: 18. 24).

Gereja universal hidup dalam gereja-gereja particular, yang betapa pun kecilnya, adalah juga Gereja Allah. (Bdk. 1Tes 1: 1; 1Kor 1: 2).

Gereja universal bukan hanya jumlah / gabungan gereja-gereja lokal melainkan persekutuan semua orang yang bersatu dalam iman.

- Awalnya gereja-gereja tersebut memandang diri dan dipandang sebagai salah satu kelompok khusus di dalam agama Yahudi. Akan tetapi, ciri-ciri khas semakin membedakannya dari induknya “Yahudi”. Sebaliknya, penerimaan orang-orang dari bangsa lain, yang tidak perlu mematuhi hukum dan adat Yahudi (Kis 15: 28 – 29; Gal 2) membuat Gereja muda di bawah bimbingan Roh Kudus semakin sadar akan panggilan universalnya. Kitab-kitab Perjanjian Baru menggambarkan Gereja seperti tumbuh pada waktu itu, yang bersatu dalam pembaptisan, perayaan ekaristi dan agape, dan dalam pimpinan yang dilantik para Rasul (1Kor. 11: 7 14.40; Ef. 4:5).
- Dalam Perjanjian Baru, Gereja tidak hanya disebut dengan kata ekklesia, melainkan juga dengan sebutan lain: umat Allah (1Ptr. 2: 10), orang-orang beriman, orang-orang kudus, Rumah Allah, Mempelai Kristus, Kawan Domba, Tubuh Kristus (1Kor 6: 15), dan seterusnya.

b. Gereja Dipandang dari Berbagai Segi

Gereja dapat dipandang dari berbagai segi dengan pemahamannya yang khas seperti dibawah ini:

- Secara Historis:
Gereja adalah kelanjutan kelompok murid yang dikumpulkan oleh Yesus dari Nazareth (27-30 M). Awalnya pewartaan dan perbuatan Yesus dan keduabelas Rasul yang dipilih-Nya (Mat. 10: 1-4), yang dikenal dengan Gereja Purba. Abad berikutnya, Gereja tersebar luas ke seluruh dunia, kemudian mengalami perpecahan.
- Secara Sosiologis:
Gereja adalah persekutuan keagamaan orang-orang Kristen yang ter- organisasi, berkembang dan berperan dalam masyarakat. Dalam kelompok umat terdapat berbagai jabatan dan kharisma (1Kor. 12: 4-11), misalnya:
 - Jabatan presbiter (penatua atau imam), bdk. Kis. 11: 30; 14: 23; 1Ptr.5:1.
 - Episkopos (penilik/uskup), bdk. Fil. 1:1; 1Tim. 3: 2 .

- Sudut Pengertian Dirinya, yakni dari sudut ajaran Gereja tentang dirinya dalam bentuk historis pra-teologis. Dalam bentuk seperti ini, Gereja mengadakan refleksi tentang:
 - Didirikannya Gereja oleh Yesus Kristus yang bangkit (Mat. 28: 19, Yoh.20: 21-23).
 - Tugas mengajar dengan wewenang khusus.
 - Hakikatnya secara teologis.

Karena Gereja adalah sarana untuk mengembangkan Kerajaan Allah maka Gereja harus selalu memperbaharui dirinya supaya dapat menjalankan peranannya dalam situasi yang selalu berubah.

Apakah Gereja sekarang sudah meledani Yesus yang rela berkorban demi sesamanya? Atau Gereja hanya tinggal diam mencari keamanan sendiri?

Bagaimana keterlibatan Gereja bagi perkembangan sesamanya?

5. Mengomunikasikan Asal-usul Gereja

Setelah mendalami dari berbagai sumber, berdiskusi dengan teman. Paparkan pemahaman Anda tentang asal-usul Gereja, bisa dalam bentuk gambar, puisi, atau deskripsi. Silahkan Anda berkreasi menurut selera Anda!

6. Tugas Proyek

Setelah mendalami dari mana asal-usul Gereja Anda memberikan penjelasan tentang Gereja menurut pengalaman hidup Anda selama ini. Ditulis minimal 1 halaman folio.

B. Hakikat Gereja

1. Menelusuri Hakikat Gereja

Pandangan teologis tentang Gereja sangat dipengaruhi oleh gagasan bapa-bapa Gereja (abad 3-8) Pandangan teologis tentang Gereja dimaksud adalah:

a. Gereja: Umat Allah

Umat Allah istilah khas dari Kitab Suci Perjanjian Lama (lih. Kel. 19:5; Yer. 7:23; 11:4; Yes. 512:15-16). Dalam Perjanjian Baru gambaran Gereja sebagai Umat Allah dapat ditemukan dalam 1Ptr. 2:10; Rm. 9:25. Menurut Konsili Vatikan II sebutan Umat Allah bagi Gereja untuk menekankan bahwa Gereja bukanlah pertama-tama suatu organisasi manusiawi melainkan perwujudan karya Allah konkret. Dengan demikian Gereja adalah kelompok dinamis yang keluar dari sejarah Allah dengan manusia. Gereja muncul dan tumbuh dari sejarah keselamatan yang sudah dimulai dengan panggilan Abraham, berjalan terus, dan mencapai puncaknya dalam wafat dan kebangkitan Kristus serta pengutusan Roh Kudus.

b. Gereja: Tubuh Kristus

Sebutan Tubuh Kristus untuk Gereja dijelaskan oleh Paulus dalam 1Kor 12:13, "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh". Dengan menggunakan gambaran tubuh, Paulus mau mengungkapkan kesatuan jemaat, kendatipun ada aneka karunia dan pelayanan, Gereja itu satu. Dalam Ef. 1:23 dikatakan, "jemaat adalah tubuh Kristus, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu". Paulus mau menjelaskan bahwa kesatuan Gereja pertama-tama kesatuan jemaat dengan Kristus, Kristuslah pemersatu jemaat. Kristus adalah 'kepala' Gereja (lih Ef. 4:16).

c. Gereja: Bait Roh Kudus

Bait Allah berarti tempat pertemuan dengan Allah, dan menurut ajaran Perjanjian Baru itu adalah Kristus (lih Yoh. 2:21; Rm.3:25). Di dalam Gereja orang diajak mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal sendiri. Gereja itu Bait Allah bukan secara statis, melainkan dengan berpartisipasi dalam dinamika kehidupan Allah sendiri. Melalui perayaan liturgi, umat beriman diharapkan terus-menerus membangun diri "menjadi bait suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam

Roh, sampai mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus” (SC 2).

d. Gereja: Misteri dan Sakramen

Kata misteri berasal dari kata Yunani *mysterion* dan itu sama dengan kata Latin *sacramentum*. Dalam Kitab Suci, kedua istilah itu dipakai untuk rencana keselamatan Allah yang disingkapkan kepada manusia. Kata misteri dipakai terutama untuk menunjuk pada segi ilahi (tersembunyi) rencana dan karya Allah, sedangkan kata sakramen lebih menunjuk pada aspek insani (tampak). Jadi, Gereja disebut misteri, karena hidup ilahinya, yang masih tersembunyi dan hanya dimengerti dalam iman. Gereja disebut sakramen, karena misteri Allah itu justru menjadi tampak di dalam Gereja. Misteri dan sakramen adalah dua aspek dari satu kenyataan, yang sekaligus ilahi dan insani, yang disebut Gereja. Gereja adalah sakramen yang kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan, sakramen keselamatan bagi semua orang, yang menampilkan dan sekaligus yang mewujudkan misteri cinta kasih terhadap manusia.

e. Gereja: Communio

Gereja sebagai *communio* (Yun. *koinonia*) artinya hubungan atau persekutuan (*communio*) dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam sakramen-sakramen. *Communio* atau persekutuan Gereja merupakan hasil karya Roh Kudus di dalam umat beriman. Dengan sebutan *communio* untuk Gereja, ada dua hal yang perlu diperhatikan secara khusus, yaitu pertama, komunikasi di dalam Gereja Katolik antara Gereja setempat dan Gereja sedunia, dan kedua, komunikasi keluar Gereja Katolik dalam hubungan dengan Gereja-gereja kristen yang lain. Dengan demikian, Gereja Katolik tidak tertutup untuk dirinya sendiri, tetapi juga mau berelasi/berkomunikasi dengan Gereja-gereja lain.

f. Gereja: Pesekutuan Para Kudus (Communio sanctorum)

Gereja pertama-tama pesekutuan dalam iman, persekutuan dengan Yesus Kristus, persekutuan Roh. Komunikasi iman mengakibatkan suatu persekutuan rohani antara orang beriman sebagai anggota satu Tubuh Kristus dan membuat mereka menjadi sehati sejiwa. Sumber kesatuan Gereja yang sesungguhnya adalah Roh Kudus, yang mempersatukan semua oleh rahmat-Nya. Dengan rumus ‘persekutuan para kudus’ mau ditegaskan bahwa kesatuan atau persekutuan di dalam Gereja bukanlah yang lahiriah atau sosial saja. Dengan demikian

'persekutuan para kudus' tidak lain daripada rumusan lain bagi Gereja sebagai Umat Allah, Tubuh Kristus dan Bait Roh Kudus.

2. Menanya Hakikat Gereja

Untuk menjadi anggota Gereja tidak segampang memasuki kelompok-kelompok atau organisasi tertentu mendaftar, ya sudah syah menjadi anggota. Menjadi anggota Gereja memerlukan beberapa syarat.



- *Tuliskan suka dukamu menjadi anggota Gereja!*
- *Menurut anda apakah menjadi anggota Gereja itu gampang? Apa saja syarat menjadi anggota Gereja?*
- *Mengapa anda menjadi Katolik dan tetap menjadi seorang katolik hingga saat ini?*

Syarat Menjadi Anggota Gereja

Syarat menjadi anggota Gereja bisa dilihat secara teologis dan secara administratif.

a. Syarat Teologis

Syarat menjadi anggota Gereja secara teologis sama dengan syarat mengikut Yesus. Dalam Kitab Suci, Yesus menyatakan dengan tegas bagaimana mengikut-Nya. Untuk menjadi pengikut apalagi menjadi murid Yesus, Yesus memberikan beberapa syarat yang harus dipenuhi.

Syarat-syarat itu antara lain sbb :

Syarat pertama : mau dan mampu mengambil jarak dari keluarga maupun dirinya. Tentang hal ini Yesus mengatakan :

"Apa artinya jikalau seseorang tidak membenci ayahnya, ibunya, ...bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid"

Syarat kedua : Mau dan mampu mengalami penderitaan demi Yesus.

Untuk ini Yesus mengatakan:

"Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikutiku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku". Menurut anda apa maksudnya ini?

Syarat ketiga : Mau dan mampu melepaskan diri dari segala hal duniawi, juga sangat bernilai bagi-Nya. Untuk hal ini Yesus mengatakan :

" Tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku"

Walau hanya terdiri tiga syarat dalam hal mengikuti Yesus, tidaklah mudah. Menjaga jarak dengan keluarga, sanak saudara tidaklah mudah, karena ikatan keluarga dan sanak saudara dalam budaya kita sangat kental, sulit dipisahkan. Tetapi maksud utama dari sabda Yesus ini adalah janganlah ikatan keluarga ini menjadi batu sandungan untuk mengikuti Yesus.

Perihal memanggul salib, tampaknya juga tidak mudah dijalankan. Mengikuti Yesus tidak enak, harus bersusah payah, dan bahkan harus mau mengurbankan nyawa demi Yesus.

Mengurbankan nyawa di sini, adalah mau mati demi membela iman dan kebenaran dalam Nama Yesus. Apalagi mau berkorban sampai mati. Kalau kita mau meneladani para kudus (martir) barangkali dapat menjadi inspirasi bagaimana membela iman demi Yesus, Guru kita.

Perihal melepaskan hal-hal duniawi, ini juga persyaratan yang sangat sulit. Bagi banyak orang barangkali termasuk kita, ikatan dengan dunia ini sangat kuat. Yang paling jelas adalah perihal kekayaan, atau kenikmatan dunia. Banyak orang terlanjur basah terikat dengan dunia, sehingga sulit melepaskan dunia ini. Hidup menurut dunia berarti hidup mengikuti kedagingan. Perhatikan Surat Paulus kepada umat di Galatia (Gal. 5: 16-26). Oleh karena itu, Yesus mengatakan untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga kita harus berjuang melalui jalan yang sempit ini. Karena tanpa perjuangan, kita tidak mungkin masuk ke dalamnya.

b. Syarat Administratif

Pembaptisan adalah pintu masuk untuk menjadi anggota Gereja. Sakramen baptis adalah syarat minimal menjadi anggota Gereja. Setelah diterima resmi menjadi anggota Gereja, orang itu diharapkan terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dan menerima sakramen-sakramen lainnya



Gambar 5.5. Gereja inkulturatif

3. Menggali Informasi tentang Hakikat Gereja

Sekarang marilah menelusuri naskah-naskah Kitab Suci atau Alkitab untuk memahami hakikat Gereja. Selain Alkitab, Anda dapat menelusuri tradisi-ajaran Gereja yang terekam dalam dokumen-dokumen ajaran Gereja sepanjang masa, misalnya antara lain Dokumen Konsili Vatikan II, juga ensiklik-ensiklik atau ajaran para Bapak Suci (Paus), serta para Bapak Gereja, dan sebagainya. Dokumen-dokumen ini dapat menjadi sumber belajar yang sangat kaya untuk mengenal lebih mendalam tentang hakikat Gereja. Bila Anda belum memiliki buku-buku dokumen ajaran Gereja, Anda dapat merambah dunia digital, membuka website atau situs-situs resmi Gereja Katolik yang menyediakan segala informasi tentang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja sepanjang masa. Ada beberapa situs internet yang dapat Anda kunjungi untuk menemukan informasi yang Anda perlukan dalam kegiatan pembelajaran ini, misalnya di www.yesaya.org, www.komkat-kwi.org, www.imankatolik.org,

www.katolisitas.org, www.mirivica.org, www.vatican.va (situs resmi Vatikan), dan lain-lain. Selain itu, Anda juga dapat membaca Kitab Suci digital, buku- buku rohani digital, yang kini banyak tersedia dalam gadget yang Anda miliki. Jika kita punya banyak waktu untuk chatting dengan orang lain melalui media digital, kitapun dapat memperkaya pengetahuan keimanan kita melalui sarana digital yang sama.

4. Menalar Hakikat Gereja (Sifat Gereja)

Dalam Syahadat Nikea-Konstantinopel, kita mengaku iman kita: “Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik”. Inilah keempat sifat Gereja. Keempat sifat ini, yang tidak boleh dipisahkan satu dari yang lain, melukiskan ciri-ciri hakikat Gereja dan perutusannya. Gereja tidak memilikinya dari dirinya sendiri. Melalui Roh Kudus, Kristus menjadikan Gereja-Nya itu satu, kudus, katolik dan apostolik. Ia memanggilnya supaya melaksanakan setiap sifat itu. (www.indocell.net/yesaya atas ijin The Arlington Catholic Herald.”).



Gambar 5.6. Basilika Lateran
Sumber <http://id.wikipedia.org/>

a. Gereja yang Satu.

Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa Gereja itu satu, karena tiga alasan. Pertama, Gereja itu satu menurut asalnya, yang adalah Tritunggal Mahakudus, kesatuan Allah tunggal dalam tiga Pribadi - Bapa, Putra dan Roh Kudus. Kedua, Gereja itu satu menurut pendiri-Nya, Yesus Kristus, yang telah mendamaikan semua orang dengan Allah melalui darah-Nya di salib. Ketiga, Gereja itu satu menurut jiwanya, yakni Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, yang menciptakan persekutuan umat beriman, dan yang memenuhi serta membimbing seluruh Gereja (#813). "Kesatuan Gereja" juga terlihat nyata.

Sebagai orang Katholik, kita dipersatukan dalam pengakuan iman yang satu dan sama, dalam perayaan ibadat bersama terutama sakramen-sakramen, dan struktur hierarkis berdasarkan suksesi apostolik yang dilestarikan dan diwariskan melalui Sakramen Tahbisan Suci. Sebagai misal, entah kita ikut ambil bagian dalam Misa di Medan, Alexandria, San Francisco, Moscow, Mexico City, atau di mana pun, Misanya sama - bacaan-bacaan, tata perayaan, doa-doa, dan lain sebagainya terkecuali bahasa yang dipergunakan dapat berbeda - dirayakan oleh orang-orang percaya yang sama-sama beriman Katolik, dan dipersembahkan oleh Imam yang dipersatukan dengan Uskupnya, yang dipersatukan dengan Bapa Suci, Paus, penerus St. Petrus.

Namun demikian, Gereja yang satu ini memiliki kemajemukan yang luar biasa. Umat beriman menjadi saksi iman dalam panggilan hidup yang berbeda-beda dan dalam beraneka bakat serta talenta, tetapi saling bekerjasama untuk meneruskan misi Tuhan kita. Keanekaragaman budaya dan tradisi memperkaya Gereja kita dalam ungkapan iman yang satu. Pada intinya, cinta kasih haruslah merasuki Gereja, sebab melalui cinta kasihlah para anggotanya saling dipersatukan dalam kebersamaan dan saling bekerjasama dalam persatuan yang harmonis.

b. Gereja yang Kudus

Tuhan adalah sumber dari segala kekudusan. "Sebab hanya satulah Pengantara dan jalan keselamatan, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam tubuh-Nya, yakni Gereja" (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, #14). Kristus menguduskan Gereja, dan pada gilirannya, melalui Dia dan bersama Dia, Gereja adalah agen pengudusan-Nya. Melalui pelayanan Gereja dan kuasa Roh Kudus, Tuhan kita mencurahkan berlimpah rahmat, teristimewa melalui sakramen-sakramen. Oleh karena itu, melalui ajarannya, doa

dan sembah sujud, serta perbuatan-perbuatan baik, Gereja adalah tanda kekudusan yang kelihatan.

Namun demikian, kita patut ingat bahwa masing-masing kita, sebagai anggota Gereja, telah dipanggil kepada kekudusan. Melalui Pembaptisan, kita telah dibebaskan dari dosa asal, dipenuhi dengan rahmat pengudusan, dibenamkan ke dalam misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan, dan dipersatukan ke dalam Gereja, “umat kudus Allah”. Dengan rahmat Tuhan, kita berjuang mencapai kekudusan. Konsili Vatikan Kedua mendesak, “Segenap umat Katolik wajib menuju kesempurnaan Kristen, dan menurut situasi masing-masing mengusahakan, supaya Gereja, seraya membawa kerendahan hati dan kematian Yesus dalam tubuh-Nya, dari hari ke hari makin dibersihkan dan diperbaharui, sampai Kristus menempatkannya di hadapan Dirinya penuh kemuliaan, tanpa cacat atau kerut” (Dekrit tentang Ekumenisme, #4).

Gereja kita telah ditandai dengan teladan-teladan kekudusan yang luar biasa dalam hidup para kudus sepanjang masa. Tidak peduli betapa gelapnya masa bagi Gereja kita, selalu ada para kudus besar yang memancarkan terang Kristus. Kita manusia yang rapuh, dan terkadang kita jatuh dalam dosa, tetapi kita bertobat dari dosa dan sekali lagi kita melanjutkan perjalanan di jalan kekudusan. Dalam arti tertentu, Gereja kita adalah Gereja kaum pendosa, bukan kaum yang merasa diri benar atau merasa yakin akan keselamatannya sendiri. Salah satu doa terindah dalam Misa dipanjatkan sebelum tanda damai, “Tuhan Yesus Kristus, jangan memperhitungkan dosa kami, tetapi perhatikanlah iman Gereja-Mu.” Meski individu-individu warga Gereja rapuh dan malang, jatuh dan berdosa, Gereja terus menjadi tanda dan sarana kekudusan.

c. Gereja yang Katolik

St. Ignatius dari Antiokhia (± tahun 100) mempergunakan kata katolik yang berarti “universal” untuk menggambarkan Gereja (surat kepada jemaat di Smyrna). Gereja bersifat Katolik dalam arti bahwa Kristus secara universal hadir dalam Gereja dan bahwa Ia telah mengutus Gereja untukewartakan Injil ke seluruh dunia - “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat.28:19).

Di samping itu, patut kita ingat bahwa Gereja di dunia – yang kita sebut Gereja Pejuang – dipersatukan dengan Gereja Jaya di surga dan Gereja Menderita di purgatorium. Inilah pengertian dari persekutuan para kudus – persatuan umat beriman di surga, di api penyucian, dan di bumi.

d. Gereja yang Apostolik

Kristus mendirikan Gereja dan mempercayakan otoritas-Nya kepada para rasul-Nya, para uskup yang pertama. Ia mempercayakan otoritas khusus kepada St. Petrus, Paus Pertama dan Uskup Roma, untuk bertindak sebagai Vicar-Nya (= wakil-Nya) di dunia. Otoritas ini telah diwariskan melalui Sakramen Tahbisan Suci dalam apa yang kita sebut suksesi apostolik dari uskup ke uskup, dan kemudian diperluas ke imam dan diakon. Uskup kita, andai mau, dapat menelusuri kembali suksesi apostoliknya sebagai seorang uskup hingga ke salah satu dari para rasul. Tidak ada uskup, imam atau diakon dalam Gereja kita yang mentahbiskan dirinya sendiri atau memaklumkan dirinya sendiri, melainkan, ia dipanggil oleh Gereja dan ditahbiskan ke dalam pelayanan apostolik yang dianugerahkan Tuhan kepada Gereja-Nya untuk dilaksanakan dalam persatuan dengan Paus.

Gereja adalah juga apostolik dalam arti warisan iman seperti yang kita dapati dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci dilestarikan, diajarkan dan diwariskan oleh para rasul. Di bawah bimbingan Roh Kudus, Roh kebenaran, Magisterium (= otoritas mengajar Gereja yang dipercayakan kepada para rasul dan penerus mereka) berkewajiban untuk melestarikan, mengajarkan, membela dan mewariskan warisan iman. Di samping itu, Roh Kudus melindungi Gereja dari kesalahan dalam otoritas mengajarnya. Meski seturut berjalannya waktu, Magisterium harus menghadapi masalah-masalah terkini, seperti perang nuklir, eutanasia, pembuahan in vitro, prinsip-prinsip kebenaran yang sama diberlakukan di bawah bimbingan Roh Kudus.

Keempat sifat Gereja ini - satu, kudus, katolik dan apostolik - sepenuhnya disadari dalam Gereja Kristus. Sementara Gereja Kristen lainnya menerima dan mengakui syahadat dan mempunyai unsur-unsur kebenaran dan pengudusan, tetapi hanya Gereja Katolik Roma yang mencerminkan kepenuhan dari sifat-sifat ini. Konsili Vatican Kedua mengajarkan, "Gereja [yang didirikan Kristus], yang didunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, berada dalam Gereja Katolik, yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya" (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, #8), dan "Hanya melalui Gereja Kristus yang Katolik-lah, yakni upaya umum untuk keselamatan, dapat dicapai seluruh kepenuhan upaya-upaya penyelamatan" (Dekrit tentang Ekumenisme, #3). Sebab itu, adalah kewajiban kita untuk menjadikan keempat sifat ini kelihatan nyata dalam kehidupan kita sehari-hari.

5. Mengomunikasikan Hakikat Gereja

Sifat Gereja: Satu, Kudus, Katolik, Apostolik

- Gereja bersifat satu!, Nyatanya ada banyak gereja dan sekte-sekte: Katolik, Ortodok, Protestan, Pentakosta, dll. Kalau begitu di mana letak kesatuan Gereja itu?
- Gereja bersifat Kudus! Nyata banyak juga anggota gereja yang berdosa: korupsi, bertindak tidak adil, dll. Kalau begitu di mana kekudusan Gereja itu?

C. Gereja Universal dan Gereja Lokal

1. Mengamati Keadaan Gereja Universal dan Gereja Lokal

Sesuai dengan namanya, Gereja Katolik bersifat umum universal. Ia hadir di mana-mana, merangkum segala golongan orang. Di mana umat beriman berhimpun karena pewartaan Injil Kristus dan misteri Perjamuan Tuhan dirayakan, disitulah Gereja (LG 26). Di mana-mana kita dapat menjumpai Gereja, yaitu kelompok-kelompok umat beriman, mulai dari kelompok terkecil, yaitu keluarga, kelompok-kelompok basis, lingkungan-lingkungan, paroki-paroki hingga keuskupan. Itulah yang sering disebut sebagai Gereja setempat atau Gereja lokal atau Gereja partikular.

Gereja Lokal adalah suatu persekutuan orang Kristen, yang bersatu dengan Uskupnya, yang berada dalam suksesi apostolik, dalam iman dan sakramen-sakramen. Gereja lokal itu bukanlah cabang dari Gereja universal tetapi merupakan bagian integral dari Gereja universal. Ia, Gereja lokal itu, katolik dalam arti yang sebenarnya.

Dalam kesempatan ini Anda akan mendalami arah dasar keuskupan masing-masing. Setiap keuskupan sebagai Gereja lokal pasti mempunyai arah dasar masing-masing sebagai dasar berpijak untuk arah pastoral masing-masing keuskupan. Setiap umat yang berada di Gereja lokal diharapkan memahami arah pastoralnya masing-masing. Tugas Anda mencari dan menggali arah dasar pastoral Gereja lokal tempat Anda tinggal. Berikut ini akan diberikan salah satu contoh arah dasar dari Keuskupan Agung Jakarta.

ARAH DASAR PASTORAL KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA TAHUN 2011-2015

Gereja Keuskupan Agung Jakarta bercita-cita menjadi Umat Allah, yang atas dorongan dan tuntunan Roh Kudus, semakin memperdalam imannya akan Yesus Kristus, membangun persaudaraan sejati, dan terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat.

Dilandasi oleh spritualitas Gembala Baik dan pelayanan yang murah hati, ditopang oleh tata pengembalaan partisipatif dan transformatif, seluruh umat Keuskupan Agung Jakarta berkehendak untuk menyelenggarakan pelbagai kegiatan dalam rangka menghayati dan meneruskan nilai-nilai Injili, ajaran dan Tradisi Gereja Katolik, dan melibatkan diri dalam berbagai permasalahan sosial, terutama kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, serta intoleransi dalam hidup bersama.

Rencana kegiatan dari keterlibatan itu dilaksanakan dengan mengembangkan tata layanan pastoral berbasis data; memberdayakan komunitas teritorial lingkungan, dan komunitas kategorial menjadi komunitas beriman yang bertumbuh dalam persaudaraan dan berbuah dalam pelayanan kasih, menggerakkan karya-karya pastoral yang kontekstual; menggiatkan kerasulan awam, serta menjalankan kaderisasi dan pendampingan berkelanjutan bagi para pelayanan pastoral.



Gambar 5.7. Misa Paskah Keuskupan Agung Jakarta
Sumber: www.indonesiaraya.com

Semoga Bunda Maria, Bunda Gereja, meneguhkan iman, harapan dan kasih kita, agar kita semua, bersama Para Kudus pelindung kita, dengan tulus dan gembira berjalan bersama mewujudkan cita-cita kita.

Apa yang dimaksud dengan arah dasar pastoral?

Arah Dasar Pastoral KAJ adalah cita-cita yang dituju oleh Gereja Katolik wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi yang ingin bertumbuh dalam kesetiaan kepada Tuhan Yesus Kristus dan kepada bangsa kita. Dengan adanya Arah Dasar itu, Anda didorong untuk merefleksikan situasi, kondisi dan tantangan khas bersama di setiap Keuskupan Anda masing-masing. Atas dasar hasil refleksi itu Anda merancang perkembangan Gereja Lokal dari tahun ke tahun menuju keadaan yang dicita-citakan. Tentu saja, semua gerak bersama ini dilakukan dalam keyakinan teguh bahwa roh kuduslah yang mendorong dan menuntun Gereja.

Bagaimana anda menggunakan/memanfaatkan Arah Dasar pastoral ini? Pertama-tama, anda berusaha menangkap inspirasi dari Arah Dasar Pastoral itu, terutama yang mengandung nilai-nilai yang terkait dengan pelayanan Gereja lokal. Kita mendapatkan “kesan dan pesan” ketika Anda menemukan bahwa pelayanan Anda diteguhkan dan diarahkan oleh Arah Dasar itu. Contoh, paroki yang sedang menjalankan program beasiswa bagi anak miskin, diteguhkan dengan ungkapan “keterlibatan pada masalah kemiskinan”. Komunitas yang memperhatikan kerasulan keluarga, diarahkan untuk mengusahakan keluarga sebagai paguyuban yang “menghayati dan meneruskan iman”. Dengan bantuan Arah Dasar Pastoral, anda bisa ikut terlibat merancang tahap-tahap pengembangan, agar segala pelayanan Gereja berjalan menuju cita-cita yang dirumuskan dalam Arah Dasar Pastoral itu. Kita memantau, mengorganisasikan, dan mengevaluasi pelaksanaannya. Dengan demikian, Arah Dasar Pastoral ini diharapkan menjadi inspirasi dasar bagi dinamika seluruh keuskupan menuju keadaan yang dicita-citakan, dari tahun ke tahun, hingga saatnya Gereja merumuskan arah dasar pastoral yang baru lagi.

Mengapa Anda disebut “Umat Allah”?

Ungkapan “Umat Allah” dipilih karena mengandung arti: umat yang mempunyai relasi dengan Allah, yang percaya pada-Nya, yang berdoa pada-Nya, yang meluhurkan-Nya. Umat beragama dan berkeyakinan lain pun memiliki pemahaman yang senada, bahwa mereka mempunyai relasi dengan Allah. Yang membuat Anda khas adalah bahwa Anda beriman pada Allah yang menjelma pada diri Yesus Kristus dan terus-menerus membimbing Anda dalam Roh Kudus. Ungkapan “Umat Allah”, yang

berzarah sepanjang zaman dalam dorongan dan tuntunan Roh Kudus, bersama umat beragama lain, dinyatakan dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium Bab II, terutama artikel 14-17).

Mengapa ketiga pilar “iman – persaudaraan – pelayanan” menjadi ciri Gereja sebagai umat Allah?

“Iman – persaudaraan – pelayanan” adalah tiga kata yang ingin menampilkan iman Katolik secara utuh.

Anda meyakini “bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.” (Yak. 2:22, TB). Yang kita maksudkan sebagai perbuatan-perbuatan itu adalah persaudaraan sejati dan pelayanan kasih, yang menjadi ungkapan iman. Dengan demikian iman itu tidak hanya menjadi urusan personal dan internal umat, tetapi terwujud dalam perbuatan-perbuatan baik. Dengan demikian, iman memberi makna (“signifikansi” dan “relevansi”) pada keberadaan umat di tengah-tengah masyarakat dan bangsa.

Apakah Arah Dasar ini dilandasi spritualitas gembala baik dan pelayanan yang murah hati? Apa yang dimaksud dengan spritulitalitas gembala baik? Kita bicara pertama-tama tentang spritualitas gembala baik. Dibimbing oleh Roh Kudus (itulah sebabnya disebut spritualitas), kita bertindak seturut teladan Yesus, Sang Gembala baik. Gembala baik mengenal dan dikenal domba-domba-Nya (Yoh. 1:14). Gembala Baik peduli pada dombanya yang kesusahan dan tersesat (Bdk. Yeh. 34: 16). Semangat mengenali dan mempedulikan kebutuhan umat amat dibutuhkan, karena pelayanan pastoral perlu berdasarkan situasi dan kondisi konkret umat. Keuskupan Agung Jakarta terletak di kota besar dengan segala perjuangan hidup umat yang perlu dialami, agar pelayanan Gereja cocok dengan kebutuhan umat. Kecuali itu, spritualitas gembala baik diperlukan, karena dalam kenyataan banyak umat hidup dalam banyak tawaran dan kemungkinan yang bisa “menghilangkan” iman. Entah karena mereka amat sibuk bekerja dan tidak bisa masuk dalam dinamika paroki, entah karena mereka tidak menemukan relevansi iman, entah karena mereka cenderung menjadi anonim, mereka semua senantiasa perlu disapa, ditemukan, dan tetap dijadikan bagian dari umat beriman.

Lalu, apa yang dimaksudkan dengan pelayanan yang murah hati?

Pelayan menjadi murah hati, karena bersumber pada Allah. “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” (Luk. 6:36, TB). Padananya adalah pelayanan yang rendah hati, yang dilakukan dalam kesadaran akan Allah Mahatinggi

dan diarahkan pada kemuliaan-Nya. Inilah yang membuat Santo Paulus bisa berkata: “Dengan segala rendah hati aku melayani.” (Kis. 20:19, TB). Melayani dengan murah hati dan rendah hati berarti melayani dengan ramah dan gembira, memikirkan bahwa yang diutamakan adalah segala keselamatan orang yang dilayani, menyadari bahwa segala peraturan dimaksudkan untuk menemukan keselamatan, membuat yang dilayani disapa sebagai sesama. Semuanya ini hanya mungkin apabila kita semua menyadari bahwa Roh Kuduslah yang mendorong kita dan memberi kekuatan pada kita. Pelayanan yang murah hati membuat umat kerasan dan keluarga Gereja.

Mengapa penggembalaan gereja membutuhkan tatanan/ pengelolaan?

Keuskupan Agung Jakarta terdiri dari 61 paroki dan amat banyak komunitas kategorial, baik lintas paroki maupun yang terbatas di daerah tertentu saja. Gereja mempunyai berbagai komisi/seksi dan komunitas kategorial yang memperhatikan bidang dan sasaran pelayanan: katekese, liturgi, pendidikan, kesehatan, karya sosial, media massa, kaum muda, kerasulan awam, lansia. Ada banyak pelayanan pastoral, baik klerus maupun awam. Ada aset-aset yang tidak sedikit nilainya. Semua itu menumbuhkan tata kelola yang baik dan bisa dipertanggungjawabkan.

Gereja adalah paguyuban umat beriman kepada Kristus. Memakai istilah St. Paulus, Gereja adalah “tubuh Kristus” (1Kor. 10:16; Ef. 4:12). Apa yang diajarkan dan diteladankan Yesus Kristus, mendapatkan wujud dalam hal-hal yang melembaga, seperti gedung gereja, liturgi, organisasi, tingkah laku. Kendati kita yakin, peziarahan Gereja sepanjang zaman ada dalam bimbingan Roh Kudus, tidak bisa diandaikan bahwa pelbagai perangkat pendukung hidup Gereja itu tertata baik dengan sendirinya. Diperlukan tata kelola, agar pelbagai perangkat itu fungsinya untuk melayani Tuhan (agar setia pada-Nya) dan untuk melayani umat (agar adal dijalan keselamatan). Tata kelola dengan demikian boleh dikatakan sebagai tata layanan, karena memang maksud dasarnya agar kita semua menjadi komunitas yang melayani.

Mengapa tata penggembalaan gereja diberi dua sifat? Partisipatif dan transformatif?

Kalau Gereja dikatakan sebagai paguyuban umat berimandan persekutuan dari macam-macam komunitas, maka perekatnya adalah sifat partisipatif itu. Gereja adalah kita semua, yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan perutusan untuk saling berbagi. Itulah sebabnya paroki membutuhkan dewan, yang terdiri dari partisipasi wakil-wakil umat (ketua lingkungan, ketua seksi, ketua komunitas

kategorial...). itulah sebabnya komunitas-komunitas kategorial membutuhkan kepengurusan.

Tentang sifat transformatif, kita memikirkan mengenai semangat Gereja untuk terus-menerus memperbaharui diri (*Ecclesia semper reformanda*). Roh Kudus membimbing dan membaharui Gereja dari waktu ke waktu, agar peka dan terbuka pada tanda-tanda zaman, sambil tetap mempertahankan kesetiaan pada Kristus. Kecuali bahwa Gereja menyumbangkan diri pada peradapan dunia, Gereja pun siap untuk diubah oleh karena kenyataan digelutinya berubah. Pelbagai perkembangan diamati dengan kritis dan sepanjang meneguhkan iman akan Kristus, dijadikan bahan untuk memperbaharui diri. Sifat transformatif ini menunjuk sifat terbuka Gereja pada perkembangan; rendah hati untuk selalu belajar dan mendengar; tidak reaktif namun kreatif dan cerdas menghadapi tantangan.

Mengapa kita perlu menghayati dan meneruskan nilai-nilai injili, ajaran dan tradisi Gereja Katolik?

Setiap kali merekayankan Ekaristi hari Minggu, kita mengucapkan “Aku Percaya” (*Credo*). Mengapa demikian? Sebab, Gereja menyakini rumusan iman seperti yang dirumuskan itu sepanjang zaman. Dibalik rumusan itu ada nilai-nilai Injili yang terus menerus dihayati dan diteruskan dari waktu ke waktu dalam rupa tradisi. Keyakinan umat pada zaman tertentu diajarkan dan diteruskan pada umat zaman berikutnya. Tidak terasa, Gereja sudah meneruskan keyakinan iman itu lebih selama dua puluh abad dan akan terus melanjutkannya. Kita boleh bertanya, apakah nilai-nilai Injili, ajaran iman dan tradisi Gereja memang diteruskan saat ini? Kita bersyukur akan hal baik yang sudah kita lakukan. Namun, kita menghadapi banyak tantangan. Apakah keluarga di Jakarta masih menjadi tempat meneruskan iman? Sejauh manakah anak-anak muda terbuka bagi pengajaran iman, sementara setiap saat mereka dibanjiri informasi dari televisi, internet, dan perangkat komunikasi modern mereka? Semua ini adalah tantangan sekaligus kesempatan agar sungguh-sungguh mampu merumuskan cara dan bentuk baru yang cocok untuk pewartaan Injil.

Mengapa kita perlu melibatkan diri dalam berbagai permasalahan sosial?

Yang mendasari adalah inkarnasi, peristiwa Allah menjadi manusia dalam diri Yesus. Melihat carut-marut dosa di dunia, Allah tidak tinggal diam di surga. Ia menjelma dalam Allah Putra mewujudkan kesetiakawanan dengan umat manusia di dunia. Gereja diutus untuk mengikuti Yesus, Sang “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Kita tidak berada terpisah dari dunia, melainkan menjadikan segala sesuatu yang

terjadi di dunia sebagai keprihatinan kita. Lewat keterlibatan dalam berbagai permasalahan bersama inilah, kita menapaki jalan keselamatannya. “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.” (Gaudium et Spes, Art. 1).

Mengapa memilih isu kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup dan intoleransi dalam hidup bersama?

Pilihan 3 isu kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, dan intoleransi, tidak muncul tiba-tiba. Dalam proses perumusan Arah Dasar, beberapa narasumber dan buku-buku acuan memberi rekomendasi untuk memprioritaskan perhatian pada 3 isu tadi. Kita bisa merasakannya dari dekat: banyak orang miskin di sekitar kita yang sulit memenuhi kebutuhan makan dan menyekolahkan anak; banjir sering datang saat hujan lebat, sementara sungai kotor tidak cukup menampung curahan air; perbedaan agama dan suku beberapa kali memicu konflik. Kita tidak selalu siap mengatasi masalah yang pelik itu, namun kita tidak tinggal diam. Pada masa Aksi Puasa Pembangunan, kita mengambil suatu sikap dasar “Mari Berbagi”. Itulah sikap dasar kita, sehingga ketiga isu itu tidak menjadi masalah mereka, tetapi juga menjadi masalah dan keprihatinan kita. Dua habitus yang terus menerus kita perjuangkan, terkait para pekerja rumah tangga dan buruh (yang kita sapa bukan sebagai penjual tenaga kerja, namun sebagai sesama) serta lingkungan hidup (terutama lewat isu “sampah”) adalah ungkapan bahwa kita mau sungguh-sungguh terlibat pada isu tadi. Cara kerja inklusif, melibatkan komunitas agama lain, memberi kesaksian mengenai komunitas yang cinta persaudaraan.

Mengapa perlu tata pelayanan pastoral berbasis data?

Agar pelayanan pastoral terselenggara semakin baik dan bisa dipertanggungjawabkan, dibutuhkan data. Data yang terkumpul pada gilirannya memberikan informasi yang dibutuhkan untuk meneruskan kebijakan. Pelayanan pastoral yang baik harus direncanakan berdasarkan data-data pastoral. Naluri, keprihatinan pribadi dan penerawangan sungguh tidak memadai untuk dijadikan dasar keputusan. Data-data pastoral mencakup kondisi umat secara umum, kebutuhan-kebutuhan pastoralnya (umat membutuhkan pelayanan apa saja dan bagaimana sebaiknya pelayanan itu dilaksanakan secara efektif), maupun data- data lingkungan di sekitar umat (kehidupan sosial masyarakat, tantangan- tantangan dan permasalahan yang dihadapi). Dengan mempertimbangkan data-data tersebut, program-program pastoral bisa direncanakan dengan tepat sehingga

pelaksanaannya pun membawa dampak positif bagi perkembangan umat. Sebaliknya, tanpa didasari data-data yang bisa dipertanggungjawabkan, program pastoral cenderung direncanakan berdasarkan pertimbangan pribadi. Minat/kesukaan, asumsi-asumsi pelayanan pastoral, yang bisa tidak sesuai dengan kondisi umat yang hendak dilayani. Akibatnya, Gereja menawarkan banyak kegiatan tapi tidak menjawab permasalahan dasar umat secara tepat, bahkan bisa jadi tidak membawa perubahan semakin baik.

Mengapa perlu memberdayakan komunitas Lingkungan dan komunitas kategorial?

Kalau kita melihat Gereja sebagai peguyuban dari komunitas-komunitas, maka Lingkungan (territorial) dan komunitas kategorial (yang berkumpul karena kategorial atau fungsi yang sama) adalah yang pembentuknya. Gereja yang menjadi kuat karena pembentuknya yang berada di basis kehidupan sehari-hari ini juga kuat. Pemahaman ini dituangkan dalam Arah Dasar terdahulu dengan ungkapan “pemberdayaan umat basis”. Gereja paroki menjadi kuat karena warga- warganya yang tinggal berdekatan di lingkungan meneguhkan iman mereka dalam pertemuan doa, penuh persaudaraan dan pelayanan antar mereka sendiri dan antar sesama warga se-RT dan se-RW. Saudara yang dekat adalah tetangga, kata peribahasa. Nah, komunitas yang hidup berdekatan dan berkumpul di lingkungan ini selalu perlu diberdayakan, sehingga cita-cita umat basis (yang teguh imannya akan Kristus, yang memiliki persaudaraan sejati dan yang mewujudkan pelayanan kasih) bisa semakin tercapai. Spritualitas Gembala Baik dan pelayanan yang murah hati pertama-tama perlu dihayati dalam komunitas-komunitas ini dengan kepekaan untuk memperhatikan peristiwa-peristiwa keluarga (kelahiran, perkawinan, kematian) yang bisa dipakai sebagai pintu masuk persaudaraan dan pelayanan.

Apa yang dimaksud dengan karya pastoral yang kontekstual?

Setiap hal yang dilakukan Gereja dalam rangka penggembalaan umat perlu mempertimbangkan konteks nyata kehidupan. Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan agar karya pastoral bersifat kontekstual. Yang pertama, adalah kesetiaan Gereja terhadap Kristus yang dihayati lewat ungkapan-ungkapan seperti ibadah, pengajaran dan penerimaan sakramen. Yang kedua adalah konteks kehidupan yang selalu berkembang dan berubah, yang sungguh perlu dijadikan konteks bagi yang pertama tadi. Gereja berada di tempat dan waktu tertentu dengan segala kekhasan dan permasalahannya. Kalau yang kedua hal ini sungguh- sungguh diperhatikan, yang pertama akan memberi relevansi dan signifikansi pada kebutuhan nyata. Dibutuhkan kepekaan untuk mencermati “tanda-tanda zaman”, berdasarkan

data, dengan assessment, dengan angket dan studi, agar karya-karya Gereja sungguh-sungguh makin melayani kebutuhan nyata umat dan masyarakat.

Mengapa kerasulan awam mendapat perhatian khusus?

Di Keuskupan Agung Jakarta, jumlah imam, bruder dan suster sekitar 1500, sementara jumlah umat sekitar 456 ribu. Dari perbandingan kasar ini dapat disimpulkan bahwa Gereja KAJ terdiri atas mayoritas kaum awam. Dengan demikian, keterlibatan Gereja dalam penanggulangan kemiskinan, pemeliharaan dan pembenahan lingkungan hidup, pelayanan kesehatan, peningkatan toleransi amat ditentukan oleh gerak para awam yang ingin merasul dalam setiap pekerjaan dan keterlibatan mereka. Kerasulan awam ini menjadi hal yang tidak boleh tidak niscaya dikembangkan sehingga mereka menyumbangkan kebaikan bagi Gereja. Apa yang dimaksud dengan kaderisasi dan pendampingan pelayan pastoral.

Kita menginginkan bahwa Gereja berlangsung sepanjang zaman. Namun, dalam kenyataan, kita merasakan beberapa kesulitan dan tantangan. Menemukan pengurus lingkungan dan pengurus komunitas tidak gampang. Mengajak orang muda untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja, bukan soal sederhana. Menyemangati orang katolik agar tampil sebagai rasul dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik, bukan hal mudah. Kita bersyukur bahwa kendati tidak gampang, toh selalu ada orang yang merelakan diri. Oleh karena itu, kaderisasi dan pendampingan diperlukan, demi kepentingan Gereja di masa depan, untuk tujuan-tujuan yang membuat Gereja makin siap menghadapi tantangan setiap zaman.

Dalam kenyataannya, pelayanan dan pergerakan ratusan ribu umat Katolik KAJ amat dipengaruhi oleh partisipasi, aktivitas dan motivasi dari para pelayan pastoral yang jumlahnya ribuan saja. Selama ini ditengarai bahwa di banyak tempat, para awam pelayan pastoral “itu-itulah saja”. Pendampingan para pelayan pastoral amatlah penting dalam rangka tetap menjaga bara semangat dan ketahanan spritualitas mereka. Kaderisasi jelas diperlukan, untuk menjaga kelangsungan dinamika Gereja KAJ dari tahun ke tahun.

2. Menanyakan Arah Dasar Gereja Lokal

Mahasiswa diajak untuk bertanya sebanyak-banyak gambaran yang mereka tangkap sehubungan dengan bagaimana perwujudan arah dasar dari masing-masing keuskupan yang mereka gali. Apakah selama ini kegiatan menggereja yang mereka jalani sesuai dengan arah dasar tersebut. Ataukah berdasarkan selera pastor

parokinya? Masing-masing mahasiswa diharapkan mengajukan minimal 2 pertanyaan untuk dijadikan bahan diskusi.

3. Mengumpulkan Informasi tentang Kegiatan Gereja Lokal

Mahasiswa diajak untuk melakukan wawancara kepada umat. Sejauh mana pemahaman umat tentang arah dasar pastoral keuskupan mereka masing-masing. Apakah semua umat tahu visi dan misi keuskupan mereka masing-masing. Untuk pertanyaan-pertanyaan diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa. Hasil wawancaranya dibuat dalam bentuk laporan tertulis minimal 1 halaman folio, bisa dalam bentuk tanya-jawab, bisa juga dalam bentuk cerita, atau artikel yang dirangkai oleh mahasiswa.

4. Menalar Tugas Gereja dan Sakramennya

Tugas Gereja hadir di dunia ini adalah untuk melanjutkan karya dan misi Yesus Kristus. Ada banyak karya dan warisan dari Yesus yang perlu dijalankan oleh Gereja. Adapun tugas itu adalah sebagai berikut.

a. Tugas Gereja

1). Liturgi (Liturgia)

Liturgi berarti ikut serta dalam perayaan ibadat resmi yang dilakukan Yesus Kristus dalam Gereja-Nya kepada Allah Bapa. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II jelas sekali dikatakan, “umat beriman janganlah menghadiri misteri iman sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan sedemikian rupa, sehingga melalui upacara dan doa-doa mereka memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta penuh khikmat dan secara aktif” (SC 48). Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat hidup beriman. Melalui bidang karya ini, setiap anggota menemukan, mengakui dan menyatakan identitas Kristiani mereka dalam Gereja Katolik.

Media/cara :

- Doa gereja: doa Gereja, doa umum, doa bersama, dalam bentuk liturgi (Yunani, leitourgia) atau lebih dikenal sebagai ibadat resmi Gereja, yakni kesatuan Gereja dengan Kristus melalui doa.
- Doa pribadi.
- Sakramen (dibahas tersendiri)
- Sakramentali: (Lat. sacramentalia = semacam sakramen) adalah benda-benda suci (seperti rosario, medali, patung, skapulir, air suci, dsb.) atau tindakan-tindakan (seperti berkat seorang pastor atau uskup) yang mendatangkan rahmat

dan kemurahan Tuhan bagi kita melalui doa-doa Gereja. Benda-benda suci menjadi sakramentali setelah seorang pastor atau uskup memberkatinya.

- Devosi : Devosi bukanlah liturgi. Devosi adalah suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih, Atau yang lebih lazim: devosi adalah kebaktian khusus kepada berbagai misteri iman yang dikaitkan dengan pribadi tertentu: devosi kepada sengsara Yesus, devosi kepada Hati Yesus, devosi kepada Sakramen Mahakudus, devosi kepada Maria, dan lain-lain.

2). Pewartaan (Kerygma)

Pewartaan berarti membawa Kabar Gembira bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui Yesus Kristus, Putera-Nya. Melalui bidang karya ini, diharapkan dapat membantu umat Allah untuk mendalami kebenaran Firman Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat Injili, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia. Beberapa karya yang termasuk dalam bidang ini, misalnya: pendalaman iman, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen lainnya. Termasuk dalam kerygma ini adalah pendalaman iman lebih lanjut bagi orang yang sudah Katolik lewat kegiatan-kegiatan katekese.

3). Persekutuan (Koinonia)

Persekutuan (koinonia) berarti ikut serta dalam persaudaraan sebagai anak-anak Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam kuasa Roh Kudus-Nya. Sebagai orang beriman, kita dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, Putera-Nya, dalam kuasa Roh Kudus. Melalui bidang karya ini, dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat dan menampilkan kehadiran Kristus. Hal ini berhubungan dengan cura anima ('pemeliharaan jiwa-jiwa') dan menyatukan jemaat sebagai Tubuh Mistik Kristus. Oleh karena itu, diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat dengan paroki/keuskupan, dan umat dengan masyarakat. Paguyuban ini diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (Keuskupan, Paroki, Stasi / Lingkungan, keluarga) maupun dalam kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam Gereja.

4). Pelayanan (Diakonia)

Yesus datang untuk melayani bukan dilayani. Sebagai murid Kristus, kita juga harus mengambil sikap untuk melayani, bukan dilayani. Saling melayani, prinsip dasar kehidupan gereja, itulah panggilan gereja menurut hidup Kristus.

Pelayanan dalam perwujudan iman kristiani adalah dengan mengikuti jejak Kristus. Pelayanan dalam hal ini adalah kerjasama, tolong menolong, saling membantu, menyadari, dan menghayati bahwa kemerdekaan adalah kesempatan untuk melayani sesama yang tercapai dalam kebersamaan dan persaudaraan.

Ciri-ciri pelayanan :

- Ciri religius, pelayanan mempunyai dasar dalam ketaatan kepada Allah Sang Pencipta (HK. Kasih 1). "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati"
- Kesetiaan pada Kristus sebagai Tuhan dan Guru, Pelayanan merupakan wujud konkrit untuk memberi teladan bahwa kita adalah murid Kristus.

5). Kesaksian (Martyria)

Kesaksian berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja maupun di tengah masyarakat, ketika menjalin relasi dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat. Melalui bidang karya ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi ragi, garam, dan terang di tengah masyarakat sekitarnya sehingga mereka disukai semua orang dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

b. Sakramen dalam Gereja Katolik

Sakramen sebagai sarana untuk menyampaikan kepada umat manusia tentang rahasia penyelamatan Allah. Sakramen menunjukkan tindakan Allah kepada kita. Ada 7 sakramen dalam gereja.

1). Sakramen Pembaptisan

Pembaptisan adalah sakramen pertama dan mendasar dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini dilayankan dengan cara menyelamkan si penerima ke dalam air atau dengan mencurahkan (tidak sekedar memercikkan) air ke atas kepala si penerima dengan doa "dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus" (Matius 28:19). Pelayan sakramen ini biasanya seorang uskup, atau imam, atau (dalam Gereja Latin, namun tidak demikian halnya dalam Gereja Timur) seorang diakon. Dalam keadaan darurat,

siapapun yang berniat untuk melakukan apa yang dilakukan Gereja, bahkan jika orang itu bukanlah seorang Kristiani, dapat membaptis.

Pembaptisan membebaskan penerimanya dari dosa asal serta semua dosa pribadi dan dari hukuman akibat dosa-dosa tersebut, dan membuat orang yang dibaptis itu mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Allah melalui "rahmat yang menguduskan" (rahmat pembenaran yang mempersatukan pribadi yang bersangkutan dengan Kristus dan Gereja-Nya).

Pembaptisan juga membuat penerimanya mengambil bagian dalam imamat Kristus dan merupakan landasan komuni (persekutuan) antarsemua orang Kristen. Jika seseorang secara resmi menyatakan tobat dan imannya pada Kristus, serta bertekad ikut serta dalam tugas panggilan Kristus, ia diterima dalam umat dengan sakramen permandian. Orang yang menerima sakramen permandian diterima oleh Kristus menjadi anggota tubuh-Nya, umat Allah (Gereja), dan orang tersebut laksana baru lahir dalam Gereja.

Orang yang telah dipermandikan harus siap hidup bagi Allah. Perayaan dalam peristiwa permandian berupa pencurahan air pada dahi, dan imam berkata, "Aku mempermandikan engkau dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus".

2). Sakramen Penguatan

Sakramen Penguatan atau Krisma adalah sakramen kedua dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini diberikan dengan cara mengurapi penerimanya dengan Krisma, minyak yang telah dicampur sejenis balsam, yang memberinya aroma khas, disertai doa khusus yang menunjukkan bahwa, baik dalam variasi Barat maupun Timurnya, karunia Roh Kudus menandai si penerima seperti sebuah meterai. Melalui sakramen ini, rahmat yang diberikan dalam pembaptisan "diperkuat dan diperdalam" (KGK 1303). Seperti pembaptisan, penguatan hanya diterima satu kali, dan si penerima harus dalam keadaan layak (artinya bebas dari dosa-maut apa pun yang diketahui dan yang belum diakui) agar dapat menerima efek sakramen tersebut. Pelayan sakramen ini adalah seorang uskup yang ditahbiskan secara sah; jika seorang imam (presbiter) melayankan sakramen ini — sebagaimana yang biasa dilakukan dalam Gereja-Gereja Timur dan dalam keadaan-keadaan istimewa (seperti pembaptisan orang dewasa atau seorang anak kecil yang sekarat) dalam Gereja Ritus-Latin (KGK 1312–1313) — hubungan dengan jenjang imamat di atasnya ditunjukkan oleh minyak (dikenal dengan nama krisma atau myron) yang telah diberkati oleh uskup dalam perayaan Kamis Putih atau pada hari yang dekat dengan hari itu. Di Timur

sakramen ini dilayankan segera sesudah pembaptisan. Di Barat, administrasi biasanya dikhususkan bagi orang-orang yang sudah dapat memahami arti pentingnya sakramen ini ditunda sampai si penerima mencapai usia awal kedewasaan; biasanya setelah yang bersangkutan diperbolehkan menerima sakramen Ekaristi, sakramen ketiga dari inisiasi Kristiani. Kian lama kian dipulihkan urutan tradisional sakramen-sakramen inisiasi ini, yakni diawali dengan pembaptisan, kemudian penguatan, barulah Ekaristi. Krisma menjadi tanda kedewasaan, untuk turut serta bertanggung jawab atas kehidupan umat Allah dan pada sesama.

3). Sakramen Tobat

Sakramen Tobat atau Sakramen Pengampunan (KGK 1423–1424). Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena telah berbuat dosa. Sakramen ini memiliki empat unsur: penyesalan si peniten (si pengaku dosa) atas dosanya (tanpa hal ini ritus rekonsiliasi akan sia-sia), pengakuan kepada seorang imam (boleh saja secara spiritual akan bermanfaat bagi seseorang untuk mengaku dosa kepada yang lain, akan tetapi hanya imam yang memiliki kuasa untuk melayankan sakramen ini), absolusi (pengampunan) oleh imam, dan penyulihan "Banyak dosa yang merugikan sesama. Seseorang harus melakukan apa yang mungkin dilakukannya guna memperbaiki kerusakan yang telah terjadi (misalnya, mengembalikan barang yang telah dicuri, memulihkan nama baik seseorang yang telah difitnah, memberi ganti rugi kepada pihak yang telah dirugikan). Keadilan yang sederhana pun menuntut yang sama. Akan tetapi dosa juga merusak dan melemahkan si pendosa sendiri, serta hubungannya dengan Allah dan sesama. Si pendosa yang bangkit dari dosa tetap harus memulihkan sepenuhnya kesehatan rohaninya dengan melakukan lagi sesuatu untuk memperbaiki kesalahannya: dia harus 'melakukan silih bagi' atau 'memperbaiki kerusakan akibat' dosa-dosanya. Penyulihan ini juga disebut penitensi" (KGK 1459). Pada awal abad-abad Kekristenan, unsur penyulihan ini sangat berat dan umumnya mendahului absolusi, namun sekarang ini biasanya melibatkan suatu tugas sederhana yang harus dilaksanakan oleh si peniten, untuk melakukan beberapa perbaikan dan sebagai suatu sarana pengobatan untuk menghadapi pencobaan selanjutnya. Para pengikut Kristus perlu bertobat secara terus-menerus dihadapan Allah dan sesama. Tanda pertobatan tersebut diterima dalam perayaan sakramen tobat.

4). Sakramen Ekaristi

Sejak jaman rasul, umat Kristiani berkumpul untuk bersyukur kepada Allah Bapa yang telah membangkitkan Kristus dan menjadikan-Nya penyelamat. Itu menjadi tanda terbentuknya suatu Ekaristi. Ekaristi adalah sakramen (yang ketiga dalam inisiasi Kristiani). Dengan sakramen ini, umat Katolik mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus serta turut serta dalam pengorbanan diri-Nya. Aspek pertama dari sakramen ini (yakni mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus) disebut pula Komuni Suci. Roti (yang harus terbuat dari gandum, dan yang tidak diberi ragi dalam ritus Latin, Armenia, dan Ethiopia, namun diberi ragi dalam kebanyakan Ritus Timur) dan anggur (yang harus terbuat dari buah anggur) yang digunakan dalam ritus Ekaristi ditransformasi dalam segala hal (kecuali wujudnya yang kelihatan) menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Perubahan ini disebut transubstansiasi. Hanya uskup atau imam yang dapat menjadi pelayan Sakramen Ekaristi, dengan bertindak sebagai pribadi Kristus. Diakon serta imam biasanya adalah pelayan Komuni Suci, umat awam dapat diberi wewenang dalam lingkup terbatas sebagai pelayan luar biasa Komuni Suci. Ekaristi dipandang sebagai "sumber dan puncak" kehidupan Kristiani, tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah terhadap umat beriman dan tindakan penyembahan yang paling istimewa oleh umat beriman terhadap Allah, serta sebagai suatu titik saat umat beriman terhubung dengan liturgi di surga.

5). Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pengurapan Orang Sakit adalah sakramen penyembuhan yang kedua. Dalam sakramen ini seorang imam mengurapi si sakit dengan minyak yang khusus diberkati untuk upacara ini. "Pengurapan orang sakit dapat dilayankan bagi setiap umat beriman yang, karena telah mencapai penggunaan akal budi, mulai berada dalam bahaya yang disebabkan sakit atau usia lanjut" (kanon 1004; KGK 1514). Baru menderita sakit ataupun makin memburuknya kondisi kesehatan membuat sakramen ini dapat diterima berkali-kali oleh seseorang.

Dalam tradisi Gereja Barat, sakramen ini diberikan hanya bagi orang-orang yang berada dalam sakratul maut, sehingga dikenal pula sebagai "Pengurapan Terakhir", yang dilayankan sebagai salah satu dari "Ritus-Ritus Terakhir". "Ritus-Ritus Terakhir" yang lain adalah pengakuan dosa (jika orang yang sekarat tersebut secara fisik tidak memungkinkan untuk mengakui dosanya, minimal diberikan absolusi, yang tergantung pada ada atau tidaknya penyesalan si sakit atas dosa-dosanya), dan Ekaristi, yang bilamana dilayankan kepada orang yang sekarat dikenal dengan sebutan Viaticum, sebuah kata bahasa Latin yang artinya 'bekal perjalanan'.

6). Sakramen Perkawinan

Sakramen perkawinan atau sakramen pernikahan seperti sakramen imamat adalah suatu sakramen yang mengkoesersi penerimanya guna suatu misi khusus dalam pembangunan gereja, serta menganugerahkan rahmat demi perampungan misi tersebut. Sakramen ini dipandang menjadi suatu tanda cinta kasih yang menyatukan Kristus dengan Gereja. Dengan sakramen ini Gereja menetapkan dua orang menjadi pasangan dalam ikatan yang bersifat permanen dan eksklusif, yang dimateraikan oleh Allah. Dengan demikian, pernikahan antara pria yang sudah dibaptis dengan wanita yang sudah dibaptis telah dimasuki secara sah, disempurnakan dengan persetubuhan, dan tidak dapat diceraikan. Sakramen ini menganugerahkan kepada pasangan yang bersangkutan rahmat yang mereka perlukan untuk mencapai kekudusan dalam hidup perkawinan mereka serta untuk menghasilkan dan mengasuh anak mereka dengan penuh tanggung jawab.

7). Sakramen Penahbisan

Umat membutuhkan pelayan yang bertugas demi kepentingan dan perkembangan umat dalam hidup bermasyarakat. Pelantikan para pelayan itu dinyatakan dalam tahbisan sakramen imamat.

5. Mengomunikasikan Gereja sebagai Jemaat Terpadu

Gereja sebagai Jemaat Terpadu memberikan paradigma hidup pastoral Gereja secara integral dari segi fungsi, struktur, arah teologis, arah agogis dan metode (partisipatif) serta pengelompokan sasaran layanan, pengembangan pembinaan manusia. Gereja sebagai jemaat terpadu merupakan model berpastoral yang tidak lagi berhenti pada pelayanan teritorial tetapi juga pelayanan kategorial.

Dari segi fungsi pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan sejati, kehadiran Gereja dirasakan oleh banyak orang. Hubungan masing-masing layanan dengan anggota Gereja saling bersinergi sesuai dengan fungsi dan kharisma masing-masing.

Organisasi Gereja Katolik sangat terkenal kuat dan teratur. Struktur yang menunjang Roh Tata, Pranata, Hukum, fasilitas, aneka sumber daya, pemerataan tanggung jawab, uraian tugas dan wewenang, dan komunikasi sangat jelas. Perencanaan, Pelaksanaan, Pengorganisasian, Pengawasan dan Penilaian merupakan tuntutan dalam pelayanan karya pastoral Gereja. Gereja diharapkan semakin terbuka dan tidak terperangkap pada aturan tetapi berpedoman pada semangat pelayanan yang penuh kasih.

Partisipasi yang luas dan bermutu diharapkan dari umat sebagai pelaku pastoral. Kerja sama: imam, awam, biarawan-biarawati saling bersinergi. Mengatasi konflik dan menggali potensi yang ada dalam diri umat, partisipasi aktif umat sangat menentukan keberhasilan pastoral. Hal yang sangat penting adalah arah teologis: “Apakah unsur Gereja konkret ini kita bangun dengan cara yang sesuai dengan kehendak Kristus ? Tuhan mau menyelamatkan lahir batin, semua orang, perseorangan dan kelompok”.

a. Peranan Awam

Pada zaman ini orang sering berbicara tentang tugas atau kerasulan internal dan eksternal. Kerasulan internal adalah kerasulan “di dalam Gereja” atau kerasulan terhadap jemaat. Kerasulan eksternal atau kerasulan dalam “tata dunia” banyak dilakukan kaum awam, namun harus disadari bahwa kerasulan dalam Gereja bermuara juga ke dunia. Gereja hadir ke dunia tidak untuk Gereja sendiri tetapi membangun kerajaan Allah di dunia ini.

b. Hubungan Awam dan Hierarki

1). Gereja

Gereja adalah persekutuan umat Allah. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa semua anggota Umat Allah memiliki martabat yang sama. Yang berbeda adalah fungsinya. Keyakinan ini dapat menjamin hubungan yang wajar antara semua komponen Gereja. Tidak boleh ada klaim bahwa komponen-komponen tertentu lebih bermartabat dalam Gereja Kristus dan menyepelkan komponen lainnya. Keyakinan ini harus diimplementasikan secara konsekuen dalam hidup dan karya semua anggota Gereja.

2). Setiap Komponen Gereja Memiliki Fungsi yang Khas

Setiap komponen Gereja memiliki fungsi yang khas. Hierarki bertugas memimpin (atau lebih tepat melayani) dan mempersatukan seluruh umat Allah. Biarawan/wati dengan kaul-kaunya bertugas mengarahkan umat Allah kepada dunia yang akan datang (eskatologi). Para awam bertugas merasul dalam tata dunia ini. Mereka harus menjadi rasul dalam keluarga-keluarga dan dalam masyarakat ipoleksosbudhankamnas.

3). Kerja Sama

Walaupun tiap komponen Gereja memiliki fungsinya masing-masing, untuk bidang-bidang dan kegiatan tertentu, lebih dalam kerasulan internal gereja yaitu

membangun hidup menggereja, masih dibutuhkan partisipasi dan kerjasama dari semua komponen. Hal ini hendaknya hierarki tampil sebagai pelayanan yang memimpin dan mempersatukan. Pimpinan tertahbis, yaitu dewan diakon, dewan uskup yang bertugas menyatukan rupa-rupa, jenis dan fungsi pelayanan yang ada. Hierarki berperan memelihara keseimbangan dan persatuan di antara sekian banyak pelayanan. Para pemimpin tertahbis memperhatikan serta memelihara keseluruhan visi, misi dan reksa pastoral. Karena itu, tidak mengherankan bahwa di antara mereka yang termasuk dalam dewan hierarki bertanggung jawab memelihara ajaran yang benar dan memimpin perayaan sakramen.

D. Mewujudkan Iman dalam Masyarakat (Ajaran Sosial Gereja)

1. Mengamati Masalah Sosial yang Terjadi dalam Masyarakat

Mahasiswa diajak untuk mengamati gambar-gambar dibawah ini.



2. Munculnya Kesenjangan Sosial dalam Masyarakat

- 1) Apa yang anda lihat dari dua gambar di atas?
- 2) Situasi apa yang terjadi pada dua gambar di atas?
- 3) Mengapa pada gambar di atas bisa terjadi?
- 4) Masalah-masalah sosial apa lagi yang menurut anda perlu mendapat perhatian dari gereja?

3. Mengumpulkan Informasi tentang Masalah Sosial dalam Masyarakat

a. Latar Belakang Munculnya Ajaran Sosial Gereja

Seluruh dunia, termasuk juga kawasan Eropa, sampai pertengahan abad ke-19 sangat diwarnai dengan kehidupan agraris. Ada sebagian manusia sibuk di bidang perdagangan dan industri rumah tangga. Situasi kehidupan mengalami perubahan besar, ketika ditemukannya beraneka mesin. Untuk menggunakan mesin-mesin dalam proses produksi diperlukan modal besar, muncullah sekelompok pemilik modal (kapitalis) yang membutuhkan kelompok pekerja untuk menjalankan mesin.. Penggunaan mesin-mesin besar-besaran mengakibatkan munculnya pemilik modal yang juga semakin besar, dan tenaga kerja yang semakin banyak mulai dikesampingkan. Orientasi perusahaan- perusahaan pada waktu itu bukan kesejahteraan para pekerja, melainkan perebutan pasar.

Di dalam lingkungan agraris dan industri, banyak pekerja miskin. Bedanya, dalam masyarakat agraris masih ada suasana kekeluargaan, sedangkan dalam masyarakat industri orang kehilangan lingkungan hidup. Nilai-nilai tradisional yang luhur (yang senantiasa dipelihara dalam masyarakat agraris), misalnya kekeluargaan, martabat, keadilan, gotong royong, dan saling kenal dalam era industri mulai hilang dan dikesampingkan. Dalam perkembangan industri manusia kehilangan sosialitasnya.

Dengan perubahan situasi pada waktu itu, pemimpin Gereja, sejak Paus Leo XIII membuka mata umat adanya masalah- masalah baru, terutama masalah yang berkaitan dengan bidang sosial-ekonomi. Masalah itu dijadikan pusat perhatian. Tujuan utamanya adalah mencari relevansi ajaran Yesus Kristus bagi manusia modern dengan masalah-masalah sosialnya, karena pesatnya perubahan situasi sosial, ekonomi dan politik.

Ajaran sosial gereja didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan

kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatupun yang sungguh manusiawi, yang tidak bergema di hati mereka”. (G S, art.1). Sebab, ”Dengan mengabaikan tugas kewajibannya di dunia ini orang Kristiani melalikan tugas kewajibannya terhadap sesama, bahkan mengabaikan Allah sendiri, dan membahayakan keselamatan kekalnya”.(GS art. 43).

Ajaran-ajaran ini dirangkum dalam ajaran sosial Gereja. Ajaran sosial Gereja terumus dalam ensiklik-ensiklik (surat edaran) para Paus. Melalui ensiklik-ensiklik yang memuat ajaran sosial Gereja, Paus sebagai wakil Gereja mau mengungkapkan sikap Gereja terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik sejak munculnya masalah sosial pada awal abad 19.

Secara garis besar, ajaran sosial Gereja membahas 4 tema besar yang berpusat pada masalah pokok tentang keadilan, yang sampai saat ini terus kita hadapi, dengan tujuan agar:

- 1). Kerja dihargai dan agar semua orang dapat memperoleh nafkah yang wajar.
- 2). Hidup masyarakat dan negara ditata secara demokratis dan sosial.
- 3). Mengatasi kesenjangan antara hidup dalam kelimpahan dan kemiskinan yang ekstrim (kesenjangan antara kaya – miskin).
- 4). Mengakhiri penindasan dan memajukan pembebasan.



Gambar 5.8. Melalui pembayaran pajak, negara memiliki dana untuk mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin melalui pembangunan rumah susun.



Carilah tokoh Katholik yang taat membayar pajak, memberikan contoh tindakan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan, mengatasi kesenjangan sosial

b. Ensiklik-Ensiklik Ajaran Sosial Gereja

1). Ensiklik Rerum Novarum (Keadaan baru/Mengenai Masalah-masalah Baru) Paus Leo XIII, tahun 1891.

Rerum Novarum adalah dokumen gerejawi pertama yang membahas masalah seperti upah adil dan milik pribadi. Masalah sosial yang paling disoroti adalah masalah buruh. Untuk mengatasi kemiskinan kaum buruh dan membebaskan mereka dari penindasan, Paus Leo XIII melalui Rerum Novarum menyerukan agar:

- (a). Majikan-majikan tidak boleh memperlakukan para buruh sebagai budak. Majikan wajib membayar upah yang adil, yang menjamin hidup layak para buruh.
- (b). Para buruh berhak bergabung dalam perserikatan buruh, supaya dapat mengemukakan tuntutan mereka yang wajar dengan lebih tegas, dan mendesak pelaksanaannya bahkan dengan jalan pemogokan.
- (c). Pemerintah wajib melindungi para buruh dari paham liberalis dan sosialis (yang menghapuskan hak milik perorangan).

2). Ensiklik Quadregesimo Anno (Pada Ulang Tahun ke-40) Paus Pius XI, tahun 1931.

Empat puluh tahun kemudian, tahun 1931, Paus Pius XI mengolah kembali masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan buruh. Untuk menyelesaikan masalah buruh, perlu ada pembaharuan masyarakat. Di dalamnya Paus Pius XI menjelaskan kembali ajaran Leo XIII. Tidak setiap kontrak kerja dengan sendirinya adil, meskipun sudah disetujui oleh buruh. Kontrak kerja antara pemilik modal, majikan dan buruh baru dapat disebut adil apabila ada kesepakatan mengenai upah yang adil dan bila para buruh diberi kesempatan untuk ikut menentukan arah kebijakan perusahaan.

Menurut ensiklik ini, upah harus mencukupi kebutuhan buruh sendiri dan keluarganya, kebutuhan material, seperti makan dan kesehatan, maupun kebutuhan budaya seperti pendidikan dan rekreasi.

3). Ensiklik Mater et Magistra (Ibu dan Guru) Paus Yohanes XXIII, tahun 1961.

Ensiklik ini hendak mengarahkan pandangan pada campur tangan negara dalam hal memperhatikan orang-orang yang berkekurangan. Paus Yohanes XXIII mau membahas perkembangan sosial dan pembangunan masyarakat dalam terang iman kristiani. Menurutnya, yang menjadi ciri khas masyarakat moderen adalah “sosialisasi”, artinya bahwa kini banyak orang terjaring dalam hubungan sosial yang makin meluas serta makin rumit dan erat, makin banyak institusi sosial yang mengikat dan orang berada dalam kewajiban yang majemuk. Ikatan sosial yang sungguh manusiawi mesti dijiwai oleh kasih yang selalu menghargai masing-masing pribadi. Karena itu yang menjadi asas dasar setiap tata sosial yakni: manusia adalah dasar, sebab dan tujuan segala lembaga sosial.

4). Ensiklik Pacem in Terris (Damai di bumi) Paus Yohanes XXIII, tahun 1963.

Ensiklik ini bertujuan untuk mendorong dikembangkannya tata susunan sosial internasional yang dilandaskan pada hormat terhadap hak-hak asasi manusia. Di dalamnya dibicarakan masalah politik, yaitu perdamaian antara bangsa-bangsa dalam kebenaran, keadilan, kasih dan kemerdekaan. Dalam ikatan sosial dan politik yang semakin erat, pribadi manusia dapat dilindungi jika orang mengakui hak-hak asasi manusia. Sebab, pengakuan akan hak asasi manusia merupakan syarat mutlak untuk hidup bersama dalam damai, baik dalam masyarakat dan negara maupun dalam hubungan antarnegara dan bangsa.

5). Dokumen Konsili Vatikan II

(a). Deklarasi “Dignitatis Humanae” (Martabat Manusia) tahun 1965:

Dalam deklarasi ini Konsili dengan tegas dan jelas membela kebebasan beragama bagi setiap individu.

(b). Konstitusi Pastoral “Gaudium et Spes” (Kegembiraan dan Harapan) tahun 1965:

Konstitusi Pastoral ini bermaksud untuk mendorong dikembangkannya tata susunan kehidupan sosial yang adil pada segala tingkat (GS 9). Keterlibatan sosial merupakan salah satu segi penghayatan iman (Gereja) dalam lingkungan hidup manusia yang otonom (dunia). Gaudium et Spes menegaskan beberapa hal berikut:

- Kegiatan manusia, baik perorangan maupun kolektif, yaitu usaha raksasa yang dari zaman ke zaman dikerahkan oleh banyak orang untuk memperbaiki kondisi hidup manusia. Usaha manusia itu sesuai dengan rencana Allah dan kemenangan-kemenangan bangsa manusia menandakan keagungan Allah.
- Kerja manusia itu luhur, juga kerja para buruh. Dalam usaha-usaha ekonomi kerja manusia lebih unggul dari pada faktor ekonomi lainnya yang hanya bersifat sarana. Oleh karena itu, harus diusahakan kondisi kerja yang sesuai dengan martabat manusia, upah yang memadai, dan partisipasi karyawan dalam menentukan kebijakan perusahaan dan ekonomi nasional.
- Manusia adalah makhluk sosial. Nilai-nilai dan kebenaran fundamental mengenai manusia merupakan dasar untuk hidup bermasyarakat. Masyarakat adalah pertemuan antarpribadi manusia yang mempunyai kebebasan. Asas yang mempersatukan masyarakat adalah solidaritas. Kita hanya dapat hidup dan berkembang dalam kebersamaan. Masing-masing orang bertanggung jawab atas kepentingan bersama dan semua orang bersama-sama bertanggung jawab atas masing-masing warga.
- Konsili menekankan kewajiban kita terhadap saudara-saudara yang membutuhkan bantuan dan yang seharusnya ditolong. (GS 42).

(c). Dekrit Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Kerasulan) tahun 1965:

Dekrit ini menghimbau semua warga Gereja agar ikut terlibat secara aktif dalam masalah-masalah sosial. (AA 7, 8, 13).

6). Ensiklik Populorum Progressio (Kemajuan Bangsa-bangsa) Paus Paulus VI, tahun 1967.

Ensiklik ini menyoroti masalah sosial dunia, yakni kesenjangan antara negara dan bagian dunia yang kaya dengan negara dan bagian dunia yang miskin. Menurut Paus Paulus VI, pembangunan yang integral harus menunjang perkembangan setiap manusia dan seluruh manusia. Perkembangan sejati adalah perkembangan diri, yang diusahakan dan dipertanggungjawabkan oleh manusia sendiri. Paus menyerukan agar perkembangan ekonomi harus memperhatikan manusia seutuhnya dengan nama baru yakni perdamaian.

7). Ensiklik Octogesima Adveniens (Menjelang delapan Puluh Tahun) Paus Paulus VI, tahun 1971.

Dalam rangka mengenang 80 tahun diterbitkannya Ensiklik Rerum Novarum dan juga ensiklik-ensiklik sosial lainnya, Paus Paulus VI mengeluarkan ensiklik ini. Paus

menegaskan bahwa keterlibatan sosial dan pengarahan masyarakat sebetulnya merupakan tugas dan wewenang kaum awam dalam Gereja.

8). Ensiklik Evangelii Nuntiandi (Pewartaan Injil) Paus Paulus VI, tahun 1975

Paus secara khusus menyoroti masalah sosial serta kesejahteraan umat manusia, khususnya yang menimpa dunia ketiga. Penduduk dunia ketiga berjuang melawan kelaparan, penyakit menahun, buta huruf, kemiskinan, neokolonialisme ekonomi dan budaya, serta ketidakadilan hubungan internasional mencakup perdagangan. Ensiklik ini juga banyak berbicara masalah gejala masyarakat moderen mencakup keserakahan, sikap memburu kenikmatan, nafsu berkuasa, diskriminasi di segala bidang.

9). Ensiklik Redemptor Hominis (Penebus Umat Manusia) Paus Yohanes Paulus II

Ensiklik ini berbicara tentang ancaman terhadap masyarakat zaman ini: pencemaran lingkungan, persaingan senjata (nuklir), hilangnya penghormatan terhadap hidup, kelaparan, pengangguran, tawanan perang, terorisme dan diskriminasi.

10). Ensiklik Laborem Exercens (Melalui Bekerja) Paus Yohanes Paulus II, tahun 1991.

Dalam Ensiklik ini Paus Yohanes Paulus II membicarakan kembali tema-tema yang telah dibahas dalam Rerum Novarum. Semboyan Laborem Exercens adalah: "Kepentingan kerja di atas kepentingan modal". Paus mengajak agar manusia mengatasi cara berpikir dan sistem ekonomi kapitalis, yang memperlawankan modal dan karya, sebab dalam bentuk apa pun modal adalah hasil kerja. Nilai kerja dikhianati, tidak hanya upah yang tidak cukup untuk hidup, tetapi juga apabila orang yang mencari kerja tidak mendapat tempat dan kesempatan kerja.

11). Ensiklik Centesimus Annus (Seratus Tahun) Paus Yohanes Paulus II tahun 1991.

Ensiklik ini diterbitkan dalam rangka merayakan ulang tahun keseratus Rerum Novarum. Melalui ensiklik ini Paus Yohanes Paulus II ingin memperbaharui kembali ajaran sosial Gereja setelah runtuhnya sosialisme.

12). Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial) Paus Yohanes Paulus II, tahun 1987.

Lewat ensiklik ini, Paus Yohanes Paulus II mengangkat kembali tema pembangunan dan perkembangan. Penindasan dan eksploitasi menghalangi segala perkembangan. Untuk melawan kemiskinan dan memajukan perkembangan, dibutuhkan suatu politik keadilan yang memihak pada orang miskin dan melawan penindasan dan struktur- struktur dosa dengan percaya akan penebusan dan pembebasan.

4. Menalar Ajaran Sosial Gereja

Karya Gereja pada saat ini cenderung pada tindakan karitatif bukan memberdayakan. Tindakan gereja lebih cenderung memberi ikan bukan memberi pancing. Ikan habis minta dan mengharapkan bantuan lagi, beda kalau pancing pancing yang diberikan, dia akan berusaha memancing ikan? Sebagai mahasiswa yang belajar Ajaran sosial Gereja, apa yang harus Anda lakukan?

5. Mengkomunikasikan

- 1) Ajaran Sosial Gereja kita itu begitu indah dan baik? Menurut Anda mengapa tidak terlalu terwujud dalam masyarakat Indonesia?
- 2) Langkah-langkah apa yang bisa dibuat sehingga ajaran sosial itu bisa dirasakan oleh masyarakat?

6. Kesimpulan Ajaran Sosial Gereja

- Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani sesamanya.
- Gereja punya sifat satu, kudus, Katolik, dan apostolik sebagaimana termuat dalam doa aku percaya
- Gereja mempunyai 5 tugas yang luhur yakni:
 - 1) Liturgia (menguduskan)
 - 2) Kerigma (mewartakan kabar baik kepada sesamanya)
 - 3) Koinonia (persekutuan sama dengan yang lainnya)
 - 4) Diakonia (melayani)
 - 5) Martiria (memberi kesaksian)
- Anggota Gereja terdiri dari kaum tertahbis (hirarki), biarawan-biarawati, dan kaum awam dan semuanya punya martabat yang sama, hanya tugas dari masing-masing yang berbeda.

- Dalam Gereja Katolik ada 7 sakramen yaitu Sakramen Pembaptisan, Sakramen Ekaristi, Sakramen Penguatan/Krisma, Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Perkawinan dan Sakramen Tahbisan.
- Selain dogma, Gereja juga memiliki ajaran yang cukup indah terhadap keadilan terhadap sesama khususnya mereka yang kurang diperhatikan yaitu Ajaran Sosial Gereja. Gereja menaruh perhatian khusus pada masalah- masalah sosial.

7. Tugas Proyek

- Bagaimana sistem upah buruh di negara kita dilihat dari kaca mata Ajaran Sosial Gereja?
- Dilihat dari Ajaran Sosial Gereja, bagaimana Undang-Undang Perburuhan yang berlaku di Indonesia?
- Apakah Ajaran Sosial Gereja sebagai inspirasi Institusi Gereja untuk menentukan sistem penggajian karyawan di lingkungan Gereja sudah terlaksana?
- Menurut pengamatan Anda, mengapa banyak perusahaan yang tutup, pindah ke negara lain (dari Indonesia), pemogokkan dan PHK

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan (peny.). 2002 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka,
- Andang, Al. 2006. Agama Yang Berpijak dan Berpihak. Yogyakarta: Kanisius.
- Budi Legawo, Tyas . 2013 Nowwen, dari Kuasa ke Belarasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahler, Franz dan Candra, Julius. 1989. Asal dan Tujuan Manusia – Teori Evolusi yang Menggemparkan Dunia, Yogyakarta: Kanisius.
- Dahler, Franz. 1990. Masalah Agama. Yogyakarta: Kanisius,.
- Dister, Syukur Nico 1987. Kristologi, Sebuah Sketsa. Yogyakarta: Kanisius. Gea, Antonius, dkk. (tanpa tahun). Relasi dengan Tuhan, Jakarta: Grasindo,
- Go Piet, Ocarm. 2007. Hubungan Antaragama dan Kepercayaan. Jakarta: Dokpen KWI.
- Groenen, Cl. 1993. Percakapan tentang Agama Katolik. Yogyakarta: Kanisius,
- Groenen, Cl. 1993. 1998. Soteriologi Alkitabiah. Yogyakarta: Kanisius.
- Habeahan, Salman. 2006. Membangun Hidup Berpolakan Pribadi Yesus. Yogyakarta: Nusatama;
- Hardawiryana (Penterjemah). 1993. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Dokpen KWI & Obor.
- Hardawiryana, R., S.J.. 1992. Mengikuti Kristus Mewartakan Kerajaan Allah, Jakarta: Obor.
- Harjawayata, Frans. OCSO (ed.). 1998. Yesus dan Situasi Zaman-Nya. Yogyakarta: Kanisius..
- Hendropuspito, OC. 1983. Sosiologi Agama. Yogyakarta Kanisius.
- Heuken, A., S.J.. 1991 Ensiklopedi Gereja I. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka,.
- Heuken, A., S.J. 2002. Ensiklopedi Gereja II. Jakarta: Penerbit Obor,
- Ismartono, I., S.J. 1993. Kuliah Agama Katolik. Jakarta: Obor.
- Jacobs, T. S.Y. & Sumadia, R. S.Y. 1975. Injil Gereja Purba tentang Kristus Tuhan Kita. Yogyakarta: Kanisius. Kasper, W. 1976. Jesus The Christ. New York.
- Keene, Michael. 2006. Agama-Agama Dunia, Yogyakarta: Kanisius

- Kirchberger, Georg & Prior, Johan M. (eds.) 2001. Yesus Kristus Penyelamat. Jakarta : LPBAJ dan Penerbit Celesty Hieronika.,
- Komisi Kateketik KWI. 2007. Materi Pokok Pendidikan Agama Katolik, Modul untuk Universitas Terbuka. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian.2009. Konfendium Ajaran Sosial Gereja. Ledalero: Penerbit Ledalero.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2009. Dokumen Konsili Vatikan II, (terj. Hardawiryana, R., S.J.) Jakarta: Penerbit Obor,
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2009. Katekismus Gereja Katolik (terj. Susanto, Harry, S.J.) Yogyakarta : Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia.1996. Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi. Jakarta: Obor
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1997. Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Yosep, Pr. 1986. Yesus dari Nazareth, Siapakah Dia, APTIK.,
- Lalu, Yosep, Pr. 2000. Yesus Mewartakan Khabar Baik Kerajaan Allah. Jakarta: Komkat KWI..
- Lalu, Yosep, Pr. 2006. Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia. Jakarta: Komkat KWI.
- Leahy, Louis. 2001.Siapakah Manusia?: Sintesis Filosofis tentang Manusia. Yogyakarta: Kanisius.
- Leks, Stefan. 1981. Yesus Kristus Menurut Keempat Injil. Yogyakarta: Kanisius. Lembaga Biblika Indonesia. 1980. Kitab Suci Perjanjian Baru. Ende: Nusa Indah. Lembaga Biblika Indonesia. 1980. Kitab Suci Perjanjian Lama. Ende: Nusa Indah.
- Martasudjita, E., Pr. 2003. Sakramen-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral. Yogyakarta: Kanisius.
- Mello, A.de S.J.. 1998. Burung Berkicau. Jakarta: CLC.,
- Mulyanto, Sumardi. 1982. Penelitian Agama. Masalah dan Pemikiran. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nico Syukur Dister OFM, DR,1988, Pengalaman dan Motifasi Beragama, Yogyakarta, kanisius.

- Pilarczyk, Daniel E. 2002. Beriman Katolik. Jakarta: Penerbit Obor,.
- Profinsi Gereja Ende, (penter). (1995). Katekismus Gereja Katolik, Ende: Nusa Indah
- Riyanto, Armada. C.M. 2010. , Dialog Interreligius Historis, Tesis, Pergumulan, Wajah, Yogyakarta: Kanisius.
- Sekretariat KWI (Penterj), (1991). Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Obor
- Suharyo, I. 1990. Kisah Sengsara Yesus Kristus dalam Injil Sinoptik. Yogyakarta: Kanisius..
- Sumardi Mulyanto. 1982. Penelitian Agama. Masalah dan Pemikiran. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suseno, Franz Magnis-2001. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral . Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Jacobus RD. 2013. Tahu dan Percaya. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Theo Huijber. 1977. Filsafat Ketuhanan. Yogyakarta: Kanisius
- Wijngaards, John. 1993. Yesus Sang Pembaharu. Yogyakarta: Kanisius.. Sumber Internet
- <http://katolisitas-indonesia.blogspot.com/2012/07/gereja-universal-dan-gereja-partikular.html>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Ciri_Gereja

**“Buku ini dibiayai dengan dana APBN
yang 75% dihimpun dari uang rakyat
melalui perpajakan”**



ISBN 978-602-70089-4-6



**MEMBAYAR
PAJAK**



**Direktorat Jenderal Pembelajaran
dan Kemahasiswaan**

Gedung D, Jl. Jenderal Sudirman, Pintu I Senayan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
Telp. (021) 57946105

alamat kuliah online:

kuliahdaring.dikti.go.id